ELIZABETH HOYT

Duke of Desire

TERTAWAN HASRAT

Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT

Tertawan Hasrat

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
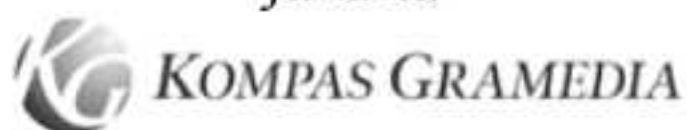
DUKE OF DESIRE
by Elizabeth Hoyt

This edition published by arrangement with Grand Central Publishing, New York, New York, USA.

TERTAWAN HASRAT
oleh Elizabeth Hoyt

619182014

penerjemah: Harisa Permatasari
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN 9786020634562
ISBN Digital 9786020634579

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini untuk kalian.
Jika kalian telah membaca sebelas buku lain dalam seri Maiden Lane: Terima kasih atas kesetiaan kalian dan karena sudah menemaniku dalam pengembaraan di London era Georgian ini. Kuharap kalian menikmati orang-orang, pemandangan dan suaranya, dan terutama, gairah-gairah yang ada.
Kalau kalian belum pernah membaca buku-bukuku:
Oh, Sayang. Duduklah, siapkan secangkir teh, dan biarkan aku menceritakan kepadamu sebuah kisah.

Ucapan Terima Kasih

MENERBITKAN BUKU adalah proyek kelompok. Memang benar akulah yang membangun ide, karakter, dan draf pertama buku ini, tapi kemudian aku mendapatkan banyak bantuan. Terima kasih kepada editorku, Amy Pierpont, yang tak pernah berjengit membaca proposalku—bahkan yang berisi tentang *duke* sinting—dan selalu sabar, murah hati, serta perseptif pada waktu-waktu yang tepat. Terima kasih kepada pembaca pertamaku, Susannah Taylor, yang memberiku semangat, dan terutama yang lebih penting, karena memberitahuku apa yang menurutnya masih kurang pada draf pertama. Terima kasih kepada agenku, Robun Rue, yang mengiriku surel setiap kali lama tidak menerima kabar dariku, hanya untuk memeriksa keadaanku. Terima kasih kepada asistenku, Mel Jolly, yang membuatku tetap waras. Terima kasih kepada *copy editor*-ku, S.B. Kleinman, yang menyelamatkanku dari hal yang memalukan. Terima kasih kepada tim departemen seni, yang bekerja keras untuk sampul bukuku (terutama yang satu ini): Alan Ayers dan Elizabet Turner. Terima kasih kepada departemen penyuntingan, departemen penjualan, dan

semua orang yang bekerja di Grand Central Publishing, yang tidak pernah kutemui kecuali dalam pesta koktail kilat di New York.

Kalian semua membuat buku ini bukan hanya sampai ke tangan pembaca, tapi juga menjadi jauh lebih baik daripada yang sanggup kulakukan sendiri.

Dan terima kasih khusus kepada teman Facebook-ku Galia B., yang membantuku menamai Tansy!

Satu

Dahulu kala hidup seorang pemotong batu miskin…
—dari *The Rock King*

April 1742

MENGINGAT hidupnya selama ini sangatlah membosankan, Iris Daniels, Lady Jordan, akhirnya menemukan cara yang menarik untuk mati.

Api obor menyala-nyala di tiang tinggi yang dipancangkan ke tanah. Cahayanya yang bekerlip pada tengah malam tanpa bulan membuat bayangan melompat-lompat dan bergoyang di atas sekelompok pria bertopeng yang berkerumun mengelilingi dirinya.

Kelompok pria bertopeng *tanpa busana*.

Topeng yang mereka pakai bukanlah topeng hitam separuh wajah. Bukan. Mereka memakai topeng berbentuk burung dan hewan aneh. Iris melihat burung gagak, musang, tikus, dan beruang dengan perut berbulu.

Iris berlutut di samping lempengan batu besar, reruntuhan monolit primitif yang berabad-abad lalu dibawa

kemari oleh orang-orang yang sudah lama terlupakan. Kedua tangannya yang gemetar terikat di depan, rambutnya menjuntai ke wajah, gaunnya tampak sangat mengenaskan, dan ia menduga tubuhnya *bau*—dampak setelah diculik lebih dari empat hari lalu.

Di hadapan Iris tampak tiga pria, para pelaku utama sandiwara mengerikan ini.

Pria pertama memakai topeng rubah. Pria itu bertubuh ramping, berkulit pucat dan, kalau dilihat dari bulu di tubuhnya, berambut merah. Bagian dalam lengan atasnya dihiasi tato lumba-lumba kecil.

Pria kedua memakai topeng mirip pemuda yang rambutnya dihiasi untaian anggur kecil—kalau dugaan Iris tidak keliru, dewa Dionisus—yang, anehnya, jauh lebih menakutkan daripada topeng hewan mana pun. Pria itu memiliki tato lumba-lumba di lengan kanan atas.

Pria terakhir memakai topeng serigala dan satu kepala lebih tinggi dibanding dua pria lainnya. Bulu di tubuhnya berwarna hitam, dia berdiri dengan sikap tenang penuh kuasa, serta juga memiliki tato lumba-lumba—tepat di tonjolan tulang pinggul kiri. Letak tato tersebut sangat menarik perhatian ke arah… ehm… organ maskulinnya.

Pria bertopeng serigala layak untuk merasa bangga terhadap tubuhnya.

Iris bergidik jijik lalu berpaling, tanpa sengaja melihat tatapan meledek Serigala.

Iris mendongakkan dagu dengan sikap menantang. Ia mengenali kelompok pria ini. Mereka Lords of Chaos, kelompok rahasia menjijikkan yang terdiri atas kaum

aristokrat yang menikmati dua hal: kekuasaan, dan pemerkosaan serta penodaan kaum wanita dan anak-anak.

Susah payah Iris menelan ludah dan mengingatkan diri bahwa ia *wanita terhormat*—keluarganya bisa melacak garis keturunan mereka nyaris hingga sang Penakluk—sehingga ia harus menjaga nama dan kehormatannya.

Para... *makhluk* ini bisa saja membunuhnya—bahkan mungkin melakukan sesuatu yang lebih buruk—tapi mereka tidak bisa merenggut harga dirinya.

"My Lords!" seru Dionisus, seraya mengangkat kedua lengan ke atas kepala dengan gaya dramatis yang menunjukkan selera rendahan—namun, dia *memang* bicara kepada sekelompok pria bertopeng dan tanpa busana. "My Lords, aku menyambut kalian ke keriaan musim semi kita. Malam ini kita akan mempersembahkan kurban istimewa—Duchess of Kyle yang baru!"

Kerumunan bersorak bagaikan hewan buas yang meneteskan air liur.

Iris mengerjap. Duchess of...

Ia cepat-cepat melirik sekeliling.

Sejauh yang bisa ia lihat di tengah cahaya obor yang menakutkan, *ia* satu-satunya kurban persembahan yang ada di sini dan ia jelas *bukan* Duchess of Kyle.

Keributan mulai mereda.

Iris berdeham. "Tidak, aku bukan Duchess of Kyle."

"Diam," desis Rubah.

Iris menyipit menatap pria itu. Selama empat hari terakhir ini, ia diculik dalam perjalanan pulang dari pesta pernikahan Duchess of Kyle yang *sesungguhnya*,

diikat, dipasangi penutup kepala, lalu dilempar ke lantai kereta kuda dan terus *tergeletak* di sana sementara kereta berguncang di jalanan jelek. Kemudian, saat tiba di tempat ini, ia didorong ke pondok batu kecil tanpa perapian. Ia kelaparan dan hanya minum beberapa cangkir air. Dan terakhir, tapi jelas *tidak* sepele, ia terpaksa buang air di sebuah *ember*.

Semua itu memberi Iris banyak waktu untuk merenungkan kematian dan siksaan yang akan ia alami sebelum kematiannya.

Iris memang sendirian dan ketakutan, tapi ia tidak akan menyerah pada rencana para Lords tanpa perlawanan. Ia merasa tidak memiliki beban apa pun, bahkan mungkin ia bisa menyelamatkan nyawanya.

Jadi ia meninggikan volume suara dan berkata lantang serta jelas, "Kalian salah. Aku *bukan* Duchess of Kyle."

Serigala berpaling kepada Dionisus dan bicara untuk pertama kalinya. Suaranya berat dan parau. "Anak buah kalian menculik wanita yang salah."

"Jangan konyol," Dionisus menghardik pria itu. "Kami menangkapnya tiga hari setelah pernikahannya dengan Kyle."

"Ya, dalam perjalanan *pulang* ke London setelah menghadiri pernikahan," sahut Iris. "Duke of Kyle menikahi wanita muda bernama Alf, bukan aku. Untuk apa aku meninggalkan sang duke kalau aku baru saja menikah dengannya?"

Dionisus berpaling kepada Rubah, membuat pria itu meringis. "Kaubilang kau *melihat* dia menikah dengan Kyle."

Serigala tergelak menakutkan.

"Dia bohong!" seru Rubah sambil melompat ke arah Iris, lengannya terangkat.

Serigala menerjang, mencengkeram lengan kanan Rubah, memitingnya ke belakang, lalu membanting pria itu hingga berlutut di lantai.

Iris melongo dan gemetar. Ia belum pernah melihat orang bergerak segesit itu.

Maupun sebrutal itu.

Serigala merunduk di atas mangsanya, kedua pria itu tersengal-sengal, tubuh mereka yang tanpa busana berkeringat. Moncong di topeng Serigala menempel di leher Rubah yang rapuh. "Jangan. Sentuh. *Kepunyaanku*."

"Lepaskan dia," hardik Dionisus.

Serigala tidak beranjak.

Tangan Dionisus terkepal. "*Patuhi* aku."

Serigala akhirnya memalingkan topeng dari leher Rubah lalu menatap Dionisus. "Kau membawa wanita yang salah—kurban yang keliru, yang tidak sepadan untuk keriaan. Aku menginginkan dia."

"Hati-hati," gumam Dionisus. "Kau anggota baru dalam kelompok kita."

Serigala menelengkan kepala. "Tidak sebaru itu."

"Kalau begitu, mungkin tepatnya baru *bergabung kembali*," jawab Dionisus. "Kau belum hafal kebiasaan kami."

"Aku tahu sebagai tuan rumah, aku punya hak untuk memiliki dia," Serigala menggeram. "Dia sudah menjadi hakku."

Dionisus menelengkan kepala seolah-olah mempertimbangkan. "Hanya dengan izinmu."

Serigala tiba-tiba merentangkan kedua tangan lebar-lebar, melepas Rubah lalu kembali berdiri dengan anggun. "Kalau begitu, dengan *izinmu*," kata pria itu, suaranya terdengar meledek.

Cahaya perapian berkilau di dadanya yang berotot dan lengannya yang kuat. Serigala berdiri dengan sikap penuh kuasa.

Apa yang membuat pria yang memiliki kekuasaan alami seperti dia bergabung dengan kelompok menjijikkan seperti ini?

Anggota Lords of Chaos lain tampaknya tidak segembira itu mengetahui hiburan utama mereka malam ini direnggut begitu saja. Para pria bertopeng di sekeliling Iris bergumam dan bergerak-gerak gelisah, aura bahaya yang menggelisahkan terasa di tengah udara malam.

Iris tiba-tiba tersadar percikan apa pun bisa menyulut mereka.

"Bagaimana?" Serigala bertanya kepada Dionisus.

"Kau tak bisa melepaskan wanita ini," kata Rubah kepada sang pemimpin, seraya berdiri. Tampak noda kemerahan yang mulai menghitam di kulitnya yang pucat. "Untuk apa kau mendengarkan ucapannya? Wanita ini milik *kita*. Kita puaskan diri dengannya dan—"

Serigala memukul bagian samping kepala Rubah—pukulan keras yang membuat pria itu terjengkang.

"Milikku," Serigala menggeram. Pria itu kembali menatap Dionisus. "Kau memimpin para Lords atau tidak?"

"Kurasa sudah jelas aku memimpin para Lords," Dionisus berkata lambat-lambat, walaupun bisikan di

tengah kerumunan terdengar semakin nyaring. ”Dan kurasa aku tak perlu membuktikan ketangguhanku dengan menyerahkan wanita ini padamu.”

Iris menelan ludah. Mereka memperebutkan dirinya seperti sekelompok anjing liar memperebutkan sepotong daging. Apakah lebih baik jika Serigala yang mendapatkan dirinya? Iris tidak tahu.

Serigala berdiri di antara Iris dan Dionisus, sehingga Iris bisa melihat otot kaki serta bokong pria itu menegang. Ia penasaran apakah Dionisus menyadari Serigala sedang mempersiapkan diri untuk berkelahi.

”Akan tetapi,” lanjut Dionisus, ”aku bisa memberikan wanita ini kepadamu sebagai tindakan… *amal*. Nikmati dia dengan cara apa pun yang kauinginkan, tapi pastikan jantungnya sudah tidak berdetak saat matahari terbit esok hari.”

Iris menghela napas ketika mendengar hukuman mati tersebut. Dionisus memerintahkan pembunuhannya dengan santai seperti sedang melangkahi semut.

”Aku janji,” sahut Serigala berkata singkat, dan lirikan takut Iris tertuju kepada pria itu.

Ya Tuhan, para pria ini benar-benar monster.

Dionisus menelengkan kepala. ”Kau sudah berjanji—dan didengar oleh semua.”

Geraman pelan terdengar dari balik topeng serigala. Pria itu membungkuk lalu mencengkeram pergelangan tangan Iris yang terikat dan menariknya sampai berdiri. Iris tersuruk-suruk mengikuti saat pria itu melintasi kerumunan pria bertopeng yang didera amarah. Kerumunan berdesakan di sekitarnya, mendorongnya dari

segala penjuru dengan lengan dan siku hingga akhirnya Serigala membebaskannya.

Iris dibawa ke tempat ini dengan kepala diselubungi dan untuk pertama kalinya ia melihat ternyata tempat ini reruntuhan katedral atau biara. Bebatuan dan pintu lengkung yang sudah rusak menjulang di tengah kegelapan. Lebih dari satu kali Iris tersandung di atas puing-puing berlapis lumut. Malam musim semi ini terasa dingin karena jauh dari perapian, tapi pria bertopeng serigala, yang melangkah tanpa busana di dalam gelap, tampak tidak terpengaruh. Pria itu terus melangkah sampai mereka tiba di jalan tanah dan tampak beberapa kereta kuda yang sudah menunggu.

Serigala menghampiri salah satu kereta kuda dan tanpa basa-basi membuka pintunya lalu mendorong Iris ke dalam. "Tunggu di sini. Jangan berteriak atau berusaha kabur. Kau tak akan menyukai responsku."

Setelah dia menyampaikan ancaman, pintu ditutup. Iris ditinggalkan dalam keadaan tersengal-sengal ketakutan di dalam kereta kuda kosong dan gelap.

Iris cepat-cepat berusaha membuka pintu kereta kuda, tapi pria itu menguncinya, atau entah bagaimana pintunya macet. Pintu tidak mau terbuka.

Ia bisa mendengar suara para pria di kejauhan. Teriakan dan seruan. *Ya Tuhan*. Mereka terdengar seperti sekawanan anjing gila. Apa yang akan dilakukan Serigala kepadanya?

Ia butuh senjata. Sesuatu—*apa pun*—yang bisa digunakan untuk membela diri.

Iris cepat-cepat meraba pintu—gagang pintu, tapi ia

tidak bisa menariknya—jendelanya kecil, tanpa tirai—dinding kereta kuda—*tidak ada apa pun*. Bangku kereta kuda terbuat dari beledu empuk. Mahal. Terkadang kereta kuda berkualitas bagus memiliki bangku yang…

Ia menarik salah satu bangku.

Bangku terangkat.

Di baliknya ada ruang kecil.

Iris mengulurkan tangan dan merasakan selimut. Tidak ada apa-apa lagi.

Sial.

Ia bisa mendengar geraman Serigala tepat di luar kereta kuda.

Setengah mati Iris melompat ke bangku seberang dan menariknya. Ia mengulurkan tangan ke dalam.

Sebuah pistol.

Iris mengokang pistol, setengah mati berharap ada peluru di dalamnya.

Ia mengarahkan pistol ke pintu kereta kuda tepat di saat pintu berayun membuka.

Serigala menjulang di ambang pintu kereta kuda—masih tanpa busana—sebelah tangannya memegang lentera. Iris melihat mata di balik topeng tertuju pada pistol yang ia genggam dengan tangan terikat. Serigala memalingkan kepala dan mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tidak ia pahami kepada seseorang di luar kereta kuda.

Iris merasakan napasnya keluar-masuk menyayat dada.

Serigala naik ke kereta kuda lalu menutup pintu, sepenuhnya mengabaikan Iris dan pistol dalam genggam-

annya yang tertuju kepadanya. Dia menggantung lentera di kait lalu duduk di bangku seberang.

Akhirnya pria itu melirik Iris. "Letakkan benda itu."

Suaranya tenang. Pelan.

Dan sedikit mengancam.

Iris mundur sejauh mungkin dari pria itu, seraya mengacungkan pistol. Sejajar dengan dada Serigala. Jantung Iris berdebar sangat nyaring hingga nyaris membuatnya tuli. "Tidak."

Kereta kuda mulai bergerak, membuat Iris tersungkur sebelum sempat menahan diri.

"S…suruh mereka menghentikan kereta kuda," ujar Iris, suaranya terbata-bata ketakutan walaupun ia sudah menguatkan tekad. "Lepaskan aku sekarang."

"Agar mereka bisa memerkosamu sampai mati di luar sana?" Serigala mengedikkan kepala ke arah para Lords. "Tidak."

"Kalau begitu, di desa berikutnya."

"Kurasa tidak."

Serigala mengulurkan tangan kepadanya dan Iris sadar tidak punya pilihan lain.

Ia menembak pria itu.

Tembakan mengempas pria itu ke bangku kereta kuda dan menyentak tangan Iris ke belakang, membuat pistol nyaris menghantam hidungnya.

Iris cepat-cepat menegakkan tubuh. Peluru sudah digunakan tapi ia masih bisa menggunakan pistol itu sebagai senjata.

Serigala terbaring di bangku kereta kuda, darah menetes dari lubang yang menganga di pundak kanannya. Topeng pria itu terdorong dari wajahnya.

Iris mengulurkan tangan dan melepas topeng.

Lalu terkesiap.

Wajah yang tersingkap dulunya setampan malaikat, namun sekarang rusak parah. Parut kemerahan terbentang dari bawah garis rambut di sisi kanan wajah, membelah alis, entah bagaimana berhasil menghindari mata tapi menggores pipi ramping dan mengenai tepian bibir atas, membuatnya tertekuk. Parut berakhir membentuk cekungan di garis rahang tegas pria itu. Dia berambut hitam pekat dan, walaupun sekarang terpejam, Iris yakin matanya bak kristal abu-abu tanpa emosi.

Iris yakin karena ia mengenali pria ini.

Pria ini Raphael de Chartres, Duke of Dyemore, dan ketika ia berdansa dengannya—satu kali—tiga bulan lalu di pesta dansa, Iris merasa dia mirip Hades.

Dewa neraka.

Dewa orang mati.

Iris tidak punya alasan untuk mengubah pendapatnya sekarang.

Kemudian pria itu terkesiap, matanya yang seperti kristal terbuka, dan dia memelototi Iris. "Dasar wanita tolol. Aku berusaha *menyelamatkanmu.*"

Raphael meringis kesakitan, merasakan jaringan parut di sisi kanan wajahnya menarik bibir atas. Gerakan itu pasti membuat mulutnya seperti mencibir jelek.

Wanita yang menembaknya memiliki mata sewarna langit di atas padang rumput tepat setelah badai berlalu, langit abu-abu kebiruan setelah awan hitam. Warna biru

seperti itu merupakan salah satu dari sedikit hal di Inggris yang dianggap indah oleh ibu Raphael.

Raphael setuju.

Walaupun menyiratkan rasa takut, mata Lady Jordan yang berwarna abu kebiruan memang indah.

"Apa maksudmu kau berusaha menyelamatkan aku?" Lady Jordan masih menggenggam pistol seolah-olah siap memukul kepala Raphael kalau ia bergerak, dasar perempuan haus darah.

"Maksudku aku tak berniat menjamah dan membunuhmu." Amarah dan impian balas dendam yang dipupuk *bertahun-tahun* lalu disusul perencanaan yang disusun berbulan-bulan untuk menyusup ke dalam Lords of Chaos, terpaksa hancur berantakan karena sepasang *mata abu-abu kebiruan*. Ia benar-benar bodoh. "Aku hanya ingin membawamu pergi dari kebejatan Lords of Chaos. Anehnya aku yakin kau akan berterima kasih kepadaku."

Alis indah Lady Jordan bertaut curiga. "Kau berjanji kepada Dionisus akan *membunuhku*."

"Aku *berbohong*," sahut Raphael lambat-lambat. "Kalau aku berniat menyakitimu, percayalah kepadaku, aku sudah mengikatmu seperti bebek hidangan Natal. Kau pasti sadar aku tidak melakukannya."

"Oh Tuhanku." Lady Jordan tampak terhenyak saat menurunkan pistol, seraya menatap pundak Raphael yang berdarah. "Ini benar-benar kacau."

"Sangat," kata Raphael dengan gigi terkatup.

Ia melirik pundak. Lukanya tampak seperti daging yang tercabik, darah mengalir konstan. Ini buruk. Ia

berniat mengamankan Lady Jordan dalam perjalanan menuju London malam ini, dikawal oleh anak buahnya. Jika Dionisus mendengar Lady Jordan menembaknya, mendengar ia *dilumpuhkan*—

Raphael mengerang dan berusaha duduk tegak di dalam kereta kuda yang bergoyang, mengamati Lady Jordan, wanita yang baru ia temui satu kali.

Raphael pertama kali bertemu Lady Jordan di ruang dansa ketika ia menemui anggota Lords of Chaos. Di sarang kebejatan itu, dipenuhi oleh musuh, Lady Jordan tampak menonjol, suci, dan lugu. Raphael mengingatkan Lady Jordan agar meninggalkan tempat berbahaya itu. Kemudian, saat wanita itu berjalan sendirian menuju kereta kuda, Raphael membuntutinya untuk memastikan dia tiba dengan selamat.

Dan ceritanya akan berakhir sampai di sana—seandainya ia tidak mendapat informasi bahwa Lady Jordan bertunangan dengan Duke of Kyle—pria yang atas perintah raja ditugaskan untuk melakukan misi berbahaya menghancurkan Lords of Chaos. Raphael sadar selama Kyle mengincar Lords, Lady Jordan dalam bahaya. Karena itulah ia menghabiskan banyak waktu untuk mengkhawatirkan wanita itu. Bahkan bersusah payah membuntutinya ke properti Kyle di desa.

Di sana Raphael melihat Lady Jordan menikah dengan Kyle—atau setidaknya ia pikir begitu.

Saat itu mau tidak mau Raphael beranggapan masalahnya sudah selesai. Keselamatan Lady Jordan bukan lagi urusannya, melainkan urusan sang suami. Raphael memang tidak suka mengakuinya, tapi Kyle

lebih dari sanggup untuk melindungi istrinya. Seandainya Raphael didera sedikit perasaan mendamba… yah, ia menguburnya dalam-dalam dan membiarkannya mati secara wajar karena kekurangan cahaya.

Namun, sekarang…

Rasanya seolah-olah jantung Raphael yang semula sudah berhenti tiba-tiba kembali berdetak. "Apakah kau benar-benar bukan Duchess of Kyle?"

"Bukan." Lady Jordan mengulurkan tangan kepadanya dan Raphael terkejut ketika merasakan kelembutan tangan wanita itu. Sang lady tidak punya alasan untuk bersikap lembut kepadanya—tidak setelah peristiwa yang dia alami malam ini. Namun, Lady Jordan menyentuh lengan kiri Raphael—sisi yang tidak terluka—dengan dua tangan dan membantunya berdiri. Raphael tersentak ke seberang kereta kuda yang bergerak dan nyaris terjatuh ke bangku seberang.

"Aku juga melihatmu menikah dengan Kyle," kata Raphael santai.

Lady Jordan melotot. "*Bagaimana mungkin?* Alf dan Hugh menikah di dalam *manor* desa mereka. Raja hadir di sana dan aku bisa memastikan pengawal ada di mana-mana."

"Aku melihat Kyle menciummu di kebun pada perayaan yang dilangsungkan setelahnya," ujar Raphael. "Memang banyak pengawal, tapi percayalah *kepadaku* mereka lupa memeriksa hutan yang menghadap kebun."

"Sudah sepantasnya kau salah paham, mengingat kau *memata-matai*," ujar Lady Jordan ketus. "Aku tak ingat Hugh menciumku, tapi kalaupun benar, dia melakukannya layaknya saudara laki-laki. Kami *berteman*. Lagi

pula, itu tidak penting. Apa pun yang *kaupikir* kaulihat, aku tidak menikah dengan Hugh."

Raphael memejamkan mata sejenak, bertanya-tanya *kenapa* Lady Jordan bersusah payah memindahkannya, kemudian ia merasakan selimut bulu dihamparkan di atas tubuhnya yang tanpa busana. Ia bahkan tidak sadar tubuhnya gemetar.

Ah, tentu saja. Selimut yang disimpan di bawah bangku yang tadi ia duduki. "Tapi semua orang di London tahu kau akan menikah dengan Duke of Kyle."

"Kami membiarkan para penggosip beranggapan aku pengantin wanita dalam pernikahan itu, karena istri Hugh yang sebenarnya tidak memiliki keluarga atau nama yang terpandang." Lady Jordan menggeleng. "Itu akan menjadi skandal saat beritanya tersebar. Apakah karena itu kau menyelamatkan aku? Karena kaupikir aku sang duchess?"

"Bukan." Raphael membuka mata dan melihat Lady Jordan melepas syal dari lehernya, memperlihatkan belahan dada yang cukup dalam. Payudara wanita itu tampak manis dan rapuh. Raphael memalingkan wajah. Pria sekotor dirinya tidak pantas mendapatkan hal seperti itu. "Apa pun keadaannya aku tetap akan menyelamatkanmu—*duchess* atau bukan."

"Tapi kenapa?" Lady Jordan menyingkap selimut bulu dari pundak Raphael dan menekan syal tipis di atas lukanya.

Raphael menghela napas, tidak berusaha menjawab pertanyaan Lady Jordan yang tidak masuk akal. Apakah wanita itu menganggapnya iblis?

Namun, Lady Jordan *memang* baru saja melihat Raphael menghadiri sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai ritual setan.

"Kau harus menghentikan kereta kuda," kata Lady Jordan. "Aku tak bisa menghentikan perdarahan. Kau butuh dokter. Aku harus—"

"Kita sudah dekat rumahku," Raphael menyela ucapan wanita itu. "Kita akan segera tiba. Terus saja tekan lukanya. Usahamu sudah tepat, Lady Jordan."

Mata abu-abu kebiruan Lady Jordan tertuju ke mata Raphael, terbelalak kaget. "Tadinya aku tak yakin kau mengenaliku."

Ini sangat intim, wajah Lady Jordan sangat dekat dengan wajah Raphael. Ia tanpa busana dan bagian atas payudara wanita itu terlihat. Raphael merasa agak limbung didera godaan. Ia bisa mencium aroma tubuh Lady Jordan, selain bau darah dari tubuhnya sendiri—aroma bunga samar.

Bukan aroma kayu tusam, syukurlah.

"Kau sulit dilupakan," gumam Raphael.

Lady Jordan mengernyit seolah-olah tidak yakin Raphael memuji atau menghinanya. "Itukah sebabnya kau menyelamatkan aku? Karena kau mengenaliku setelah berdansa satu kali?"

"Bukan." *Sama sekali bukan*. Raphael tidak tahu siapa yang akan dijadikan kurban oleh Dionisus malam ini. Tidak tahu akan ada kurban—walaupun kemungkinan itu memang ada. Apakah ia akan menyelamatkan wanita mana pun?

Mungkin.

Namun, saat melihat Lady Jordan, Raphael sadar harus bertindak. ”Anehnya kau tampak cakap menangani luka tembak.”

”Mendiang suamiku, James, perwira dalam pasukan His Majesty,” kata Lady Jordan. ”Aku mengikuti dia dalam operasi militer ke Eropa. Ada kalanya merawat luka menjadi kemampuan yang sangat berguna.”

Raphael menelan ludah, mengamati Lady Jordan dari balik kelopak yang separuh terkatup, berusaha *berpikir*. Ia tidak boleh memperlihatkan kelemahan di wilayah ini—karena itulah ia membawa pelayan sendiri dari Corsica. Lords of Chaos sangat berkuasa di area ini. Jika Dionisus mengetahui Raphael terluka, ia—dan Lady Jordan—dalam bahaya. Dionisus sudah menginginkan kematian wanita itu dan meminta Raphael membunuhnya.

Ide licik menyelinap ke dalam benak Raphael.

Lady Jordan merupakan godaan—godaan yang ditujukan pada satu-satunya kelemahan Raphael. Sudah cukup lama ia berjalan sendirian. Bahkan, seumur hidupnya. Ia tidak pernah berpikir untuk mencari orang lain. Untuk mengizinkan cahaya menembus kegelapannya.

Namun Lady Jordan ada di sini, dalam jangkauannya. Saat ini ia tidak sanggup membiarkan wanita itu pergi lagi. Ia lemah, pusing, tersesat. Ya Tuhan, ia ingin Lady Jordan menjadi miliknya seorang.

Dan cara untuk meyakinkan wanita itu agar tetap bersamanya baru saja jatuh ke pangkuan Raphael.

"Darah membuat syalku basah kuyup." Lady Jordan terdengar gelisah, tapi tidak histeris. Dia wanita kuat—lebih kuat daripada dugaan Raphael semula saat membawanya pergi dari keriaan.

Raphael membuat keputusan. "Kau harus menikah denganku."

Mata indah Lady Jordan terbelalak dan tampak cemas. "Apa? Tidak! Aku tak akan—"

Raphael mengulurkan tangan kiri dan mencengkeram pergelangan tangan Lady Jordan. Kedua tangan wanita itu menekan luka kuat-kuat. Kulitnya hangat dan halus. "Dionisus memerintahkan aku membunuhmu. Kalau—"

Lady Jordan berusaha mundur. "Kau tak akan—"

Raphael meremas pergelangan tangan Lady Jordan yang rapuh, merasakan detak jantung wanita itu di denyut nadinya. Menikmati momen ini.

Memanfaatkan momen ini.

"Dengar. Awalnya aku berniat menyelamatkanmu ke London malam ini. Sekarang itu tak mungkin dilakukan karena aku terluka. Satu-satunya cara aku bisa melindungimu adalah dengan menikahimu. Kalau menjadi *duchess*-ku, kau akan mendapatkan nama dan uangku untuk melindungimu saat mereka datang. Dan percayalah kepadaku, Lady Jordan, anak buah Dionisus *pasti* datang mencarimu. Mereka harus membungkammu, karena kini kau terlalu banyak tahu soal Lords of Chaos."

Lady Jordan mendengus. "Semula mereka pikir aku Duchess of Kyle. *Itu* jelas tidak melindungiku."

"Aku *duke* yang sangat berbeda dibanding Kyle," Raphael menjawab penuh keyakinan. Ia mengangkat

tangan satunya dan membuka ikatan pada pergelangan tangan Lady Jordan. "Dan aku punya banyak pelayan."

Lady Jordan mengernyit sambil menatap pergelangan tangannya yang bebas, lalu menatap Raphael. "Bagaimana mereka bisa mencegah agar aku tidak dibunuh?"

"Mereka orang Corsica—sangat pemberani dan setia—dan aku punya lebih dari 24 pelayan." Raphael menghabiskan hidupnya dalam deraan amarah, duka, dan hasrat untuk membalas dendam. Ia bahkan tidak pernah berpikir soal pernikahan. Ini hanya khayalan. Sebuah penyimpangan. Pengalih perhatian dari jalan hidup yang sudah ia pilih sendiri. Namun, ia tidak sanggup menolaknya. "Anak buahku hanya patuh kepadaku. Kalau kau menjadi istriku—keluargaku dan *duchess*-ku—mereka akan melindungimu dengan mempertaruhkan nyawa. Seandainya aku meninggal karena luka tembakanmu dan kau *tidak* menikah denganku, mungkin mereka tidak akan terlalu menyukaimu."

Bibir indah Lady Jordan terbuka marah. "Kau *memerasku* agar menikah denganmu? Apakah kau sinting?"

Oh, ya. Mungkin kedua pertanyaan itu benar. "Aku terluka." Sebelah alis Raphael terangkat. "Dan berusaha menyelamatkanmu. Mungkin kau bisa mencoba berterima kasih kepadaku."

"*Berterima kasih* kepadamu. Aku—"

Untungnya kereta kuda berhenti sebelum wanita itu sempat menyampaikan pendapatnya mengenai hal itu.

Raphael terus menggenggam pergelangan tangan wanita itu ketika pintu terbuka, dan memperlihatkan Ubertino, salah seorang anak buah yang paling ia perca-

ya. Ubertino hampir berusia empat puluh, pria bertubuh pendek dengan dada gemuk dan rambut beruban yang disisir rapi ke belakang membentuk kepang rapat. Mata biru pria Corsica itu terbelalak di wajahnya yang berkulit kecokelatan saat melihat darah sang majikan.

”Aku tertembak,” Raphael memberitahu pria itu. ”Panggil Valente dan Bardo, lalu minta Nicoletta kemari.”

Ubertino berbalik dan meneriakkan perintah dalam bahasa Corsica kepada orang-orang di belakangnya, lalu naik ke kereta kuda.

Lady Jordan mundur dengan sikap cemas.

”Suruh Ivo mengantar wanita ini ke Abbey,” perintah Raphael. Ia tidak akan terkejut jika Lady Jordan kabur setelah turun dari kereta kuda.

”Apakah dia yang melakukan hal ini, Your Excellency?” Ubertino bergumam dalam bahasa Corsica saat menempelkan pundak di pundak Raphael yang terluka.

Raphael menggeram lalu berdiri, seraya mengertakkan gigi. Ia tidak boleh pingsan. ”Hanya salah paham. Kau harus melupakannya.”

”Saya rasa ini sulit dilupakan,” kata Ubertino.

Dengan hati-hati mereka menuruni dua anak tangga kereta kuda.

Raphael kedinginan. Sangat kedinginan.

”Meskipun begitu, aku memerintahkanmu untuk melupakannya.” Raphael berhenti lalu menatap pelayan itu. Dalam kehidupan yang berbeda, mungkin ia akan menganggap pria ini kawan terlamanya. ”Kau harus melindungi dia apa pun yang terjadi.”

Pria Corsica itu menunduk. "Kalau itu yang Anda inginkan, Your Grace."

Valente dan Bardo berlari menghampiri jalan masuk.

Valente, yang lebih muda, mulai mengajukan pertanyaan dalam bahasa Corsica, tapi Ubertino menyelanya. "*Dengarkan lu duca.*"

Kedua tangan Raphael terkepal. Ia tidak boleh ambruk di hadapan anak buahnya. "*Datangi vikaris di kota. Kau tahu rumahnya, dekat gereja Inggris?*"

Kedua pria itu mengangguk.

"*Bangunkan pria itu dan ajak dia kemari.*" Raphael bisa merasakan darah menetes ke pinggang, anehnya terasa panas di tubuhnya yang dingin. "*Jangan biarkan ucapan atau tindakannya membuat kalian lupa pada tugas. Cepat.*"

Valente dan Bardo berlari menuju istal.

Mereka hanya mengetahui beberapa kata dalam bahasa Inggris. Vikaris mungkin akan beranggapan dia dirampok atau bahkan mengalami sesuatu yang lebih buruk. Seharusnya Raphael menulis surat untuk menjelaskan permasalahannya.

Namun tidak ada waktu.

Di belakang mereka terdengar seruan Lady Jordan. "Lepaskan tanganmu dari tubuhku, Sir!"

Raphael meninggikan suara. "Anak buahku hanya membantumu masuk ke rumah, My Lady."

"Aku tak ingin dibantu!"

Raphael berbalik dan melihat Lady Jordan memelototinya, rambut pirang wanita itu bagaikan halo yang bersinar di bawah cahaya lentera kereta kuda, dan ia

merasakan bibirnya berkedut. Lady Jordan memang sangat luar biasa.

Sayang sekali ia tidak bisa menjadikan wanita itu istri sesungguhnya.

Tatapan Lady Jordan beralih ke belakang Raphael dan tertuju pada fasad bangunan, lalu terbelalak ngeri. "*Ini* rumahmu?"

Raphael ikut berpaling. *Manor* ini sudah tua. Struktur aslinya merupakan benteng, yang kemudian ditambah dan dimodifikasi selama berabad-abad oleh beberapa generasi leluhur Raphael. Di tempat inilah ia menghabiskan sebagian besar masa kecilnya. Di sinilah ibunya mengembuskan napas terakhir. Tempat yang ia harap takkan dilihatnya lagi.

Bibir Raphael tertekuk. "Mungkin *rumah* istilah yang terlalu berlebihan."

Dua

Si pemotong batu bersama dua putrinya tinggal di pondok kecil di tepi padang batu tandus. Tempat itu terpencil dan banyak makhluk mengerikan hidup di sana, tapi si pemotong batu bisa mendapatkan banyak batu dan, karena dia tidak pernah mempelajari keahlian lain, dia menetap di sana…

—dari *The Rock King*

BANGUNAN yang menjulang di hadapan Iris terlihat seperti raksasa yang membusuk di bawah cahaya lentera yang bekerlip, entap mengapa tampak muram dan menakutkan.

"Tempat apa ini?" bisik Iris.

"Dyemore Abbey," jawab sang duke. Bahkan saat ini pun suara pria itu terdengar bagaikan gesekan sensual di ujung saraf Iris. Kulitnya pucat dan berkeringat, parut mengerikannya tampak mencolok bagaikan ular merah yang meliuk turun ke sisi kanan wajah. "Ayo."

Iris tidak ingin memasuki rumah mengerikan ini

bersama sang duke. Ia tidak sepenuhnya memercayai sang duke, tak peduli pria itu terluka atau tidak. Sang duke memang menyelamatkan dirinya dari pemerkosaan dan pembunuhan, tapi dia berpartisipasi dalam keriaan malam ini. Dia jelas anggota Lords of Chaos.

Dan Dionisus memerintahkan sang duke untuk memastikan Iris menjaga rahasia mereka. Memerintahkan untuk *membunuhnya*.

Namun, pelayan yang merengut di samping kanan Iris—Ivo—tidak memberinya pilihan. Cengkeraman erat pria itu di sikunya memaksa Iris maju melintasi jalan masuk berlapis batu kerikil.

Hanya ada satu jendela yang bercahaya—kilau temaram samar-samar dari dalam, seolah-olah cahaya itu berjuang keras agar tidak padam akibat impitan berton-ton batu cokelat tua Dyemore Abbey. *Mansion* ini setidaknya terdiri atas empat atau lima lantai dengan jendela persegi yang menjorok ke dalam. Di belakang menara utama monolit itu tampak sejumlah bangunan tajam yang menjulang, seolah-olah di baliknya ada hamparan sayap atau reruntuhan bangunan lain.

Sang duke menaiki anak tangga depan dibantu pelayan pria. Pintu depannya melengkung, tapi di atasnya tampak wajah iblis atau *gargoyle* superbesar, memegangi palang jendela di atasnya. *Gargoyle* itu memelototi mereka, mulutnya tertarik lebar membentuk seringai.

Iris bergidik.

Tampaknya para *duke* Dyemore tidak peduli soal menyambut tamu ke rumah mereka.

Pintu terbuka, dan seorang wanita gemuk langsung mengoceh dalam bahasa Corsica.

Wanita itu pasti Nicoletta. Dia sudah tua—mungkin lima puluhan—dan rambut hitamnya disisir ke belakang dari wajahnya yang merengut dan tersembunyi di balik topi putih polos. Satu tangan wanita itu menggenggam lilin dan tampak memarahi pelayan yang membantu sang duke. Ubertino mengatakan sesuatu dan seluruh orang Corsica berpaling menatap Iris. Pria itu baru saja memberitahu mereka siapa yang menembak sang majikan—Iris yakin. Mata hitam Nicoletta menyipit.

Tatapannya tidak ramah.

Iris bergidik, teringat ucapan sang duke. Para pelayan pria itu akan menyalahkan Iris atas luka yang dia alami. Bisakah Iris menjelaskan alasannya? Namun, sebagian besar dari mereka tidak bisa bahasa Inggris, dan ia tidak bisa bahasa Corsica.

Lagi pula, luka yang dialami Dyemore *memang* salah Iris. Siapa pun sang duke sebenarnya, dia *memang* menyelamatkan Iris dari Lords of Chaos tapi ia malah membalas dengan menembak pria itu.

Ya Tuhan. Iris mengerjap melawan air mata yang tiba-tiba muncul. Nyalinya benar-benar diuji selama berhari-hari menghadapi ketidakpastian dan ketakutan, dan sekarang saat menyadari ia melakukan hal ini kepada orang lain, bahkan dengan alasan membela diri…

Iris menelan ludah dan menegakkan punggung. Ia tidak boleh takluk sekarang. Tidak boleh memperlihatkan kelemahan jika ia tidak tahu siapa orang-orang ini atau apakah mereka berniat menyakitinya.

Tepat pada saat itu Dyemore menghardik dalam bahasa Corsica dan para pelayan mengalihkan tatapan dari Iris, kembali beraktivitas.

Mereka membimbingnya ke dalam rumah. Iris berusaha menyingkirkan rasa takut saat orang-orang Corsica bicara dalam bahasa mereka dan cengkeraman tangan Ivo di lengannya masih erat. Aula depan sangat mewah—lantai marmer, panel kayu berukir, dan langit-langit tinggi yang mungkin berlukis—tetapi suasananya dingin dan temaram. Satu-satunya cahaya berasal dari lilin yang dipegang si pelayan perempuan.

Dyemore Abbey terasa… *mati*.

Iris menyingkirkan bayangan menakutkan sambil mengikuti iring-iringan masuk lebih dalam melintasi aula depan. Di belakang, mereka menaiki tangga lebar yang mengarah ke bordes dengan dua tangga yang bercabang ke kedua sisi. Berbagai lukisan menatap mereka dari dinding temaram ketika mereka menaiki anak tangga ke arah kanan. Di lantai atas Nicoletta memimpin jalan menuju ruang duduk luas dan kehangatan.

Di dekat perapian—satu-satunya sumber cahaya di ruangan luas ini—Dyemore duduk di kursi besar berpunggung lebar.

Salah seorang pelayan pria menuangkan segelas anggur dari karaf kristal untuk sang duke.

"Aku minta maaf atas kurangnya sambutan," kata Dyemore setelah menyesap anggur. "Sebagian besar pelayan Corsica-ku berjaga di luar rumah. Kau tidak boleh berkeliaran di Abbey. Sebagian ruangan dikunci karena alasan tersendiri. Jauhi ruangan-ruangan itu."

Ucapan Dyemore terdengar arogan dan dia berselonjor di kursi seolah-olah duduk di singgasana, tapi wajahnya tampak sangat murung.

Iris memalingkan wajah. Ia tidak sanggup menatap pria itu. Menatap perbuatannya kepada pria itu. "Sebaiknya kau berbaring."

"Tidak," Iris mendengar Dyemore menjawab, suaranya yang berat terdengar tenang, seolah-olah mereka sedang membicarakan harga pita di Bond Street. "Vikaris akan segera tiba. Aku harus duduk tegak. Kita harus merahasiakan lukaku dari para Lords selama mungkin."

Iris mendongak saat mendengarnya. "Di balik selimut bulu itu kau *tak berpakaian* dan *berdarah*. Bagaimana kau bermaksud menyembunyikan lukamu dari vikaris? Ini konyol!"

Dengan tidak sabar Iris beranjak menghampiri Dyemore, tapi Ivo menahannya.

"Lepaskan aku!"

Si pria Corsica menatapnya dengan tajam.

Iris mengulurkan tangannya yang bebas ke arah Dyemore. "*Beritahu* dia."

Sejenak Dyemore menatapnya dengan mata abu-abu berkaca-kaca, sehingga Iris bertanya-tanya apakah pria itu mulai kehilangan kesadaran. Ya Tuhan, benar-benar bencana kalau dia pingsan sekarang. Para pelayan pria itu akan berbalik menyerang Iris.

Dyemore mengatakan sesuatu dalam bahasa Corsica kepada Ivo lalu pelayan itu melepas Iris.

Iris cepat-cepat menyeberangi ruangan dan membungkuk di atas tubuh sang duke. Nicoletta mendesis tidak suka.

Iris mengabaikan wanita itu. "Tanya kepada pelayanmu apakah dia punya perban yang bisa digunakan un-

tuk menghentikan perdarahan. Dan minta anak buahmu memanggil dokter dari desa sekarang juga."

Melalui sudut mata Iris melihat Nicoletta menyelinap keluar ruangan. Apakah wanita itu memahami bahasa Inggris?

"Tidak." Tatapan Dyemore tertuju kepada Iris, tenang, dingin, dan tanpa emosi, tapi pria itu pasti kesakitan. "Jangan panggil dokter. Aku tak memercayai siapa pun di desa. Kau boleh membebatnya sendiri, kalau memang perlu."

"Oh, kurasa *perlu*," jawab Iris ketus. "Pelurunya masih bersarang di pundakmu dan harus dikeluarkan."

Dyemore mengerjap pelan. "Kita tak punya waktu untuk menunggumu mengeluarkan peluru. Anak buahku akan segera kembali bersama vikaris. Bungkus lukanya dengan perban agar tidak berdarah. Ubertino akan membantuku berpakaian."

"Ini sinting," gumam Iris, tapi ia beranjak melaksanakan keinginan pria itu. Mungkin ia terkena semacam mantra. Mungkin ia sudah gila karena dikurung di dalam pondok kecil mengerikan oleh Lords of Chaos.

Mungkin semua ini hanya mimpi dan ia akan segera terbangun di kamarnya yang membosankan, aman di dalam *townhouse* milik saudara laki-lakinya di London.

Namun Iris wanita praktis. Wanita yang tidak menyerah di bawah tekanan atau kegelisahan, dan ia yakin betul ini bukan mimpi. Ia menyentuh pria nyata yang sungguh-sungguh berdarah, kulitnya keras dan terlampau dingin.

Iris tidak pernah menyentuh pria seperti ini sejak James meninggal lima tahun lalu.

Iris mengerjap dan menatap jemari yang ternoda darah Dyemore. Lukanya berada di pundak kanan sang duke, lubang bergerigi yang mengeluarkan darah di bawah tulang selangka. Tampaknya tidak ada tulang yang patah. Setidaknya itu cukup beruntung.

Nicoletta kembali bersama dua pelayan pria, lengan mereka dipenuhi pakaian, perban, dan kendi air.

Iris mengambil salah satu perban, tapi pelayan perempuan itu menduluinya.

"Biarkan sang lady melakukannya," hardik Dyemore. "Dia berpengalaman dalam merawat luka prajurit."

Wanita Corsica itu mengatupkan bibir rapat-rapat, tapi menyerahkan perban kepada Iris.

"Terima kasih," gumam Iris saat menerima perban.

Ia merasa tidak bisa menyalahkan Nicoletta. Wanita itu sangat setia kepada sang duke dan tidak memercayai wanita yang menembak sang majikan untuk merawatnya.

Iris menerima perban, membasahinya dengan air yang dipegang salah seorang pelayan dan mulai membersihkan darah. Kulit Dyemore lebih gelap dibanding kulit Iris, jauh lebih gelap, dingin, dan mulus. Iris meletakkan perban kotor dan melipat perban bersih sampai mendapatkan bantalan tebal. Bantalan itu ia tempelkan di atas luka.

"Tolong pegang ini," Iris berkata kepada pengurus rumah tangga bertubuh gemuk itu.

Nicoletta kembali mengatupkan bibir, tapi beranjak melaksanakan perintah Iris, menegaskan dugaan Iris bahwa wanita itu memahami bahasa Inggris.

Ia melilitkan helaian perban yang lebih panjang di dada dan pundak Dyemore erat-erat.

Setelah selesai, ia mundur.

Dyemore duduk tegak di kursi, rahangnya terkatup, keningnya berkeringat.

Sang duke menatap mata Iris dan berkata lembut, "Tolong cuci tanganmu, My Lady. Nicoletta akan membantumu merapikan rambut."

Iris mengerjap. Ia tidak yakin ia ingin wanita itu mendekati rambutnya, tapi ia mengikuti Nicoletta ke sudut ruang duduk. Dua pelayan pria mengikuti mereka, jelas untuk mencegahnya kabur dari ruangan ini. Ini sinting—Iris disiapkan untuk *menikah dengan* Dyemore, pria yang tidak ia kenal maupun sepenuhnya percayai.

Baru sekarang Iris menyadari ia bahkan tidak yakin mereka berada di Inggris bagian mana. Ia diculik dari Nottinghamshire, tapi para Lords of Chaos melakukan perjalanan beberapa hari sampai akhirnya mengurungnya di pondok. Bahkan seandainya ingin melarikan diri dari Dyemore Abbey, Iris tidak tahu harus berlari ke arah mana.

Atau kepada siapa.

Mungkin ia bisa meminta bantuan vikaris saat pria itu tiba? Memberi sinyal kepada pria itu bahwa ia menikah di bawah ancaman? Namun sang vikaris hanya sendirian melawan para pelayan Corsica yang mengabdi kepada Dyemore. Bahkan seandainya sang vikaris pria yang sangat perkasa, Iris tidak bisa membayangkan bagaimana pria itu bisa menang.

Dan Dyemore benar, para Lords of Chaos akan

mengincar Iris saat mengetahui dirinya masih hidup. Mereka akan melacaknya. Mengembalikannya ke keriaan mereka yang mengerikan. Atau langsung membunuhnya.

Dyemore satu-satunya jaminan keselamatan yang Iris miliki.

Satu-satunya harapan.

Dengan sigap Nicoletta menyisir rambut kusut Iris dan mengikatnya menjadi sanggul sederhana. Wanita itu gesit dan cakap. Lebih penting lagi, dia tidak melampiaskan amarahnya dengan menjambak rambut Iris.

"Terima kasih," Iris bergumam kepada wanita itu.

Nicoletta menatap mata Iris lalu mengangguk. Bibir lembutnya masih terkatup tidak suka atau kesal, tapi sorot matanya tampak sedikit lebih lembut.

Atau setidaknya itulah yang Iris harapkan.

Salah seorang pelayan pria berlari memasuki ruang duduk. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Corsica.

Dyemore menjawab, "Kalau begitu, antar sang vikaris ke atas." Kemudian dia berpaling kepada Iris. "Kemarilah, My Lady."

Iris menelan ludah. Apa ia sungguh-sungguh akan melakukan hal yang sangat sinting ini? Tidak seperti sejumlah janda lain, ia tidak memiliki kekasih rahasia. Iris menunggu—mungkin dengan naif—pria terhormat yang cukup menghargai untuk menikahinya. Selain itu, ia ingin *disayangi* saat nanti kembali berbagi ranjang bersama seorang pria.

Saat nanti ia menikah lagi.

Iris tidak menginginkan pernikahan dingin dan tanpa cinta lagi.

Ini jelas berbeda dengan rencananya.

Dyemore melihat keraguan Iris. Sang duke mengenakan jubah kamar sutra hitam sementara Nicoletta merapikan rambutnya. Jubah kamarnya terkancing sampai ke leher, membuat pria itu tampak galak dan murung. Sekilas dia tampak seperti pria bangsawan yang sedang bersantai di rumah, mungkin agak mabuk.

Dyemore mengulurkan tangan yang tidak terluka kepada Iris, tangan kuat yang memerintah. "Ayo, kemarilah. Vikaris sudah tiba. Kita tak punya banyak waktu."

Sang duke tampak lemah, duduk di depan perapian, wajahnya pucat dan kesakitan, rambut hitamnya yang sepanjang bahu menempel di pelipis karena keringat. Dia tampak seperti sosok kematian yang menakutkan di dalam rumah kelam ini.

Namun matanya abu-abu dingin dan penuh kendali.

Setengah mati Iris berharap bisa membaca jalan pikiran sang duke.

Dyemore sudah menyelamatkannya satu kali. Pilihan apa lagi yang ia miliki?

Iris melintasi ruang duduk dan menyentuh telapak tangan Hades.

Raphael menggenggam tangan Lady Jordan dengan anggapan jika ia melepasnya, wanita itu akan kabur meninggalkan Abbey-nya yang membusuk. Meninggalkan ia sendirian di rumahnya yang sarat kematian dan keputusasaan.

Membawa pergi cahaya sang lady dari Raphael.

Raphael mengerjap, menegakkan tubuh. Pundaknya

berdenyut-denyut, seolah-olah ada binatang yang bersemayam dalam dagingnya dan terus menggigit, berusaha meraih jantungnya.

Namun, itu hanya khayalan.

Ia harus memusatkan pikiran. Terus melindungi Lady Jordan, wanita bermata abu-abu kebiruan dan bibir merah muda manis.

Valente masuk ke ruang duduk. Di belakangnya tampak pria bertubuh kecil, wig berpotongan bob yang dikenakan di atas kepala plontosnya tampak miring. Pria itu menggenggam buku hitam dengan kedua tangan. Dia tampak kebingungan dan sangat takut.

Bardo muncul paling belakang, tampak menjulang di balik sang vikaris. *"Dia pikir kami akan membunuhnya, Your Grace."*

Raphael mengangguk. "Vikaris, siapa namamu?"

Pria itu, yang sejak tadi menatap parut di wajah Raphael dengan ngeri, tergagap. "Saya… eh, Jonathon Webberly, Sir, tapi saya terpaksa protes. Siapa Anda dan apa—?"

"Namaku Raphael de Chartres, Duke of Dyemore." Ia tidak punya waktu untuk drama. "Dan aku memanggilmu agar kau bisa menikahkan aku dengan tunanganku."

Raphael menarik Lady Jordan lebih dekat, mengabaikan sikap tubuh wanita itu yang mendadak kaku.

Tatapan sang vikaris beralih kepada Lady Jordan. "Your Grace… Ini… Ini sangat tidak biasa. Saya—"

"Kau bisa menikahkan kami secara sah atau tidak?" tanya Raphael parau.

”Saya… ya, tentu saja pernikahannya sah, Your Grace. Saya ditahbiskan oleh Gereja Inggris dan hanya perlu mendaftarkan pernikahan. Namun ini sangat tidak biasa, terutama bagi pria sepenting Anda.” Sang vikaris menjilat bibir dengan gugup, seraya melirik Lady Jordan. ”Anda pasti ingin menyampaikan pengumuman dan merayakan pernikahan di gereja desa?”

Lady Jordan tiba-tiba bergerak.

Raphael mempererat cengkeraman, menahan gerakan wanita itu. ”Apakah aku harus membuat pengumuman atau menikah di gereja agar pernikahan ini dianggap sah?”

”Tidak, Your Grace,” kata sang vikaris, terlihat tegang. ”Pihak Gereja pasti bingung saat mengetahui pernikahan mendadak seperti ini, tapi *secara hukum* tidak ada kewajiban untuk membuat pengumuman. Maksud saya—”

”Kalau begitu aku tak ingin menunda. Aku ingin kau menikahkan kami sekarang juga.” Raphael menatap pria itu dengan ekspresi dingin, sepenuhnya menyadari dampak dari tampilan wajahnya.

Mr. Webberly mengangguk kaku lalu membuka buku.

Raphael berkonsentrasi agar tetap terjaga. Ia membiarkan ucapan vikaris menyelimutinya, sambil terus menyadari kehadiran jemari Lady Jordan dalam genggamannya.

Lady Jordan… berbeda dibanding wanita lain, dalam hal yang masih belum bisa ia pahami. Wanita itu lebih suci, lebih cemerlang, lebih *keemasan*. Dia seolah-olah

memanggil Raphael dalam artian paling primitif. Nyanyian wanita itu seolah menembus ke dalam pembuluh darah, paru-paru, dan hati Raphael hingga ia tidak sanggup lagi memisahkannya dari tulang sumsum.

Raphael *membutuhkan* wanita itu.

Dan sekarang ia akan menikahi wanita itu, Iris Daniels, Lady Jordan.

Bayangan itu terasa keliru seperti burung *robin* musim semi yang terikat bersama burung gagak *carrion*.

Namun, Raphael tidak akan menghentikan kekonyolan ini. Bahkan, ia siap membunuh pria mana pun yang berusaha menghentikannya.

Ia menginginkan wanita itu.

Melampaui akal sehat. Melampaui kehormatan dan standar tinggi. Melampaui janjinya sendiri dan hal-hal yang harus ia laksanakan dalam hidup ini. Mungkin ini tindakan sinting.

Atau mungkin ini karena kebusukan ayahnya.

Kalau benar begitu, maka Raphael menyerah pada kebusukan itu.

Sang vikaris terus mengoceh sampai tiba waktunya mereka mengucapkan sumpah pernikahan. Raphael berpaling untuk mencari tahu apakah Lady Jordan akan protes pada pengujung acara. Mungkin menangis dan berkata dia dipaksa melakukannya. Memohon agar Mr. Webberly membantunya kabur dari tempat mengerikan ini dan dari calon suaminya yang lancang dan buruk rupa dengan wajah berparut.

Namun, bagaimana mungkin Raphael lupa bahwa Lady Jordan adalah wanita yang melawannya menggu-

nakan pistol? Wanita yang *menembaknya* sekitar satu jam lalu?

Dia wanita pemberani.

Lady Jordan mengucapkan sumpah pernikahan kepada Raphael dengan suara tenang dan jernih.

Raphael melakukan hal yang sama, seperti biasa nadanya tegas dan tanpa emosi.

Vikaris menyatakan mereka sah sebagai pasangan suami-istri lalu menutup buku hitamnya, dan mendongak. Tatapan pria itu tertuju ke pundak Raphael yang terluka, lalu terbelalak.

Raphael tersadar darah sudah merembes ke perban.

Ia mengangguk kepada Ubertino. ”Beri dia upah besar.”

Pria Corsica itu membungkuk lalu mengeluarkan kantong serut yang tampak berat dari saku, dan menyerahkannya kepada vikaris.

Mata pria Inggris itu terbelalak. ”Your Grace, ini lebih daripada yang biasa saya terima untuk pernikahan sederhana.”

”Aku dan sang duchess sangat menghargai bantuanmu,” jawab Raphael lihai. ”Dan, tentu saja, kuharap kau bisa menjaga rahasia mengenai hal ini, Mr. Webberly.”

Kekhawatiran Raphael bahwa ucapannya terlalu halus untuk menyampaikan maksudnya seketika musnah saat wajah sang vikaris memucat. ”Saya… saya, ya, tentu saja, Your Grace.”

”Bagus. Aku sangat menghargai privasi. Aku tak *suka* menjadi topik gosip.”

Sang vikaris menelan ludah lalu mundur satu langkah, seraya mendekap buku dan kantong uang di dada.

Raphael mengangguk kepada pria itu. "Anak buahku akan mengantarmu sampai ke rumah."

"Terima kasih, Your Grace." Sang vikaris bergegas keluar ruangan dibuntuti Valente dan Bardo.

Raphael mendesah lalu menyandarkan kepala ke punggung kursi.

Di samping, *duchess* barunya berdecak. "Kau membuat dia ketakutan setengah mati. Apakah kau harus bersikap seperti itu?"

"Kalau kabar aku terluka terdengar sampai ke Lords of Chaos, nyawa kita berdua dalam bahaya. Jadi, ya, aku memang harus bersikap seperti itu." Susah payah Raphael membuka mata dan melirik Lady Jordan. Ada lingkaran hitam di bawah mata wanita itu, dan bibirnya yang merah muda pucat tertekuk ke bawah. Noda kotoran menonjolkan tulang pipi kirinya dan Rapahel tiba-tiba merasakan desakan konyol untuk mengelapnya. "Kalau kau tak keberatan, kurasa sekarang aku akan istirahat, Madam."

Kening Lady Jordan berkerut. "Tidak sebelum peluru dikeluarkan dari pundakmu."

Kelopak mata Raphael terasa sangat berat. "Kurasa sikap melawan seperti itu kurang menarik dalam diri seorang istri."

"Mungkin seharusnya kau mempertimbangkan hal ini sebelum menikahiku," jawab Lady Jordan, tapi nadanya lembut.

"Hmmh."

"Suruh anak buahmu memanggil dokter bedah."

Raphael membuka mata lebar-lebar memelototi istrinya. "Kaubilang sudah berpengalaman dengan luka tembak."

"Benar, tapi aku belum pernah mengeluarkan peluru." Wajah Lady Jordan merengut ngeri, tapi Raphael tetap bisa melihat kilau cantik di balik wajah lelahnya.

Ia melambaikan tangan untuk menepis argumen itu. "Aku percaya kepadamu dan kita tak punya pilihan lain. Kalau Lords of Chaos tahu aku terluka, mereka akan bertindak bagaikan sekawanan serigala yang menyerang domba lumpuh. Aku tak akan bertahan melewati malam ini—begitu pula kau."

Raphael mendengar Lady Jordan mendesah kesal, tapi tangan wanita itu menyelinap ke bawah pundaknya, memaksa ia berdiri. Kemudian anak buahnya menghampiri, memberikan bantuan yang jauh lebih kuat. Ia bisa berjalan. Sial, ia tidak mau dibopong. Tidak di dalam rumah ayahnya.

Tangga sulit dilewati, anak tangga terus membuat ia tersandung, tapi mereka berhasil tiba di lantai atas. Mereka melewati kamar sang duke, dan akhirnya tiba di kamar sang duchess—kamar yang dulu ditempati ibu Raphael.

Raphael berbaring di tempat tidur dengan rasa syukur yang nyaris membuatnya takluk.

"Aku butuh pisau dan pinset atau penjepit kalau ada," kata istri Raphael sopan, nyaris terdengar penuh penyesalan.

"Anda memercayai wanita ini untuk menyentuh kulit Anda dengan pisau, Your Excellency?" Ubertino menggeram dalam bahasa Corsica, bahkan saat Nicoletta sudah keluar dari kamar.

Susah payah Raphael membuka mata dan menatap para pelayan yang berkerumun, satu per satu dan berka-

ta dalam bahasa Inggris. "Dia nyonya kalian, sekarang menjadi *duchess* kalian. Kalian harus menghormati dia. Apakah kalian paham?"

Raphael mendengar sang duchess menghela napas.

Terdengar gumaman setuju dari para pelayan.

"Sekarang sumpah setia kalian untuk melayani bukan ditujukan kepadaku," hardik Raphael.

Ubertino mengedikkan kepala kepada rekan-rekan pelayan lalu berpaling kepada sang duchess yang terbelalak. Pria Corsica itu membungkuk dalam-dalam sambil berkata, "Your Grace."

Istri Raphael menelan ludah. "Terima kasih."

Saat kembali berpaling kepada Raphael, kening wanita itu berkerut, alisnya tertekuk di atas mata abu-abu kebiruan, bagaikan awan badai di langit yang menaungi padang gersang Yorkshire. Khayalan yang indah.

Tidak biasanya Raphael memiliki khayalan indah.

Seseorang membuka kancing jubah kamarnya.

Raphael membuka mata dan melihat wanita itu, Lady Jordan, tampak sangat cemas, bersama Nicoletta di sampingnya. Namun, itu salah, bukan? Sekarang dia Duchess of Dyemore.

"Bawakan kotak perhiasan ibuku," Raphael meminta Nicoletta.

Nicoletta bergegas keluar kamar.

Perban dilepas dari lukanya. Raphael terkesiap saat merasakan sengatan menyakitkan.

"Maafkan aku," bisik istrinya.

"Your Excellency." Raphael membuka mata dan melihat Nicoletta mengulurkan kotak perhiasan. Seolah-olah ada halo yang bersinar di sekitar kepala wanita itu

dan ia ingin tertawa. Nicoletta terlalu ketus untuk menjadi orang suci, bukan?

"Buka," ujar Raphael.

Nicoletta mengambil anak kunci dari cincin yang terpasang di pinggangnya lalu memasukkan benda itu ke lubang kunci, membuka tutup kotak dan mendekatkannya kepada Raphael agar ia bisa melihat isinya.

Raphael mengangkat tangan yang tidak terluka—rasanya sangat berat—lalu menggeser perhiasan dengan jari sampai menemukan cincin. Tangannya gemetar saat mengeluarkan cincin dari kotak. "Kunci lagi dan berikan kuncinya kepada Her Grace."

Bibir Nicoletta terkatup rapat, tapi dia melaksanakan perintah Raphael.

Duchess Raphael tampak kebingungan saat menerima kunci kotak perhiasan.

"Sekarang ini milikmu," ujar Raphael, suaranya... Ada yang tidak beres dengan napasnya. Ia terkesiap. "Sebagai istriku. Sebagai *duchess*-ku. Ini milikmu juga."

Raphael meraih tangan istrinya—yang sangat hangat dalam genggamannya—lalu memasang cincin berhias di jari wanita itu. Cincinnya tidak cukup di jari manis Lady Jordan—ibu Raphael wanita rapuh bertangan kurus, sehingga ia memasang cincin di jari kelingking kanan istrinya. Melihat benda itu terpasang di sana, emas berkilau dan batu mirah bundar di bagian tengah yang mengilap setelah bertahun-tahun menjaga keluarga ibunya, memuaskan sesuatu di dalam diri Raphael.

Raphael menurunkan kedua tangan ke tempat tidur bagaikan beban yang sangat berat.

"Lindungi dia," Raphael berbisik pada Ubertino saat ruangan mulai gelap. Ada yang menangis. Nicoletta? *"Berjanjilah padaku. Lindungi dia."*

Mata Iris perih, dan itu sangat konyol.

Ia nyaris tidak mengenal pria ini, walaupun pria ini suaminya. Apa urusannya jika pria ini hidup atau meninggal? Dyemore pria arogan, ketus, dan banyak menuntut—hal-hal yang *tidak* ia inginkan pada diri seorang suami.

Namun Iris menangis untuk pria itu.

Ia mengerjap, berusaha menjernihkan pandangan. Jemarinya ternoda darah saat berusaha mengobati luka, cincin emas berat yang dipasangkan Dyemore di kelingkingnya tertutup darah.

Iris melirik Dyemore dan menyadari wajah pria itu tampak rileks. Bulu mata hitam menempel di pipinya yang pucat, dan mulutnya sedikit terbuka, walaupun sisi kanan bibirnya tetap tampak tertekuk.

Dyemore pingsan.

Iris terdiam cukup lama.

Nasib pria kejam, kasar, dan pria *berkuasa* ini sepenuhnya di tangannya. Pria yang menyelamatkan nyawa Iris lalu memaksanya menikah. Dyemore berbaring dan tidak ragu maupun takut membiarkan Iris menempelkan pisau di kulitnya.

Dia memercayai Iris—tampaknya pria itu memercayakan *nyawanya*.

Iris belum pernah memiliki peran sepenting ini bagi orang lain.

Ia menghela napas lalu mengambil pinset kecil—mungkin dari kotak peralatan cukur. Para pelayan membawa setumpuk linen, gunting, air, baskom, pisau tajam, pinset, dan meletakkannya dengan rapi di nakas. Mereka juga menyalakan dua batang lilin untuk memberi cahaya di ruangan temaram ini.

Iris dengan hati-hati menyelipkan pinset dan pisau ke dalam luka, pelan-pelan mendorongnya. Ia lega Dyemore tidak sadarkan diri—ia tidak suka membayangkan harus menambah penderitaan pria itu.

Iris menggerakkan peralatan logam di sekitar luka Dyemore, di *pundaknya*, sementara darah terus menetes, menodai jubah kamar dan seprai. Keringat meluncur di punggung Iris.

Akhirnya—ya Tuhan, *akhirnya*—ia merasakan pinset mengenai sesuatu. Iris berusaha membuka bilah tipisnya untuk mencengkeram peluru, namun tidak ada ruang.

"Sial," Iris bergumam pelan. Mengumpat sama sekali tidak anggun. Namun, membenamkan jemari ke dalam pundak pria yang terluka juga tidak anggun.

Iris memuntir alat dalam genggamannya, entah bagaimana berusaha menangkap potongan logam kecil itu. Sejenak ia menduga sudah mendapatkannya, namun kemudian pinset tergelincir dari peluru.

Iris menelan ludah. Ia sangat lelah. Ia hanya ingin memperbaiki kesalahan yang ia perbuat terhadap Dyemore.

Menyembuhkan pria itu.

Nicoletta menggumamkan sesuatu lalu menepuk area di sekitar luka dengan sepotong linen, mengelap sebagian darah.

"Terima kasih."

Iris menghela napas lalu memejamkan mata. Pelan-pelan ia kembali meraba peluru. Menangkap potongan logam itu… ya, itu dia… lalu hati-hati menarik pinset dan peluru.

Iris mengembuskan napas, menatap benda kecil terkutuk itu, lalu meraih salah satu kain linen di meja. Ia mengelap peluru dan memeriksanya.

Pelurunya utuh.

Syukurlah.

Iris meletakkan peluru di atas meja lalu berpaling kepada Dyemore. Lukanya masih mengeluarkan darah. Iris menjilat bibir lalu menghela napas. Ia harus menjahit luka itu.

Di meja tidak ada jarum maupun benang, sehingga ia berpaling kepada Nicoletta. "Apakah kau punya peralatan menjahit?"

Pelayan perempuan itu menganggguk lalu cepat-cepat pergi.

Kini Iris berada di dalam kamar hanya bersama tiga pelayan pria bertubuh besar. Ubertino berlutut menyodok perapian dan menambahkan batu bara.

Iris mengambil sepotong kain linen, melipatnya menjadi bantalan lalu menekannya ke luka. Berapa banyak darah yang hilang dari tubuh Dyemore malam ini? Dyemore pria bertubuh besar—pria kuat, sejauh yang bisa ia lihat—dan Iris sudah melihat *seluruh* bagian tubuh pria itu—namun, bahkan pria paling kuat sekalipun bisa takluk saat kehilangan banyak darah.

Pintu terbuka dan saat mendongak Iris melihat Nicoletta kembali membawa keranjang.

Pelayan perempuan itu bergegas menghampiri dan membuka keranjang, memperlihatkan peralatan menjahit. Wanita itu memilih sebatang jarum kokoh dan memasang benang yang tampak terbuat dari sutra.

"Terima kasih." Iris menerima jarum.

Ia mengangkat bantalan yang basah kuyup dari atas luka, lalu ragu-ragu. Ia pernah melihat luka tembak dijahit, namun belum pernah melihatnya dari dekat.

Yah. Mereka tidak punya pilihan lain.

Iris merapatkan ujung luka lalu menempelkan ujung jarum di kulit pria itu. Ternyata menusuk kulit seorang pria lebih sulit daripada yang ia bayangkan. Jarum terasa licin dalam genggamannya dan ia nyaris menjatuhkannya.

Tiba-tiba tangan Nicoletta menghampiri, membantu Iris memegangi luka.

"Terima kasih," lagi-lagi Iris berkata penuh syukur.

Ia menjahit luka sebaik mungkin, tapi khawatir hasilnya berantakan.

Setidaknya perdarahannya melambat.

Bersama-sama ia dan Nicoletta memasang perban di pundak Dyemore. Para pria bahkan harus mengangkat tubuh sang duke agar mereka bisa melilitkan perban ke punggung.

Bahkan hal itu pun tidak membangunkan sang duke.

Setelah selesai, Iris baru menyadari tangannya gemetar.

Ia mengerjap, merasa sangat lelah hingga tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Nicoletta berdecak lalu mengulurkan semangkuk air.

Pelan-pelan Iris mencuci tangan, melihat air berubah kemerahan akibat darah.

Iris mengeringkan tangan dan pelayan perempuan itu memberinya segelas anggur serta sepotong roti.

Iris makan dan minum tanpa sadar, lalu Nicoletta menunjukkan pispot yang terdapat di balik sekat yang ada di sudut kamar.

Seharusnya ia malu, tapi Iris tidak memiliki energi untuk merasa seperti itu. Ia berjongkok lalu buang air.

Saat ia keluar dari balik sekat, sang duke sudah terbaring di balik selimut di tempat tidur besar, dan selimut di sisi lain tempat tidur sudah disingkap.

Menunggunya.

Iris terpaku.

Tidak terpikir olehnya…

Yah, mereka memang sudah *menikah*, tapi…

Oh Tuhan, Nicoletta dan para pelayan menatap Iris penuh harap.

Dyemore terluka. Iris pasti bisa tidur di tempat lain, kan? Namun, bagaimana jika *tidak ada* tempat lain yang disiapkan?

Padahal ia sangat lelah.

Iris membuat keputusan. Tempat tidur itu lebih dari cukup untuk dua orang—bahkan untuk pria sebesar Dyemore—dan ia lelah. Seandainya nanti malam kehadirannya mengganggu pria itu, ia bisa tidur di lantai.

Ia selelah itu.

Lagi pula—harus ada *seseorang* yang memastikan sang duke baik-baik saja sepanjang malam.

Iris melintasi kamar, menendang sepatu usangnya, lalu naik ke tempat tidur.

Oh.

Oh, rasanya bagai di *surga*.

Cahaya menghilang dari kamar dan ia mendengar pintu ditutup.

Kemudian, hanya ada dirinya dan pria ini.

Suaminya.

Tiga

Putri tertua si pemotong batu bertubuh tinggi, berkulit putih, dan kuat, namanya Ann. Namun putri kedua bertubuh kecil, berkulit gelap, dan sakit-sakitan, namanya El. Tidak lama setelah ulang tahun kedua belas, El naik ke tempat tidur dan berbaring, kulitnya kelabu dan tubuhnya gemetar...
—dari *The Rock King*

PADA malam yang sama, Dionisus duduk di singgasana dan mengamati keriaan para pengikutnya. Di bawah kubah besar reruntuhan biara, cahaya obor bekerlip, menghasilkan bentuk mengerikan di atas tubuh-tubuh yang bergerak. Erangan dan suara pelan kulit bersentuhan dengan kulit terdengar pada tengah malam.

Jeritan sudah berhenti berjam-jam lalu.

Pemandangan dan suara di hadapan Dionisus tidak membangkitkan gairahnya. Hal-hal seperti ini tidak menarik baginya. Sejujurnya, tidak banyak pesona tubuh yang membuat ia tertarik, namun bagaimanapun ini perkumpulan cabul, jadi tetap harus dilakukan.

Lagi pula, mereka memilihnya sebagai Dionisus mereka—*raja* mereka. Ia harus mengizinkan bawahannya merayakan malam ini.

Dionisus tersenyum simpul di balik lapisan kayu halus topengnya sambil mengamati mereka. Ia mengenali semua orang di balik topeng hewan yang mereka pakai. Mengenali hakim terhormat yang membelai payudara adik perempuannya sendiri. Mengenali sang earl yang ditiduri oleh pemuda tampan. Mengenali uskup agung yang melecuti wanita yang terisak.

Dionisus mengenal mereka tapi mereka tidak tahu siapa dirinya karena, tidak seperti pria tolol lain yang diangkat menjadi Dionisus sebelum dirinya, ia memastikan dirinya meraih kekuasaan tanpa menunjukkan identitas. Ia tidak tertarik pada perkosaan dan kebejatan biasa.

Sementara para pemimpin Lords terdahulu hanya memikirkan soal kemaluan, bokong, dan wanita, ia memikirkan hal-hal yang lebih penting.

Ia memimpikan *kekuasaan*.

"Dyemore tidak punya hak." Rubah bangkit dari tengah kerumunan tubuh dan berusaha menghampiri singgasana Dionisus. Namun dia tersandung—keanggunan yang biasa diperlihatkan pria itu terganggu oleh anggur yang diminumnya. "Dia meremehkan kekuasaanmu."

"Kenapa kau beranggapan begitu?" Dionisus menelengkan kepala, mengamati Rubah.

Pria itu licik dan tidak bisa dipercaya, sama seperti hewan yang dia pilih sebagai topengnya. Namun, Rubah

juga berhasil bertahan melewati kericuhan selama enam bulan terakhir saat Duke of Dyemore terdahulu—Dionisus mereka—dibunuh, yang kemudian mengarah pada perebutan kekuasaan, lalu bencana besar ketika Duke of Kyle mengetahui keberadaan mereka serta hampir menghancurkan perkumpulan hebat ini. Hanya sedikit anggota lama Lords of Chaos yang bertahan melalui badai itu.

Rubah salah seorang di antaranya.

Karena itulah dia sudah bosan menonton.

"Dia membawa pergi wanita itu, bukan?" Rubah melambaikan lengan, mungkin untuk menunjukkan ke mana Dyemore membawa pergi Lady Jordan. Atau mungkin hanya karena dia senang melambaikan lengan. "Wanita itu milik *kita*. Untuk malam ini."

Dionisus mendesah tidak sabar. "Dia bukan Duchess of Kyle. Mengorbankan wanita itu tidak bisa menjadi balas dendam hebat yang kurencanakan untuk Kyle." Ia mengedikkan bahu. "Aku sudah memutuskan menyerahkan Lady Jordan kepada Dyemore. Selesai."

"Itu kesalahan."

Dionisus memajukan tubuh di kursi, gerakan yang tiba-tiba itu menarik perhatian beberapa orang di tengah kerumunan, salah satunya Tikus Tanah, yang mengintai sendirian di bawah tiang retak. "*Kesalahan* dalam hal ini adalah menculik wanita yang salah. Kurasa, itu kesalahan*mu*."

Rubah mundur satu langkah sebelum mengendalikan diri dan mempertahankan posisi. "Bukan hanya aku yang terlibat dalam peristiwa itu. Tikus Tanah dan—"

"Benar, tapi sekarang mereka tidak mengeluh kepadaku, bukan?" tanya Dionisus. "*Mereka* tidak mempertanyakan wewenangku dan merusak kesenanganku di dalam keriaan ini."

"Aku… aku hanya berusaha mengingatkanmu, My Lord," kata Rubah, kepalanya tertunduk patuh.

"Tentu saja," ujar Dionisus, memperhalus nada bicaranya. "Aku tahu kau setia kepadaku."

"Memang," kata Rubah, seraya mendongakkan kepala pelan-pelan. "Dyemore menginginkan singgasanamu."

Dionisus mendesah tanpa suara. Tentu saja Dyemore menginginkan singgasananya. *Semua orang* menginginkan singgasananya. Namun, sebagian besar dari mereka tidak memiliki kepintaran maupun kekejaman yang dibutuhkan untuk menantangnya.

Namun, Dyemore…

Bisa dibilang, Dionisus ingin mengawasi musuh-musuhnya dari dekat agar bisa lebih memahami rencana mereka.

"Kau tak bisa memercayai dia," kata Rubah, nadanya merengek. Pria itu beranjak mendekat. "Kumohon, My Lord, hati-hatilah kepada Dyemore."

"Kepedulianmu sangat manis." Dionisus melihat Tikus Tanah mengawasi mereka dari balik tiang. "Ayo. Kita bergabung sama-sama. Bawa satu kurban persembahan dan kita akan menikmatinya bersama-sama."

"Oh, baik, My Lord," kata Rubah penuh semangat. Dia pergi lalu kembali sambil menyeret seorang perempuan mabuk dengan rambut sewarna burgundi. "Apakah kau menyukai wanita ini?"

"Tentu," Dionisus berbohong. Jarinya menyentuh wajah lesu wanita itu—melihat matanya terbelalak ketakutan—lalu menyentuh pundak berbintik Rubah dengan jari yang sama.

Tubuh Rubah gemetar saat merasakan sentuhannya.

Di balik tiang Tikus Tanah beranjak maju, lalu terpaku.

Rubah mendorong wanita itu ke depan singgasana hingga wajahnya berada di antara kaki Dionisus.

Dionisus mendesah tanpa suara. Gairahnya tidak bangkit—dan akan tetap begitu seandainya itu satu-satunya pilihan yang tersedia untuk memancing gairahnya.

Namun ia tetap harus melakukannya. Sebuah pertunjukan sangatlah penting—bagi dirinya, Rubah, dan mungkin yang paling penting, bagi Tikus Tanah.

Jadi jemarinya mencari belati kecil yang tersembunyi di samping singgasana, menggenggamnya, lalu menghunjamkannya ke bagian dalam paha kanan, sangat dekat dengan arteri yang ada di balik kulit.

Rasa sakit menyeruak dan darah berwarna cemerlang menyembur di atas jemari.

Gairahnya bangkit.

Dionisus mengangkat jemarinya yang berlumur darah lalu menyapukannya di bibir si wanita yang terpana sebelum menatap matanya yang ketakutan. "Mulai."

Ketika wanita itu mendekatkan mulut yang berlumur darah ke tubuhnya, Dionisus membenamkan ibu jari ke dalam luka, siksaan manis namun memuaskan mendera tubuhnya.

Rubah sudah menggeram di belakang wanita itu.

Dionisus mendongak untuk memastikan Tikus Tanah melihatnya, jemari pria itu menggenggam tiang sebelum dia memejamkam mata.

Ya, Dionisus memang harus mengawasi Dyemore. Memastikan pria itu sudah menyingkirkan Lady Jordan.

Dan menyingkirkan anggapan bahwa Dyemore adalah ancaman bagi singgasana.

Keesokan harinya Iris terbangun saat matahari sudah bersinar.

Ia mengerjap.

Sinar mentari tampak *sangat* tidak cocok di tempat ini, mengingat peristiwa mengerikan yang terjadi kemarin malam, namun matahari tetap bersinar seperti biasa. Seberkas sinar mentari riang menari-nari di lantai kayu kuno kamar tidur sang duke, hampir mencapai ranjang raksasa tempat ia berbaring. Iris bisa melihat jendela yang menjadi jalan masuk matahari—terbuat dari batu dengan puncak yang sangat tajam. Panel kayu di sekelilingnya berwarna cokelat kemerahan, diukir rumit membentuk titik-titik vertikal dan pola sarang lebah. Panelnya terus terbentang hingga ke langit-langit. Kalau menelengkan kepala, mengintip ke balik kanopi ranjang, ia bisa melihat tepian ukiran medalion di tengah langit-langit.

Iris kembali membaringkan kepala di bantal.

Ia bisa mendengar napas Dyemore di sampingnya, dalam dan teratur. Sebenarnya suara itu terdengar

menenangkan, mengetahui pria itu ada di sampingnya. Mengetahui pria itu berkorban banyak demi melindunginya.

Iris mengernyit saat merenungkan hal itu. Seharusnya ia tidak merasa aman bersama Dyemore—ia tidak tahu banyak mengenai pria itu, dan semua *yang* ia ketahui baru sebatas dugaan—namun itulah yang ia rasakan.

Pelan-pelan Iris bergeser dari posisi menyamping ke telentang, seprai bergulung di pinggang dan bergemerisik nyaring. Sejenak ia terdiam, namun napas Dyemore tidak berubah sehingga ia pun berguling menghadap pria itu.

Dyemore berbaring telentang, mulutnya agak terbuka, pipinya kemerahan. Dari sudut pandang ini hidungnya yang melengkung bak paruh elang tampak sangat tajam.

Iris menopang tubuh di atas siku.

Kerutan tampak di kening pria itu, di antara alis, dan di atas pipi yang tidak berparut, mulai dari lubang hidung hingga sudut bibir. Iris menduga biasanya kerutan itu tidak tampak di sana. Dyemore tampak kesakitan di dalam tidurnya.

Pelan-pelan Iris menempelkan punggung tangan di kening pria itu.

Kulit Dyemore membara dan lembap, sehingga kening Iris berkerut cemas—apakah dia terserang demam?

Dyemore mendesah sehingga Iris cepat-cepat menarik tangan.

Mungkin Iris merasa aman bersama Dyemore, tapi akal sehatnya menyadari ia tidak memiliki alasan untuk

merasa seperti itu. Jika ia membangunkan Dyemore, apakah pria ini akan mulai memerintahnya seperti tadi malam?

Iris tidak yakin apakah ia ingin patuh pada perintah pria ini. Pada hak Dyemore sebagai suami untuk meminta kepatuhan Iris.

Hak pria itu untuk *menidurinya*.

Iris bergidik, menatap Dyemore, memaksakan diri untuk mengamati parut mengerikan yang menodai bagian kanan wajahnya. Duke of Kyle—Iris mengenalnya dengan nama Hugh—ada di sampingnya saat ia pertama kali melihat Dyemore di pesta dansa beberapa bulan lalu. Hugh bilang ada sejumlah rumor mengenai parut itu. Kisah mengenai duel antara Dyemore dan seorang ayah yang murka karena putrinya ternoda. Konon ayah Dyemore, sang duke terdahulu, yang mengukir parut itu di wajah putranya. Atau entah bagaimana parut itu merupakan penanda akan kutukan keluarga.

Konon Dyemore terlahir dengan separuh wajah cacat.

Tatapan Iris tertuju ke bagian kanan bibir Dyemore, ke sudut bibir yang tertarik permanen membentuk seringai kecil di tepi parut yang tampak murka, lalu ke sisi lain bibir, ke lekukan sensual bibir pria itu. Iris mengangkat tangan, mengulurkannya hendak menyentuh lekukan sempurna itu, namun kemudian ia menahan diri.

Iris menghela napas lalu menarik tangan sebelum melakukan kontak. Sekarang pria ini memang *suaminya*—berkat serangkaian peristiwa mengerikan dan sikap keras kepala Dyemore, tapi dia tetap orang tidak dikenal.

Orang tidak dikenal yang bahkan Iris ragukan bisa sepenuhnya ia percaya.

Iris menggeleng lalu bangun dari ranjang besar.

Hugh dan Alf pasti sangat cemas. Iris diculik dari kereta kuda, tapi Parks, pelayan pribadinya, kusir, dan para pelayan pria ditinggalkan. Mereka pasti mengabari Hugh mengenai penculikan Iris. Selain itu, ia juga harus memikirkan kakak laki-lakinya, Henry.

Iris tinggal bersama Henry dan istrinya, Harriet, di rumah mereka di London. Walaupun ia tidak memberitahu tanggal pasti kepulangannya dari pernikahan Hugh dan Alf, Henry pasti mengkhawatirkannya karena pergi selama ini. Bahkan mungkin Hugh sudah pergi ke London dan meributkan menghilangnya Iris.

Iris harus mengabari mereka bahwa ia masih hidup.

Tadi malam Dyemore bilang Iris tidak boleh terlihat di desa terdekat, tapi mungkin ia bisa meyakinkan salah seorang anak buah pria itu untuk pergi menyampaikan pesan kepada Hugh atau Henry.

Iris berbalik dari tempat tidur lalu terpaku.

Di salah satu sisi ruangan, perapian raksasa bergaya abad pertengahan memenuhi sebagian besar dinding, marmer semerah darah dengan garis-garis bak pembuluh sewarna gading membingkai perapian.

Di atas rak perapian tampak lukisan seorang wanita.

Wanita itu berambut gelap, mengenakan gaun berleher bundar dan potongan pinggang panjang yang trendi beberapa puluh tahun lalu. Kulit wajahnya sangat putih sehingga sang seniman memberinya rona hijau pucat di beberapa bagian. Wanita itu sangat cantik, tapi tragedi

yang terpancar dari mata abu-abu terangnya membuat Iris terpana.

Mata wanita itu berwarna abu-abu yang persis sama dengan mata Dyemore.

Namun, Dyemore tidak pernah memperlihatkan emosi sedalam itu—atau emosi apa pun. Setidaknya, Iris belum pernah melihatnya.

Mata Dyemore sedingin es musim dingin pada tengah malam.

Iris menduga wanita dalam lukisan pasti ibu Dyemore, tapi seingatnya ia belum pernah mendengar apa pun mengenai wanita itu.

Iris melirik sekeliling. Selain ranjang yang sangat besar, ruangan itu nyaris kosong. Ada lemari laci kecil, berdiri di atas kaki bersapuh emas di sudut kamar, dua peti diletakkan di lantai di sampingnya, beberapa kursi beledu pendek tampak di depan perapian raksasa, dan sebuah sekat ruangan di sudut kamar, menyembunyikan pispot.

Iris melirik cemas ke arah ranjang, tapi Dyemore masih tidur, jadi ia cepat-cepat buang air kecil, dan merasa jauh lebih baik setelah melakukannya. Sayangnya, tindakan itu memberinya kesempatan memikirkan masalah lain—misalnya kondisi pakaian dan tubuhnya.

Iris harus mandi dan mengirim kabar kepada Hugh, dan Dyemore butuh seseorang untuk merawatnya.

Saatnya pergi mencari orang-orang Corsica.

Iris membuka pintu sepelan mungkin agar tidak membangunkan sang duke, lalu keluar menuju koridor. Koridor benar-benar kosong, tapi ia bisa mendengar suara-suara bergumam pelan di lantai bawah.

Iris menyusuri koridor menuju tangga. Di bawah cahaya siang hari, Abbey tampak lebih terawat dibanding dugaan Iris saat melihatnya tadi malam, namun tetap memperlihatkan aura terbengkalai. Tangga dilapisi karpet, tapi debu terkumpul di sudut anak tangga. Lukisan yang menggantung di dinding juga perlu dibersihkan dari debu, dan serpihan kecil debu tampak menari-nari di seberkas sinar mentari yang susah payah menembus masuk melalui beberapa jendela. Seharusnya mereka menyalakan lebih banyak lilin, birai tangga yang terbuat dari marmer seharusnya dipoles, dan lampu gantung di selasar depan seharusnya diturunkan untuk dibersihkan.

Seolah-olah rumah ini sempat ditutup dan dilupakan.

Iris mengernyit, mengikuti suara-suara hingga ke area pelayan di bagian belakang Abbey. Selasar menyempit serta semakin gelap. Iris menuruni tangga pelayan lalu tiba di dapur, yang berupa ruangan luas berlangit-langit rendah.

Ubertino, Nicoletta, dan tiga pelayan pria lain duduk mengelilingi meja utama.

"Selamat pagi," Iris menyapa mereka saat masuk.

"Selamat pagi, Your Grace," jawab Ubertino, berdiri sambil membungkuk.

Pria itu berbalik kepada pelayan lain dan mengucapkan sesuatu bernada tegas. Mereka cepat-cepat ikut berdiri lalu Ubertino memperkenalkan mereka.

"Ini Valente dan Bardo yang menjemput pendeta Inggris tadi malam."

Pemuda yang pertama diperkenalkan bertubuh kurus

dan berambut hitam tebal yang disisir ke belakang asal-asalan. Dengan malu-malu dia menatap Iris dari balik bulu mata lebat. Pria kedua berusia tiga puluhan dengan wajah merengut dan semburat keperakan di rambutnya yang sewarna tembaga. Dia mengenakan rompi merah terang yang membuat mata birunya tampak sangat cemerlang hingga nyaris tidak wajar.

"Dan ini Ivo," Ubertino mengakhiri perkenalan.

Ivo pelayan pria yang mengantar Iris ke Abbey tadi malam. Pria itu tinggi dan kurus, dan tersipu kemerahan saat Iris menatapnya.

"Aku senang bisa mengetahui nama kalian," ujar Iris.

"Mereka tidak bisa bahasa Inggris," jawab Ubertino dengan nada meminta maaf. "Tapi saya bisa menyampaikannya kepada mereka, kalau Anda mau?"

"Tentu," ujar Iris.

Ubertino bergumam kepada pelayan lain menggunakan bahasa Corsica.

Hanya Valente—yang tersenyum pada Iris—yang ekspresi wajahnya berubah.

"Apakah di sini tak ada pelayan Inggris?" Iris bertanya penasaran.

"Tak ada, Your Grace," jawab Ubertino. "*Lu duca* meminta orang-orang Inggris pergi saat kami tiba. Dia tidak memercayai orang-orang di tempat ini."

"Ah." Iris ingat tadi malam Dyemore sempat mengucapkan sesuatu yang serupa.

Pantas saja Abbey tampak terbengkalai. biasanya ada satu batalion pelayan yang mengurus tempat seperti ini. Satu pelayan wanita dan 24 pelayan pria yang, tampak-

nya sebagian besar di antara mereka bertugas untuk berjaga sama sekali tidak cukup.

Iris mengangguk. "Sang duke masih tidur. Aku ingin seseorang menungguinya. Namun sebelum itu, bisakah kau mengirim seseorang untuk berkuda mengantarkan surat kepada Duke of Kyle?"

"Biasanya saya akan langsung bertanya kepada *lu duca*," kata Ubertino muram. "Tapi sayangnya tidak mungkin mengutus seseorang untuk berkuda mendatangi Duke of Kyle."

"Kenapa?" tanya Iris, berusaha tersenyum. "Bagaimanapun, aku *duchess* kalian yang baru."

"Benar, Your Grace, dan saya sangat malu tidak bisa membantu, tapi His Grace memerintahkan semua anak buahnya untuk tetap di sini menjaga Anda," jawab Ubertino. "Sebelum dia bangun dan memberi perintah baru, kami akan melaksanakan perintahnya."

Iris berusaha mempertahankan ekspresi netral saat wajahnya memanas. Memalukan sekali para pelayan tidak mau mematuhi perintahnya—walaupun Ubertino tampak sangat menyesal.

Selain itu, ia kesal karena tidak bisa mengirim kabar kepada Hugh.

Iris menghela napas. "Kalau begitu, bisakah aku mandi?"

"Ya, ya, tentu saja, Your Grace." Ubertino berpaling kepada Nicoletta dan mencerocoskan sesuatu pada wanita itu.

Pelayan wanita itu merengut, menggeleng, dan balas menghardik.

Ubertino berkeras hingga akhirnya wanita itu berdecak kesal dan menghampiri perapian, tempat belanga sudah mengepul di atas batu bara. Ketiga pelayan pria lain mulai mengisi belanga besar dengan air dari penampungan.

Iris mengangkat alis dengan ekspresi bertanya kepada Ubertino.

"Ah," kata pria itu, wajahnya sedikit kemerahan setelah berdebat dengan si pelayan wanita. "Nicoletta bilang mungkin Anda ingin menikmati sarapan sambil menunggu air mandi dipanaskan. Dia mengerti bahasa Inggris," aku Ubertino dengan suara berbisik, "tapi tak bisa mengucapkannya."

"Senang mengetahuinya," jawab Iris. "Dan ya, aku mau sarapan sambil menunggu."

Ubertino tampak lega.

Nicoletta membawakan poci batu besar berisi teh dan meletakkannya dengan kasar di meja dapur berbahan kayu sementara Iris duduk.

Valente membawakan satu keranjang roti dan beberapa telur rebus. Bardo menawarkan satu wadah berisi mentega dan wadah lain berisi keju. Nicoletta menuang teh ke cangkir keramik mungil. Tampaknya Ivo bertugas mengawasi api dan memanaskan air.

Iris menyeruput teh dan lidahnya nyaris terbakar. Tehnya sangat pekat sehingga membuat ia mengerjap berulang kali.

Namun ia tetap tersenyum kepada Nicoletta.

Nicoletta menyilangkan lengan gemuknya di bawah payudara dan menundukkan pandangan, mengamati Iris.

Iris mendesah tanpa suara dan mengoleskan mentega ke roti. Ia tahu sebaiknya tidak menawarkan makanan kepada para pelayan walaupun ia duduk di wilayah kekuasaan mereka—dapur. Pakaiannya mungkin nyaris compang-camping, kotor, dan sangat butuh mandi, tapi ia nyonya di rumah ini. Derajatnya sangat jauh dari mereka.

Iris menelan roti. "Enak."

Nicoletta—kemungkinan sang pembuat roti—tidak memperlihatkan ekspresi berbeda.

Mungkin gencatan senjata yang menurut Iris terjadi antara dirinya dan pelayan wanita itu tadi malam sudah berakhir.

Iris mendesah dan bicara kepada Ubertino. "Bahasa Inggrismu sangat baik. Dari mana kau mempelajarinya?"

"Terima kasih, Your Grace." Ubertino membungkuk. "Semasa muda saya menjadi pelaut dan kapal saya sering berpapasan dengan kapal dari negara lain. Saat hal ini terjadi, para penumpang kapal-kapal itu menjadi… tamu di kapal kami. Sejumlah besar tamu itu orang Inggris."

Ubertino kembali menyeringai, kali ini agak liar.

Iris terpaku saat cangkir tehnya sudah terangkat di depan bibir dan menatap pria itu dengan menyipit. *Berpapasan*…? Apakah Ubertino baru saja mengakui dulu dia *perompak*?

Pelan-pelan Iris meletakkan cangkir teh lalu melirik pelayan lain. Apakah mereka *semua* mantan perompak?

Valente dan Bardo membalas tatapannya dengan cukup lugu.

Iris menggeleng dan mengangkat cangkir teh. "Ah… tentu. Adakah pelayan lain yang bisa bahasa Inggris?"

Ubertino mengedikkan bahu. "Valente paham sedikit bahasa Inggris. Yang lain tidak terlalu. Tapi banyak yang seperti Nicoletta, memahami tapi tidak bisa mengucapkannya, Your Grace. Sekarang mereka semua tahu Anda sang duchess."

"Ah." Iris kembali menyeruput teh, teringat sang duke yang terbaring kaku di tempat tidur, parut di wajah pria itu tampak membara dan kemerahan. "Ubertino?"

"Your Grace?"

Iris ragu, lalu mengajukan pertanyaan. "Apakah kau tahu bagaimana sang duke mendapatkan parut di wajahnya?"

Namun Ubertino menggeleng. "Tidak, Your Grace."

Iris mengangguk, mengernyit saat bertanya-tanya *adakah* yang tahu bagaimana Dyemore mendapatkan goresan mengerikan itu di wajahnya. Pasti sangat menakutkan saat hal itu terjadi. Sayatan itu pasti menyobek wajah sang duke dari kening hingga dagu. Pasti sangat menyakitkan. Mengerikan sekali mengetahui seseorang harus memiliki parut sebesar itu seumur hidupnya.

Iris mengernyit, gelisah karena merasakan simpati untuk sang duke. Kelihatannya pria itu tidak akan suka dikasihani.

Iris menghabiskan sarapannya lalu memundurkan kursi dari meja. "Terima kasih. Rotinya enak—empuk dan kulitnya garing."

Nicoletta mendengus dan mulai membereskan meja.

Ubertino memutar bola mata. "Nicoletta bilang dia senang Anda menyukai makanan buatannya."

Ubertino terang-terangan mengabaikan kenyataan bahwa Nicoletta bahkan tidak bicara.

Wanita itu menggerutu dan berkata ketus kepada para pelayan pria. Kemudian dia berpaling kepada Iris dan memberi isyarat menyuruh pergi dengan kedua tangan.

Tampaknya hal ini membuat Ubertino ngeri. Matanya terbelalak sebelum dia tersenyum, membungkuk dengan gaya berlebihan, dan berkata tegas, "Kami *semua* senang melayani Anda. Saya akan menemani Anda ke kamar sang duke dan yang lain akan membawakan airnya setelah panas."

Iris menahan senyum lalu berbalik mendahului.

Ia berharap Dyemore sudah bangun saat ia pergi, tapi pria itu masih terbaring di tempat tidur ketika mereka masuk ke kamar.

Ia mengernyit.

"Biasanya His Grace sudah bangun," Ubertino bergumam di belakangnya, menegaskan kekhawatiran Iris.

Dyemore *masih* tidur, bukan?

Sejenak jantung Iris berhenti berdetak. Ia melintasi kamar menuju ranjang besar dan membungkuk di atas tubuh pria itu.

Nah. Iris bisa melihat dada Dyemore naik-turun di balik jubah kamarnya yang terbuat dari sutra hitam tipis.

Iris mengembuskan napas, pening saking leganya saat menatap Dyemore.

"Suhu tubuh *lu duca* terlalu panas," kata Ubertino dari sisi lain tempat tidur. "Saya akan mengambilkan air dingin."

Pria Corsica itu menyelinap keluar kamar, tapi perhatian Iris masih tertuju kepada Dyemore.

Tampaknya pria itu mendorong selimut dan membuka beberapa kancing teratas jubah kamarnya. Keringat menggenang di bawah leher, tepat di lekukan tulang selangka, dan Iris bisa melihat sejumlah bulu hitam mengintip dari balik sutra hitam. Bulunya menempel di dada karena keringat.

Ia pernah melihat pria ini *tanpa busana*.

Iris merasa tubuhnya menghangat saat memikirkan hal itu. Dyemore sangat… sangat… *maskulin*, bahkan saat terbaring di tempat tidur, tidak sadarkan diri dan terluka. Iris bisa merasakan hawa panas bergulung dari tubuh Dyemore, nyaris bisa mencium aroma maskulin tubuh pria itu, dan ia merasakan hasrat aneh untuk menyentuh lehernya…

Dyemore terserang demam.

Iris gelisah saat menyadarinya. Orang bisa mati karena demam.

Pintu terbuka dan Ubertino kembali bersama beberapa pelayan lain. Pria itu membawa anggur, roti, dan satu karaf air minum. "Saya akan mengawasi His Grace sementara Anda mandi."

Valente membawa bak mandi portabel yang terbuat dari tembaga. Di belakangnya tampak Bardo dan Ivo, keduanya memegang kendi-kendi besar berisi air mengepul, dan terakhir menyusul Nicoletta yang membawa setumpuk kain dalam dekapan.

Nicoletta melintasi kamar menuju pintu penghubung, yang lain dengan patuh membuntutinya.

Iris mengintip ke balik pintu dan melihat ruang ganti pakaian. Nicoletta sedang mengawasi pengisian bak mandi.

Iris kembali berbalik ke kamar tidur. Ia membutuhkan sesuatu untuk dipakai setelah tubuhnya bersih.

Ia menghampiri lemari laci dan menarik laci teratas. Di dalam laci terdapat tumpukan saputangan, stoking, dan pakaian dalam. Namun, di dalam laci berikutnya ada tumpukan kemeja—kemeja *Dyemore*. Iris mengeluarkan salah satu kemeja dan mengangkatnya. Tentu saja sangat pendek, tapi bisa menutup tubuhnya mulai dari leher hingga sebatas lutut. Agak mirip gaun dalam.

Dan ia tidak punya pilihan pakaian *lain* untuk dikenakan.

Iris juga mengambil stoking lalu para pelayan keluar dari ruang ganti pakaian—semua kecuali Nicoletta.

Iris mendekap kemeja dan stoking di dada, lalu masuk ke ruang ganti.

Nicoletta sudah menunggu, kedua tangan di pinggul, bak mandi tembaga mengepul hangat di belakang wanita itu. Airnya hanya setinggi beberapa senti, tapi sudah cukup.

Iris menutup pintu menuju kamar dan meletakkan pakaian bersih di kursi. Di dalam ruang ganti pakaian ada ranjang kecil—mungkin untuk pelayan pribadi—lemari tinggi yang memiliki banyak laci, dan dua kursi.

Nicoletta menyibukkan diri tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan mulai melepas tali di bagian belakang gaun Iris.

Sesuatu di dalam diri Iris merasa rileks. Setidaknya

ini terasa akrab. Kau tidak membutuhkan bahasa yang sama saat pelayan melucuti pakaian sang majikan. Tugasnya sama di negara mana pun.

Nicoletta membantu Iris melepas dada gaun, mendecakkan lidah saat melihat noda dan robekan di jahitan pundak. Ikatan dibuka dan rok teronggok di kaki Iris. Ia melangkahinya dan berdiri diam sementara si pelayan membuka tali korset. Korsetnya cukup kuat sehingga kondisinya masih bagus.

Di baliknya, gaun dalam Iris kusut dan basah. Iris duduk di kursi untuk melepas sepatu dan stoking, lalu cepat-cepat melepas gaun dalam melalui kepala. Ia menggigil ketika udara dingin mengenai kulit telanjangnya.

Iris cepat-cepat masuk ke bak mandi tembaga kecil.

Oh, ini sangat nyaman. Iris hanya beristirahat sejenak di dalam air panas, merenungkan apa saja yang terjadi selama 24 jam terakhir, sementara Nicoletta beranjak ke sana kemari di dalam ruang ganti, bergumam sambil mengguncang pakaian Iris..

Ia menikah. Lagi.

Sejenak Iris merengut lalu cepat-cepat mengubah ekspresi sebelum pelayan wanita itu berbalik dan melihatnya. Ini… ini bukan yang ia rencanakan.

Iris berharap setelah pernikahannya dengan James—perjodohan "serasi" dengan pria yang hampir dua puluh tahun lebih tua darinya—ia bisa menikah karena cinta. Atau kalau bukan cinta—mengingat ia bukan wanita romantis yang bersedia menunggu seumur hidup demi

impian yang mustahil—karena kasih sayang. Iris menginginkan pria terhormat yang menikmati hal yang sama dengannya—membaca di depan perapian, menonton teater pada musim dingin, berjalan-jalan di desa pada musim panas.

Hal-hal sederhana yang dilakukan setiap hari.

Namun yang paling penting, ia ingin memiliki anak. Ingin memiliki *keluarga*. Bahkan, beberapa bulan lalu, ia berharap Hugh, Duke of Kyle, bisa membantunya membangun keluarga. Namun, itu sebelum Hugh bertemu Alf dan mereka jatuh cinta. Saat itu Iris memberitahu Hugh bahwa pernikahan mereka tidak mungkin *terlaksana*.

Ironisnya, ia menginginkan pria yang mencintai *dirinya*.

Karena kenyataannya, ia sendirian.

Oh, Iris memiliki banyak teman, tapi tidak ada yang dekat—tidak ada, sejak kematian Katherine, sahabatnya sejak kecil. Ia memiliki kakak laki-laki dan kakak ipar, tapi mereka bukan milik*nya*.

Seumur hidupnya Iris menginginkan lingkup pertemanan yang sangat dekat, keluarga yang mengenalnya akrab—semua kebaikan dan keburukannya—namun tetap menyayanginya.

Keluarga yang membuatnya nyaman menjadi diri sendiri.

Namun, ia malah menikah dengan pria tidak dikenal—pria tidak dikenal yang kejam dan mungkin *berbahaya*—yang juga menyelamatkan nyawanya.

Iris disadarkan dari lamunan ketika Nicoletta meng-

hampiri dan cepat-cepat melepas jepit dari rambutnya. Walaupun Nicoletta sangat hati-hati—dan Iris sadar pelayan itu berusaha bersikap lembut—rambutnya benar-benar kusut.

Iris meringis saat rambutnya ditarik berulang kali.

Saat akhirnya jepit-jepit berhasil dilepas, pelayan itu menyentuh bagian belakang kepala Iris dan mendorong kuat.

Iris mencondongkan tubuh ke depan hingga kepalanya menggantung di antara lutut yang ditekuk.

Air hangat dituang ke atas kepalanya. Jemari kuat Nicoletta mengusapkan sabun ke rambutnya. Baunya enak—mungkin jeruk—dan Iris menikmati gerakan tangan pelayan itu.

Siraman air hangat di atas kepalanya membuat Iris terkejut. Namun, rasanya sangat nyaman.

Ia mendorong rambutnya yang basah kuyup tapi sudah bersih, dan mulai membersihkan tubuh. Menyingkirkan kengerian, kelelahan, dan ketakutan. Membiarkan air bersih membasuh kenangan mengenai beberapa hari terakhir.

Dan yang mungkin akan terjadi.

Setelah selesai, Nicoletta mengulurkan handuk besar kepadanya.

Iris keluar dari bak mandi tembaga, merasa seperti baru terlahir kembali. Sekarang ia Duchess of Dyemore, suka atau tidak, dan seandainya bisa ia akan memilih yang *lebih baik*. Mungkin… mungkin entah bagaimana ia bisa membangun keluarga bersama Dyemore.

Jika Dyemore pulih dari lukanya.

Iris mengernyit sambil mengeringkan tubuh lalu menemukan pakaian bersih yang tadi ia letakkan di kursi. Ya Tuhan, ia berharap pria itu hanya mengalami demam ringan.

Berharap dia akan segera bangun.

Iris mengenakan kemeja melalui kepala. Panjangnya memang hanya sebatas lutut dan lengannya kepanjangan. Ia mendengar suara dan mendongak tepat di saat Nicoletta menutup mulut dengan dua tangan, jelas-jelas berusaha menyembunyikan senyuman.

Iris membalas tatapan mata cokelat bundar milik wanita yang lebih tua itu dan sejenak mereka sama-sama terpaku.

Kemudian bibir Iris berkedut. "Yah, tak ada pilihan lain."

Nicoletta mendecakkan lidah, mengatakan sesuatu dalam bahasa aslinya, lalu membantu Iris menggulung lengan kemeja. Iris memakai stoking sementara Nicoletta mengeluarkan sisir entah dari mana dan dengan sabar menjinakkan rambutnya yang kusut. Setelah selesai, pelayan itu menjalin rambut Iris yang masih lembap menjadi kepang longgar dan mengikat ujungnya dengan pita.

"Terima kasih," ujar Iris.

Nicoletta tidak tersenyum tapi bisa dibilang ekspresi wajahnya melembut. Dia menekuk lutut lalu cepat-cepat keluar dari ruangan, kedua lengannya dipenuhi pakaian kotor. Semoga wanita itu pergi untuk mencari cara membersihkan dan memperbaiki, bukan untuk membuang semua pakaian tersebut.

Iris, yang ditinggal sendirian, gemetar sambil menatap sekeliling ruang ganti kecil. Sebuah kemeja sebenarnya tidak cukup. Ia harus mencari tahu apakah Dyemore memiliki jubah kamar lain yang bisa ia pinjam. Atau mungkin salah satu jas pria itu.

Namun, saat Iris membuka pintu menuju kamar tidur, hal pertama yang ia lihat adalah suami barunya, berdiri di samping tempat tidur, mata pria itu yang sejernih kristal tertuju kepadanya.

"Kenapa kau mengenakan kemejaku?" tanya Dyemore dengan suaranya yang parau.

Empat

"Tak adakah yang bisa kita lakukan untuk El?"
tanya Ann.
"Sayangnya tidak ada," jawab si pemotong batu.
"Karena ibumu melahirkannya di padang batu, dia
dipancing ke sana oleh bayangan-bayangan kukuh
yang menghantui tempat itu pada malam hari.
Bayangan-bayangan itu mencuri gelora hati El sesaat
setelah dia menghela napas untuk pertama kalinya.
Dan tanpanya?"—pria tua itu menggeleng—"dia
tidak bisa tumbuh menjadi wanita dewasa."...
—dari *The Rock King*

RAPHAEL menggenggam tiang ranjang, sebisa mungkin berusaha agar tubuhnya tidak limbung. *Duchess*-nya berdiri di ambang pintu bagaikan peri sungai yang terkejut, tubuh wanita itu terbungkus salah satu kemeja miliknya. Rambut wanita itu dikepang seperti gadis kecil dan menggantung di salah satu pundak, membuat kain tipis kemejanya basah.

Dan transparan.

Raphael bisa melihat salah satu puncak payudara

wanita itu, dan sesuatu di perutnya menegang. *Ya Tuhan*, wanita itu sama saja seperti tidak berpakaian di hadapannya.

Ia mengalihkan tatapan dari pemandangan itu dan memusatkan perhatian pada wajah sang duchess. Mata abu-abu kebiruan itu terbelalak kaget. Dia tampak seperti gadis dua belas tahun.

Yah, kecuali payudara sialan itu.

Sang duchess mengerjap dan tampak menyadari sesuatu. "Kenapa kau turun dari tempat tidur?"

Sebelah alis Raphael terangkat. "Aku ingin kencing."

Rona menyeruak di pipi wanita itu, rona merah muda pucat. Raphael sanggup menghabiskan waktu berhari-hari berusaha meniru warna yang sama persis di atas kertas dan tidak pernah kehilangan minat.

"Kurasa kau terserang demam," kata istrinya ketus. "Mungkin sebaiknya kau kembali ke tempat tidur."

"Aku baik-baik saja," ujar Raphael, mengabaikan keringat yang bergulir menuruni punggungnya. "Kemejaku?"

Sang duchess mencengkeram bagian depan kemeja seolah-olah takut Raphael akan merenggutnya. Kain tipis itu tertarik erat, memperlihatkan bentuk payudara wanita itu dengan detail nakal. Apakah dia *sengaja* melakukannya?

"Aku tak punya pakaian bersih yang bisa dikenakan."

Ucapan wanita itu mengembalikan Raphael pada percakapan.

"Ah, tentu saja." Seharusnya ia menyadari hal itu.

Ubertino memberitahunya sang duchess sedang mandi ketika pria Corsica itu membangunkannya dengan anggur dan roti untuk sarapan.

Perlahan-lahan Raphael menghampiri lemari laci. Ia pasti memiliki pakaian yang bisa menutup tubuh wanita itu—setidaknya demi kewarasan dirinya.

Di belakangnya, sang duchess berkata, "Adakah tempat yang bisa kudatangi untuk mendapatkan pakaian pantas?"

Raphael berbalik sambil menggenggam salah satu jubah kamar. "Tak ada. Satu-satunya wanita lain di Abbey adalah Nicoletta, dan ukuran tubuhnya jelas berbeda denganmu."

Sang duchess menerima jubah kamar, tampak penuh harap. "Kota asal vikaris pasti memiliki penjahit."

Raphael sudah menggeleng bahkan sebelum istrinya selesai bicara. "Terlalu berbahaya kalau kau pergi ke kota tanpaku. Aku tak ingin para Lords menyadari kau masih hidup sampai aku benar-benar pulih."

"Tapi tentunya—"

"Tidak."

Nada ketus Raphael membuat wanita itu terdiam sejenak saat mengenakan jubah kamarnya.

Bibir wanita itu terkatup rapat. "Setidaknya bisakah aku mengirim surat kepada Duke of Kyle untuk memberitahunya aku selamat?"

Raphael mengernyit saat memikirkan hal itu. "Tidak."

Sang duchess menyipitkan mata dan selesai mengenakan jubah kamar. Ujungnya teronggok di lantai, dan warnanya yang bak eboni membuat kulit wanita itu tampak berkilau.

Raphael tidak boleh meratapi tertutupnya tubuh wanita itu.

"Dia pasti mencariku," kata sang duchess dengan sikap menantang yang terang-terangan. "Dia pasti *cemas*. Menurutku menghilangkan kecemasannya tidak akan merugikanmu atau merugikanku."

"Benarkah?" hardik Raphael. "Dan kalau Lords of Chaos mengikuti anak buahku ke rumah Kyle—kalau mereka mengetahui kau masih hidup sementara aku masih memulihkan diri dari luka ini?"

Alis wanita itu bertaut. "Tentunya anak buahmu bisa menjaga kita berdua."

"Kau tidak tahu separah apa bahayanya." Raphael mengertakkan gigi, melawan pusing, berusaha menjelaskan situasi mereka kepada istrinya agar wanita itu tidak berusaha melakukan tindakan bodoh. "Sudah berabad-abad Lords of Chaos mengadakan keriaan di area ini. Pengaruh mereka sangat kental di kalangan penduduk setempat. Bahkan ayahku memimpin komunitas mereka selama bertahun-tahun. Keriaan yang kauhadiri semalam dilakukan di lahanku."

"Apa?" sang duchess menatap Raphael dengan ekspresi yang bisa dibilang ngeri. "Kau *mengundang* mereka untuk melakukan kecabulan di propertimu?"

"Tidak," Raphael menghardik tidak sabar. "Permasalahannya tidak sesederhana itu." Pundaknya berdenyut-denyut panas dan ia mempererat cengkeraman pada tiang ranjang. "Lords melakukan apa pun yang mereka inginkan—dan mereka senang melanjutkan kecabulan mereka di reruntuhan Abbey yang terdapat di propertiku. Ayahku senang menerima kehadiran mereka. Saat aku tahu Lords bermaksud mengadakan keriaan musim

semi di sini, aku sadar aku mendapat keuntungan jika mengizinkan mereka melanjutkan rencana."

"Maksudmu, mendapat keuntungan sebagai anggota Lords of Chaos." Sang duchess beranjak menuju pintu kamar seolah-olah bisa kabur hanya dengan mengenakan kemeja dan jubah kamar Raphael.

Raphael ingin tertawa, tapi sudah bertahun-tahun ia tidak pernah sungguh-sungguh tertawa.

Ia menghela napas dalam-dalam lalu cepat-cepat melangkah maju, mencengkeram pundak wanita itu.

Sang duchess terkejut dan kepala Raphael serasa berputar.

Sejenak ia merasa seperti mau muntah.

"Lepaskan aku," kata wanita itu. "Lepaskan aku, atau aku akan—"

"*Apa* yang akan kaulakukan?" Sebelah alis Raphael terangkat. "Kau sudah menembakku."

Seandainya Raphael bermaksud membuat wanita itu malu, ia gagal.

"Ya, benar." Mata sang duchess yang berwarna abu-abu kebiruan membalas tatapannya dengan berani, dan mau tidak mau Raphael mengagumi semangat wanita itu.

Ia meremas pundak sang duchess. Sabun yang wanita itu gunakan untuk mandi pasti beraroma jeruk karena baunya seolah-olah menyelimuti Raphael. "Aku bukan anggota Lords of Chaos."

"Kalau begitu, kenapa tadi malam kau ada di sana? Kenapa kau tak berpakaian dan memakai topeng, siap berpartisipasi dalam pesta seks mereka?"

"Karena aku bermaksud menyusupi mereka," sahut

Raphael dengan gigi dikertakkan. Ruangan mulai terasa berputar. "Mencari tahu siapa sebenarnya Dionisus dan menghancurkan pria itu. Menghancurkan mereka semua."

Sang duchess ragu-ragu. "Aku… aku tak yakin apakah aku harus memercayaimu."

"Aku tak peduli," Raphael berbohong dan tubuhnya yang berat menimpa wanita itu.

Sang duchess menjerit ketika bobot tubuh Raphael menimpanya, terhuyung ke dinding, tapi kedua lengannya terangkat siap menangkap. Wajah Raphael bersandar di leher wanita itu, bibirnya di kulit yang lembut dan sejuk, dan entah bagaimana tangan kirinya mendarat di payudara wanita itu.

Ketidaksengajaan yang menyenangkan.

Tidak. Tidak, pria seperti dirinya tidak pantas mendapatkan hal seperti itu. Ia harus melawan. Menjauhkan diri dari wanita itu.

Namun tampaknya ia tidak sanggup.

"Tubuhmu sangat panas," sang duchess terkesiap.

"Kalau begitu sebaiknya kau jangan menyentuhku," sahut Raphael serius. "Kau bisa tertular."

"Terlambat," wanita itu bergumam lalu berbalik, sepertinya berusaha menyeret Raphael menuju tempat tidur. "Tubuhmu sangat berat—"

"Jiwaku terbuat dari timbel."

"Dan kau meracau," sang duchess menyimpulkan. "Aku harus mencari bantuan."

Raphael bergerak saat mendengarnya. "Jangan pergi."

Mata sang duchess sangat indah. "Aku harus mencari Ubertino."

Raphael mendongak, menatap sepasang mata bak awan badai. "Berjanjilah kepadaku kau tak akan meninggalkan Abbey." *Kalau wanita itu meninggalkannya, seluruh cahaya akan ikut menghilang.*

Sang duchess memalingkan wajah dan Raphael yakin wanita itu bermaksud berbohong.

"Berjanjilah," katanya tegas.

Tatapan wanita itu kembali ke mata Raphael. "Aku janji."

"Bagus." Kemudian Raphael melakukan satu-satunya hal yang masuk akal.

Ia mencium wanita itu.

Iris terkesiap. Bibir Dyemore sangat *panas*. Hampir seluruh bobot tubuh pria itu bersandar ke tubuhnya—dan sang duke bukan pria bertubuh kecil—tapi ciuman pria itulah yang paling mengejutkan Iris.

Dia…

Iris bisa *merasakan* pria itu, anggur yang sepertinya Dyemore minum tadi pagi, bau asap di rambut pria itu, tertiup ke wajahnya, hawa panas yang menyeruak dari tubuh pria itu. Tubuh Dyemore luar biasa *besar*, amat sangat *maskulin*.

Iris pernah menikah. Ia pernah dicium—tentu saja pernah—tapi tidak seperti ini.

Sama sekali tidak seperti *ini*.

Rasanya seolah-olah semua hal feminin dalam dirinya dibangunkan dan dipanggil oleh semua hal maskulin dalam diri Dyemore. Jantung Iris berdetak lebih cepat,

payudaranya menegang, gairahnya terpancing, dan ia *merasakannya*… di mana-mana.

Dyemore terhuyung dan Iris langsung tersadar, melepas bibir dari bibir pria itu. Bibir Iris bergeser kikuk ke bagian samping wajah pria itu, menyentuh kulit halus pada permukaan parut.

Iris tersentak, terkejut merasakan kontak tersebut. Entah mengapa rasanya terlalu intim.

"Kita…" Suara Iris tersekat dan ia terpaksa berdeham. "Sebaiknya kau berbaring."

Dyemore menggeram dan Iris benar-benar khawatir. Bahkan dalam kondisi terburuknya, kemarin pria itu masih sanggup bicara—sangat jelas.

Sekarang kepala Dyemore terkulai ke pundak Iris, wajah pria itu terasa sangat panas di lehernya hingga Iris merasa kulitnya nyaris terbakar. Ia separuh menyeret, separuh memapah pria itu menuju tempat tidur. Dyemore tersandung, lengannya merangkul pundak Iris, dan ia nyaris ikut tersungkur. Namun ia mendapatkan kekuatan untuk mengunci lutut dan tetap berdiri. Kalau mereka jatuh sekarang, ia tidak bisa membantu pria itu kembali berdiri. Ke mana Ubertino pergi? Berani-beraninya dia meninggalkan majikannya dalam keadaan seperti ini.

Iris mengertakkan gigi lalu menarik tubuh Dyemore sampai ke tempat tidur.

Ia mendorong Dyemore ke tempat tidur sambil tersengal-sengal, dan pria itu jatuh menimpa tempat tidur. Untungnya, Dyemore masih cukup kuat untuk merangkak ke atas, tapi Iris bisa melihat lengan pria itu gemetar.

Panik mulai menyumbat kerongkongan Iris.

Ini tidak mungkin terjadi. Dyemore *selamat* dari luka

tembak. Baru beberapa saat yang lalu pria itu berdebat dengannya.

Ya Tuhan, dia tidak boleh mati karena infeksi sekarang.

Iris menyentak selimut, menariknya dari bawah tubuh Dyemore, lalu membantu pria itu menyelinap ke baliknya. Dyemore gemetar seperti kedinginan, tapi tangannya panas dan Iris bisa melihat butiran keringat di keningnya.

Mungkin… mungkin Dyemore hanya kelelahan karena terlalu cepat bangun dari tempat tidur.

Namun, bahkan sambil berusaha meyakinkan diri, Iris cepat-cepat menghampiri pintu. Ia membukanya dan berlari menuju tangga seraya berseru, "Ubertino! Nicoletta! Ivo!"

Terdengar keributan dari lantai bawah saat ia berlari menuruni tangga. Salah seorang pelayan pria—ia melihat pria itu tadi malam tapi tidak ingat apakah mereka sudah menyebutkan namanya—menghampiri Iris di tangga. Pelayan itu mengangkat sebelah tangan seolah-olah menyuruh Iris berhenti, alis hitamnya yang tebal bertaut.

"Tidak!" Iris menepis tangan pria itu lalu melewatinya, mengabaikan teriakannya.

Ruang duduk tempat mereka menikah dalam upacara aneh tadi malam berada di lantai ini. Iris membuka semua pintu sampai menemukannya lalu cepat-cepat masuk. Nah! Karaf anggur berada di sebuah bufet. Ia mengambil karaf dan saat berbalik melihat Ubertino di ambang pintu, melongo melihatnya kebingungan.

"Your Grace?"

"Sang duke—dia ambruk," ujar Iris. "Ikuti aku."

Nicoletta berada di koridor, keningnya berkerut curiga, ditemani Valente dan Ivo.

Iris memimpin mereka semua menaiki tangga.

Ia menghambur ke dalam kamar tidur dan saat melirik ke tempat tidur ia tahu keadaan sang duke belum membaik.

Nicoletta menyerukan sesuatu lalu mendahului Iris, bergegas menghampiri pria sakit itu. Pelayan perempuan itu membungkuk di atas Dyemore, menyentuh wajahnya.

Sang duke bergumam dalam bahasa Corsica, tapi tidak membuka mata.

Bibir Nicoletta terkatup hingga tampak seperti garis tipis. Wanita itu menegakkan tubuh lalu menyerukan beberapa perintah kepada para pria.

Ketiga pria berlari keluar dari kamar.

Iris menghampiri sisi lain tempat tidur dan, seolah-olah atas kesepakatan bersama, ia dan Nicoletta kembali menyingkap selimut. Jubah kamar hitam yang dikenakan sang duke basah karena keringat, dadanya naik-turun dengan cepat.

Mereka berdua membantu sang duke duduk lalu Iris menempelkan karaf anggur ke bibir pria itu. Dyemore meminumnya lalu memalingkan kepala, meringis. Jemari pria itu meraba-raba kancing jubah kamar.

Iris mendongak lalu menatap mata hitam Nicoletta. Wanita itu tampak cemas.

Dan itu, lebih dari apa pun, membuat Iris ngeri.

Pelan-pelan Iris mendorong tangan Dyemore dan membuka kancing jubah kamar, menyibak sutra halus itu, memperlihatkan dada sang duke yang panas dan berkeringat. Ia mengeluarkan lengan Dyemore dari ju-

bah kamar, mengertakkan gigi ketika pria itu mengerang akibat gerakan tadi.

Para pelayan pria kembali. Mereka membawa beberapa kendi air, linen, dan beberapa barang lainnya.

Nicoletta mengambil gunting lalu menggunting perban di pundak sang duke. Lapisan luar perban kering, tapi saat pelayan itu mengguntingnya, lapisan dalam tampak basah karena darah dan cairan tubuh lainnya.

Iris mengerutkan hidung.

Lukanya berbau busuk.

Bau itu mengingatkannya pada masa-masa ketika ia merawat luka setelah pertempuran di Eropa. James tidak menyetujuinya, tapi begitu banyak yang terluka dan bantuan sangat sedikit sehingga Iris merasa harus melakukannya. Sebagai wanita terhormat ia tidak diizinkan melakukan apa pun selain membasuh wajah para pemuda dan pria yang sekarat, menulis surat untuk para prajurit yang masih sadar, dan pada dasarnya hanya merapikan, tapi pemandangan itu, suara itu, dan terutama *bau* yang tercium pada masa itu sangat sulit dilupakan.

Nicoletta melepas perban dan memperlihatkan jaringan yang bengkak serta memerah. Jahitan yang dibuat Iris kemarin malam menghilang di tengah kekacauan itu.

Iris menghela napas. Ia pernah melihat prajurit meninggal hanya beberapa hari setelah lukanya mengalami infeksi seperti ini.

Nicoletta mengambil poci gerabah pendek lalu melepas tutupnya. Dia mencelupkan sendok kayu ke dalam mulut poci yang lebar untuk mengambil madu yang mengilap.

"Jangan dulu." Iris menahan tangan wanita itu.

Pelayan perempuan itu mengernyit dan memberi isyarat bahwa ia ingin mengoleskan madu di atas luka.

"Ya, aku tahu," ujar Iris. "Tapi sebelum melakukannya…" Ia melirik sekeliling lalu memanggil Ubertino dan Valente ke tempat tidur. "Kemarilah."

"Your Grace?" tanya Ubertino.

Iris melirik pelayan pria itu, melihat ekspresi cemas di mata yang berwarna biru terang. "Aku ingin kau dan Valente memegangi sang duke sementara aku dan Nicoletta mengobatinya. Mungkin ini akan menyakitinya dan dia tidak boleh terluka lagi."

"Baik, Your Grace." Ubertino bicara kepada Valente dan para pria berdiri di kedua sisi tempat tidur, tangan mereka memegangi lengan atas sang duke.

Ubertino mendongak menatap Iris.

Iris mengangguk kepada pria itu.

Kemudian ia mengangkat karaf anggur dan menuangnya tepat di atas luka.

Sang duke berteriak dan berusaha menghindar, tapi para pelayan pria memeganginya di atas bantal.

Mata sang duke yang sebening kristal terbuka, menatap Iris dengan ekspresi menuduh saat ia terus menuang anggur ke atas lukanya yang membusuk.

"Wanita kejam," kata Dyemore parau, dan Iris sempat gentar.

Alkohol pasti menyengat kulit pria itu. Pasti membuat dia sangat kesakitan. Namun Iris pernah melihat para dokter melakukan hal ini saat merawat pasien yang lukanya mengalami infeksi.

Tidak semua pasien selamat.

Akhirnya karaf kosong dan Iris pun mundur.

Tatapan Dyemore terus tertuju kepada Iris bahkan saat Nicoletta membungkuk sambil memegang madu, pelan-pelan mengoleskannya di atas luka. Pria itu tidak bergerak, bahkan meringis pun tidak saat pelayan wanita itu bekerja, walaupun pasti menyakitkan juga, karena Nicoletta menempelkan cairan kental itu ke luka yang menganga.

Namun, tatapan sang duke yang menakutkan terus tertuju kepada Iris.

Dan Iris tak bisa berbuat apa-apa selain membalas tatapan Dyemore, berdiri bagaikan tikus yang terpana di hadapan ular yang sekarat.

Akhirnya kelopak mata sang duke terpejam saat Nicoletta mundur, menutup wadah madu, dan membungkus sendok dengan sepotong kain.

Iris menghela napas dan bertanya-tanya soal rasa nyeri yang ia rasakan di dada.

Ia bisa mendengar pelayan wanita sang duke bergumam di belakang, tapi tidak sanggup mengalihkan tatapan dari wajah pria yang sedang tidur itu. Wajah yang sangat menakutkan. Rusak dan berparut. Iris pernah melihat para pria yang terluka parah di medan perang. Mereka memakai perban, syal, atau topi untuk menyembunyikan luka terburuk. Namun, Dyemore tidak. Pria itu berdiri tegak dan menatap mata orang lain lekat-lekat, tidak malu karena parut di wajahnya.

Iris menyentuh tangan sang duke di atas selimut. Jemari pria itu panjang dan elegan, kukunya persegi dan rapi.

Nicoletta menepuk pundak Iris, memaksanya duduk di kursi yang tadi diletakkan salah seorang pelayan pria di samping tempat tidur.

”Terima kasih,” gumam Iris.

Di belakangnya pintu ditutup, meninggalkan Iris berduaan bersama sang duke.

Iris menumpukan kepala di atas kedua tangan, dan baru sadar ia hanya mengenakan kemeja dan jubah kamar.

Ia menahan tawa histeris. Ya Tuhan. Apa yang merasuki dirinya? Menikah dengan seseorang yang mengaku menyusun rencana perang melawan Lords of Chaos?

Dyemore mengerang, bergerak gelisah di ranjang.

Iris mendongak lalu kembali menyentuh tangan pria itu—terlalu panas saat disentuh. Keluhan sebanyak apa pun tidak akan berpengaruh baginya. Selama tiga tahun ia menikah dengan pria yang tidak dicintainya.

Pria yang tidak mencintainya.

Iris bertahan melewati hal itu.

Dan ia pasti bertahan melewati semua ini.

Sementara itu, hanya satu hal yang Iris yakini: ia tidak ingin sang duke meninggal.

Mimpi Raphael dipenuhi api dan iblis.

Para iblis menari-nari di atas batu bara yang menyala-nyala, kuku kaki mereka menimbulkan percikan ke udara yang berasap. Lidah panjang dan bercabang melesat keluar dari lubang mulut pada topeng hewan yang mereka pakai dan tato lumba-lumba tampak seperti berenang di kulit telanjang mereka. Mereka memanggilnya sang Pangeran, dan ketika ia berlari meninggalkan mereka, mereka mengejarnya sampai ke Abbey, memohon dan meratap bahwa mereka menyayanginya dan hanya ingin menobatkannya sebagai raja mereka.

Raphael kabur, hatinya didera rasa takut yang sulit dijelaskan, paru-parunya tercekik asap.

Ke mana pun ia berbalik, koridor Abbey dipenuhi api, tapi meskipun terbakar ia tidak hangus.

Di belakang, Raphael bisa mendengar mereka terisak, menyerukan cinta mereka, mengejarnya ke tengah kegelapan tak berujung.

Sampai ia tiba di jantung kobaran api, jauh di dalam tanah. *Dia* ada di sana, berdiri kaku dengan untaian anggur di rambut-Nya, dan senyum di wajah-Nya yang menakutkan.

Dia mengulurkan jemari panjang dan kotor. "Bocah manisku."

Raphael mengambil pisau, karena ia tahu apa yang harus dilakukan…

Ia terbangun dengan napas tersengal-sengal, kerongkongannya sangat kering hingga merasa tercekik.

Bagian kanan wajahnya terasa membara, dan sejenak ia masih di sana, menggenggam pisau mengerikan itu.

"Ini," gumam seorang wanita.

Lengan sejuk menyelinap ke bawah leher Raphael dan sejenak ia menyangka itu Madre yang mungil, berkulit gelap, dan selalu sangat sedih. Namun, kemudian wanita itu menempelkan cangkir ke bibirnya dan ia sadar itu sang duchess, praktis dan sangat Inggris, dan bermata sewarna cahaya setelah badai.

Airnya manis.

Raphael minum lalu membuka mata. "Iris."

Tangan sejuk wanita itu menyentuh keningnya. "Kau

mau minum lagi?" Suara Iris pelan, nyaris berbisik, mungkin karena malam hari.

Mungkin karena wanita itu merasakan keintiman momen ini, bahwa mereka hanya berdua di dalam kamar tidur gelap.

"Tidak." Raphael kembali berbaring di bantal dan tatapannya tertuju kepada Iris, yang duduk di samping tempat tidurnya. Kegelapan pekat seolah-olah mengintai sangat dekat di belakang wanita itu, namun dia menghalaunya. Satu-satunya lilin menghasilkan lingkaran cahaya di wajah Iris, sangat terang sehingga Raphael harus menyipitkan mata.

"Mau kubacakan?" wanita itu mengambil sebuah buku dari nakas, buku tipis, lalu membuka halaman yang sudah ditandai.

Raphael mengangguk.

Iris mulai membaca, namun meskipun bisa mendengar suara wanita itu, kata demi kata seolah-olah terjalin kusut di benak Raphael lalu hancur menjadi debu.

Raphael membatin… Ia harus berusaha memahami apa yang dibacakan wanita itu, tapi saat ini usaha tersebut terasa sangat melelahkan.

Jadi ia hanya menatap Iris, yang duduk di sampingnya, bibir merah muda wanita itu bergerak, suara wanita itu seolah-olah menetes ke tubuh Raphael bagaikan cahaya manis. Ruangan hening. Saat ini para iblis tersingkir.

Perasaan ini bisa disebut damai.

Kemudian ia kembali ke alam mimpi…

Lima

"Kalau begitu kita harus merebut kembali gelora hati El dari bayangan," kata Ann.
"Ah, gadisku, seandainya semudah itu, bukankah menurutmu aku pasti sudah melakukannya sejak dulu?" seru ayahnya. "Konon tak seorang pun selain Raja Batu yang bisa masuk ke wilayah kekuasaan bayangan yang kukuh."
"Kalau begitu, aku akan pergi untuk meminta bantuan Raja Batu," kata Ann…
—dari *The Rock King*

SUARA teriakan mengejutkan Iris hingga terbangun, jantungnya berdebar kencang seperti mau lepas dari dadanya.

Tubuh sang duke terangkat dari tempat tidur, kepalanya menengadah ke belakang, kedua lengan terentang, seperti sedang disiksa.

Iris menatap pria itu dengan terbelalak. Tadi Dyemore gelisah—mereka harus merapikan selimut berulang kali—tapi tidak sampai seperti ini.

Jeritan itu.

Dyemore terdengar seperti jiwa yang berada dalam siksaan abadi.

Tubuh pria itu tiba-tiba terkulai ke tempat tidur, tungkainya rileks, dan dia berbaring kaku.

Iris mengembuskan napas gemetar.

Perapian sudah meredup menjadi bara. Kamar diselimuti bayangan, gelap dan hening. Mungkin suara itu hanya imajinasinya.

Namun, ia yakin bukan.

Iris meringis saat menegakkan tubuh. Ia tertidur dalam posisi duduk di kursi yang diletakkan di samping ranjang sang duke dan lehernya pegal.

Buku jatuh ke lantai saat Iris bergerak, lalu ia cepat-cepat melirik pria yang tertidur.

Dyemore tidak bergerak, dan sejenak jantung Iris seperti mau lepas.

Kemudian ia melihat dada sang duke bergerak.

Iris memungut buku, merapikan halaman yang terlipat saat jatuh sebelum mengembalikannya ke nakas. Ia berdiri lalu dengan hati-hati membungkuk di atas Dyemore.

Bulu mata hitam menempel di pipi yang memerah akibat demam, mulut pria itu terbuka saat bernapas susah payah. Butiran keringat tampak di keningnya. Dia tampak seperti kemarin malam saat terbangun sebentar.

Iris menggigit bibir saat melihatnya.

Kemarin pria ini masih sehat dan kuat, kehadirannya terasa sangat vital dan nyaris mengintimidasi. Melihatnya terbaring selemah ini terasa seperti dosa terhadap alam.

Menyadari bahwa *Iris-lah* yang membuatnya terbaring selemah ini.

Iris memejamkan mata, setengah mati berharap pria itu sembuh. Berharap sepasang mata aneh berwarna abu-abu dingin itu bisa kembali menghunjam matanya saat berdebat dengannya dan berusaha memerintahnya sesuka hati.

Iris langsung menegakkan tubuh dan melintasi kamar menuju perapian. Ia berlutut di sana dan menyodok bara, menambahkan batu bara agar api kembali menyala, lalu berdiri. Menurut jam di rak perapian sekarang tengah malam, tapi ia gelisah. Ada sebatang lilin di rak perapian dan Iris menyulutnya dengan api perapian, lalu berdiri dan melirik sekeliling kamar.

Dyemore masih tidur.

Kamar ini memiliki dua pintu di dinding yang berseberangan. Salah satunya pintu ruang ganti pakaian yang ia gunakan untuk mandi. Pintu satunya belum sempat ia selidiki.

Sekarang ia menghampiri pintu itu, berusaha memutar kenopnya.

Dikunci.

Pada malam pertama Iris di Abbey, Dyemore sudah melarangnya memasuki kamar-kamar yang dikunci.

Iris menggigit bibir. Hal paling aman yang bisa ia lakukan adalah kembali ke kursinya. Melupakan pintu-pintu yang terkunci dan apa pun yang mungkin ada di baliknya.

Ia melirik tempat tidur dan pria asing yang berbaring di sana—suaminya yang berteriak dalam tidur. Iris nyaris tak tahu apa-apa mengenai pria itu maupun niatnya.

Iris cepat-cepat berbalik dan menghampiri nakas. Di sana ada cincin besar berisi rentetan anak kunci—yang atas desakan Dyemore diberikan Nicoletta kepadanya setelah pernikahan—dan ia mengambilnya.

Iris sangat sibuk merawat Dyemore selama satu setengah hari terakhir sehingga tidak sempat menggunakannya.

Hingga saat ini.

Namun, ia nyonya rumah Abbey, bukan? Ini rumah*nya*.

Iris mencoba memasukkan anak kunci satu demi satu ke dalam lubang kunci, meringis saat cincinnya berdentang nyaring. Mungkin saja anak kunci untuk membuka pintu ini bahkan tidak terpasang di cincin. Mungkin Dyemore menyembunyikannya bersama harta miliknya.

Kunci terbuka.

Sejenak Iris menatapnya lalu memutar kenop dan mendorong pintu.

Pintu terbuka dan memperlihatkan ruang duduk yang tenang dan hening, seolah-olah menunggu seseorang membangunkannya.

Iris mengerjap lalu masuk ke ruang duduk, hampir tersandung peti yang diletakkan tepat di balik pintu. Ia mengernyit lalu mengangkat lilin tinggi-tinggi sambil mengitari peti.

Pilar persegi bercat gading menonjolkan dinding berwarna merah muda paling lembut yang bisa dibayangkan, dengan ukiran floral mungil di antara masing-masing pilar. Kursi bersapuh emas dan hijau lumut diletakkan berkelompok di sana-sini. Meja bundar kecil

dengan hiasan emas diletakkan di depan salah satu dinding dan sekat ruangan berlukis api tampak di depan perapian dingin. Jendela ruangan ini sama seperti di kamar tidur—tinggi dan sempit dengan ujung lancip, tapi entah mengapa tampak lebih cocok di ruangan ini.

Iris menghela napas. Ruangan ini indah—hangat dan nyaman—dan sangat berbeda dengan semua yang ia lihat di Dyemore Abbey.

Dan ruangan ini jelas-jelas feminin.

Alis Iris bertaut. Itu artinya kamar yang ditempati Dyemore adalah kamar tidur sang duchess, bukan kamar tidur sang duke.

Benar-benar aneh. Kenapa pria itu tidak mau tidur di kamarnya yang sebenarnya?

Iris berbalik hendak kembali ke kamar tidur sang duchess, lalu melihat peti.

Ia berlutut dan meletakkan lilin sebelum mengangkat tutup peti. Di dalamnya ada tumpukan pakaian.

Iris mengeluarkan salah satu dan melihat gaun itu bergaya beberapa puluh tahun lalu. Gaunnya dipenuhi hiasan, seluruh bagian roknya dibordir, dan dilengkapi pelapis dada yang serasi. Ini bukan gaun yang dikenakan sehari-hari. Seorang wanita pasti menyimpan gaun seperti ini untuk acara yang sangat istimewa.

Pelan-pelan Iris meletakkan gaun. Di bawahnya ada sepasang atasan gaun dan rok berwarna kuning *primrose*. Roknya beberapa senti terlalu pendek untuknya, tapi mungkin atasan gaunnya cukup.

Dengan semangat yang mulai bangkit, Iris terus memeriksa isi peti. Peti itu dipenuhi pakaian wanita,

semuanya milik wanita bertubuh lebih pendek daripada Iris tapi dadanya lebih berisi. Di paling bawah ia menemukan gaun dalam dan stoking, dan hampir menangis saat membayangkan akan mengenakan pakaian bersih.

Namun, semua ini pasti pakaian ibu Dyemore. Iris menggigit bibir. Kalau tidak, kenapa peti ini ada di ruang duduk sang duchess? Ibu pria itu sudah meninggal—Iris tahu itu—tapi ia tidak pernah mendengar kapan atau bagaimana wanita itu meninggal. Mungkin sang duke akan sangat marah kepada Iris kalau mengenakan pakaian ibunya.

Iris menggeleng. Sekarang tengah malam dan ia tidak memakai korset. Besok pagi ia akan memutuskan apakah sebaiknya mengenakan gaun ini atau tidak.

Ia menutup peti dan, seraya mengambil rok serta atasan gaun kuning bersama stoking serta gaun dalam, kembali ke tempat sebelumnya. Ia meletakkan pakaian di kursi sebelum kembali mengunci ruang duduk.

Kemudian ia menatap ruang ganti pakaian di seberang kamar.

Kamar sang duke pasti berada di sisi lain.

Dengan dugaan tersebut, ia kembali meraih lilin dan melintasi kamar menuju ruang ganti pakaian. Di dalam ruangan itu, bak mandi tembaga sudah disingkirkan. Iris memegang lilin lebih tinggi dan melihat pintu lain di seberang ruang ganti pakaian.

Ia menghampiri pintu dan berusaha memutar kenop, dan tidak terkejut saat mendapati pintunya terkunci.

Di luar, samar-samar ia bisa mendengar angin bertiup di sudut, tapi pada dasarnya suasana hening.

Seolah-olah semua hal di dalam rumah besar ini sudah lama mati.

Iris menyingkirkan anggapan itu dan memusatkan perhatian untuk membuka kunci.

Pada percobaan ketiga ia menemukan anak kunci yang tepat.

Kunci terbuka diiringi bunyi berderit seolah-olah enggan menyerah pada rasa penasaran Iris.

Iris membuka pintu dan mengangkat lilin tinggi-tinggi.

Bagian dalam ruangan itu hampir dua kali lebih luas dibanding kamar tidur yang ia tempati bersama Dyemore. Ranjang raksasa diletakkan di panggung di tengah kamar, pilar-pilar sewarna kayu eboni yang dibentuk mengulir menahan tirai merah darah, sangat gelap hingga awalnya ia kira berwarna hitam.

Iris masuk lalu melirik sekeliling. Ini pasti kamar sang duke, tapi semuanya terlapisi debu—seolah-olah terkunci sesaat setelah kematian sang duke terdahulu.

Kenapa Dyemore tidak membukanya?

Perapian di seberang ruangan sangat besar, dilapisi marmer hitam. Lukisan besar tergantung di atasnya. Iris mengangkat lilin agar bisa melihat lebih jelas. Santo Sebastianus berdiri dalam keadaan terikat pada sebatang pohon, tanpa busana, dan sekarat. Dia tertusuk beberapa anak panah, darah menghiasi tubuhnya yang berkulit putih dan meliuk kesakitan.

Iris bergidik dan berpaling.

Pinggul Iris membentur meja kecil, menjungkalkannya bersama barang-barang yang diletakkan di atasnya. Mangkuk marmer menghantam karpet, berguling dan

menumpahkan sesuatu, dan ada buku yang jatuh ke lantai.

Iris membungkuk untuk melihat mangkuk dan isinya. Ia bisa mencium aromanya bahkan sebelum cahaya lilin memperlihatkan serpihan kayu tipis dan melengkung, kayu tusam. Wangi lembut dan hangat memenuhi lubang hidung Iris. Pasti ia tidak sengaja menginjak serpihan kayu kering itu saat membungkuk. Pelan-pelan ia mengembalikan sebanyak mungkin serpihan ke dalam mangkuk kecil lalu meletakkannya di meja.

Kemudian ia berlutut untuk mengambil buku.

Bukunya cukup besar, tapi tipis, seolah-olah berisi peta atau gambar botani. Dengan penasaran Iris membukanya, tapi ternyata ini jelas bukan buku bergambar.

Melainkan buku *sketsa*.

Di bagian dalam sampul tertulis, *Leonard, Duke of Dyemore*. Di seberang tulisan, pada halaman pertama, ada lukisan bocah laki-laki kecil, mungkin tujuh atau delapan tahun, berdiri, satu pinggulnya terdorong ke satu sisi. Sketsanya indah, lugu dan halus…

Iris membuka halaman dan menemukan bocah laki-laki lain, kali ini duduk, kedua kakinya ditekuk ke samping. Di halaman seberang tampak seorang anak perempuan, rambutnya menyapu pundak.

Iris terus membuka buku. Ada beberapa puluh lukisan halus menggunakan pensil hitam dan krayon merah, halaman demi halaman, semuanya bagus, semuanya digambar tangan piawai.

Semuanya menggambarkan anak-anak tanpa busana.

Mereka berdiri, duduk, atau berselonjor, tungkai

lembut mereka belum membentuk otot dewasa. Beberapa di antara mereka menghadap ke samping, dan dari sisi itu mustahil untuk memastikan apakah modelnya anak laki-laki atau perempuan. Tubuh mereka digambar sangat detail, tapi kepala mereka bisa dibilang hanya tergores asal-asalan—atau dalam beberapa gambar, sama sekali tidak ada—seolah-olah sang seniman tidak tertarik pada wajah modelnya.

Ketika membuka halaman dengan jemari yang mulai gemetar, Iris mulai menyadari tampaknya anak-anak itu berada pada usia awal pubertas. Anak-anak perempuan yang payudaranya mulai tumbuh, anak-anak laki-laki yang tangan dan kakinya mulai tumbuh lebih besar dibanding bagian tubuh lainnya. Mereka berada pada awal masa perubahan. Entah mengapa hal itu membuat lukisan tampak menakutkan. Seolah-olah sang seniman menangkap momen istimewa yang nyaris mistis dalam kehidupan anak-anak ini lalu membedahnya di atas kertas.

Seolah-olah mereka ulat dalam kepompong, yang akan segera berubah menjadi kupu-kupu dan jemari pria itu meremukkan kepompong sampai hancur.

Sebutir air mata jatuh ke atas kertas, mengubah bentuk siku seorang anak perempuan. Iris terkesiap lalu cepat-cepat mengusap pipi.

Model terakhir berbeda dengan model lainnya, namun dia juga tanpa busana. Lukisan itu menggambarkan anak laki-laki kecil, usianya tidak mungkin lebih dari lima atau enam tahun. Dia duduk dengan satu kaki ditekuk, pipinya bertumpu di atas lutut. Tidak seperti

anak-anak lainnya, wajah bocah ini digambar sangat detail.

Anak laki-laki itu tampan.

Iris menatap bocah kecil itu. Sulit untuk memastikannya—anak kecil sangat berbeda dengan orang dewasa—namun ada sesuatu di bibir itu, di mata itu…

Iris menelan ludah. Ia pasti hanya membayangkan kemiripan dengan suaminya.

Pasti.

Namun, ia yakin itu bukan sekadar imajinasinya. Bocah ini Dyemore—suami Iris—dan wajahnya tampan, lugu, dan sangat mulus.

Tidak ada tanda-tanda parut di wajahnya.

Iris cepat-cepat menutup buku dan mengembalikannya ke meja.

Ia berdiri lalu berbalik menuju pintu yang mengarah ke ruang ganti pakaian. Seorang pria menatapnya dari balik bayangan.

Iris menahan diri agar tidak menjerit—lalu menyadari ternyata itu hanya lukisan.

Lukisan seukuran manusia asli.

Iris menghela napas dan mendekati lukisan, mengamati sosok itu. Pria itu jelas sang duke terdahulu—kalau melihat potongan setelan ungu yang dia kenakan. Jubah beledu merah yang tepiannya dilapisi bulu cerpelai tersampir pada salah satu pundak pria itu, dan dia memakai wig abu-abu yang bagian bawahnya gembung. Dalam lukisan dia tampak berusia sekitar empat puluhan. Dia menatap ke depan dengan bibir merah tersenyum licik, satu tangannya yang memakai cincin ber-

tumpu di atas kotak tembakau yang diletakkan di meja di sampingnya.

Iris ingat ucapan Dyemore, bahwa pria ini pernah memimpin Lords of Chaos. Kebejatan seperti itu seharusnya meninggalkan jejak di wajahnya, bukan? Semacam pertanda tentang keburukannya? Ia pernah mendengar bisik-bisik mengenai pria ini—kebejatan yang sangat buruk hingga tidak boleh diucapkan.

Pria ini tersohor keburukannya.

Namun, sang duke yang tergambar dalam lukisan benar-benar tanpa cela, wajahnya tanpa kerutan. Bahkan, bisa dibilang dia cukup tampan.

Ruangan tiba-tiba terasa sangat hening. Terasa membebani, menekan hingga mencekik dengan gairah dan emosi yang terlalu kelam untuk ikut mati bersama pria yang melahirkannya. Semua itu mengintai di tempat ini bagaikan roh jahat, menunggu menjangkiti mereka yang masih hidup, menarik mereka lebih dekat dengan tangan jerangkong, lalu mengembuskan keputusasaan dan kebencian ke wajah mereka.

Pantas saja Raphael mengunci kamar ini.

Iris cepat-cepat keluar dari kamar mengerikan itu. Tangannya gemetar saat mengunci pintu, dan ia nyaris berlari menyusuri koridor kembali ke kamar yang ia tempati bersama Raphael.

Sang duke masih tidur. Iris mendekati tempat tidur lalu memandang pria itu. Di bawah cahaya lilin, parut tampak mencolok seperti cacing yang meliuk murka di wajah Raphael, seolah-olah *dia* yang mendapatkan tanda iblis yang tidak dimiliki ayahnya. Ya Tuhan. Mungkin-

kah? Apakah parut di wajah Raphael bisa dibilang *disebabkan* oleh dosa-dosa ayahnya?

Kapan hal itu terjadi?

Dan siapa yang melukai wajahnya?

Iris menelan ludah dan berusaha mengendalikan imajinasinya. Jarinya menyentuh parut di wajah Raphael, menelusurinya. Kulit itu terasa kencang dan sangat mulus saat disentuh.

Dan licin akibat keringat.

Raphael masih sakit parah. Mungkin sakit yang mematikan.

Apa pun yang dilakukan pria itu, sesuatu di dalam diri Iris meyakini Dyemore tidak pantas mati. Tidak, jika ayah pria itu berumur panjang tanpa mendapat konsekuensi apa pun. Tidak, jika wajah ayahnya tanpa cela.

Iris menghela napas gemetar, merasakan percikan panas air mata di pipi, lalu membungkuk di atas tubuh pria itu.

Pelan-pelan, ia mengecup parut di wajah Raphael.

Saat Raphael terbangun dari mimpi buruk, kamar gelap, tapi sang duchess masih duduk di sampingnya, cahaya lilin menyinari lembut wajah wanita yang sedang membaca buku itu.

Lekukan pipi wanita itu dipertegas oleh cahaya, membuat Raphael mendamba.

Api di perapian berderak, satu-satunya suara di ruangan ini selain napas pelan sang duchess dan gerakannya membalik halaman buku.

Wanita itu menata rambutnya yang keemasan menjadi sanggul sederhana di tengkuk dan berhasil menemukan syal yang tampak kasar untuk menyelimuti pundak. Mungkin dia meminjamnya dari Nicoletta? Dia bisa saja dianggap wanita biasa—putri tukang reparasi sepatu, penjahit, atau istri pembuat roti, kalau tidak melihat sikap tubuhnya. Sangat tegak, punggungnya lurus, pundaknya tegap, dagunya terangkat sedikit agar bisa melihat buku dalam genggamannya.

Bahkan seandainya mengenakan pakaian compang-camping pun dia akan langsung ketahuan sebagai wanita bangsawan—dari sikap tubuhnya, tatapannya, cara bicaranya, dan cara duduknya.

Bibir Raphael berkedut saat memikirkan hal itu.

Sang duchess pasti merasakan sesuatu karena dia mendongak dan membalas tatapan Raphael.

Dia menyunggingkan senyum bagaikan sinar mentari yang menyeruak dari balik awan. "Kau sudah bangun."

Raphael mengangguk.

Sang duchess berdiri dan menuangkan segelas air untuk Raphael, lalu duduk di tepi tempat tidur membantunya duduk agar bisa minum.

Raphael mencengkeram pergelangan tangan wanita itu, merasakan tulang kurus di balik kulitnya. Aroma jeruk menyeruak.

Ia minum dengan penuh syukur.

Wanita itu hendak berdiri, tapi Raphael menahannya.

"Berapa…" Ia terbatuk lalu kembali mencoba. "Berapa lama?"

Alis sang duchess bertaut, menatapnya dengan cemas. "Apa?"

Raphael mengerjap, berusaha memusatkan pandangan, melirik sekeliling kamar. Mana anak buahnya? Nicoletta? ”Berapa lama aku tidur?”

”Kemarin dan hari ini,” sang duchess menjawab tenang. ”Sekarang malam hari kedua. Kau demam, lukamu mengalami infeksi. Demamnya baru turun tadi pagi. Kauingat berdebat denganku sebelum pingsan?”

Raphael memejamkan mata. Kepalanya sakit dan tungkainya berat. Ia meringis frustrasi. ”Kau mengenakan kemejaku.”

Ia ingat payudara wanita itu, mungil, dan menggoda.

”Benar.” Sang duchess menarik tangan dari cengkeraman Raphael lalu berdiri.

Wanita itu mengambil lilin yang menyala dan menyulut beberapa lilin lain di sekitar tempat tidur, sehingga area ini lebih terang. Saat melakukan hal itu, syal melorot dari pundaknya.

Raphael menyipitkan mata. Sang duchess mengenakan gaun kuning. ”Dari mana kau mendapatkannya?”

Dia mengalihkan tatapan dari Raphael. ”Aku… ehm… aku menemukannya di kamar sebelah.”

Raphael terpaku. ”Kamar yang *mana*?”

Suaranya pelan, tapi tatapan wanita itu langsung beralih kepadanya, jelas-jelas waspada. ”Ruang duduk. Tapi aku… aku juga masuk ke kamar sang duke.”

Raphael menekuk bibir sambil berpaling dari wanita itu. Ia tidak ingin sang duchess melihat amarah yang terpancar dari matanya.

Ia memastikan nada suaranya tetap tenang. ”Sudah *kubilang* jangan masuk ke ruangan yang dikunci.”

"Ya, kau sudah bilang." Suara sang duchess cukup tenang meskipun agak meninggi. "Tapi sekarang aku *istrimu*. Bukankah menurutmu seharusnya aku diperbolehkan memasuki semua ruangan di rumahmu?"

Raphael berpaling menatap istrinya karena wanita itu pantas menerimanya—dan karena ia sudah bisa mengendalikan ekspresinya. "Tidak, menurutku tidak begitu."

Bibir sang duchess gemetar, tapi dia mendongakkan dagu. "Apakah kau lebih suka kalau aku terus mengenakan kemeja dan jubah kamarmu?"

Sejujurnya, Raphael suka sang duchess mengenakan pakaiannya, karena payudara wanita itu tidak terkekang dan karena hal itu membuat sesuatu di dalam dirinya merasa sangat puas. Namun, gaun kuning memang pantas dikenakan wanita itu. Sang duchess tampak berkilau di bawah cahaya lilin, bagaikan suar kemurnian.

"Tentu saja tidak," jawab Raphael. "Kau boleh mengenakan pakaian ibuku kalau memang itu yang kauinginkan. Tapi aku tak ingin kau kembali ke kamar... *ayahku* lagi."

Ia nyaris menggila saat membayangkannya. Ruangan itu dipenuhi keburukan.

"Kenapa?" tanya sang duchess.

"Kau tak boleh kembali ke kamar itu karena aku *memerintahkanmu* agar tidak melakukannya." Kalimat itu meluncur bagai semburan es dari bibir Raphael.

Istrinya mengernyit, tampak keras kepala. "Kenapa kau tidak tidur di sana, malah di kamar sang duchess?"

Raphael menatap wanita itu dan aroma kayu tusam seakan-akan tertiup ke dalam kamar.

Perutnya mual.

Mungkin karena itulah ia menjawab pertanyaan sang duchess dengan jujur. "Karena masuk ke kamar itu membuatku ingin muntah."

Raphael memejamkan mata dan mendengar wanita itu menelan ludah.

"Oh."

Sialan. Ia tidak ingin berdebat dengan wanita itu. Atau memperlihatkan sisi terburuk dalam dirinya.

Raphael mendesah. "Terima kasih."

Ia merasakan wanita itu merapikan selimut di atas dada. "Untuk apa?"

"Karena sudah merawatku." Raphael susah payah membuka mata. "Karena tidak kabur."

Sang duchess menatap Raphael dengan kening berkerut lalu cepat-cepat menuang air ke cangkir. "Aku tak mungkin meninggalkan pria yang sedang sakit, Your Grace."

Ah. Ia menyinggung wanita itu.

Sang duchess menempelkan cangkir ke bibir Raphael dan ia menatap wanita itu saat meminumnya. Dia tampak lelah. Letih dan cemas… karena Raphael?

Kemungkinan besar.

Sudah sewajarnya.

Wanita itu meletakkan cangkir di samping buku.

"Apa yang kaubaca?"

"Sejarah Polybius." Wanita itu melirik buku lalu mendongak menatap Raphael, alisnya bertaut. "Kau tak ingat aku membacakannya untukmu?"

"Ingat, tapi aku tak memahami ucapanmu. Kurasa

karena demam." Polybius ahli kronologi sejarah Romawi yang sulit dipahami. Raphael melirik sang duchess dengan ekspresi penasaran. "Dalam bahasa Latin? Atau Italia?"

"Bukan dua-duanya." Wanita itu berdeham seolah-olah malu. "Bahasa Latin-ku tidak terlalu baik—tapi aku *sudah* membaca Polybius edisi Latin—dan aku tak bisa bahasa Italia. Aku menemukan terjemahan Inggris-nya di perpustakaanmu."

"Ah." Raphael mengangguk. "Aku tak tahu ada terjemahan bahasa Inggris di perpustakaan, tapi aku pernah menemukan catatan bahwa pengurus lahan ayahku membeli isi perpustakaan Earl of Wight saat sang earl terpaksa menjualnya setelah ayahnya meninggal." Ia melihat kerutan bingung di kening wanita itu. "Utang judi."

"Oh." Sang duchess menunduk menatap buku dalam genggamannya, jemarinya menyentuh sampul usang. "Aku paham. Kalau begitu, kurasa kerugian Earl of Wight menjadi keuntungan bagiku."

"Sepertinya begitu." Raphael melihat wanita itu menelan ludah dan mengetukkan telunjuk di atas buku. Apakah dia gugup? "Di mana kau membaca edisi Latin-nya?"

Wanita itu mendongak seolah-olah agak terkejut mendengar ketertarikan Raphael. "Di rumah ayahku di desa, tempat aku dilahirkan."

Raphael mengangkat alis dengan ekspresi bertanya.

"Letaknya di Essex," kata sang duchess. "Rumah tua yang terletak di bukit dan dikelilingi padang rumput.

Sayangnya, sekarang rumah itu terlalu besar untuk dibiayai oleh keluarga kami. Keluarga Radcliffe—keluargaku—mengalami keterpurukan pada era Tudor."

Raphael tersadar tidak banyak yang ia ketahui mengenai wanita itu, wanita yang secara impulsif ia seret ke dalam kegelapannya. "Kau anak satu-satunya?"

"Oh, bukan," jawab sang duchess. "Aku punya kakak laki-laki, Henry. Sebenarnya, dia tujuh tahun lebih tua dariku. Tapi dia pergi sekolah jadi aku jarang bertemu dengannya kecuali pada hari raya. Tapi aku punya sahabat di properti tetangga. Katherine." Suara wanita itu tersekat.

"Katherine?"

Istrinya mengangguk dan menghela napas. "Dia meninggal musim gugur lalu. Lumayan mendadak. Itu sangat… mengejutkan." Dia mendongak menatap Raphael, air matanya menggenang. "Dia menikah dengan Duke of Kyle. Karena itulah aku berteman dengan Hugh."

Raphael mengernyit mendengar nama itu, dadanya terasa sesak. "Kau jatuh cinta kepada suami temanmu?"

"Tidak!" Sang duchess terbelalak. "Ya Tuhan, tidak."

"Tapi kau *berniat* menikah dengan Kyle," kata Raphael pelan. "Itu dugaan semua orang. Karena itulah Dionisus beranggapan kaulah sang pengantin dalam pernikahan itu."

Sang duchess mengangguk. "Ya, bisa dibilang kami memiliki semacam kesepakatan—kau harus tahu, itu tak pernah diucapkan keras-keras—tapi kami berdua tahu pada akhirnya dia akan melamarku. Namun, kemudian dia jatuh cinta kepada Alf—wanita yang dinikahinya."

"Ah." Raphael mengamati wanita itu, posturnya yang tegak, tangannya yang putih dan ramping, wajahnya yang tenang. Apakah dia tidak merasakan penyesalan apa pun saat pria yang dia sangka akan menikahinya ternyata berpaling kepada wanita lain? Rasa cemburu? Amarah?

Apakah itu penting?

Sekarang dia milik Raphael. Wanita itu miliknya dan Raphael tidak akan membiarkan Iris menghibur pria lain—baik lahir maupun batin.

Walaupun larangan itu menjadikan dirinya bajingan.

Pintu kamar terbuka dan saat berpaling ia melihat Ubertino masuk.

Pelayan itu menyeringai saat melihat Raphael sudah bangun. "Your Grace! Puji Tuhan Anda sudah bangun. Saya akan meminta Nicoletta membawakan sup buatannya dan saya akan mengambilkan air."

"Terima kasih," ujar Raphael, dan pelayan itu pergi lagi.

Ia berpaling dan melihat sang duchess membelai sampul buku yang masih dia genggam.

"Kau sudah sampai ke bagian mana?" tanya Raphael.

Wanita itu mendongak. "Apa?"

"Polybius." Raphael mengangguk ke arah buku.

"Kau sudah membacanya?"

Bibir Raphael berkedut. "Dalam bahasa Latin. Dan Italia, tapi terjemahannya jelek."

"Oh." Sang duchess mengerjap. "Aku sedang membaca soal penghancuran Carthage. Masa yang brutal. Banyak sekali yang terbunuh."

"Itu peperangan." Raphael ragu-ragu, tapi ia penasaran apa pendapat wanita itu. "Apakah kau sudah sampai pada kisah istri Hasdrubal?"

"Ya, sudah." Bibir merah muda sang duchess tertekuk ke bawah. "Seorang wanita terpaksa melakukan hal seperti itu—melempar kedua anaknya ke dalam api lalu dia sendiri melompat ke dalam api yang sama, mengutuk suaminya? Menurutku dia sudah gila. Atau terlalu angkuh."

"Menurutmu tindakan bunuh dirinya bukan tindakan mulia?"

"Bukan." Sang duchess menatap Raphael. "Menurutmu?"

Raphael mengedikkan bahu. "Carthage sudah hancur. Nasib yang menunggu wanita itu dan anak-anaknya adalah perkosaan dan perbudakan. Aku paham mengapa seorang wanita angkuh lebih memilih kematian daripada kehidupan seperti itu."

"Dan suaminya?" tanya sang duchess, seraya mencondongkan tubuh ke depan, pipinya merona akibat semangatnya melakukan argumen ini. "Bagaimana dengan mengutuk suaminya, ayah dari anak-anaknya?"

Raphael merasa wajahnya kaku. "Hasdrubal menyerah pada bangsa Romawi, bukan berjuang sampai mati. Selain itu, dia meminta ampun. Istrinya tidak memiliki kewajiban untuk mendampingi pria seperti itu."

"Tidak?" sang duchess bertanya pelan. "Atas nama cinta istri atau kehormatan atau bahkan sekadar kepantasan? Dia menjauhkan anak-anaknya—dan *diri sendiri*—dari pria itu pada momen kekalahan terbesarnya."

"Madam, menurutku *pria itu* pengecut dan *wanita itu* mulia."

"Kalau begitu kujawab," sang duchess berkata lembut, "pria itu berusaha bertahan hidup sementara wanita itu menyerah sepenuhnya."

Raphael menatap wanita itu. Dari mana dia mendapatkan sifat naif seperti itu? Bibir Raphael tertekuk membentuk senyum tanpa humor. "Tak ada *harapan* untuk hidup, hanya perbudakan, perkosaan, dan kematian. Satu-satunya hal terhormat yang bisa dilakukan sudah dilakukan wanita itu, bunuh diri."

"Tidak." Di tengah semangatnya, sang duchess menyentuh selimut Raphael, tapi ia menduga wanita itu tidak menyadarinya. "*Tidak*. Selama ada kehidupan *selalu* ada harapan. Sementara kau melihat seorang pengecut memohon nyawanya diampuni, aku melihat pria yang *melupakan* harga dirinya dan memutuskan untuk berjuang. Kau harus ingat penyerbuan Carthage berlangsung selama tiga tahun yang panjang. Seandainya Harsdrubal memang pengecut, dia pasti sudah menyerah selama rentang waktu tiga tahun itu. Namun dia tidak melakukannya. Dia berjuang. Setelah benteng ditembus dan kota ditaklukkan, barulah dia membuang pedang. *Itu* bukan tindakan pengecut."

"Dan istrinya?" tanya Raphael lembut, "Bagaimana dengan wanita itu? Haruskah dia hidup sebagai budak? Mungkin menjadi pelacur untuk prajurit Romawi?"

Sang duchess mendongakkan dagu. "Ya, sepertinya begitu. Bunuh diri itu—"

Raphael mencibir. "Kau menerapkan moralitas Kristen pada ratu penganut paganisme."

"Tidak, dengarkan penjelasanku sampai selesai." Sang duchess menghela napas, berpikir, mungkin menyusun pendapatnya. "Menurut pandanganku, bunuh diri tindakan yang sia-sia, bahkan seandainya kau diperkosa dan direndahkan. Istri Hasdrubal adalah ibu yang memiliki dua putra. Dia seseorang yang memiliki hak sendiri. Bahkan dalam perbudakan pun selalu ada kemungkinan, sekecil apa pun, untuk melarikan diri. Untuk melawan dan memberontak terhadap siapa pun yang menyakitimu."

Raphael menatap wanita itu dan bertanya-tanya apakah dia pernah menderita dalam hidupnya. Pernah menganggap kematian lebih baik dibanding harus menjalani hidup satu hari lagi.

Ya Tuhan, ia berharap tidak pernah.

"Dan seandainya dia *berhasil* selamat dari perbudakan," kata Raphael lembut. "Seandainya, dalam dunia pengandaian tempat istri Hasdrubal tidak melompat ke dalam api, tidak mengorbankan anak-anaknya, kita anggap saja dia selamat dan kita anggap saja dia mendapat keberuntungan dan kembali dipertemukan dengan suaminya. Apakah menurutmu pria mulia itu, yang berlutut memohon ampun kepada bangsa Romawi yang menghancurkan kotanya, akan menerima istrinya kembali? Akankah dia membelai wajah istrinya dan tidak pernah bertanya mengenai para pria yang menidurinya selama dia disekap? Sanggupkah dia kembali meniduri istri yang sudah sangat ternoda?"

"Entahlah," sang duchess menjawab pelan, "tapi seharusnya dia melakukannya. Apa pun yang terjadi pada

wanita itu bukan salahnya." Wanita itu menatap mata Raphael, tatapannya lembut dan sangat tulus. "Sama halnya seandainya kau tidak menyelamatkanku dari Lords of Chaos, apa pun yang terjadi kepadaku malam itu bukan salahku. Seandainya bisa melarikan diri sesudahnya, aku pasti melakukannya. Dan aku *tak* akan merenggut nyawaku sendiri."

Jantung Raphael berhenti berdetak saat membayangkan wanita itu menyakiti diri sendiri.

Ia bodoh. Tentu saja perdebatan ini akan dikaitkan dengan penyekapan yang baru-baru ini dialami wanita itu. Dengan perkosaan yang nyaris dia alami. Apa yang terlintas di benak Iris saat diculik? Saat kepalanya diselubungi dan dia diseret ke hadapan Lords of Chaos lalu dipaksa berlutut di hadapan sebuah batu persembahan?

Dia pasti nyaris gila saking ngerinya.

Namun dia berhasil mengendalikan rasa takutnya. *Selain itu*, walaupun memiliki pengalaman pribadi yang serupa, sekarang dia berdebat penuh semangat bahwa wanita yang disakiti dan diperkosa tidak boleh putus asa. Bahwa dia harus berusaha bertahan hidup melawan rintangan apa pun.

Raphael terpesona oleh persepsi istrinya.

Kagum akan keberaniannya.

Ia membalikkan telapak tangan lalu menggenggam jemari wanita itu. "Maafkan aku." Bukan sikap naif yang mendorong argumen wanita itu. Melainkan sesuatu yang jauh lebih mulia. "Aku tak mungkin menyalahkanmu, My Duchess, kalau kau disiksa, dan aku tak mungkin berharap kau menghabisi nyawamu sendiri."

Raphael mengangkat tangan wanita itu dan menempelkan bibir ke telapak tangannya, dan saat melakukan hal itu sebuah memori menyeruak, bahwa ia mencium wanita itu sebelum demam mengambil alih tubuhnya. Bibir wanita itu lembut dan pasrah menanggapi serbuan lidahnya. Istrinya terasa seperti teh.

Raphael ingin merasakannya lagi. Membelai bibir kecil wanita itu, memaksa sang duchess membuka mulut dan mengerang.

Namun itu konyol. Ia tidak boleh membiarkan dirinya lengah, sedikit pun. Wanita itu suci, sedangkan ia tidak. Ia harus memastikan stigma dirinya tidak pernah menyentuh sang duchess.

Raphael menurunkan tangan sang duchess dari bibirnya, menunduk agar wanita itu tidak melihat gairah yang terpancar di matanya.

"Terima kasih," bisik istrinya.

Wanita itu hendak mengucapkan sesuatu, namun tepat pada saat itu Nicoletta masuk ke kamar. Pelayan wanita itu membawa semangkuk sup yang mengepul dan sehelai kain tersampir pada lengannya. Di belakangnya tampak Ubertino membawa satu kendi air panas.

Pelayan pria itu tersenyum saat melihat Raphael. "Menurut saya sebaiknya Anda duduk, Your Grace."

Raphael mengangguk saat pria Corsica itu membantunya duduk.

Nicoletta dan sang duchess diam-diam pergi ke ruang ganti pakaian.

Raphael membuka kancing jubah kamar, menyadari pundaknya kaku akibat darah. Ia mengerutkan hidung dengan ekspresi jijik saat melihatnya.

Ia melirik pintu ruang ganti pakaian, memastikan pintu itu tertutup sebelum bicara. "Bagaimana *duchess*-ku?"

Ubertino membawakan pispot ke samping ranjang. "Her Grace menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat Anda."

Dan menyelinap ke ruangan-ruangan yang tidak boleh dia masuki. "Dia tidak pergi ke luar Abbey?"

Raphael mendesah lega saat buang air kecil. Ia menuntaskannya lalu menutup jubah kamar.

"Tidak, Your Grace." Ubertino menutup pispot dan mengembalikannya ke balik sekat.

Pintu ruang ganti pakaian terbuka.

Sang duchess berdeham tegas dari ambang pintu. "Kalau kau menghabiskan energimu dengan mengobrol bersama Ubertino, kau tak akan terjaga cukup lama agar aku dan Nicoletta bisa memandikanmu."

Wanita itu ingin menyentuh tubuhnya? Membayangkannya saja sudah membuat perut Raphael menegang.

Ia berpaling menatap wanita itu, merengut. "Aku tak perlu dimandikan seperti bayi."

Ia tidak akan sanggup menghadapi godaannya.

"Sebenarnya, perlu." Sang duchess menghampiri tempat tidur dan menyerahkan semangkuk sup daging sapi gurih buatan Nicoletta kepadanya. Wanita itu tersenyum manis. "Kau belum mandi sejak malam aku menembakmu. Kau terbaring di tempat tidur dengan darah yang mengering di jubah kamar dan seprai. Tubuhmu bau."

Raphael menyipitkan mata lalu menyuap sup. Ia *bisa*

saja terus berdebat dengan istrinya, hanya untuk menegaskan kepada wanita itu bahwa *dirinyalah* yang berkuasa di sini, tetapi ia lelah. Lelah dan rentan pada bujuk rayu wanita itu.

Lagi pula, tubuhnya *memang* bau.

Raphael menghabiskan setengah mangkuk sup tanpa bicara sementara Nicoletta mondar-mandir di dalam kamar, bergumam sendiri dengan nada menegur.

Saat akhirnya ia mendorong mangkuk, Ubertino cepat-cepat menghampiri untuk mengambilnya.

Raphael mencengkeram pergelangan tangan pria itu. "Apa ada yang datang? Siapa pun ke lahan ini?"

"Tak ada, Your Grace," jawab Ubertino. "Kami berkeliling di luar Abbey dan tidak melihat orang asing."

Raphael mengangguk dan melepas tangan pria itu. "Bagus."

Ubertino membungkuk lalu keluar dari kamar.

Raphael kembali berbaring di atas bantal. Cedera ini terjadi pada saat yang sangat tidak tepat. Ia harus mencari cara untuk terus menyusup ke dalam Lords of Chaos yang bisa diibaratkan seperti apel busuk. Setelah keriaan musim semi berakhir, mereka tidak akan melakukan pertemuan sampai berbulan-bulan—kecuali Dionisus meminta diadakan pertemuan khusus. Mungkin kalau dia—

"Duduk lebih tegak," sang duchess bergumam di telinga Raphael.

Ia membuka mata. Wanita itu sangat dekat, kedua tangannya terulur ke arah lengan Raphael. Tampaknya dia serius soal memandikan.

Dasar gadis konyol.

Raphael mengangkat tubuh dan duduk lebih tegak, mengabaikan sengatan rasa sakit di pundaknya.

Sang duchess meletakkan beberapa linen di bawah kepala Raphael. "Kau bisa kembali bersandar."

Raphael menatap wanita itu sambil mengangkat sebelah alis.

Sang duchess hanya mengatupkan bibir lalu berbalik untuk membasahi linen, mengusapkan sabun di atasnya. Saat kembali menghadap Raphael, pundak wanita itu tegap, ekspresi wajahnya tenang dan penuh tekad.

Sang duchess memulai dengan membasuh sisi kiri wajah Raphael. Sisi yang tidak berparut.

Tentu saja.

Raphael melihat kening wanita itu agak berkerut, kain hangat dan basah bergerak lembut di atas pipinya, rahangnya, lalu naik ke kening.

Sang duchess mengerjap lalu ragu-ragu.

"Parut di wajahku membuat sebagian besar orang risi," kata Raphael lembut. Kaku. "Tak perlu malu. Biar Nicoletta saja yang membasuh sisi lain. Dia sudah terbiasa melihatnya."

"Tidak." Sang duchess menghela napas lalu membalas tatapan Raphael, matanya yang abu-abu kebiruan tampak penuh tekad. "Aku tidak risi melihat parut di wajahmu."

Istrinya berbohong, Raphael yakin, tapi entah mengapa itu membuat kekukuhan wanita itu untuk melakukan hal ini tampak semakin… berani? Ya, berani. Dia tidak melakukannya sebagai hukuman pada diri sendiri atau sebagai tindakan amal—Raphael bisa melihatnya dari bibir yang terkatup rapat, tangan yang tenang, ke-

ning yang tidak berkerut—tapi, mungkin alasannya sederhana, karena ini tindakan yang tepat.

Raphael menikahi wanita yang jauh lebih mulia dibanding dirinya.

Ia mengangguk lalu memejamkan mata dan kembali merasakan sentuhan wanita itu.

Sekarang kain terasa sejuk di atas kulitnya, mengusap kening yang bebas dari parut hingga ke parut yang dimulai di atas mata kanan. Sang duchess tidak ragu—Raphael harus mengakuinya. Kain mengusap parut lalu menuruni wajahnya. Wanita itu pasti bisa merasakan parut yang tampak seperti tambang mengular. Permukaan halusnya yang tidak wajar. Namun, dia terus bergerak, mengusap ke bawah, ke atas bibir Raphael, bibirnya yang tertarik, terus hingga ke leher. Ia mendengar wanita itu memeras kain lalu kembali, membersihkan sabun dari wajahnya.

Raphael membuka mata dan menatap istrinya.

Pipi wanita itu merona. Apakah dia bisa merasakan hasrat Raphael? Kendali yang ia kerahkan untuk menahan diri agar tidak merangkul sang duchess?

Wanita itu mengerjap. "Sebaiknya kita bersihkan rambutmu."

Raphael mengangkat kedua alis. Ia tidak tahu bagaimana sang duchess dan Nicoletta bermaksud melakukan hal itu tanpa membasahi tempat tidur.

Namun, entah bagaimana mereka memiringkan sebuah baskom, melapisi tepiannya dengan kain, di bawah kepala Raphael.

Sang duchess menggigit ujung bibir saat berhati-hati menuangkan air hangat di atas rambut Raphael. Bibir wanita itu tampak sangat merah muda. Tebal, dengan le-

kukan tegas di bibir atas. Bibirnya berkilau lembut dan basah.

Kelopak mata Raphael terkatup saat membayangkan apa yang ingin ia lakukan pada bibir itu.

Sang duchess memijat sabun ke kulit kepala Raphael dengan jemari ramping dan kuat.

Raphael mengatupkan rahang agar tidak mengerang.

Wanita itu menggosok rambutnya, mengusap, menekan, dan Raphael menyadari matanya terpejam layaknya kucing malas. Ia tidak pernah disentuh orang lain seperti ini sejak…

Yah. Sudah sangat lama.

Sang duchess menarik tangan lalu air bersih dituang ke atas kepala Raphael. Ia bisa merasakan wanita itu meremas sisa air dari rambutnya lalu menepuknya dengan handuk sampai kering.

Baskom disingkirkan.

Raphael membuka mata dan melihat istrinya menjilat bibir dengan sikap gelisah. "Aku… eh… *kami* harus melepas jubah kamarmu. Setidaknya bagian atas."

Seandainya Raphael pria yang memiliki selera humor, ia pasti akan menyeringai. Sang duchess bermain-main dengan api pengendalian dirinya. Apakah wanita itu tidak menyadari bahaya yang mengancam?

Namun, rona di wajah sang duchess semakin kentara dan wanita itu tampak benar-benar kebingungan.

Raphael benar-benar tidak sanggup menahan diri—baik menghadapi hasrat yang ia rasakan maupun kebingungan sang duchess yang tampak lugu.

Ia merentangkan kedua tangan lalu berkata serius, "Silakan."

Enam

Raja Batu tinggal di tengah belantara padang batu tandus sehingga tidak banyak yang pernah melihatnya. Bahkan, ada yang berkata bahwa sebenarnya dia tidak nyata. Si pemotong batu memohon agar Ann tidak pergi, karena dia khawatir putrinya tidak akan pernah kembali. Namun, kasih sayang Ann untuk El sangat kuat dan teguh. Akhirnya Ann berangkat berbekal separuh loyang roti, sedikit keju, dan sebuah batu kerikil merah muda yang dianggap sebagai pembawa keberuntungan oleh ibunya…

—dari *The Rock King*

IRIS menelan ludah. Suara Dyemore parau dan merdu, tatapan pria itu tampak meledek sementara kedua tangannya terulur menantang.

Yah, dia suaminya, bukan? Dan pria yang sedang sakit. Iris menghabiskan dua hari terakhir merawat pria itu, dengan bantuan Nicoletta. Memandikan Dyemore hanya tugas yang harus dikerjakan, tidak lebih.

Setidaknya itu yang Iris yakini saat menunduk mengerjakan tugasnya membuka kancing jubah kamar Dyemore. Walaupun suara hatinya terdengar tegas dan tidak mau menerima omong kosong, mau tidak mau ia menyadari jemarinya gemetar.

Mungkin itu sudah bisa ditebak. Sudah lama ia tidak melepas pakaian seorang pria.

Selain itu, mendiang suaminya paruh baya, sedangkan Dyemore pria berusia prima, menurut tebakan Iris hanya sedikit lebih tua daripada dirinya, dan tentu saja pria itu sangat, ehm… maksudnya…

Yah.

Dia sangat *bugar*.

Iris berusaha tidak melihat betapa *bugarnya* dada Dyemore saat ia dan Nicoletta mengeluarkan lengan kiri lalu, dengan sangat hati-hati, lengan kanan pria itu dari jubah kamar. Selimut terdorong sampai ke pinggang, menutupi bagian bawah tubuh Dyemore dengan sopan.

Pada saat mereka selesai melepas bagian atas jubah kamar, kening Dyemore tampak mengilap karena keringat dan napasnya tersengal-sengal. Iris bertukar pandang cemas dengan Nicoletta. Ia tidak ingin membuat Dyemore kelelahan—pria itu sudah terjaga cukup lama, mengingat dia terbaring demam dua hari terakhir.

Namun, Iris khawatir seprai kotor dan darah yang mengering di lengan pria itu bisa menghambat proses penyembuhannya.

Sebaiknya ia menyelesaikan semua ini secepat mungkin agar Dyemore bisa kembali istirahat.

Dengan pemikiran itu, Iris berbalik ke arah baskom

berisi air hangat yang dibawakan Ubertino ke kamar tidur ketika ia dan Nicoletta melucuti pakaian sang duke. Ia mengambil linen bersih dan membasahinya, menggunakan sabun yang disediakan pelayan. Itu sabun yang juga Iris gunakan saat mandi, dan aroma jeruk yang memabukkan memenuhi udara.

Iris menghela napas lalu berbalik menghadap pria yang berbaring di tempat tidur, menatap pria itu dan dadanya yang bidang. Kulit yang terhampar di hadapan Iris tampak cukup luas. Ia menelan ludah dan memutuskan memulainya dari lengan yang tidak terluka. Iris menempelkan linen bersabun di pundak sang duke, cepat-cepat mengusap kulit mulusnya, berusaha tidak memperhatikan betapa kekarnya otot yang ia sentuh.

Iris memusatkan pandangan ke tangan Dyemore.

Namun, mustahil mengabaikan sapuan elegan pada tulang selangka pria itu, tonjolan lengan atasnya, pembuluh darahnya yang meliuk di bagian dalam lengan atas.

Iris tersadar tangannya melambat saat menyentuh lengan Dyemore. Kamar sangat hening. Nicoletta sudah pergi membawa air kotor dan Ubertino entah ke mana, mungkin mengambilkan tambahan air bersih. Iris dan sang duke hanya berdua di kamar sementara tangannya menyentuh tubuh pria itu.

Ia tidak berani menatap Dyemore.

Iris meraih tangan pria itu dan mengusapkan kain linen di atas pembuluh yang terbentang di punggung tangan. Jemari Dyemore panjang dan kuat sehingga membuat jemari Iris tampak kerdil, kukunya persegi dan

pucat. Dengan hati-hati ia membasuhnya satu per satu lalu menangkup tangan pria itu agar bisa membasuh telapaknya. Ini tindakan intim. Tindakan yang… *penuh kasih*. Tindakan yang dilakukan ibu kepada anaknya.

Atau seorang wanita kepada kekasihnya.

Iris menahan napas lalu menegakkan tubuh dan mencelupkan linen ke dalam air.

Saat berbalik, tatapannya bertumbukan dengan mata Dyemore.

Sang duke sedang mengamatinya, mata yang sebening kristal tampak sayu, mulut pria itu terbuka.

Iris merasakan sesuatu di dalam tubuhnya menegang.

Ia memalingkan wajah, cepat-cepat membersihkan tangan dan lengan Dyemore dari sabun.

Pintu kamar terbuka dan Nicoletta masuk, membawakan air bersih.

Iris memusatkan perhatian pada linen saat kembali menyabuni pria itu.

Ia mengangkat lengan Dyemore agar bisa membasuh ketiaknya yang ditumbuhi bulu gelap.

Bagian yang memancarkan aroma maskulin paling kuat di tubuh pria itu.

Tidak sepantasnya Iris menganggap hal ini erotis. Tidak sepantasnya seorang *wanita terhormat* menganggap hal ini erotis.

Namun, itulah yang ia rasakan.

Lengan Dyemore yang terangkat menyebabkan otot di atas tulang rusuknya tampak menonjol dan menarik, dan Iris ingin—sangat ingin, sejujurnya—mencondongkan tubuh dan menghirup aroma tubuh pria itu.

Ia menggigit bibir.

Nicoletta membuang air kotor dari baskom, suara itu menyadarkan Iris dari lamunan. Ia mendongak dan melihat pelayan perempuan itu bahkan tidak sedang menatap ke arahnya.

Tampaknya Nicoletta tidak menyadari ada yang tidak beres.

Syukurlah.

Iris tidak sanggup menatap mata Dyemore lagi. Kesadaran dirinya terlalu rawan. Jika kembali menatap mata pria itu, mungkin tubuhnya akan terbakar.

Untuk pertama kalinya, membayangkan harus berbagi ranjang perkawinan bersama pria ini tidak hanya tampak mungkin dilakukan, melainkan sesuatu yang ia harapkan.

Nicoletta mulai membasuh lengan dan pundak sang duke yang terluka sementara Iris beralih ke dada pria itu.

Ia menelan ludah sambil menunduk.

Pria itu memiliki puting.

Tentu saja.

Semua pria—dan wanita, anak-anak, bahkan bayi—memiliki puting. Namun tidak biasanya wanita terhormat *melihat* puting pria terhormat, dan sebelum ini, saat Dyemore terluka, Iris tidak sempat memandang tubuhnya.

Napas Iris tertahan saat tangannya menyapukan linen di puting Dyemore. Apakah pria itu merasakannya? Apakah rasanya berbeda dibanding kulitnya yang lain? Apakah Dyemore merasakan seperti yang dirasakan Iris saat linen mengusap puncak payudaranya?

Iris memberanikan diri mengintip dari balik bulu mata yang tertunduk.

Lubang hidung pria itu mengembang, matanya tampak seperti celah tipis.

Dan puting Dyemore menegang.

Mungkin karena air dan udara yang dingin.

Mungkin.

Iris membasuh bagian samping tubuh pria itu hingga ke batas pinggang yang tertutup selimut, melihat perutnya tertarik ke dalam saat ia sentuh. Tampak bulu hitam di sekitar pusar Dyemore, berlanjut hingga ke balik selimut.

Iris menelan ludah.

Tubuh Dyemore tertutup, tentu saja, tapi Iris tahu apa yang ada di balik selimut—ia melihat pria itu tanpa busana di keriaan Lords. Bayangan itu sudah terpatri di dalam memori Iris, semua detailnya.

Membayangkan hal itu membuat Iris merapatkan kedua paha di balik gaun.

Apakah pria itu menyadari bagaimana tubuhnya memengaruhi Iris?

Iris cepat-cepat memaksakan diri memindahkan tangan—*menjauhi* selimut yang berbahaya. Tangannya kembali ke atas, ke perut yang rata, ke tulang rusuk, ke dada pria itu.

Tiba-tiba ada yang menangkap pergelangan tangan Iris. "Cukup."

Iris menegakkan tubuh dengan perasaan bersalah.

Tatapan dingin sang duke menghunjam mata Iris. "Apakah kau sudah selesai?"

Iris menarik pergelangan tangan, namun bahkan dalam keadaan lemah saat sakit pun, cengkeraman Dyemore sangat kuat. "Punggungmu dan bagian tubuhmu yang la—"

"Kurasa untuk saat ini tugasmu sudah selesai, My Duchess," kata sang duke parau, suaranya berat dan kaku.

Apakah pria itu menyadari perhatian Iris yang berlebih? Apakah ia menyinggung pria itu? Iris menatap wajah Dyemore, mencari-cari tanda amarah atau kekesalan, tapi tidak berhasil menemukan keduanya. Bahkan, rasanya nyaris mustahil membaca ekspresi apa pun di wajah pria itu. Iris tiba-tiba menyadari Dyemore tidak memperlihatkan perasaan apa pun. Pria itu menyembunyikan semua emosi, semua yang ada dalam benaknya tersembunyi di balik sepasang mata sebening kristal dan wajah yang berparut.

Dyemore hanya menatap Iris.

Ini membuatnya nyaris gila.

Iris menjilat bibir. "Menurutku kau akan lebih nyaman beristirahat setelah selesai mandi."

"Pasti." Dyemore melepas cengkeraman pada pergelangan tangan Iris. "Ubertino bisa membantuku menyelesaikannya."

"Dan Nicoletta?" Iris melirik pelayan perempuan itu. Nicoletta membasuh sekeliling perban dengan hati-hati. Kepala wanita itu tertunduk, namun Iris tidak cukup bodoh untuk beranggapan pelayan wanita itu tidak memperhatikan percakapan sang tuan dan nyonya.

"Aku akan meminta dia mendatangimu setelah tugas-

nya selesai." Dyemore menatap Iris, matanya sedingin Laut Utara. "Aku sudah tak membutuhkanmu. Pergilah."

Iris berusaha keras tidak meringis. Itu usiran. Usiran yang *kasar*.

Mereka sudah *menikah*. Seorang istri tentu boleh membantu suaminya mandi, bukan? Namun, ekspresi menakutkan di wajah Dyemore langsung menghancurkan pendapat tersebut. Pria itu bersikap seolah-olah tidak tahan lagi merasakan sentuhan Iris.

Seolah-olah dia *jijik* merasakan sentuhannya.

Iris mengangkat dagu, berusaha tidak memperlihatkan sakit hatinya.

Ia menatap mata pria itu dan berkata, "Nicoletta, tolong masuk ke ruang ganti pakaian. Aku ingin bicara dengan suamiku."

Pelayan wanita itu terpaku, kedua tangannya terangkat di atas dada sang duke. Dia menatap Iris dan Dyemore bergantian.

Dyemore mengangguk.

Nicoletta menjatuhkan waslap ke baskom lalu cepat-cepat keluar kamar.

Iris menunggu sampai pintu ruang ganti pakaian tertutup, lalu berpaling kepada sang duke. "Aku *istrimu*, Sir, bukan anjingmu. Aku tak mau diusir seolah-olah aku baru saja mengotori karpet."

Raphael menatap Iris. Wanita itu memperlihatkan sikap kaku—*angkuh*.

Raphael mengagumi keberanian Iris walaupun kesal karena wanita itu berani mempertanyakan keputusannya. Ia tidak ingin lagi digoda wanita itu. Berdebat dengan Iris sama sekali tidak membantu menyelesaikan masalah.

"Aku minta maaf kalau kaupikir aku bicara kepadamu seperti bicara pada anjing betina," kata Raphael dengan gigi terkatup. "Tapi protesku tetap berlaku. Kau tak perlu memandikan aku."

"Bagaimana kalau aku ingin melakukannya?" Rona tampak di pipi Iris dan mau tidak mau Raphael menganggap rona itu membuat istrinya tampak sangat cantik. Iris tampak seperti wanita yang didera gairah.

Itu bukan pikiran yang membantu. "Percakapan ini—"

"Kenapa kau tak mau kusentuh?" tanya Iris.

"Kenapa kau ingin melakukannya?" tanya Raphael blakblakan. Kesabarannya mulai menipis. "Wajahku menjijikkan. Aku melihatmu meringis—tolong jangan menyangkalnya, Madam."

"Maaf kalau aku meringis," bisik Iris. "Bagiku parut di wajahmu tidak menjijikkan. Bagiku *kau* tidak menjijikkan. Dan mengingat itulah yang kurasakan, menurutku seharusnya aku bisa menyentuhmu kalau aku ingin melakukannya."

Raphael mencibir. "Aku tak tahu kenapa kau ingin menyentuhku."

"Kau benar-benar tak tahu?" Rona di wajah Iris semakin kentara. Wanita itu jelas malu karena percakapan ini, tapi dia terus membalas tatapan Raphael. "Kupikir

kau akan senang kalau istrimu tertarik pada tubuhmu. Bagaimanapun,"—suara Iris terdengar lebih pelan—"kita akan berbagi ranjang sebagai suami-istri."

Raphael terpana dan cepat-cepat berpaling dari Iris.

"Kita *akan* berbagi ranjang, bukan?" wanita itu bertanya, suaranya terdengar lebih dekat.

Iris melangkah mendekatinya.

Raphael mendongak, menatap wanita itu. Satu tangan Iris separuh terangkat, terulur hendak menyentuhnya lagi.

Ia menangkap tangan wanita itu tepat waktu.

"Tentu saja kita akan berbagi ranjang," jawab Raphael, suaranya kaku. Ia tidak boleh memperlihatkan kelemahannya sekarang. "Tapi kita tak akan melakukan apa pun."

Iris mengerjap, tampak bingung. "Maksudmu—"

"Maksudku kau tak akan *terganggu* olehku," ujar Raphael dengan gigi terkatup. Apakah wanita itu tidak menyadari kendali diri Raphael sudah sangat rapuh. Ia susah payah mengendalikan diri. Kalau tubuhnya tidak lemah akibat demam, mungkin ia akan mencengkeram Iris dan menarik wanita itu ke tempat tidur, ke pangkuannya. Membelai bibir wanita itu dan lehernya yang lembut. Menarik syal dari dada gaun dan menyapukan gigi di atas payudara yang indah. Setelah itu…

Tidak.

Tidak.

Raphael sudah berjanji tidak akan menodai Iris, dan ia akan *mempertahankan* sumpahnya apa pun yang terjadi.

"Aku… aku tak mengerti." Iris terdengar *sakit hati,* seolah-olah Raphael menyiratkan *wanita itulah* yang bermasalah dalam hal ini. "Kau menikahiku. Kenapa kau melakukannya kalau aku membuatmu sangat jijik sampai kau tak mau *meniduriku*?"

Raphael harus meralat anggapan wanita itu. Memberitahu bahwa anggapan Iris sepenuhnya—*dan secara menggelikan*—keliru. Namun, kalau ia melakukannya Iris akan mengajukan lebih banyak pertanyaan.

Pertanyaan yang sudah pasti tidak ingin ia jawab—sekarang atau kapan pun.

Mungkin lebih baik begini.

"Aku menikahimu untuk menyelamatkan nyawamu," Raphael berbohong, suaranya tanpa nada, dan bahkan saat mengatakannya pun ia bisa merasakan sensasi sedingin es menyelimuti kulitnya, membuatnya kedinginan sampai ke tulang. Membuat jantungnya berhenti berdetak. "Tak ada alasan lain."

Iris terhuyung seolah-olah Raphael baru saja menusuk perutnya dengan pedang. "Tapi… tapi kau menciumku. Tentunya—"

"Aku didera demam," sahut Raphael lambat-lambat. Selubung hitam menyelimuti jiwanya. "Tak berpikir jernih."

Iris menatap Raphael sejenak, matanya yang berwarna abu-abu kebiruan tampak putus asa, lalu dia menegakkan tubuh, angkuh dan kuat. "Aku paham. Kalau begitu, permisi, aku akan memanggil Ubertino."

Wanita itu berbalik lalu keluar dari kamar.

Membawa pergi seluruh cahaya.

***

Iris mengerjap melawan air mata saat keluar dari kamar, dan sejujurnya itu sangat konyol. Ia nyaris tidak mengenal Dyemore—baru beberapa *hari* menikah dengan pria itu. Tidak ada alasan untuk menanggapi penolakan sang duke dengan serius. Pria itu menikahi Iris untuk melindunginya. Ia menikah dengan pria itu karena tak punya pilihan.

Semua itu sangat logis, sejujurnya, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan hasrat seksual—atau tidak adanya hasrat seksual.

Iris melawan desakan untuk menendang bufet yang ia lewati.

Masalahnya, saat ia dan Dyemore membahas Polybius, Iris menduga mungkin mereka akan merasakan ikatan pertemanan yang sama. Menduga bahwa walaupun pernikahan ini dilakukan secara terburu-buru dan kurang baik, mungkin memiliki peluang untuk menjadi indah.

Pernikahan yang bisa membuat ia bahagia.

Sekarang ia kembali didera keraguan. Kalau Dyemore tidak menginginkannya—kalau pria itu *jijik* kepadanya—berapa besar peluang yang mereka miliki agar pernikahan ini bahagia?

Bagaimana mungkin ia hidup bersama pria yang menolaknya seketus ini?

Bagaimana mungkin ia hidup tanpa memiliki anak yang selama ini sangat ia dambakan?

Sialan Dyemore!

Iris berhenti di depan pintu dapur, berusaha mene-

nangkan diri. Lalu ia masuk ke dapur dan melihat Ubertino sedang mengangkat dua kendi berisi air panas mengepul.

"Sang duke ingin kau membantunya mandi dan bercukur," ujar Iris.

"Baik, Your Grace." Ubertino bergegas keluar ruangan.

Di dapur masih ada dua pelayan lain—Bardo dan pria beralis lebat yang namanya belum Iris ketahui. Tadi mereka duduk di meja dapur, sepertinya sedang makan malam, dan berdiri saat ia masuk.

Iris mengangguk kepada mereka lalu berbalik pergi.

"Donna," kata Bardo.

Tentu saja. Pria itu mengambil wadah lilin dari atas meja dan melambaikan tangan agar Iris terus berjalan. Para pelayan membuntuti Iris ke seluruh penjuru kastel—jelas atas perintah sang duke. Tampaknya pria itu beranggapan ia membutuhkan pengawal bahkan saat berada di dalam Abbey.

Iris bergidik saat memikirkannya, lalu menyingkirkan semua itu dari benak dan menguatkan tekad untuk menuntaskan tugas mengganti seprai kotor di ranjang sang duke.

Ia menegakkan pundak lalu menatap kedua pria, menyunggingkan senyum. Ia menunjuk Bardo sambil berkata, "Bardo."

Pria itu tampak bingung, tapi membungkuk sambil berkata, *"Donna."*

Iris menunjuk si alis lebat sambil mengangkat alis.

"Ah!" kata pelayan itu seraya tersenyum lebar. Pria

itu tidak menarik, tapi seringainya membuat wajah yang menakutkan tampak lebih mudah disukai. "Luigi."

Iris mengangguk. "Luigi." Ia menatap kedua pria. "Apakah kalian tahu di mana persediaan linen disimpan?"

Luigi dan Bardo bertukar pandang bingung.

"Linen?" Sejenak Iris memikirkan cara menjelaskan linen dengan bahasa isyarat, kemudian ia menyerah.

Ia lelah, hari ini sangat melelahkan, dan biasanya linen urusan perempuan.

Iris mendesah lalu mengelilingi dapur. Seandainya ada semacam lemari tempat menyimpan linen, mungkin akan diletakkan di ruangan pengurus rumah. Dan ruangan pengurus rumah sering kali terletak jauh dari dapur.

Iris menghampiri ambang pintu lengkung yang tadi ia masuki.

Ia berhenti, membuat Bardo dan Luigi menatapnya bingung. Aneh rasanya membayangkan orang-orang yang tinggal di rumah ini sebelum Dyemore datang. Pengurus rumah tangga, kepala pelayan, pelayan wanita, pelayan pria, dan semua pelayan yang dibutuhkan untuk mengelola rumah sebesar ini bahkan saat sang majikan tidak ada di tempat.

Pantas saja Abbey tampak mati—tempat ini kehilangan para penghuninya.

Iris merinding saat memikirkannya, teringat pengasuh galak yang menceritakan kisah menakutkan mengenai Bluebeard. Saat itu ia baru berusia tujuh tahun dan bermimpi buruk berbulan-bulan sesudahnya.

Ya Tuhan! Tiba-tiba Iris menyadari bahwa sama seperti istri Bluebeard yang malang, ia diberi kunci Abbey dan menyelinap ke dalam ruangan terkunci. Namun, ruangan terkunci yang ia masuki hanya berisi perabot berdebu dan lukisan aneh, bukan mayat.

Iris menghela napas dan menggeleng memikirkan sikapnya yang konyol. Dyemore hanya memecat para pelayan, bukan melakukan kejahatan. Pria itu sempat *bilang* dia tidak memercayai penduduk setempat. Hanya karena Dyemore baru saja menolaknya, bukan berarti Iris harus mencari-cari sikap buruk lain pada diri pria itu. Konyol rasanya berdiri di sini sambil mengarang cerita untuk menakuti diri sendiri tanpa bukti apa pun. Ia bukan gadis konyol yang baru lulus dari bangku sekolah. Ia wanita dewasa, janda berusia 28 tahun, dan jelas terlalu cerdas untuk omong kosong seperti ini.

Dengan keyakinan itu, ia terus melintasi ambang pintu pendek. Di baliknya terdapat selasar pendek, lalu anak tangga yang mengarah ke bawah menuju gudang bawah tanah lebar. Iris mengintip ke bawah. Kelihatannya gudang makanan atau gudang anggur, atau keduanya. Bagaimanapun, linen tak mungkin disimpan di sana—pasti berjamur.

Ia kembali bersama kedua pelayan yang membuntutinya, keluar menuju selasar yang mengarah ke dapur. Ah! Di sini ada beberapa pintu lain. Ia mencoba membuka pintu pertama namun ternyata dikunci.

Untungnya Iris mengikat cincin berisi rentetan anak kunci di pinggang gaun menggunakan sepotong tali. Beberapa menit kemudian ia mendorong pintu, tepat di

saat suara langkah Nicoletta terdengar di koridor. Pelayan perempuan itu bergabung dengan kelompok kecil mereka.

Iris mengintip ke dalam ruangan.

Di dalam ruangan terdapat beberapa lemari, peti penyimpanan, dan rak. Bahkan, mungkin semua hal yang mungkin disimpan pengurus rumah dalam keadaan terkunci. Bumbu, gula, obat-obatan, lilin, kacang-kacangan dan buah-buahan kering, peralatan makan perak, dan linen berkualitas.

Iris menghampiri lemari paling besar dan membuka pintunya, memperlihatkan tumpukan linen seputih salju. Ia tidak bisa menahan diri dan berseru puas saat menghirup aroma kayu tusam.

Ia sedang mengambil beberapa linen ketika Nicoletta berkata, "Jangan."

Terkejut, Iris berbalik menatap wanita itu.

Pelayan perempuan itu menggeleng tegas lalu menghampiri peti penyimpanan dan membukanya, mencari-cari di tumpukan linen yang tampak lebih usang. Akhirnya dia mengerang dan berdiri sambil menggenggam seprai yang memang bersih tapi tepiannya sudah mulai terburai.

Iris melongo. Seprai yang dipegang Nicoletta kelihatan seperti sengaja disimpan untuk dijadikan lap. Namun, wanita tua itu menghampiri pintu sambil membawanya. Mungkin dia akan menggunakannya untuk sesuatu selain ranjang sang duke?

"Tidak, tunggu dulu," panggil Iris.

Nicoletta berbalik, keningnya berkerut.

Iris cepat-cepat mengambil beberapa seprai putih bersih dari lemari. "Kita butuh ini untuk tempat tidur sang duke."

Namun Nicoletta kembali menggeleng, mengulurkan seprai usang dalam genggamannya. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Corsica—dengan sangat kukuh.

Iris tidak memahami apa kira-kira masalahnya, tapi ia sudah lelah. "Maafkan aku, tapi aku akan menggunakan seprai *ini*."

Ia melewati pelayan perempuan itu dan kedua pelayan pria, lalu terus berjalan, mengabaikan teriakan Nicoletta di belakangnya.

Saat iring-iringan mereka tiba di kamar sang duke di lantai atas, Nicoletta tidak bersuara lagi, namun Iris bisa merasakan amarah wanita itu di belakangnya.

Iris mendesah. Ia sedih karena harus kehilangan hubungan yang mulai membaik antara dirinya dan Nicoletta selama beberapa hari terakhir, tapi ia tidak bisa membiarkan wanita tua itu beranggapan bisa mengaturnya. *Iris* nyonya di rumah ini dan seandainya ia harus menegaskan kenyataan itu, lebih baik ia melakukannya sejak awal.

Jadi, ia bahkan tidak berusaha tersenyum ramah pada para pelayan saat berhenti untuk mengetuk pintu kamar tidur.

Lagi pula, Iris lebih mengkhawatirkan tanggapan suami barunya.

"Masuk," suara Dyemore berseru dari dalam.

Iris masuk bersama Nicoletta sementara kedua pelayan pria membungkuk lalu berbalik pergi.

Dyemore sudah turun dari tempat tidur, duduk di salah satu kursi di depan perapian, mengenakan jubah kamar hitam bersih. Rambut hitam pekat sang duke terurai ke pundak, mulai mengering dan agak bergelombang. Dengan parut di wajah dan rambut terurai dia tampak seperti perompak. Yah, perompak yang sedang sakit—pipinya masih lebih kemerahan dibanding biasanya.

"Kau sudah selesai mandi?" tanya Iris ketus. Ia bertekad tidak akan memperlihatkan kegusarannya karena ditolak pria itu.

Ubertino sibuk mengerjakan sesuatu pada lemari laci sang duke.

Sebelah alis Dyemore terangkat sinis. "Seperti yang bisa kaulihat."

Sialan dia. Iris berdeham lalu berkata dengan nada agak angkuh. "Yah, benar. Aku hanya akan mengganti seprai, boleh?"

Iris menghampiri tempat tidur dan mulai melepas selimut berhias bordir mewah dengan bantuan Nicoletta. Untungnya selimut sama sekali tidak ternoda. Namun, mungkin seprainya tidak akan pernah bisa kembali seperti sedia kala.

Iris mengernyit saat melemparnya ke lantai.

"Menurutku..." Iris cepat-cepat melirik para pelayan.

"Ya?" Dyemore bertanya dari belakangnya.

"Maksudku..." Iris menghela napas dan dalam hati memarahi diri sendiri. *Lemah! Cepat katakan*. "Mengingat kau sedang sakit, kupikir lebih baik aku tidur di kamar pelayan agar kau bisa istirahat dengan nyaman di tempat tidur—"

"Tidak."

"Sendirian..." Iris berhenti bicara lalu menegakkan tubuh setelah menyelipkan ujung seprai di sisi ranjang. Ia berbalik menatap sang duke.

Dyemore menatapnya dengan tenang, tapi ekspresi di wajah pria itu tampak gigih. "Kau *duchess*-ku. Kau tidur di ranjang ini bersamaku."

Iris melongo bingung. Pria itu baru saja berkata tidak mau ia sentuh. Apa yang ada dalam pikirannya? Dengan hati-hati Iris berkata, "Kau dalam masa pemulihan. Aku tak ingin mengganggumu."

"Kehadiranmu tidak mengganggu tidurku."

"Bukankah seharusnya kita bicarakan dulu?"

Dyemore menelengkan kepala. "Aku mendapat kesan itulah yang sedang kita lakukan, Madam."

"Tidak." Iris tiba-tiba menyadari tangannya terkepal, lalu cepat-cepat melepasnya. Ia tidak boleh membiarkan pria itu membuatnya segusar ini. "*Kau* membuat keputusan dan menyampaikannya. *Itu* jelas bukan membicarakan."

"Bertengkar tak akan mengubah pendapatku," kata Dyemore dengan arogansi mencengangkan. Pria itu berdiri dan Ubertino cepat-cepat menghampiri untuk membantunya. "Nah, kalau tak ada yang lain, kurasa aku ingin istirahat."

Oh, astaga! Iris benar-benar harus memberitahu pria itu bahwa pernikahan tidak bisa dilakukan dengan cara seperti ini—dan ia pasti sudah melakukannya kalau tidak melihat ekspresi lelah di wajah sang duke.

Besok Iris bisa memberitahu Dyemore bahwa pria itu

akan terkejut jika beranggapan ia akan menerima dan mematuhi semua ucapannya.

Malam ini ia tutup mulut dan berbalik untuk meminta bantuan Nicoletta menghamparkan selimut.

"Terima kasih," kata Dyemore sangat dekat.

Pria itu menjulang di belakangnya dan sejenak Iris terpaku sebelum bergeser kikuk untuk memberi ruang kepada sang duke.

Ia berdeham. "Aku akan berganti pakaian di kamar pelayan."

Di belakangnya terdengar suara tercekik.

Iris berbalik, bingung.

Separuh tubuh Dyemore sudah naik ke tempat tidur, seolah-olah berhenti ketika tengah merangkak naik, kepalanya yang menunduk terhalang rambut panjang.

"Apa—?"

Napas Dyemore terdengar mendesis dan tiba-tiba Iris menyadari sesuatu yang buruk sedang terjadi.

Ia berlari menghampiri Dyemore, menyentuh pundaknya, lalu menatap wajah pria itu.

Pinggiran mata sang duke tampak putih dan bibirnya berubah kebiruan.

"Dyemore," ujar Iris. *"Raphael."*

Tampaknya pria itu tidak mendengar Iris. Tatapannya tidak fokus dan napasnya berdesis mengerikan. Tubuhnya terasa sekaku batu.

Nicoletta menghampiri Iris, menariknya mundur dan berteriak memanggil Ubertino. Pelayan pria itu merangkul sang majikan dan mengangkat tubuh pria itu dari tempat tidur, separuh menyeretnya, hampir ke seberang ruangan ke arah perapian.

Entah bagaimana tampaknya itu berhasil menghilangkan pengaruh.

Dyemore menarik napas dengan nyaring lalu berkata parau, wajahnya tampak keabu-abuan, "Keluarkan. Sekarang. Keluarkan. *Keluarkan.*"

"Apa?" tanya Iris, terpana melihat amarah pria itu dan sorot mata sedingin es.

"Kayu tusam."

Iris menatap Dyemore. Pria itu bersandar ke rak perapian seolah-olah tubuhnya bisa terjatuh kapan saja dan ia tidak paham. Kayu tusam? Apa—?

Dyemore mengertakkan gigi dan dengan satu sapuan tangan menjatuhkan semua yang ada di rak perapian. Jam emas, vas, dua hiasan keramik berbentuk gadis penggembala, dan satu wadah berisi serpihan kayu kering jatuh ke lantai diiringi suara berderak.

Dyemore memelototi Iris dan menggeram, *"Sekarang."*

Iris terlonjak kaget mendengar amarah pria itu dan saat berbalik ia melihat Nicoletta sudah mengobrak-abrik tempat tidur. Iris hanya sempat meraih seprai baru sebelum Nicoletta mencengkeram lengannya dan menariknya keluar kamar, lalu menutup pintu.

Iris tersengal-sengal di koridor, terbelalak, menatap pelayan wanita itu, menduga akan melihat ekspresi sombong. Nicoletta sudah berusaha memperingatkannya agar tidak menggunakan seprai itu. Wanita itu mengetahui sesuatu mengenai hal ini.

Namun, wanita Corsica itu hanya balas menatap Iris dengan ekspresi sedih. Dia menggeleng lalu melakukan sesuatu yang sama sekali tidak terduga.

Nicoletta mencondongkan tubuh ke depan dan mengusap lembut pipi Iris.

Lagi-lagi pelayan wanita itu itu menggeleng lalu pergi setelah mengambil seprai dari tangan Iris.

Dari dalam kamar tidur Iris mendengar suara benturan dan suaminya berteriak dalam bahasa Corsica.

Sejenak ia hanya terpaku di tengah koridor gelap, jantungnya berhenti berdetak. Di belakangnya sang duke berteriak parau seperti binatang ganas yang keluar dari salah satu mimpi buruknya semasa kecil.

Perasaan putus asa seolah-olah mencengkeram tenggorokan Iris.

Kemudian ia bisa bernapas lagi.

Dyemore bukan binatang ganas. Bukan Bluebeard. Bukan mimpi buruk kisah dongeng.

Dia pria—pria yang kesakitan.

Dan Iris akan menenangkan diri lalu *membantunya.*

Ia sudah beranjak ke arah tangga.

Dyemore tidak menyukai seprai itu. Sesuatu yang berkaitan dengan aroma kayu tusam menyebabkan pria itu mengalami krisis ini. Nicoletta sudah berusaha menyerahkan seprai usang—seprai yang *tidak* disimpan di lemari kayu tusam. Jadi Iris harus turun dan mengambil seprai *itu* lalu kembali kepada suaminya.

Karena sekarang mereka sudah menikah, dan itu artinya ia terikat kepada pria ini sampai kematian memisahkan mereka.

Tidak, lebih dari itu.

Dyemore menyelamatkan Iris dengan membahayakan diri sendiri dan ia membalasnya dengan menembak pria

itu. Sang duke hampir mati karena luka itu—dan masih sakit akibat luka itu. Iris berutang budi kepadanya.

Bahkan lebih dari itu.

Tidak masalah meskipun pria itu sangat suka memerintah, tidak pernah tersenyum, dan ketus. Atau bahkan meskipun Iris menganggap dia agak menakutkan. Dyemore pernah bertanya mengenai masa kecil Iris. Mengajaknya mengobrol. Tertarik pada pendapatnya mengenai sejarah Polybius—bahkan saat tidak setuju dengan pendapat Iris, dia tetap menghargainya.

Mata abu-abu dingin Dyemore saat menatap wajah Iris ketika mereka berdebat tampak sangat serius dan fokus seolah-olah saat itu hanya *ia* yang dipedulikan pria itu. Iris mendapatkan perhatian penuh pria itu.

Dan itu? Itu pantas diperjuangkan.

Walaupun mereka tidak memiliki pernikahan yang sesungguhnya.

Iris berbelok menuju dapur dan nyaris menabrak Nicoletta.

Pelayan wanita itu langsung berhenti dan Iris melihat dia mendekap seprai usang—seprai yang tidak beraroma kayu tusam.

Iris mengulurkan lengan.

Nicoletta menatap Iris… lalu tersenyum dan menyerahkan seprai kepadanya.

"Terima kasih, Nicoletta."

Pelayan itu sudah berbalik, kembali ke dapur.

Iris kembali menyusuri langkahnya sampai akhirnya tiba di depan pintu kamar. Ia mengangkat tangan hendak mengetuk, namun kemudian mengurungkan niat dan langsung mendorong pintu sampai terbuka.

Iris berhenti saat melihat sang duke. Pose pria itu tampak familier, tapi ia tidak bisa menjelaskan alasannya.

Dyemore masih di depan perapian, duduk di lantai sambil bersandar pada salah satu kursi. Satu lututnya ditekuk, sikunya bertumpu di sana, tangan memegangi kepala, rambutnya menjuntai di depan wajah yang menunduk. Seharusnya dia tampak lemah, takluk. Namun, bahkan dalam keadaan seperti ini pun dia mengingatkan Iris pada pahlawan kuno, yyang bertarung melawan tantangan luar biasa. Dia tersungkur, tapi akan segera berusaha bangkit, mengambil perisai dan pedang, lalu kembali ke tengah konflik.

Iris mengernyit membayangkan hal itu. Mengerikan sekali jika sang duke selalu berperang, tidak pernah istirahat.

Ia menggeleng lalu melirik serpihan sisa amarah Dyemore yang tercecer di lantai.

Ubertino berada di seberang ruangan menggenggam segelas anggur. Pelayan pria itu mengernyit melihat kedatangan Iris.

Iris cepat-cepat menghampiri pria itu. "Kemari. Bantu aku merapikan tempat tidur."

Iris mengulurkan seprai dan meskipun tampak ragu, Ubertino meletakkan gelas anggur dan melaksanakan perintahnya.

Setelah seprai kembali terpasang, Iris mengambil gelas anggur dan menghampiri Dyemore. "Your Grace, ranjang sudah siap dan aku membawa segelas anggur."

Ia menunggu, namun tidak ada jawaban.

Kalau begitu, tidak akan semudah itu.

Iris kembali dan meletakkan anggur di dekat tempat tidur lalu berlutut di samping sang duke. "Dyemore."

Rambut hitam pria itu menutupi wajah, pundaknya yang lebar terbungkus sutra hitam dan terkulai seolah-olah menahan beban yang sangat berat. Saat ini dia tampak sangat mirip Hades, selalu sendirian dan terasing, membuat hati Iris nyeri.

Dengan ragu-ragu ia menyentuh pundak pria itu.

Dyemore terkejut, lalu terpaku.

Iris menelan ludah dan berbisik, "Raphael."

"Kau kembali." Suara sang duke parau—karena berteriak?

"Ya." Iris menggigit bibir. "Naiklah ke tempat tidur."

"Aku tak bisa," kata pria itu sangat lirih sampai-sampai Iris harus membungkuk lebih dekat agar bisa mendengarnya. Ia melihat mata sang duke terpejam rapat. "Kayu tusam. Bau itu. Aku tak bisa."

"Tidak," ujar Iris. "Maafkan aku, tadi aku tak tahu, tapi sekarang aku tahu."

"Apakah sudah disingkirkan?" tanya sang duke parau.

"Sudah."

Satu mata abu-abu terbuka, menatapnya cemas. Iris merasa seperti sedang menatap makhluk liar—hewan yang jauh lebih kuat daripada dirinya, berusaha memutuskan apakah dia harus memercayainya atau melahapnya.

Sepertinya pria itu sudah membuat keputusan, apa pun itu, karena dia menyentuh pundak Iris dan berdiri. Wajahnya tampak keabu-abuan, membuat parut di wa-

jahnya tampak mencolok, dan Iris bertanya-tanya apa yang terjadi kepada pria itu hingga terluka separah ini—baik wajahnya maupun jiwanya.

Iris ikut berdiri, memastikan pundaknya tetap dalam genggaman pria itu, seraya memeluk pinggang sang duke dengan lengan kecilnya. "Ayo. Tidak terlalu jauh menuju tempat tidur, Your Grace."

"Aku lebih suka kau memanggilku Raphael." Dalam posisi sedekat ini, menempel di pinggang pria itu, suara Raphael seolah-olah bergetar ke tubuh Iris.

Iris mendongak menatap sang duke, terkejut, tapi kepala pria itu menengadah, matanya menatap lurus ke depan. "Kalau begitu aku akan memanggilmu dengan nama itu, kalau itu yang kauinginkan."

Iris menunggu jawaban sarkastis, tapi sang duke hanya meliriknya dari samping sebelum naik ke tempat tidur. Pria itu ragu-ragu sebentar saat membaringkan kepala di atas bantal. Seandainya tidak melihat—seandainya tidak menyaksikan ledakan emosi yang terjadi beberapa menit lalu—Iris tidak akan menghiraukan hal itu.

Kemudian semua itu berlalu dan sang duke berbaring kaku. "Maukah kau naik ke tempat tidur bersamaku?"

Iris menahan napas, cepat-cepat melirik pria itu, yang sekarang sudah memejamkan mata. Seandainya berada dalam situasi berbeda, mungkin ia akan menganggapnya undangan…

Mengingat itu jelas *bukan* undangan, melainkan pertanyaan sederhana dan apa adanya, sebaiknya Iris menyingkirkan keraguan dan menjawab pria itu. "Ya. Aku akan… ehm… bersiap-siap di kamar sebelah."

Iris masuk ke kamar pelayan, lalu menutup pintu. Ia mengembuskan napas, merasa seperti orang bodoh. Kenyataannya, tadi malam ia tidur di kursi, dan pada malam pertama saat ia tidur bersama sang duke di ranjang, bisa dibilang mereka berdua seperti orang mati.

Malam ini terasa sangat berbeda.

Namun, setelah peristiwa barusan, Iris tidak ingin berdebat mengenai hal ini.

Bibir Iris tertekuk saat mengingatkan diri—*dengan tegas*—bahwa pria itu sudah menegaskan tidak mau menyentuhnya. Tidak ada alasan untuk gugup—tidak ada alasan untuk *takut*. Bahkan seandainya *ia* masih merasakan sedikit ketertarikan setelah memandikan pria itu, Iris membatin muram, *sang duke* tidak akan tergugah untuk meresmikan pernikahan mereka di tempat tidur.

Iris menggerai rambut, menyisirnya, lalu melepas pakaian, hanya mengenakan gaun dalam—yang sudah diperbaiki dengan sangat cakap oleh Nicoletta.

Iris membuka pintu kamar tidur dan melihat Ubertino sudah pergi, dan hanya satu lilin yang masih menyala di kamar. Ia berjinjit mengitari tempat tidur besar ke sisi yang tampaknya miliknya, lalu naik sepelan mungkin. Sang duke—Raphael—tidak bergerak.

Mungkin dia sudah tidur.

Iris meniup lilin dan berbaring di sisi tempat tidurnya, sangat dekat ke tepian, memunggungi Raphael.

Di dalam gelap, ia mendengar suara pria itu. "Selamat malam, istriku."

Mata Iris terpejam, pikiranya melayang-layang di te-

ngah kantuk. Hingga benaknya teringat pada posisi duduk Raphael saat tadi ia masuk ke kamar.

Pria itu duduk dengan pose yang sama seperti si bocah kecil dalam buku gambar milik sang duke terdahulu.

Raphael terbaring nyalang dan menatap bara api, berusaha menjauhkan mimpi.

Kayu tusam.

Bau itu masih menyumbat lubang hidungnya, tajam dan menusuk, membuat kepalanya sakit, merenggut udara dari paru-parunya, mencabik kewarasan dari benaknya.

Kayu tusam.

Kain-kain linen selalu berbau kayu tusam dan kamar ayahnya dipenuhi aroma itu.

Iris pasti menganggapnya sinting. Atau lemah.

Bisa dibilang memang benar. Ia belum berhasil melaksanakan rencana yang ia susun bertahun-tahun lalu. Menurut penilaiannya sendiri hal itu menjadikan ia seorang pengecut.

Kayu tusam.

Suatu kali, saat duduk di pesta makan malam, Raphael tak sengaja mencium aroma kayu tusam di pakaian pria yang duduk di sampingnya. Ia terhuyung keluar dari ruangan, nyaris tak berhasil sampai ke kebun tempat ia muntah di semak-semak. Lalu pergi tanpa berpamitan kepada tuan rumah. Ia tak sanggup kembali ke ruangan itu dan bau tersebut.

Raphael bisa mendengar napas pelan istrinya di belakang. Wanita itu berbaring sejauh mungkin darinya di ranjang besar ini. Mungkin Iris takut kepadanya. Atau jijik kepadanya.

Seharusnya ia mengizinkan wanita itu tidur di ruang ganti pakaian.

Namun, harga diri Raphael tidak bisa membiarkan hal itu. Wanita itu *duchess*-nya. Walaupun ia ternoda, walaupun mungkin pernikahan mereka tidak akan pernah bisa menjadi pernikahan normal, ia menginginkan wanita itu di sini.

Bersamanya.

Di dalam kamar yang dulu ditempati ibunya. Satu-satunya kamar di Abbey yang membuat ia merasa aman semasa kecil.

Akhirnya Raphael berbalik, bergerak perlahan, pundaknya nyeri. Iris menjahit lukanya, kata Ubertino, dan Raphael tidak akan terkejut seandainya gerakannya tadi merobek sesuatu. Saat ini ia tidak peduli.

Ia hanya ingin istirahat.

Dan tanpa mimpi.

Raphael berbaring telentang lalu memalingkan kepala, menyesuaikan pandangan di dalam gelap sampai bisa melihat pundak Iris meliuk turun ke pinggang lalu ke lekukan pinggul. Ia mendapati napasnya seirama dengan napas wanita itu.

Tarik.

Embus.

Menjauhkan mimpi.

Namun, tentu saja mimpi itu tetap datang.

Tujuh

Tiga hari tiga malam Ann melintasi padang batu tandus, menggenggam batu kerikil merah muda sebagai pelindung. Tidak ada hewan yang bergerak, tidak ada burung yang berkicau, tidak ada warna yang menyeruak di hamparan batu abu-abu yang seolah-olah tidak berujung.
Hanya angin yang berdesing tanpa henti.
Pada pagi hari keempat, Ann tiba di menara yang juga terbuat dari batu abu-abu…
—dari *The Rock King*

KEESOKAN paginya Iris berdiri di menara Dyemore Abbey, bukan menatap jalan masuk, melainkan pemandangan yang terhampar di belakang Abbey. Berbagai sayap bangunan kuno, menara, dan reruntuhan. Di dekat bangunan utama ada halaman hijau luas yang mungkin pada musim panas berubah menjadi kebun—ada anak tangga yang mengarah ke bawah, menuju area bertegel, dikelilingi semak *boxwood*. Tunas hijau tua menyembul dari rerumputan dan Iris merasa melihat

sesuatu yang berwarna kuning, namun dari ketinggian ini ia tidak bisa memastikan bunga apa itu. Hamparan hijau itu diapit dua sayap Abbey—ia tidak yakin apakah bagian itu dibuka dan ditempati. Salah satu sayap itu tampak seperti galeri. Di baliknya tampak bangunan bundar yang seperti berasal dari abad pertengahan. Mungkin pada zamannya menara ini merupakan benteng bagi penduduk wilayah ini? Di kejauhan, tapi masih terlihat cukup jelas, tampak kubah Abbey yang lama, pasti hancur dalam peperangan yang terlupakan.

Malam itu saat mereka berkendara meninggalkan keriaan Lords of Chaos, Iris menduga jaraknya pasti berkilo-kilometer. Sekarang ia menyadari mereka bisa berjalan kaki dari reruntuhan Abbey yang lama ke Dyemore Abbey kalau mau.

Iris bergidik. Mengerikan sekali menyadari ternyata iblis sangat dekat dengan tempat tidurmu.

Namun…

Iris berbalik, angin berembus ke helaian rambut yang terlepas dari tatanan dan meniupnya ke wajah. Dyemore Abbey pun ternyata tidak terlalu buruk. Dari atas sini, di atap, ia bisa melihat sampai *berkilo-kilometer* jauhnya. Ada barisan pepohonan di sebelah barat Abbey, tapi selebihnya ada hamparan bukit yang tampak hijau cerah di musim semi. Desa ini indah—desa yang *cantik*. Pantas saja para Duke of Dyemore membangun rumah di sini.

Kalau begitu, kenapa sang duke yang sekarang berkuasa justru menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pengasingan?

Iris berbalik dan kembali ke dalam Abbey sambil

merenungkan pertanyaan itu. Hugh bilang ada rumor bahwa ayah Raphael yang melukai pria itu. Iris bergidik saat teringat sketsa Raphael, sang bocah tampan tanpa busana. Ada sesuatu yang terjadi di sini—sesuatu yang mengerikan—namun ia tidak yakin apa tepatnya.

Iris penasaran mengapa Raphael meninggalkan Abbey—meninggalkan Inggris—selama bertahun-tahun. Apa yang menyebabkan seorang pria mengasingkan diri dari rumahnya?

Namun… tampaknya Raphael tidak menganggap Abbey sebagai rumahnya. Dia mengunci kamar sang duke, hanya menggunakan satu kamar tidur, dan kalau menilai dari yang Iris lihat selama ini, Raphael tidak melakukan perubahan atau perbaikan apa pun pada Abbey.

Seolah-olah pria itu hanya menggunakan tempat ini sebagai penginapan.

Tampaknya Raphael tidak merasakan kasih sayang apa pun pada rumah yang kemungkinan besar tempat dia tumbuh besar.

Dan Iris mulai memiliki dugaan mengerikan mengapa Raphael sangat membenci tempat ini. Mungkin seharusnya ia merenungkan pertanyaan yang sepenuhnya berbeda, yaitu apa yang membuat Raphael mau kembali ke Abbey?

Iris menggeleng dan dengan hati-hati menuruni anak tangga batu usang yang melingkar dari sudut atap ke pintu tersembunyi di lantai paling atas di dalam Abbey. Dinding di bagian ini polos dan dingin, dan ia menggigil saat meraba-raba jalan di dalam gelap, jemarinya menelusuri batu berlubang. Berapa banyak wanita lain

yang melintasi jalan ini? Apakah mereka juga merasa kesulitan memahami suami mereka yang seorang Duke of Dyemore?

Bayangan itu membuat Iris tersenyum hambar.

Iris membuka pintu kecil lalu melangkah ke koridor sempit di lantai paling atas di dalam rumah—ia menduga kamar para pelayan terletak di sisi lain lantai ini.

Ia mengangkat rok, lalu bergegas menuju tangga.

Ia masuk ke selasar lantai tiga dan mulai melangkah menuju tangga utama di bagian depan rumah. Abbey tampak sangat kosong dan Iris bergidik. Karpet empuk melapisi lantai dan berbagai lukisan kecil serta indah tergantung di dinding, namun meskipun begitu tetap terasa aura kesepian.

Aura kehilangan.

Di lantai dasar Iris melihat tidak ada seorang pun yang menjaga pintu depan—biasanya salah seorang pria Corsica duduk di kursi di samping pintu.

Sekarang kursi itu kosong.

Iris berhenti lalu melirik sekeliling. Ia sendirian di serambi.

Dan sudah *berhari-hari* ia tidak keluar rumah.

Iris cepat-cepat berlari menuju pintu. Pintunya dipasangi palang bergaya kuno, mungkin peninggalan dari abad pertengahan. Ia mengangkat palang dan satu menit kemudian sudah melangkah keluar.

Anak tangga depan kosong dan Iris mengembuskan napas.

Pada malam ia dibawa ke tempat ini, Iris menyangka Abbey dikelilingi pepohonan. Sekarang ia melihat lahan hijau kecil di sisi lain jalan masuk yang berkerikil. Bu-

nga kuning juga mekar di sini—tampak bagaikan hamparan karpet.

Iris melintasi jalan masuk, menghampiri bunga.

Bunga *daffodil.* Ini bunga *daffodil*, jumlahnya *ribuan.* Iris berlutut di rumput dan menghirup aroma harum yang samar-samar tercium. Angin berembus dan seluruh bunga terompet kuning cerah menunduk serempak. Bagaimana ini bisa terjadi? Apakah seseorang menanam setiap umbinya dengan penuh kesabaran?

Sepertinya tidak. Bunga *daffodil* ini tidak berbaris rapi bak prajurit. Bunga-bunga ini mekar secara berkelompok. Pasti tumbuh liar.

Iris menghela napas dengan takjub. Mengagumkan sekali sesuatu seindah ini mekar di rumah yang sarat kematian dan kerusakan.

Namun, mungkin dugaannya keliru. Mungkin Abbey tidak sekarat.

Mungkin tempat ini hanya menunggu, tertidur, menunggu kebahagiaan dan kehidupan kembali kepadanya.

Iris membungkuk agar bisa menghirup aroma bunga.

"Iris!"

Ia benar-benar terkejut mendengar teriakan Raphael.

Sebelum ia sempat bereaksi, sepasang tangan kasar mencengkeram dan menariknya sampai berdiri.

Iris berbalik dan oh, wajah Raphael tampak galak dan dingin, parut di wajahnya bagaikan cap merah, dan kali ini ia bisa membaca ekspresi di wajah pria itu.

Raphael *murka.*

"Apa kau bodoh?" Raphael menggeram. "Kubilang kau dalam *bahaya* dan harus selalu berada di dalam Abbey, tapi kau malah berkeliaran di halaman?"

Iris berusaha mundur, "Aku hanya—"

"Tidak." Raphael menarik Iris ke dada, wajah pria itu hanya beberapa senti dari wajah Iris, napas pria itu terasa panas di bibirnya. "Tak perlu penjelasan, tak perlu alasan. Aku sudah muak dengan sikap gegabahmu, Madam."

Iris terbelalak dan sejenak ia nyaris takut.

Ada sesuatu yang berbeda dan berubah pada wajah Raphael. "Kau benar-benar *membuatku*—"

Raphael menempelkan bibir di bibir Iris, memaksanya membuka mulut, lalu menghunjamkan lidah.

Iris merintih tak berdaya saat pria itu menekuk punggungnya dalam dekapan. Indranya dipenuhi rasa kopi dan aroma cengkih, dan ia tidak bisa *berpikir*.

Raphael mengakhiri ciuman *sangat* mendadak sehingga Iris hanya sanggup menatapnya, terpana.

Kemudian ia mendengar bunyi roda menginjak baru kerikil.

Kereta kuda melintasi jalan masuk dan berhenti di depan rumah.

Raphael mengayun tubuh Iris ke samping, hampir ke belakang tubuh pria itu, cengkeramannya di lengan Iris masih kuat.

Enam orang pria Corsica berdiri di anak tangga depan dan sejenak Iris malu mereka melihat sang tuan memarahinya lalu merengkuhnya sekasar itu.

Kemudian pintu kereta kuda terbuka dan tiga pria turun, dua orang di antaranya kemungkinan kakak-beradik karena sangat mirip, dan pria ketiga bertubuh lebih pendek.

Suasana sempat terasa hening ketika ia dan Raphael menatap ketiga pria itu, dan mereka balas menatap.

Kemudian salah seorang kakak-beradik membungkuk dalam-dalam sebelum berkata, "Lady Jordan. Betapa… *mengejutkan* melihatmu di sini."

Iris merasakan napasnya tersekat ketakutan sementara tubuh Raphael mendadak kaku di sampingnya. Pria-pria ini asing bagi Iris, namun di sini, jauh dari London, mereka mengenalinya.

Kesimpulannya hanya satu.

Mereka anggota Lords of Chaos.

Raphael menatap para tamu tak diundang, hanya tekad sekuat baja yang mencegahnya untuk menggiring Iris masuk ke Abbey.

Ia bisa merasakan tangan wanita itu gemetar pelan.

Berani-beraninya para pengecut tak berguna ini memasuki teritorinya?

Menakuti *istrinya.*

"Oh astaga, apakah kami berkunjung pada saat yang kurang tepat?" Hector Leland—pria yang menjadi kontak pertama Raphael dengan Lords of Chaos—berkata lambat-lambat dengan nada meledek. Leland pria pendek berambut cokelat kemerahan yang diikat di tengkuk.

"Ubertino," Raphael memanggil tanpa mengalihkan tatapan dari ketiga tamunya.

Pria Corsica itu bergegas menghampiri.

Raphael memastikan suaranya lantang dan jelas. "Tolong kawal sang duchess ke kamarnya."

Ubertino membungkuk lalu mengulurkan lengan memberi isyarat agar Iris mendahuluinya.

Raphael memang mengambil risiko. Iris mungkin saja memutuskan melawan perintahnya pada momen penting seperti ini. Bagaimanapun, ia sedang memarahi wanita itu saat ketiga pria ini tiba.

Namun, sepertinya istrinya akhirnya memahami bahaya yang mengancam. Tanpa sepatah kata pun wanita itu masuk ke Abbey. Ubertino membuntuti bersama Valente dan Ivo, dan Raphael lega memiliki anak buah seloyal mereka.

Mereka akan melindungi Iris.

Ia berpaling menghadap para tamu tak diundang.

Tinggi mereka sama—rata-rata—dan memiliki wajah yang biasa-biasa saja. Mereka tampak seperti umumnya sekelompok aristokrat yang berkumpul di kedai kopi atau ruang pertemuan.

Namun, kenyataannya mereka bertiga anggota Lords of Chaos.

Raphael menghampiri mereka.

Gerald Grant, Viscount Royce, tamu tak diundang berusia paling tua, berdeham. "Dyemore. Aku tak menyangka kau mempertimbangkan untuk menikah. Kami kemari untuk—"

Pria itu berhenti bicara saat Raphael terus melangkah dan mereka bertiga terpaksa mundur satu langkah.

Raphael berhenti lalu menatap mereka. "Kenapa kalian ada di lahanku?"

"Kami kemari atas perintah kawan kita," kata Royce penuh penekanan.

Dionisus mengutus mereka—kemungkinan besar untuk mencari tahu apakah Raphael sudah membunuh Iris. Seharusnya ia sudah bisa menduga. Sialnya Iris berada di luar saat mereka datang. Kalau tidak, mungkin Raphael bisa mempertahankan kabar bahwa wanita itu masih hidup sampai beberapa hari ke depan—memberi ia cukup waktu untuk sepenuhnya pulih.

Namun, tidak ada gunanya meratapi sesuatu yang seharusnya terjadi. Bahkan, ini bisa menjadi kesempatan tepat untuk menanyai ketiga pria mengenai Dionisus.

Setelah memutuskan, Raphael mengedikkan kepala ke arah Abbey. "Masuklah."

Andrew Grant, adik laki-laki Lord Royce, menelan ludah dengan suara nyaring lalu berkata hati-hati, "Kau sangat baik, Your Grace."

Raphael berbalik tanpa berkomentar lalu menghampiri anak tangga Abbey.

"Luigi," ia berkata dalam bahasa Corsica kepada salah seorang anak buahnya di tangga. "Minta Nicoletta membawakan satu nampan teh dan makanan apa pun yang dia punya ke ruang duduk."

"Baik, Your Excellency," pria itu menjawab lalu masuk ke Abbey.

"Kalian berdua ikut denganku," Raphael berkata kepada dua pria Corsica yang tersisa. Saat ia melintas disusul para tamu, anak buahnya membuntuti.

Raphael memimpin iring-iringan menaiki tangga lalu masuk ke ruang duduk tempat ia menikahi Iris. Ia melintasi ruangan menuju perapian.

"Terima kasih sudah mengundang kami masuk, Dyemore," Leland berkata di belakang Raphael.

"Aku tak ingat *mengundang* kalian ke Abbey, Leland." Akhirnya ia berbalik menghadap ketiga tamunya. "Tak *seorang* pun dari kalian."

"Tentu saja kami tak bermaksud mengganggu, Your Grace," kata Andrew. "Kami dalam perjalanan menuju London. Kami hanya mampir untuk menemuimu. Seandainya tahu..."

Suara pria itu menghilang saat Royce meliriknya dengan ekspresi kesal. Kakak-beradik ini seperti anak kembar. Mereka sangat mirip, keduanya memiliki dagu dan hidung agak lancip, bintik-bintik samar di wajah putih yang membuat mereka tampak kekanakan.

Raphael pernah melihat apa yang dilakukan kedua *bocah* ini di bawah cahaya obor. Bahkan, ia mengenal mereka sejak kecil.

Bagaimanapun, properti keluarga Grant berdampingan dengan properti Raphael.

Dan tentu saja, sama seperti ayah Raphael, ayah mereka juga anggota Lords of Chaos.

"Sebaiknya kau menuruti permintaan *kawan* kita," ujar Royce penuh penekanan.

Sebelah alis Raphael terangkat. "*Aku* tak menuruti permintaan siapa pun."

"Tidak?" tanya Leland. "Tapi kau ingin bergabung dalam kelompok eksklusif. Kelompok yang memiliki pemimpin tegas."

Raphael menatap mata Leland. Ia belum pernah melihat pria itu sendirian—Leland selalu dibuntuti salah satu atau kedua Grant bersaudara. Selama ini ia menganggap pria itu penjilat, tapi sekarang tampaknya Leland yang paling tidak takut kepadanya.

Menarik.

Bardo membuka pintu dan menahannya untuk Nicoletta, yang masuk ke ruang duduk membawa nampan besar berisi teh dan kue-kue kecil. Wanita itu diam-diam melirik Raphael saat meletakkan teh di atas meja yang berada di samping sofa lalu menuang empat cangkir sebelum menekuk lutut dan keluar dari ruangan.

Andrew menumpuk beberapa potong kue di piring lalu mengambil secangkir teh.

Kedua pria lain mengabaikan suguhan itu.

Raphael duduk di kursi. "Katakan kepadaku kenapa kalian mengganggu ketenanganku."

"Kami diutus langsung oleh Dionisus untuk mencari tahu apakah kau sudah memenuhi janji," Royce mendesis seperti kucing disiram air. "Dan untung saja kami melakukannya—kau diperintahkan *membunuh* wanita itu, tapi kami melihat Lady Jordan di sini dan, tidak hanya itu, kau malah *menikahi* dia."

Raphael mengedikkan bahu, mengambil secangkir teh dan menyeruputnya. Sejak dulu ia kurang menyukai teh, tapi orang Inggris sangat menyukai minuman itu. "Aku berubah pikiran."

Andrew tertawa. "Kau berubah pikiran?" Grant bersaudara yang lebih muda itu duduk di seberang Raphael, menggeleng. "Dia akan membunuhmu, kau menyadari hal itu, bukan?"

"Benarkah?" Raphael menelengkan kepala, merasakan api yang tak pernah padam cukup lama menyala-nyala di dalam dirinya. "Dia boleh mencoba melakukannya."

Andrew tampak bingung. "Tapi kau sudah berjanji atas *kehormatanmu*."

"*Kehormatan*," sebelah alis Raphael terangkat. "Di hadapan mereka? Dikelilingi obor, berdiri dengan kemaluan terpampang, bertopeng dan takut memperlihatkan wajah." Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Berapa banyak korban malam itu, hmm, Andrew? Berapa banyak *anak-anak*? Jangan bicara kepadaku soal *kehormatan* terkutuk."

Andrew menurunkan pandangan ke pangkuan tempat kedua tangannya terjalin erat.

Namun, Leland tampak tidak gentar. "Dia menegaskan kau harus menyingkirkan Lady Jordan," pria itu bergumam. "Dia menganggap wanita itu beban bagi Lords—terutama karena dia teman Duke of Kyle."

"Kalau begitu, menculiknya benar-benar tindakan bodoh." Raphael bersandar. "Tapi, beritahu aku, Dionisus yang mengutus kalian ke sini? Kalian melihat dia tanpa topeng?"

"Dia meninggalkan pesan." Andrew mendongak, matanya yang berair tampak cemas. "Kau tahu dia tak pernah memperlihatkan wajahnya kepada siapa pun."

"Dia pasti memperlihatkannya kepada seseorang," gumam Raphael. "Seseorang tahu dari mana asalnya dan siapa dia sebenarnya."

"Tak ada yang tahu," Leland cepat-cepat menggeleng.

Raphael mengamati pria itu. "Kalau begitu, bagaimana dia berkomunikasi, hmm? Bagaimana dia tahu kalian masih berada di sini? Di mana harus meninggalkan pesan?"

"Apakah itu penting?" tanya Andrew. "Kami berada di Grant Hall. Mungkin dia ada di dekat sini untuk

menghadiri keriaan. Pesannya disegel dan ditinggalkan di depan pintu."

Raphael menyipitkan mata. "Bagaimana kalian akan melaporkan kunjungan ke rumahku?"

"Pesan di—" kata Andrew, tapi kakak laki-lakinya menyela.

"Kenapa kau ingin tahu? Apa yang akan kaulakukan dengan informasi itu?" tanya Royce. "Kau ingin menggulingkan Dionisus, bukan? Kau ingin menggantikan tempatnya."

"Memangnya kenapa kalau begitu?" tanya Raphael lembut.

Royce maju satu langkah menghampiri Raphael, wajahnya mengerut marah, tapi ia ragu-ragu menjawab.

Royce takut kepada Raphael.

"Dionisus yang ini kuat," Leland cepat-cepat berkata. "Lords belum pernah memiliki pemimpin sehebat dia sejak ayahmu meninggal musim gugur lalu. Pria yang berusaha menjadi Dionisus sesaat setelah kematian ayahmu terlalu terobsesi dengan kekayaannya sendiri."

Raphael mencibir mendengar ayahnya disebut. Duke of Dyemore terdahulu merupakan pria bejat paling buruk dan sama sekali tidak memiliki kehormatan. Dia sama sekali tidak *hebat.*

"Dionisus yang baru ini memiliki rencana mengagumkan," lanjut Leland. "Rencana yang akan membuat kita semua kaya dan berkuasa. Tak akan ada yang mendukungmu kalau kau berusaha menggulingkan dia."

"Tak ada?" Raphael menatap mereka dengan saksama. "Bahkan kalau aku bersumpah akan membagi kekuasaan Dionisus?"

"Apa maksudmu?" tanya Leland.

Raphael mengedikkan bahu. "Saat aku menjadi Dionisus berikutnya, tentu saja aku akan menghadiahi orang-orang yang membantuku meraih posisi itu—mungkin secara permanen. Yah, bagaimanapun, memangnya pemimpin Lords hanya boleh *satu*?"

"Ini obrolan berbahaya," Andrew bergumam gelisah.

"Ini obrolan konyol," dengus Royce. "Kau tak tahu siapa dia—seperti *apa* dia."

"Maafkan aku, Dyemore," bisik Andrew. "Kami tak bisa mendukungmu." Pria itu menunduk saat kakak laki-lakinya memelototi.

Royce berpaling kepada Raphael. "Kau dan *duchess* barumu tak akan hidup cukup lama kalau kau melanjutkan rencana sinting ini, Dyemore. Hentikan dan jangan coba-coba mengganggu. Mungkin kalau kau bersujud di hadapannya, Dionisus akan memaafkanmu dan membiarkanmu hidup."

Raphael mengangkat alis. "Aku tak pernah bersujud."

"Kalau begitu kau sinting dan celaka," kata Royce, terdengar kesal. "Lagi pula, apa yang merasukimu sampai menikahi Lady Jordan?"

"Kenapa, Royce, kau tak percaya pada dongeng?" kata Raphael lambat-lambat. "Mungkin beberapa bulan lalu aku melihat Lady Jordan di pesta dansa dan langsung jatuh cinta kepadanya."

Leland mendengus, Andrew hanya menatap Raphael dengan serius, sementara Royce berkata ketus. "Jangan meledekku, Dyemore. Kau yang akan segera mati, bukan aku. Kau *dan* sang duchess."

Raphael merasakan api menyala-nyala melewati batas.

Ia berdiri dan Royce tersentak mundur.

"Keluar," Raphael berbisik.

Mereka berlarian keluar ruang duduk seperti tikus.

Raphael menghampiri pintu lalu naik ke kamar tidur.

Ia membuka pintu, mengejutkan Iris yang duduk di depan perapian.

Wanita itu berdiri, meremas kedua tangan. "Ada apa? Apa yang mereka inginkan?"

"Dirimu," sahut Dyemore. "Kemasi barang-barang yang kaubutuhkan. Kita berangkat ke London satu jam lagi."

Sore itu Dionisus tersenyum kepada Rubah dari balik topeng. Mereka duduk di ruang pribadi sebuah penginapan tak jauh dari Dyemore Abbey. Rubah menyewa kamar selama keriaan dan tanpa pikir panjang Dionisus meminta dia menginap lebih lama.

Sebuah keputusan yang ternyata sangat menguntungkan.

"My Lord," kata Rubah. "Kau tahu aku siap melaksanakan perintahmu."

"Benarkah?" Dionisus mengamati pria itu, karena tentu saja Rubah tidak memakai topeng.

Dia pria bertubuh sedang, berambut merah—walaupun sekarang kepalanya terbungkus wig putih—dan bermata hijau. Dia berasal dari keluarga terpandang dan cukup tampan untuk mendapatkan istri kaya, tapi tidak cukup tampan untuk mendapatkan mahar yang sanggup melunasi seluruh utang ayahnya. Rubah sangat tidak

bermoral dan sangat diperbudak oleh hasrat seksualnya yang bisa dibilang berselera rendah.

Oh, dan dia setengah mati ingin mendapatkan kembali kekayaan yang dihilangkan ayahnya.

Itu membuat dia gampang diperintah.

"Kau tahu aku loyal," kata Rubah.

"Itu pengakuanmu," jawab Dionisus, seraya mengetukkan jemari ke lengan kursi yang ia duduki. "Tapi pernahkah kau membuktikan diri padaku? Kurasa belum."

"Kalau begitu, beri aku tugas." Rubah berdiri, mata hijaunya terbelalak, wajahnya tampak bersemangat. "Katakan apa yang harus kulakukan dan aku akan melaksanakannya agar kau sepenuhnya yakin akan kesetiaanku."

"Baiklah." Dionisus menelengkan kepala. "Dyemore menentangku. Dia berjanji kepadaku lalu melanggarnya. Dia tidak terhormat. Dia pembangkang. Dia berbahaya. Singkirkan pengkhianat itu dan istrinya untukku, dan kau tidak hanya kuangkat sebagai teman yang paling kupercaya, tapi aku juga akan menghadiahimu uang."

Mata Rubah berbinar. Lebih berbinar saat mendengar uang dibanding diangkat menjadi orang kepercayaan sang tuan, namun Dionisus pria sinis. Ia akan menggunakan cara apa pun yang sanggup memotivasi pionnya.

"Aku janji akan melakukannya untukmu," kata Rubah penuh semangat.

"Bagus," kata Dionisus, dan mulai menjelaskan bagaimana ia ingin Dyemore—dan istrinya—dibunuh.

Delapan

Menaranya bundar dan pendek, dibangun tanpa
mortar, batu-batunya hanya disusun.
Ann mengelilingi menara sampai menemukan pintu
lalu mengetuknya. Pria yang membukakan pintu
bertubuh tinggi dan ramping, kelabu dan berwajah
kasar, ketus dan tidak tersenyum. Bahkan, dia
tampak persis seperti padang batu tandus.
Ann menatap Raja Batu lalu mendongakkan dagu.
"Aku ingin kau menyelamatkan adik perempuanku."
Raja Batu menatapnya tanpa berkedip. "Bagaimana
caranya?"…
—dari *The Rock King*

SORE harinya Iris menatap sang suami dari seberang kereta kuda yang berayun melintasi jalanan desa. Pria itu tampak pucat, bibirnya terkatup rapat, terlihat seperti garis lurus, tapi duduk tegak seolah-olah dia bisa mengatasi sisa efek demam hanya berbekal tekad.

Dan mungkin Raphael memang bisa melakukannya,

batin Iris sambil tersenyum hambar. Bagaimanapun, pria ini yang membuat tiga anggota Lords kabur ketakutan. Pria ini yang terang-terangan menyatakan perang kepada Dionisus sang pemimpin Lords of Chaos—dan otomatis kepada para Lords lainnya—tanpa ragu maupun bimbang.

Hades pria yang ditakuti pria lain—dan tampaknya karena alasan yang sangat kuat.

Tepat pada saat itu Raphael berpaling dan matanya yang sebening kristal menatap mata Iris. Sebelah alisnya terangkat. "Apa yang membuatmu tersenyum?"

Iris mengedikkan bahu. "Aku hanya teringat betapa cepatnya tamu kita meninggalkan Abbey."

"Aku yakin mereka langsung kabur untuk melapor kepada Dionisus bahwa kau masih hidup." Raphael memelototi Iris. "Dan kita sudah menikah."

"Kupikir identitasnya dirahasiakan?" Ia mengetahui informasi ini dari Hugh.

"Benar." Sejenak Iris menduga hanya itu jawaban sang duke, kemudian tampaknya pria itu membuat keputusan, lalu menatapnya. "Tampaknya Dionisus berkomunikasi dengan Grant bersaudara melalui pesan. Mereka tidak memberitahuku, tapi aku yakin mereka memiliki cara untuk mengirim pesan balasan kepadanya. Mungkin sekarang dia sudah tahu kau masih hidup."

Iris tidak bisa mengendalikan ototnya yang tiba-tiba menegang, reaksi naluriahnya seperti kelinci yang terpaku di hadapan rubah.

Kemudian ia menghela napas. "Karena itulah kau tiba-tiba berkeras agar kita berangkat ke London, bukan?"

Raphael mengangguk. "Semakin cepat kalangan atas London mengetahui kita sudah menikah, semakin cepat keselamatanmu terjamin." Pria itu menatap keluar jendela, sambil mengetukkan telunjuk di bibir seperti sedang berpikir. "Dan, mereka pun pasti berangkat ke London, sama seperti Dionisus. Di sanalah aku akan menangkapnya. Di sanalah aku akan *menghancurkan* mereka." Raphael menggeleng. "Kupikir aku akan mendapatkan lebih banyak waktu sebelum Dionisus mengetahui kau masih hidup, agar lukaku pulih sepenuhnya, tapi tampaknya harapan itu tak akan terwujud."

Iris berdeham, agak merasa bersalah karena Grant bersaudara dan Mr. Leland melihatnya. "Setidaknya di London kau bisa meminta bantuan Duke of Kyle untuk menghadapi Lords of Chaos."

Raphael melirik Iris, alis hitamnya bertaut. "Untuk apa aku minta bantuan Kyle?"

Iris melongo. "Kau *tak bisa* menghancurkan Lords of Chaos sendirian."

"Bisa dan aku akan melakukannya."

Apakah Raphael searogan itu—atau hanya sinting? Musim dingin yang lalu Hugh menduga sudah berhasil menghancurkan Lords of Chaos, namun seperti Hydra berkepala banyak, mereka bertahan. Bagaimana mungkin Raphael bisa mengalahkan musuh sekuat itu—terutama jika dia menolak bantuan?

Raphael mendesah. "Aku benar-benar minta maaf kau terpaksa terlibat dalam perang ini, tapi rencanaku masih sama. Aku akan mencari jantung Lords of Chaos, mencabiknya, dan membakar mereka semua sampai rata dengan tanah."

”Tapi kenapa harus kau yang melakukannya?” Iris mencondongkan tubuh ke arah Raphael dengan sikap mendesak. ”Dan sendirian?”

Bibir sang duke terkatup rapat dan dia menatap keluar jendela. ”Karena dulu ayahku menjadi Dionisus mereka. Karena selama bertahun-tahun aku tahu apa yang dilakukan Lords of Chaos tapi tak pernah bertindak untuk melawan mereka.” Raphael kembali menatap Iris dan matanya yang sebening kristal tampak dingin. ”Ini pertarungan*ku*, hukumanku atas sesuatu yang kubiarkan terjadi.”

”Tapi…” Iris menggeleng. ”Tindakan ayahmu bukan salahmu.”

”Bukan?” Bibir Raphael tertekuk mencibir, tapi Iris menduga cibiran itu ditujukan kepada diri sendiri. ”Aku bisa menghentikan dia. Aku bisa *membunuh* dia dan menghancurkan Lords of Chaos bertahun-tahun lalu.”

”Kau bisa digantung atas tuduhan pembunuhan kalau melakukannya,” bisik Iris. ”Itu sama saja dengan bunuh diri.”

Raphael menatap Iris. ”Pria yang memiliki prinsip pasti akan melakukannya dan tidak peduli pada akibatnya.”

Iris menatap Raphael yang duduk sangat tenang—*sangat kaku*—saat membicarakan kekerasan dan kekacauan. Pria itu mengenakan pakaian serbahitam bagaikan sosok Kematian, rambut hitamnya yang mengilap dibiarkan tergerai ke pundak, mata abu-abunya yang dingin menatap Iris tanpa emosi.

Namun, *apakah* mata itu sepenuhnya tanpa emosi? Ataukah itu topeng seperti yang dia pakai pada malam

Iris menembaknya? Masalahnya, Iris seperti berada di persimpangan. Ia bisa membiarkan Raphael mendikte aturan dalam pernikahan ini. Bisa membiarkan dirinya dikesampingkan sementara Raphael melanjutkan rencana destruktif pria itu—sendirian, marah, dan memiliki kecenderungan bunuh diri—atau… *atau* ia bisa berusaha menyingkirkan lapisan es dan penderitaan itu lalu mencari tahu apa yang ada di baliknya.

Iris bisa berusaha menjadikan pernikahan ini *sungguhan*, dengan atau tanpa hubungan intim. Bagaimanapun, hanya sebagian kecil dari kehidupan pernikahan yang dilakukan di kamar tidur.

Bagaimana suami-istri bisa akur ketika mereka *tidak* berada di tempat tidur mungkin, pada akhirnya, lebih penting bagi kebahagiaan mereka.

Iris menggigit bibir. "Dan setelah itu?"

Raphael menyipitkan mata. "Apa?"

"Setelah kau menghancurkan musuhmu," ujar Iris. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Apa maksudmu?" Alis Raphael bertaut. "Urusanku selesai."

"Misimu selesai, sudah pasti, tapi bagaimana dengan hidupmu? Kurasa belum selesai. Usiamu tak mungkin lebih dari 35—"

"Usiaku 31," sela Raphael, nadanya sangat datar.

"Benarkah?" ujar Iris riang, "Usiaku 28. Tapi *intinya* hidupmu masih panjang."

Raphael menelengkan kepala, memandang Iris selama beberapa saat, lalu berkata, "Tak penting apa yang kulakukan setelah itu. Yang penting menghancurkan Lords."

Dia ingin mati. Tiba-tiba Iris meyakini hal itu. Raphael tidak memikirkan apa yang terjadi setelah mengalahkan Lords karena dia tidak berharap untuk hidup setelah konflik. Kenapa dia melakukan hal ini? Apa yang mendorong pria itu untuk menghancurkan Lords sekaligus dirinya sendiri?

Iris tiba-tiba sangat marah. *Berani-beraninya* dia?

"Mari berandai-andai sejenak," katanya sambil tersenyum kaku. "Bayangkan dunia tanpa kehadiran Lords. Dunia yang kita tinggali sebagai pasangan yang baru menikah. Apa yang akan kaulakukan?"

Raphael menatapnya sangat lama dengan wajah tanpa ekspresi, dan Iris menduga pria itu akan menolak permintaannya. Akan berpaling dan mengabaikannya.

Saat menatap Raphael, dengan cahaya dari jendela menyinari sisi wajah yang tidak berparut, terpikir oleh Iris seandainya wajahnya tidak berparut, sang duke akan menjadi pria paling tampan yang pernah ia temui.

Kemudian Raphael membuka bibir yang indah sekaligus buruk rupa. "Kurasa aku akan takluk kepada istriku," gumamnya. "Kau ingin aku berbuat apa? Kehidupan dongeng seperti apa yang kauinginkan untuk kita jelajahi?"

Iris berusaha menahan diri agar tidak memutar bola mata. Pria yang luar biasa keras kepala. "Kau menyukai desa atau kota?"

Raphael mengedikkan bahu. "Sama saja."

Iris mengertakkan gigi. *"Pilih."*

Sang duke mengamati Iris beberapa saat. "Baiklah. Desa."

"Bagus. Hal pertama yang harus diputuskan pasangan yang baru menikah adalah mereka akan menghabiskan sebagian besar waktu bersama-sama di desa atau kota."

"Itukah yang kaulakukan pada pernikahan pertamamu?" tanya Raphael datar.

Iris mengerjap, terkejut, tapi seharusnya ia ingat Raphael bukannya tidak berpengalaman dalam seni pertarungan verbal. "Bukan. James perwira dalam pasukan His Majesty. Tahun-tahun pertama pernikahan kami dilewatkan di Eropa."

"Lalu setelah itu?"

"Aku tinggal di *townhouse*-nya di London," jawab Iris tenang.

"Tanpa dia?"

Iris mendongakkan dagu. "Ya."

Mata Raphael abu-abu seperti es tapi menatap Iris penuh perhatian. "Apakah itu keputusan dia atau keputusanmu?"

"Aku…" Iris melirik pangkuan, berusaha menenangkan pikiran. "Kurasa itu keputusan bersama, tapi kami tak pernah membicarakannya. Pernikahan kami bukan… pernikahan penuh kasih sayang. Usianya dua puluh tahun lebih tua dariku." Iris menatap Raphael lalu tersenyum, walaupun bibirnya gemetar. "Ibuku sangat gembira saat dia melamar. Pernikahan kami dianggap perjodohan yang sangat menguntungkan bagiku. James memiliki gelar dan kaya—setidaknya lebih kaya dibanding keluargaku."

"Aku paham." Suara Raphael berat. Tenang. Yakin. "Aku lebih suka kalau kau tinggal bersamaku. Selalu."

"Aku juga." Senyum Iris bertambah lebar, memperlihatkan kebahagiaan tulus. Tiba-tiba ia jauh lebih percaya diri. "Jadi." Ia berdeham. "Aku juga menyukai desa. Mungkin kita bisa merenovasi Abbey—mendatangkan pelayan-pelayan baru dari London kalau kau tak mau mempekerjakan penduduk setempat, jadi kita bisa tinggal di sana."

Raphael mengernyit. "Aku punya properti lain. Satu di Oxfordshire dan satu di Essex. Tapi kondisi kedua rumah itu kurang baik."

"Benarkah?" Iris mencondongkan tubuh ke depan penuh semangat. "Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita mengunjungi semua propertimu sebelum memutuskan akan tinggal di mana." Tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Maksudku… Oh, maafkan aku. Kuanggap kondisi finansialmu memungkinkan untuk melakukan perbaikan pada rumah-rumahmu?"

Raphael melambaikan tangan sebagai isyarat agar Iris tidak mencemaskan hal itu. "Kakekku sempat terlilit utang. Mahar ibuku memperbaiki kekayaan keluarga Dyemore. Ayahku tak pernah berusaha memperbaiki properti. Jangan khawatir. Danaku memadai."

"Oh, bagus," gumam Iris. "Aku *senang* mendekorasi."

"Dan itukah yang ingin kaulakukan?" tanya Raphael penasaran. "Menghabiskan sisa hidupmu di desa untuk merenovasi *manor*-ku?"

"Oh, kita akan melakukan lebih dari itu. Sebagian waktu kita lewatkan di London, mengunjungi teman-teman." Iris mengabaikan kenyataan bahwa Raphael tampaknya tidak *memiliki* teman. "Aku sangat suka

buku dan membaca, dan aku ingin rutin mendatangi penjual buku agar bisa mengisi perpustakaan kalau kau mengizinkan?"

Raphael mengangguk.

Iris tersenyum. "Edinburgh juga terkenal akan penjual bukunya. Aku ingin mengunjungi tempat itu, dan mungkin ke Eropa, ke Paris dan Wina."

Raphael bergeser. "Tergantung keadaan konflik antar pemerintahan di sana."

"Ya, tentu saja." Iris menepis kekhawatiran itu. "Setelah memperbaiki dan mendekorasi ulang propertimu, kita bisa menghabiskan sebagian besar waktu di sana. Aku ingin menanami kebun. Mengisi perpustakaan. Berjalan-jalan dan berkuda. Oh, dan"—ia melirik Raphael agak malu-malu—"aku ingin memelihara anjing kalau boleh. Anjing kecil."

"Tentu," kata Raphael seraya menatap Iris lekat-lekat. "Tapi aku tak mengerti. Kalau kau sangat menginginkan anjing, kenapa kau tidak memeliharanya sekarang?"

"Aku tinggal bersama kakak laki-lakiku, Henry, dan kakak iparku, Harriet. Mereka sangat baik mengizinkanku tinggal bersama mereka. Properti James tentu saja terikat hukum waris keluarga. Dia mewariskan sedikit harta untukku, tapi memiliki tempat tinggal sendiri bisa menghabiskan danaku." Iris menghela napas lalu tersenyum muram. "Harriet tak suka hewan."

"Ah." Kelopak mata Raphael separuh terkatup di atas mata abu-abunya. "Percayalah kepadaku, kau boleh memiliki anjing sebanyak yang kauinginkan. Satu kawanan."

"Terima kasih." Iris mendesah bahagia.

Raphael berdeham sehingga Iris mendongak.

"Aku punya satu properti lain," kata pria itu lembut. "Sebuah rumah di Corsica."

Corsica. Kampung halaman para pelayan Raphael. *Dia* juga kelihatan seperti berasal dari tempat itu.

"Maukah kau bercerita tentang tempat itu?" tanya Iris.

"Letaknya tinggi di atas teluk yang berada di selatan pulau, dibangun di atas tebing putih oleh kakek ibuku," kata Raphael. "Dia berasal dari Genoa dan kami juga memiliki lahan di sana, tapi aku belum pernah mengunjunginya. Teluknya berpasir putih dan aku berenang di sana semasa kecil—remaja, sejujurnya. Berkuda juga. Laut di Corsica memiliki warna berbeda, jernih dan biru kehijauan. Langitnya luas dan cerah. Di properti kami menanam pohon berangan, dan aku senang berjalan-jalan di antara pepohonan, keluar-masuk bayangan dan berkas sinar mentari."

Ucapan Raphael memikat Iris. "Kenapa kau meninggalkan tempat itu?"

Raphael menatap Iris. "Untuk menyelesaikannya."

Ia tidak berani bertanya apa maksud pria itu.

"Aku ingin..." Raphael terdiam sejenak. "Kalau mungkin—setelah itu berakhir—aku ingin mengunjungi Corsica lagi."

Entah mengapa mata Iris perih. "Aku juga."

Kereta kuda hening sejenak saat berderak melintasi jalan.

Kemudian Raphael menelengkan kepala. "Dan hanya

itu? Mendekorasi rumah desa, anjing, buku, dan bepergian? Hanya itu yang kauinginkan dalam hidup?"

"Sayangnya aku bukan wanita rumit." Iris tersenyum setengah hati. "Aku tak butuh perhiasaan, kereta kuda, pesta, dan skandal. Perapian dan seekor anjing di pangkuan untuk menemaniku membaca sudah cukup membuatku sangat bahagia."

Raphael mendengus. "Aku menikahi perempuan rumahan."

Iris menggigit bagian dalam pipi. Raphael pernah menolaknya dengan kasar, tapi mungkin sekarang…

Iris berdeham. "Aku… aku juga menginginkan sesuatu yang diinginkan semua wanita dari pernikahannya…"

Raphael menelengkan kepala dengan sikap bertanya.

Oh, demi Tuhan! Pria itu tak mungkin sebodoh ini.

Iris memaksakan diri tersenyum meskipun gemetar. "Anak."

Raphael terpaku dan tanda-tanda pertemanan yang tadi mereka bangun lenyap begitu saja. "Tidak."

Ia bicara terlalu ketus kepada Iris.

Malam harinya Raphael mengamati sang duchess saat kereta kuda memasuki penginapan besar untuk bermalam. Mereka hanya mengucapkan dua kata sepanjang sisa hari itu setelah ia memotong percakapan mereka mengenai anak. Iris berusaha bersikap seolah-olah tidak ada yang salah, tapi ia bisa melihat wanita itu kehilangan kilau yang tadi bersinar dari matanya saat membicarakan rencana mendekorasi rumah dan mengisi perpustakaan miliknya sendiri.

Raphael berpaling dari wajah serius Iris. Apa yang diharapkan wanita itu? Ia sudah menegaskan syarat-syaratnya. Iris tidak mungkin ingin berhubungan intim dengan pria seperti dirinya, bukan? Dengan darah yang mengalir dalam pembuluh darahnya, dengan noda yang membayangi dirinya? Wanita itu belum mengetahuinya, tapi dia pasti paham seperti apa ayah Raphael, kan?

Seperti apa para Dyemore selama beberapa generasi.

Jauh lebih baik mengakhiri garis keturunannya yang kotor daripada melanjutkan kebejatan. Mengambil risiko perbuatan ayahnya—

Tidak.

Raphael mengerjap, menggeleng menyingkirkan bayangan itu. Sejenak ia merasa mencium aroma kayu tusam, tapi itu sinting.

Ia mengertakkan gigi dan menyadari Iris menatapnya, alis wanita itu bertaut.

Tidak. Tidak, lebih baik mengakhirinya sampai di sini.

Sang duchess membuka mulut hendak bicara, tapi Raphael berdiri dan mendorong pintu kereta kuda sampai terbuka, mengejutkan Valente yang sedang memasang undakan.

Raphael melompat turun lalu berbalik untuk mengulurkan tangan kepada sang duchess. "Ayo. Kita cari kamar untuk bermalam."

Sesaat Iris hanya duduk sambil menatapnya dengan ekspresi serius sehingga Raphael bertanya-tanya apakah wanita itu akan melawannya. Namun, kemudian wanita itu berdiri dan menerima uluran tangannya sehingga Raphael pun lega. Ia menggenggam jemari Iris dan

mendapat gagasan sinting bahwa ia tidak akan pernah melepas wanita ini dari genggamannya.

Iris turun dari kereta kuda, menatap sekeliling halaman penginapan, lalu bergumam, "Anak buahmu menimbulkan keributan."

Raphael mendongak sambil menyelipkan tangan Iris ke cekungan lengan. "Benarkah?"

Para pria Corsica menunggang kuda untuk melindungi kedua kereta kuda—satu kereta yang ditumpangi Raphael dan Iris, dan satu kereta berisi barang bawaan dan para pelayan. Anak buahnya mengelilingi halaman penginapan yang berlumpur sementara para pengurus kuda berteriak sambil berlarian ke sana kemari, berusaha mengendalikan semua kuda sementara orang-orang Corsica memaki mereka.

"Kau bepergian seperti penguasa Ottoman," kata sang duchess dengan nada kurang suka.

Raphael tidak tahan lagi. Ia menunduk ke atas kepala pirang wanita itu dan berbisik di telinganya, "Tidak. Aku bepergian seperti seorang *duke*."

Raphael mendengar Iris mendengus, tapi ia memutuskan untuk mengabaikannya sambil membimbing wanita itu ke dalam penginapan. Ubertino sudah bicara kepada pengelola penginapan dan pria itu menemui mereka di pintu masuk.

Pengelola penginapan memakai wig dan tampak rapi dalam balutan setelan cokelat, agak mirip saudagar kaya. Senyumnya lebar dan dia membungkukkan tubuh dalam-dalam, tapi gerakannya goyah saat Raphael melangkah ke tempat terang.

"Your... Your Grace." Pengelola penginapan menelan ludah lalu memulihkan diri, walaupun senyumnya tidak seantusias tadi dan tatapannya seakan tertuju pada sisi kanan wajah Raphael dengan ekspresi ngeri tapi terpana. "Kami merasa terhormat atas kehadiran Anda. Saya sudah menyiapkan kamar terbaik untuk Anda dan sang duchess. Silakan ikuti saya ke ruang makan pribadi."

"Terima kasih," jawab Iris, dan pengelola penginapan menyunggingkan senyum berterima kasih kepada sang duchess.

Pria itu memimpin jalan melewati ruang duduk bersama menuju bagian belakang penginapan. Di sana dia mengantar mereka ke ruangan mungil tapi nyaman yang dilengkapi perapian yang berderak dan meja mengilap. Mereka bahkan belum duduk saat para pelayan perempuan bergegas masuk membawa berpiring-piring makanan.

Meja sudah siap, para pelayan menatap wajah Raphael sambil berbisik satu sama lain, lalu mereka pergi.

Meninggalkan Raphael bersama istrinya.

Raphael berdeham dan meraih botol anggur merah. "Kau mau minum anggur?"

Iris mencondongkan tubuh ke depan, ekspresinya penuh tekad. "Apakah kau bermaksud tidur bersamaku malam ini?"

Raphael menatap Iris.

Wanita itu tampak seperti anjing yang tidak mau melepaskan sepotong tulang. Dia duduk di seberang Raphael mengenakan gaun kuning lama milik ibunya—gaun sama yang dia kenakan sejak Raphael bangun dari

ranjang sakitnya. Raphael tidak sabar ingin memakaikan brokat dan beledu di tubuh wanita itu. Memberikan semua yang pantas Iris terima sebagai *duchess*-nya.

Sekarang bibir Iris yang berwarna merah muda terkatup rapat saat menunggu jawaban Raphael, alisnya bertaut. Wanita itu menatapnya dengan ekspresi serius.

Dan *demi Tuhan*, Raphael ingin mencium Iris. Menarik wanita itu dari kursi dan merasakan lagi bibir manisnya. Bercinta dengan wanita itu sampai napasnya terengah-engah dan tersengal-sengal.

Namun, ia malah menuang anggur ke gelas Iris dan berkata tenang, "Tentu saja aku akan berbagi kamar denganmu."

"Dan tempat tidur?"

Tatapan Raphael tertuju ke mata Iris, sangat bergejolak. "Kalau kau menginginkannya."

Bibir Iris terkatup rapat dan dia mengangkat gelas anggur untuk menyesapnya.

Raphael mengisi gelasnya sendiri.

Iris meletakkan gelas. "Apakah kau menyukai wanita?"

"Apa?" Raphael menggeram tidak sabar.

Iris menghela napas dalam-dalam. "Apakah kau lebih menyukai laki-laki?"

"Ah." Sekarang Raphael memahami pertanyaan Iris. Dengan geli ia melihat pipi wanita itu merona, tapi Iris terus menatapnya penuh tekad. "Tidak. Aku lebih menyukai wanita."

"Kalau begitu tolong jelaskan mengapa kau tidak mau meniduriku," kata Iris.

"Aku tak ingin melanjutkan garis keturunanku." Raphael mengertakkan gigi. "Melanjutkan darah ayahku. Kau *tahu* seperti apa dia. Apakah kau sungguh-sungguh menginginkan anak dari garis keturunannya?"

"Tapi—"

"Makan ayamnya."

"Raphael—"

"Aku tak ingin membicarakan hal ini."

"Aku *istrimu.*"

"Dan aku *suamimu.*" Raphael menyadari dirinya sudah berdiri, mencondongkan tubuh ke seberang meja, bernapas di wajah sang duchess. Bibir Iris terbuka, matanya terbelalak. Ia memejamkan mata. *Tidak*. Ini sama sekali tidak boleh dibiarkan. "Permisi."

Raphael memundurkan kursi diiringi bunyi gesekan keras. Ia tidak sanggup lagi berada di ruangan ini bersama Iris. Percakapan ini benar-benar menguji kesabarannya.

"Kau mau ke mana?" Iris berseru dari belakang, terdengar cemas.

"Jalan-jalan," gumam Raphael. "Aku butuh udara segar."

Raphael menarik pintu keras-keras dan mendapati Valente serta Ubertino berdiri di luar. Ia mengangguk kepada mereka. "Terus jaga dia. Jangan biarkan dia lepas dari pengawasan kalian."

"Baik, Your Grace," Ubertino menjawab mewakili temannya.

Raphael berjalan melintasi penginapan, melewati pelayan perempuan yang menahan jeritan saat melihat

wajahnya, keluar melewati sekumpulan warga setempat di ruang depan, melangkah ke udara malam yang sejuk, beberapa meter dari pintu masuk.

Ya Tuhan.

Raphael mendongak ke langit. Bulan menggantung tinggi di langit. Mereka berkendara pada malam hari karena perjalanan ke London membutuhkan waktu beberapa hari dan ia ingin tiba di sana secepat mungkin.

Ia berbalik, batu kerikil terinjak sepatu botnya saat berjalan. Istal terletak di samping penginapan dan ia bisa mendengar suara anak buahnya.

Bardo mendongak saat ia masuk dan menyapanya dalam bahasa Corsica. "Your Excellency."

Raphael mengangguk. "Kau mendapatkan cukup ruang untuk mereka semua?"

"Ya, Your Excellency."

"Bagus." Raphael menepuk pundak pria itu sebelum menghampiri barisan kuda dan pria Corsica.

Ubertino membantunya memilih anak buah dan sebagian pria Corsica ini sudah bekerja untuknya beberapa tahun. Ia hafal nama mereka semua dan merasa sedikit lebih tenang saat berada di antara anak buahnya. Sebagian dari mereka masih merawat atau memberi minum kuda mereka, tapi sebagian lain sudah selesai dan sedang duduk di atas tong sambil menikmati cangklong.

Raphael memastikan berhenti dan mengucapkan beberapa patah kata atau mengangguk kepada mereka satu per satu. Ia menggaji mereka dengan murah hati, tapi mereka juga harus bertemu dengannya dan mengetahui ia juga merawat mereka.

Mereka menjaga keselamatan Iris.

Satu jam kemudian akhirnya Raphael kembali ke dalam penginapan. Ia mencari Iris di ruang makan pribadi, tapi ruangan itu kosong. Wanita itu pasti sudah naik ke kamar tidur mereka.

Raphael menaiki tangga dan mendapati Valente dan Ubertino duduk di bangku pendek di luar kamar. Mereka berdiri saat melihat Raphael.

Ia berhenti. "Apakah *duchess*-ku ada di dalam?"

"Ya, Your Grace," kata Ubertino. "Sang duchess masuk setengah jam yang lalu."

Raphael mengangguk. "Apakah kalian sudah makan?"

Ubertino menyeringai. "Saya meminta Ivo mengambilkan makan malam untuk kami. Bardo bilang dia akan mengutus beberapa orang untuk menggantikan kami tengah malam nanti."

"Bagus." Raphael mendorong pintu hingga terbuka.

Kamar temaram, hanya perapian dan sebatang lilin di meja kecil yang memberikan cahaya, dan sesaat ia tidak melihat Iris.

Kekhawatiran mendera Raphael.

Kemudian ia melihat lekukan di tempat tidur.

Pelan-pelan Raphael menutup pintu dan memasang selotnya. Ia menghampiri sisi tempat tidur lalu menunduk menatap istrinya.

Iris berbaring di tempat tidur, matanya terpejam, rambutnya yang keemasan terhampar di bantal, separuh berpaling ke arah Raphael.

Iris pasti kelelahan sampai tertidur secepat ini.

Cahaya lilin menimbulkan bayangan dari ujung bulu

mata wanita itu, membuat kening dan pipinya tampak berkilau, sementara lembah di antara payudaranya diliputi kegelapan. Iris sangat cantik hingga Raphael merasa seperti ada kait yang menusuk jantungnya, mencabiknya hingga robek.

Ia berbalik dan menghampiri koper, berlutut membukanya. Di dalam koper, di balik tumpukan jubah kamar dan celana selutut ia menemukan buku sketsa dan kotak pensil. Kemudian ia mengambil kursi berpunggung tegak dan meletakkannya di samping tempat tidur.

Dan mulai menggoreskan semua yang tidak bisa ia sampaikan dengan kata-kata ke atas kertas.

Iris terbangun mendengar kokok ayam jantan.

Ia mengerjap, sejenak kebingungan melihat kamar tidur yang tidak ia kenal, sampai ia teringat mereka berhenti di penginapan.

Pada saat yang sama ia merasakan sebuah lengan tersampir di pinggang, tubuh yang hangat—jelas tubuh *laki-laki*—menempel di tubuhnya. Mungkin pada siang hari Raphael tidak mau menidurinya, tapi tubuh pria itu berkhianat dalam tidur, karena Iris bisa merasakan gairah sang duke.

Iris menghela napas, namun sebelum ia sempat memikirkan harus berbuat apa, Raphael bergeser menjauh.

"Sebaiknya kita bangun," kata Raphael, suaranya berat dan parau karena baru bangun. "Sebaiknya kita melanjutkan perjalanan secepat mungkin."

Iris duduk dan saat berpaling melihat Raphael sedang mengenakan celana selutut, punggung lebarnya telanjang, otot di pundaknya bergerak saat pria itu bergerak. Apakah dia tidur di samping Iris hanya mengenakan celana dalam?

Iris bergidik saat menyadari hal itu dan meratapi kebodohannya karena tidak bangun lebih awal.

Raphael memungut tumpukan pakaian dan sepatu bot sebelum akhirnya berbalik menatap Iris, rahang pria itu tampak lebih gelap ditumbuhi janggut pendek, matanya yang sebening kristal sulit dibaca. "Aku akan ke ruang sebelah untuk berpakaian."

Kemudian dia pun pergi.

Yah.

Iris bangun dan mempersiapkan diri seadanya dengan bantuan pelayan penginapan yang datang membawakan air panas, sambil memikirkan suaminya dan alasan masuk akal di balik keinginan pria itu untuk tidak memiliki anak. Lalu ia pergi ke ruang makan pribadi dan menyantap sarapan berupa telur, roti, dan ham. Makanan itu mungkin cukup enak, tapi Iris tidak bisa merasakan apa-apa. Sebaliknya ia duduk memandangi cincin batu mirahnya. Ia menyingkirkan garpu dan melepas cincin, lalu meletakannya di meja. Cincin itu sangat kecil—mudah hilang. Mungkin ia harus mengembalikannya kepada Raphael.

Mungkin ia harus berhenti menyerang pria itu.

Tidak.

Iris tidak bisa melupakan impian untuk memiliki anak—memiliki *bayi*—tanpa memperjuangkannya. Se-

mula ia menduga Raphael tidak tertarik secara fisik kepadanya, tapi ciuman sang duke di tengah padang bunga *daffodil* menghilangkan anggapan itu. Mungkin Raphael tidak mau mengakuinya, tapi dia sama sekali tidak jijik kepada Iris. Itu artinya satu-satunya masalah yang harus dihadapi Iris hanya ketidakinginan Raphael untuk memiliki anak.

Raphael bilang tidak ingin melanjutkan garis keturunannya, tapi itu konyol. Mungkin ayahnya bandot cabul menjijikkan, tapi *Raphael* tidak seperti itu. Menurut Iris sama sekali tidak ada alasan Raphael tidak bisa menjadi ayah, jika memang hanya itu yang dia permasalahkan.

Pernikahan mereka pasti jauh lebih membahagiakan seandainya Raphael memperlakukan Iris seperti layaknya suami memperlakukan istrinya. *Ia* pasti akan lebih jauh bahagia.

Sekarang Iris hanya perlu meyakinkan *Raphael* mengenai kenyataan itu.

Saat keluar menuju halaman penginapan Iris kecewa saat mengetahui Raphael memutuskan berkuda bersama anak buahnya. Ia akan melewatkan sepanjang pagi sendirian di dalam kereta kuda yang berguncang.

Namun, setelah mereka berhenti untuk makan siang di sebuah penginapan, Raphael menghampirinya di kereta kuda.

Raphael membungkuk saat Iris mendekat dan mengulurkan tangan untuk membantunya naik ke kereta kuda. "Kuharap kau menyukai makan siangnya, Ma'am?"

Iris tersenyum manis seraya meraih tangan besar Raphael. "Ya, aku menyukainya."

Karena tadi ia makan sendirian, Iris punya banyak waktu untuk berpikir.

Dan menyusun *rencana*.

Sambil membantunya naik, Raphael menatap senyum Iris dengan ekspresi agak waspada seolah mengetahui apa yang ia pikirkan. "Aku senang mendengarnya."

Raphael naik ke kereta kuda, mengetuk atapnya untuk memberi sinyal pada kusir, lalu duduk di seberang Iris.

Iris menyibukkan diri dengan menghamparkan selimut di atas lutut saat kereta kuda mulai bergerak.

Kemudian ia mendongak dan tersenyum kepada suaminya. "Apakah kau memiliki banyak kekasih?"

Mata sebening kristal terbelalak. "Aku… *apa*?"

"Kekasih." Iris melambaikan sebelah tangan. "Aku tahu banyak pria menjalani kehidupan liar sebelum menikah—atau bahkan setelah menikah, tapi kuharap kau tidak seperti itu, karena aku tak suka perselingkuhan. Menurutku sering kali perselingkuhan mengarah pada ketidakbahagiaan."

Alis hitam Raphael bertaut, seolah-olah Iris bicara menggunakan bahasa asing dan dia berusaha memahaminya. "Aku tak berniat melanggar sumpah pernikahanku."

"Bagus," ujar Iris. "Aku juga tidak. Aku senang kita sepakat dalam hal itu."

Raphael menelengkan kepala dan berkata dengan suara yang terdengar seperti geraman, "Apakah kau *meledekku*?"

"Oh, aku *tak mungkin* melakukannya," Iris berkata tulus. "Tapi kau belum menjawab pertanyaanku."

"Dan apa pertanyaannya?"

"Kekasih? Berapa banyak?"

Raphael menatap Iris cukup lama. "Tak ada."

Oh… ini jawaban yang tak terduga. Sekuat tenaga Iris menyembunyikan rasa kaget.

Ia berdeham pelan. "Kau masih perjaka?"

"Tidak," hardik Raphael, "tapi wanita yang kutiduri tak bisa masuk kategori romantis seperti kekasih."

"Ah." Iris merasakan pipinya memanas, tapi ia bertekad akan terus menatap mata Raphael. *Pernikahannya* bergantung pada percakapan ini dan ia tidak akan gentar karena topiknya. "Dan jumlahnya banyak?"

Sebelah alis Raphael terangkat. Dia tampak agak menakutkan, duduk diam di seberang Iris, tatapannya dingin dan kedua lengan terlipat di depan dada.

"Ka…karena," Iris cepat-cepat bicara saat tampak jelas pria itu tidak akan menjawab pertanyaannya. "Aku penasaran mungkin kau punya pengalaman buruk dengan kehamilan yang tak diharapkan?"

"Tidak." Kata itu diucapkan dengan dingin. "Aku memastikan wanita-wanita itu tidak mengandung anakku."

Bagaimana caranya? Setengah mati Iris ingin menanyakannya, tapi tidak berani.

Wanita yang kurang berani—atau mungkin lebih waras—pasti sudah menyerah.

Namun, Iris tidak.

"Itu sangat menarik," cerocosnya. "Aku tak pernah

punya kekasih, bahkan saat menjanda, jadi seperti yang kauketahui pengalamanku dalam hal seperti ini agak terbatas. Tapi temanku, Katherine, memiliki pandangan berbeda mengenal hal ini." Iris menghela napas, menyingkirkan bagian dirinya yang merasa ngeri karena ia *membicarakan* hal ini bersama Raphael. Mereka tidak akan memiliki pernikahan normal kalau ia tidak bisa memberanikan diri. "Katherine punya banyak kekasih dan dia senang bercerita padaku mengenai… petualangannya untuk membuatku tercengang."

"Dan dia berhasil?" Raphael duduk santai di bangku kereta kuda, mendengarkan ucapan Iris dengan sikap sopan seolah-olah mereka sedang membahas karya sastra atau cuaca. Ya Tuhan, kenapa pria itu belum menghentikan ucapannya?

"Kadang-kadang." Iris mendongakkan dagu, tiba-tiba merasa Raphael seolah menantangnya. "Saat dia menggambarkan bagian intim kekasihnya. Tahukah kau, sayangnya Katherine terkadang bisa bersikap sangat lancang. Dia senang melihat wajahku merona. Dia menyebutnya *kejantanan* pria."

Mata Raphael menyipit saat mendengar kata itu.

Iris memelankan suara seperti sedang menceritakan rahasia. "Biasanya kami minum teh di ruang duduknya dan Katherine menggambarkan bagian intim kekasih terbarunya."Iris terdengar seperti kehabisan napas. "Sayangnya aku sangat lugu. Saat pertama kali dia bercerita soal menyentuhnya—aku benar-benar terkejut. Aku tak pernah membayangkan hal seperti itu. Namun seiring waktu aku mulai terbiasa dengan gagasan itu. Aku bahkan berpikir…"

Iris berhenti bicara dan menelan ludah, kerongkongannya tiba-tiba kering.

"Apa yang kaupikirkan?" Suara Raphael terdengar bagaikan bisikan asap kelam.

Iris menghela napas, merasa gerah. "Aku berpikir suatu hari nanti, saat menikah lagi, mungkin aku ingin melakukannya bersama suamiku. Mencari tahu seperti apa rasanya." Napas Iris lebih memburu, tapi ia menatap mata Raphael yang separuh terkatup—lalu tatapannya beralih ke pangkuan pria itu. Ia merasa bagian depan celana Raphael tampak lebih menggembung. "Aku belum pernah melakukannya. Belum pernah mengamati seorang pria dari dekat."

Tatapan Iris kembali ke wajah Raphael, cemas menunggu respons pria itu.

Raphael memejamkan mata dan menelan ludah. Kedua tangannya turun ke pangkuan. "Kenapa kau menceritakan semua ini padaku?"

"Aku…" Iris berdeham, menyingkirkan rasa kecewa yang mengancam akan menaklukkannya. Ia harus *berusaha*. "Aku ingin kau tahu aku tak punya banyak pengalaman dalam hal itu. Tapi aku ingin melakukannya. Aku ingin mencari tahu cara memuaskan pria. Aku ingin mencari tahu apa yang membuat kegiatan ranjang sangat menyenangkan hingga Katherine memiliki banyak kekasih. Aku ingin melakukannya *semuanya* bersamamu."

Raphael membuka mata, tapi kepalanya berpaling. Dia menatap ke luar jendela, tidak mau membalas tatapan Iris. "Aku tak bisa melakukannya."

Kengerian dan kekecewaan yang mendera Iris saat mendengar penolakan Raphael—penolakan *ketiga*—nyaris mencekiknya.

Namun, ia tetap mendongakkan wajah tinggi-tinggi. *"Kenapa?"*

"*Sudah* kubilang aku memutuskan untuk tidak memiliki ahli waris. Alasanku—"

"Alasanmu sangat konyol!" Iris meninggikan suara, tapi ia tidak peduli. "Kaubilang kau menyukai wanita, kau *menciumku* dua kali, kau tidak kesulitan membangkitkan gairahmu—"

Raphael kembali memejamkan mata dan otot di rahangnya berkedut. "Madam. Hentikan serbuan pertanyaan ini sekarang juga, kumohon, karena kalau tidak, aku tak bisa bertanggung jawab atas konsekuensinya."

Iris menatap Raphael dan melihat pria yang emosinya hampir meledak, rahangnya sekeras batu, otot di lengan dan pundaknya menegang, sekujur tubuhnya sangat kaku hingga dia nyaris gemetar.

Raphael menyuruh Iris berhenti. Dan Iris sudah melakukannya—dua kali. "Aku tak bisa berhenti bertanya—aku *menikah* denganmu. Aku tak punya pilihan selain dirimu jika ingin punya anak—dan aku *ingin*—jadi tolong jelaskan kepadaku *kenapa* kau tak mau menidurikku. Kenapa menurutmu kita tak boleh memiliki anak."

Iris tahu Raphael bisa bergerak cepat. Namun, ia tetap terkejut saat mendapati tubuhnya didorong ke sandaran bangku, wajah pria itu hanya beberapa senti dari wajahnya.

"Demi Tuhan, Madam, kaupikir sekuat apa kendali diriku?" bisik Raphael, napasnya yang berbau cengkih berembus di wajah Iris. "Kau pasti menganggapku orang suci kalau melihat caramu terus menyerangku meskipun sudah kuperingatkan. Dengar, dan dengarkan baik-baik, *aku bukan orang suci*."

"Tapi aku tak butuh orang suci," desah Iris, suaranya bergetar. "Aku tak *ingin* orang suci. Aku menginginkanmu."

"Semoga Tuhan mengampuniku," Raphael menggeram lalu menarik bibir Iris ke bibirnya.

Ciuman Raphael tidak lembut. Pria itu membuka mulut Iris dengan lidahnya, menyerangnya penuh amarah. Penuh gairah. Bagaimana mungkin Iris sempat beranggapan pria ini tidak tertarik untuk menidurinya?

Tubuh Raphael yang besar dan membara menempel pada tubuh Iris di bangku kereta kuda dan pria itu menyapukan gigi ke bibir bawahnya.

Namun, tepat di saat Iris merasa dirinya mulai luluh, pria itu pergi.

Ia membuka mata dan melihat Raphael menggedor langit-langit kereta kuda, memberi sinyal agar berhenti. Pria itu turun bahkan sebelum mereka sepenuhnya berhenti.

Kereta kuda kembali melaju.

Iris lagi-lagi sendirian, tubuhnya kedinginan setelah merasakan kehangatan Raphael. Ia menyentuh bibir dengan jari.

Saat melepas sentuhan ia melihat noda darah di jarinya.

Sembilan

"Bayangan mencuri gelora hati adik perempuanku dan dia sekarat," kata Ann. "Kau harus merebutnya kembali dari tangan mereka."
"Apa yang akan kauberikan kepadaku sebagai imbalannya?" tanya Raja Batu.
Ann terbelalak. Tidak terpikir olehnya harus membayar kerja keras Raja Batu. Ia hanya memiliki kerikil merah muda.
Sebelah alis Raja Batu terangkat. "Apakah kau punya kekayaan?"
"Tidak," jawab Ann…
—dari *The Rock King*

MALAM harinya Raphael menutup pintu kamar penginapan dan melangkah menuju tangga. Ia berkuda sepanjang hari setelah keluar dari kereta kuda. Besok ia harus memulai perjalanan dengan berkuda—ia tidak melihat jalan keluar lain. Dan memang tidak ada, jika ia tidak ingin menghabiskan hari ketiga perjalanan dengan berdebat bersama sang duchess. Ia tidak yakin berapa lama lagi sanggup bertahan jika wanita itu selalu

berada di sampingnya. Selalu *menggoda* untuk melakukan sesuatu selain *menciumnya.*

Ya Tuhan. Iris terasa seperti jeruk dan madu, dan Raphael bisa merasakan tubuh wanita itu gemetar dalam dekapannya. Ia ingin melucuti pakaian Iris saat itu juga di dalam kereta kuda sementara anak buahnya berkuda di luar.

Iris membuatnya sinting. Ia tidak lagi sanggup menatap wanita itu tanpa merasakan tarikan gairah. Namun, ia juga tidak sanggup mengusir wanita itu—semua yang ada di dalam dirinya menentang kemungkinan itu. Iris harus berada di sampingnya agar ia bisa melindungi wanita itu.

Agar wanita itu bisa sedikit menerangi kegelapan dalam dirinya.

Iris pasti menganggapnya makhluk aneh dan kejam.

Raphael tiba di lantai bawah lalu berbalik menuju bagian belakang penginapan, menghantamkan tinju ke ambang pintu kayu yang ia lewati. *Sialan!* Apa yang harus ia lakukan saat Iris mulai bicara seperti itu? Membicarakan *kejantanan* dengan bibir indah berwarna merah muda. Saat itu gairah Raphael terpancing. Ia menginginkan Iris. *Dan ia tidak bisa memiliki wanita itu.*

Raphael mendapati dirinya berada di lorong gelap yang mengarah ke dapur, tempat ia membuat para pelayan perempuan terkejut. Mereka menahan jeritan sambil menunjukkan arah menuju istal. Ia mengangguk tanda berterima kasih, mengabaikan tatapan mereka, bisikan mereka.

Ia sudah terbiasa menghadapi reaksi orang-orang saat melihat wajahnya.

Akhirnya ia keluar melalui pintu belakang dan melangkah ke udara malam, sedikit menyejukkan emosinya.

Raphael menengadah ke arah bulan dan bintang di atas.

Ia bersumpah, atas nama semua yang ia yakini, atas nama semua yang ia sayangi, demi *jiwanya* sendiri, bahwa ia tidak akan pernah meniru ayahnya. Namun hari ini ia bertengkar dengan sang duchess. Mengancam wanita itu. Membuat wajahnya pucat.

Apakah ia tidak lebih baik dibanding hewan?

Lebih buruk.

Apakah ia tidak lebih baik dibanding *ayahnya*?

Raphael menggeleng lalu menghampiri istal, sebuah bangunan rendah yang dikelilingi halaman di ketiga sisinya. Ia merunduk masuk melewati palang pintu kuno yang terbuat dari kayu tebal, menghirup aroma kuda, jerami, dan kotoran kuda. Sebagian besar anak buahnya masih mengurus kuda, dan Bardo berseru menyapanya. Raphael mengangguk kepada anak buahnya saat melewati barisan bilik, sesekali berhenti untuk membelai leher kuda yang mengilap. Istal diterangi cahaya lampu yang berkelip, namun saat terus berjalan ia tiba di bagian yang tidak digunakan dengan bilik-bilik kosong dan gelap. Ia berhenti sebentar lalu menemukan pintu lain menuju halaman.

Di sini, jauh dari lampu penginapan, bintang-bintang menerangi langit sangat cemerlang, berkilau bagaikan mutiara yang tersebar di atas beledu hitam. Raphael menengadahkan kepala, memandang, semua beban pikiran tersingkir untuk sementara.

Nyaris damai.

Kemudian ia mendengar gemirisik dan berbalik tepat di saat sebilah pisau berkilat menghampiri.

Iris melirik sekeliling kamar penginapan dengan cemas. Ia tidak yakin sanggup menghadapi satu hari lagi dengan berdebat lalu ditinggalkan di dalam kereta kuda.

Ia menghampiri meja tempat pelayan sudah menyiapkan makan malam yang mengenyangkan, lalu duduk. Ayam panggang dan sayuran yang dibanjiri saus kental terhidang di hadapannya, tapi ia tidak berselera makan. Segelas anggur merah diletakkan di samping piring dan ia menyesapnya.

Tiga tahun Iris hidup bersama suami pertamanya, nyaris tanpa bicara, melihat pria itu pergi setiap kali percakapan dirasa tidak nyaman. Pernikahan mereka menyedihkan. James baik dan manis—dan nyaris tidak menyadari kehadiran Iris. Ia seperti anjing pemburu milik pria itu—ditinggalkan untuk diurus oleh penjaga hewan, dibawa pergi setiap kali pria itu ingat kepada mereka dan ingin berjalan-jalan di properti desanya yang mungil.

Namun selain itu terlupakan.

James tidak pernah mencintai Iris, tidak pernah memujanya, dan tidak pernah bicara kepadanya layaknya rekan setara. Iris tidak mungkin mengharapkan dua hal pertama dari Raphael, tapi pria itu sempat bicara kepadanya layaknya rekan setara. Tentunya ia bisa membangun sesuatu dari hal itu, kan?

Hugh suami temannya, dan pria itu juga berteman

dengannya. Iris sempat mempertimbangkan untuk menikah dengan pria itu karena putra-putra Hugh yang kehilangan ibu dan karena ia menyukai pria itu.

Ia tidak memikirkan keinginannya *sendiri* bersama kedua pria itu. Bersama James, ia menikah demi ibunya. Bersama Hugh, ia mempertimbangkan pernikahan karena putra-putra pria itu dan ibu mereka yang sudah meninggal, sahabat Iris.

Sekarang… *sekarang* ia menginginkan sesuatu untuk *diri sendiri*. Ia ingin punya anak. Ia ingin suami yang bisa diajak bicara tanpa bertengkar. Ia ingin jalan-jalan pada pagi hari dan menghabiskan malam di depan perapian hangat, dan *pertemanan*.

Dan sialan, ia menginginkan hubungan fisik bersama Raphael.

Mungkin ia bersikap egois karena menginginkan semua itu. Lebih mementingkan hasratnya dibanding keinginan orang lain.

Tentu saja sikapnya tidak bisa disebut rendah hati atau dianggap feminin dan anggun oleh sebagian besar orang. Namun… ia akan mempertahankan hasratnya, perasaannya, dan *kebutuhannya*. Bukankah ia pun berhak mendapatkan kebahagiaan sama seperti orang lain? Kenapa ia harus menyingkirkan impiannya hanya karena *hal itu tidak anggun*?

Dengan kesal dan gelisah, Iris bangkit dari meja. Mungkin sebaiknya ia minta dibawakan air panas lalu berganti pakaian sebelum tidur. Namun, ia benar-benar ingin mengenakan pakaian bersih untuk tidur. Saat itu tampaknya Raphael tidak keberatan ia meminjam kemejanya. Iris menghampiri koper pria itu dan membuka-

nya, pelan-pelan menggeser jubah kamar sutra, mencari kemeja.

Jemarinya menyentuh tepian benda keras.

Dengan bingung, ia mengeluarkan buku—buku sketsa—sangat mirip dengan buku yang ia temukan di kamar sang duke di Dyemore Abbey.

Sejenak ia hanya terpana, tubuhnya kaku.

Kemudian ia membuka buku.

Satu menit kemudian ia mendorong pintu kamar sampai terbuka dan melihat Ubertino dan Valente di luar. "Mana dia?"

"Your Grace." Ubertino tersenyum ragu sambil berdiri dari kursinya. "Sang duke bilang kami harus menjaga Anda."

"Bagus," jawab Iris, berjalan melewati mereka, "kalau begitu kalian bisa mengantarku kepadanya."

"Saya rasa sang duke tidak akan menyukainya," gumam Ubertino.

Iris mengabaikan pria itu, terus menuruni tangga dan memaksa kedua pria mengikutinya. "Ke mana dia pergi?"

"Kami tidak tahu. Mungkin kami bisa mengawal Anda kembali ke kamar?"

"Tidak," ujar Iris. "Dia bilang ingin mencari udara segar. Kita coba cari dia di halaman penginapan." Iris terdiam sejenak. Penginapan ini lebih besar daripada penginapan yang mereka tempati kemarin malam. Koridornya memiliki beberapa ambang pintu. "Ke arah mana, apakah kalian tahu?"

Ubertino bertukar pandang dengan Valente lalu mendesah. "Ke sini, Your Grace."

Dia memimpin jalan melewati lorong sempit menuju dapur yang sibuk pada malam hari seperti saat ini.

”Maaf,” seorang pelayan perempuan terkesiap saat Iris melintas, sebuah nampan besar penuh gelas ditopang di pundaknya.

Iris memberi jalan, perhatiannya teralihkan sesaat.

Ia mendengar teriakan dari luar.

Jantungnya berdebar lebih cepat.

Iris mengangkat rok, bergegas menghampiri pintu belakang. Mungkin itu hanya perkelahian antara pengurus kuda, tidak ada yang perlu ia khawatirkan, tidak ada yang harus ia cemaskan.

Di belakang Iris, Ubertino berseru, ”Your Grace!”

Iris menghambur ke udara malam yang sejuk.

Halaman penginapan luas dan berbentuk persergi, ketiga sisinya dikelilingi istal, dan penginapan pada sisi keempat. Sebuah terowongan kuno melengkung ke sisi penginapan dan jalan. Beberapa lentera digantung di atas istal dan di atas pintu tempat Iris berdiri.

Ia melihat sekelompok orang berdatangan dari balik bayangan gelap di salah satu sisi istal, berhamburan ke sebuah genangan cahaya lalu terbagi berpasang-pasangan.

Raphael dan seorang pria yang menggenggam pisau.

Raphael merunduk hingga nyaris berjongkok.

Para pria membanjiri halaman, berkelahi dengan tinju dan pisau.

Pria bertopeng yang menyerang Raphael terhuyung lalu cepat-cepat menerjang. Namun Raphael sudah bergeser ke samping, tangan kirinya bergerak cepat mencengkeram lengan yang menggenggam pisau. Raphael

menerjang, lengan kanannya memeluk lawannya dengan kejam, membuat kaki pria itu ambruk.

Mereka berdua terjatuh.

Iris tidak bisa melihat mereka di tengah keributan. Ia cepat-cepat bergeser ke samping.

Sebuah pistol meletus di dekatnya.

Iris tersentak.

Seseorang mendorong Iris dan saat berpaling ia melihat pria yang mulutnya ditutup saputangan.

Ia membuka mulut hendak berteriak—

Valente meninju perut pria itu keras-keras, mendorongnya menjauh.

"Masuklah, Your Grace!" Ubertino berteriak.

"Tidak!" Iris menarik lengan dari cengkeraman pria itu.

Para pria bergeser dan ia bisa melihat Raphael di atas tubuh penyerangnya.

Raphael mengangkat tangan si pria berpisau lalu menghantamkannya ke tanah.

Satu kali.

Dua kali.

Tiga kali, lalu pisau berputar menjauh saat si pria berpisau kehilangan cengkeraman.

Si penyerang mengangkat tubuh, gigi putih terkatup di dekat wajah Raphael, wignya berantakan, dan jemari tangan kirinya mencakar-cakar ke arah leher Raphael.

Raphael mengentakkan kepala ke belakang. Si penyerang berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Raphael.

Raphael menggeram, memamerkan gigi sambil mengerang galak, lalu meninju sisi kepala pria itu.

Iris mendengar bunyi *berderak* samar lalu pria bertopeng terbaring kaku.

Ia melongo, ngeri. Pria itu tidak…?

Ubertino meraih lengan Iris, lalu berkata lembut, "Ayo kita pergi, Your Grace."

Perkelahian di halaman sudah mereda dan sekarang ia bisa melihat anak buah sang duke berhasil mengalahkan penyerang yang kelihatannya berjumlah belasan.

Dengan marah Iris berbalik menghadap Ubertino. "Kenapa kau tidak membantu dia? Kenapa kau tidak menyelamatkan majikanmu?"

"Tugas saya melindungi Anda." Ubertino menatap Iris dengan ekspresi serius. "Kalau saya atau Valente meninggalkan Anda, sang duke pasti memecat kami. Kalau Anda terluka, dia pasti mencambuk kami."

Iris menatap pria itu, ngeri. Kemudian ia menggeleng dan bergegas menghampiri Raphael.

Sang duke masih berlutut di samping pria yang menyerangnya. Raphael mengangkat telapak tangan ke bawah hidung pria itu.

"Apakah dia…?" tanya Iris.

"Mati." Raphael mengernyit menatap Iris sambil berdiri. "Apa yang kaulakukan di luar sini? Ubertino?"

Kedua pengawal sudah menyusul Iris.

"Mereka selalu berada di sampingku," ia cepat-cepat berkata.

"Itu tidak menjawab pertanyaan kenapa kau berkeliaran ke tengah sebuah serangan," geram Raphael, seraya menatap Ubertino dan Valente yang malang.

"Your Grace—" Ubertino berusaha menjawab.

"Tak ada alasan," hardik Raphael, tampak sangat

menakutkan di bawah cahaya lentera, dengan noda darah di kening dan rengutan galak di wajahnya. Dia tampak menjulang di antara pria lain. "Kalau sang duchess terluka, aku akan memenggal *kepala* kalian. Bagaimana mungkin kalian—"

"Raphael." Dengan hati-hati Iris menyentuh lengan suaminya. "Dia tak bisa mencegahku."

"Seharusnya bisa," kata Raphael tanpa mengalihkan tatapan dari anak buahnya yang berkulit kemerahan. "Kalau dia tak bisa menjaga keselamatanmu, aku akan menugaskan orang lain untuk menggantikan posisinya."

"Tidak, *jangan*," seru Iris, dan akhirnya Raphael menatapnya. Ia menarik napas untuk menenangkan diri. "Ini salahku. Aku bukan anjing dan aku tak bisa mematuhi perintah. Salahkan aku kalau kau harus menyalahkan seseorang."

Raphael melirik Iris. "Kau harus naik ke kamarmu. Ini benar-benar menggelisahkan."

Iris menatap Raphael dengan mata menyipit, merasakan amarah mulai tersulut di perutnya. "Ya, benar, tapi alasannya tidak seperti dugaanmu. Dan aku tak akan ke mana-mana."

"Terserah kau." Raphael berpaling kepada kedua pelayan. "Ubertino, ajak Valente dan cari tahu siapa saja yang terluka dan apakah ada anak buah kita yang hilang. Minta mereka membawa para penyerang yang masih hidup ke sudut halaman istal. Pastikan tangan dan pergelangan kaki mereka terikat erat."

Ubertino mengangguk lalu bergegas melaksanakan perintah Raphael.

Raphael berjongkok di samping pria yang menyerangnya lalu melepas topeng dan wig.

Wajah yang tersingkap milik pria berusia awal tiga puluhan dengan hidung lancip dan bibir tipis, tak ada yang luar biasa kecuali rambutnya yang berwarna oranye cemerlang.

Iris meringis. Pelipis pria itu berdarah.

Raphael mengerang. "Tentu saja."

Iris mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kau kenal dia?"

"Bukan di sini," suaminya balas bergumam.

Raphael mengeluarkan lengan kanan pria yang sudah mati itu dari jas lalu menggulung kemeja hingga lengan atas.

Di bagian dalam siku tampak tato lumba-lumba.

Tanda Lords of Chaos.

"Apa yang terjadi di sini?" Teriakan itu berasal dari pengelola penginapan, yang terlambat mengintip dari pintu belakang.

"Aku dan anak buahku diserang oleh perampok di halamanmu." Perlahan-lahan Raphael berdiri tegak. "Bisnis seperti inikah yang kaujalankan? Memancing pengelana ke penginapanmu lalu membunuh mereka demi uang?"

Wajah si pengelola penginapan sangat pucat hingga nyaris kehijauan. "T…tidak, Your Grace, sungguh, tidak! Saya hanya bisa meminta maaf atas peristiwa mengerikan ini. Saya mohon. Saya akan segera memanggil dokter untuk mengobati anak buah Anda."

"Pastikan kau melakukannya sekarang juga." Raphael

kembali ke dalam penginapan, mengabaikan pria yang terus tergagap mengucapkan permintaan maaf.

Dia meraih siku Iris. "Ayo. Aku ingin melihat wajah para pembunuh lainnya."

Sang duke melangkah ke pinggir halaman tempat anak buahnya sudah mengumpulkan lima musuh yang tewas. Iris bergegas menyamai langkah. Ia melirik wajah pria yang sudah mati lalu cepat-cepat berpaling. Namun, Raphael menghabiskan beberapa menit untuk memandang masing-masing wajah.

Setelah selesai, Raphael menegakkan tubuh dan memanggil Ubertino. "Berapa banyak yang terluka?"

"Pipi Ivo tersayat dan lengan Andrea patah. Selain itu hanya memar dan tergores. Jumlah kita lebih banyak dibanding mereka."

Raphael mengangguk. "Bagus." Dia menunjuk mayat-mayat di kakinya. "Suruh Bardo dan Luigi melucuti mayat-mayat ini dan cari tato lumba-lumba. Lakukan hal yang sama kepada para tawanan."

Raphael menghampiri keempat penyerang yang berhasil selamat. Lagi-lagi dia mengamati wajah mereka, tapi akhirnya menggeleng.

Dia menarik Iris ke arah pintu dapur penginapan.

"Kau tidak mengenali mereka?" tanya Iris, napasnya agak terengah-engah.

"Tidak." Raphael melirik Valente lalu mengedikkan dagunya pelan.

Pria Corsica itu mengangguk lalu kembali ke halaman.

Pengelola penginapan membuka pintu dapur dan terkejut saat mendapati Raphael tepat di hadapannya.

"Y…Your Grace." Pengelola penginapan menelan ludah. "Saya sudah memanggil dua dokter dan meminta kamar disiapkan untuk anak buah Anda."

"Bagus," kata Raphael. "Sang duchess lelah dan kurasa aku siap meninggalkan halaman kotor ini. Kami akan istirahat sekarang."

"Tentu saja, Your Grace, tentu saja!" Pria malang itu membungkuk sambil memegangi pintu, wajahnya berkilau karena keringat.

Satu menit kemudian Raphael menuntun Iris kembali ke kamar mereka. Api perapian sudah diperbesar dan piring makanan baru menunggu mereka. Air hangat mengepul dari kendi yang diletakkan di wastafel di samping tempat tidur.

"Apakah Your Grace ingin tambah minuman?" tanya pengelola penginapan. "Makanan manis untuk sang duchess?"

"Tidak," jawab Raphael. "Sudah cukup." Dia berbalik menghadap pengelola penginapan dan Ubertino yang mengikuti mereka ke kamar di lantai atas. "Dan setelah ini tidak seorang pun boleh memasuki kamar ini selain anak buahku. Apakah sudah jelas?"

"Tapi… tapi para pelayan—"

"Tak seorang pun."

"B…baik, Your Grace." Pengelola penginapan membungkuk sambil keluar dari kamar.

Raphael menunggu sampai pintu ditutup, lalu menatap Ubertino. "Malam ini kuminta dua orang selalu berjaga di depan pintu kamar dan dua orang di bawah jendela. Dua di depan penginapan dan dua di belakang.

Dua orang di ruang duduk bersama. Pastikan mereka dirotasi agar tidak ada yang kelelahan dan ketiduran. Tak boleh ada serangan lain. Tidak di dekat *duchess*-ku."

Ubertino memperhatikan, mata biru terangnya berbinar. "Baik, Your Grace. Saya akan memastikan hal itu dengan mempertaruhkan kehormatan."

Kemudian pria itu pergi.

Raphael mulai melepas jas. "Apakah aku harus meminta diambilkan air mandi untukmu?"

"Tidak, terima kasih." Iris mengernyit saat menatap suaminya. "Sikapmu terhadap pengelola penginapan sangat kejam. Pria malang itu beranggapan kau menyalahkan *dia* atas serangan di halaman."

Iris melihat kilatan perak di mata Raphael saat meliriknya. "Lebih baik begitu daripada dia menuduh aku atau anak buahku melakukan pembunuhan."

"Tapi kau dan anak buahmu hanya membela diri." Iris memeluk pinggang, teringat peristiwa mengerikan tadi.

"Benar, tapi aku tak ingin menjelaskan hal itu kepada hakim setempat." Raphael berkata sambil duduk untuk melepas sepatu bot. "Lagi pula, aku ingin pengelola penginapan menghindari halaman agar Valente bisa menggeledah mayat-mayat."

"Kenapa kau memerintahkan dia melakukan hal itu?"

"Tentu saja untuk mencari tahu apakah dia bisa menemukan informasi," suaminya menjawab dengan nada yang terdengar sangat sabar. "Pria yang menyerangku bukan perampok biasa."

"Yah, aku sudah mendapat kesimpulan *itu* saat kau menemukan tato lumba-lumba di lengannya." Iris du-

duk di kursi seberang Raphael, mengamati pria itu melepas rompi. Sang duke kembali menggerakkan pundak kanannya dengan hati-hati. "Siapa dia?"

"Lawrence Dockery." Raphael mendongak menatap Iris. "Kalau melihat rambut merahnya dan letak tato lumba-lumba, aku menduga dia pria yang memakai topeng Rubah pada malam kau dibawa ke hadapan Lords of Chaos."

Iris bergidik mengingatnya. "Apakah menurutmu Dionisus mengutus Mr. Dockery untuk membunuhmu?"

"Kemungkinan besar begitu. Tapi..." Alis Raphael bertaut, menarik parut di sisi kanan wajahnya.

"Apa?"

Raphael melirik Iris lalu menggeleng. "Hanya saja, kalau Dionisus *memang* mengutus Dockery untuk membunuhku, tidak biasanya dia bertindak sebodoh itu."

"Kenapa?"

"Karena," kata Raphael seraya berdiri dan menghampiri wastafel, "aku mengalahkan Rubah dengan mudah pada malam keriaan. Dia jelas bukan pembunuh terlatih, meskipun dia membawa tukang pukul sewaan. Selain itu, selalu ada kemungkinan hal ini terjadi—membuka jalanku untuk mengetahui identitas Dockery. Memberiku jalan untuk melacak Dionisus—Dockery pasti memiliki kaitan dengan pria itu."

Dengan hati-hati Raphael melepas kemeja melalui kepala.

Sejenak perhatian Iris teralihkan oleh gerakan otot di punggung pria itu. Sayap tulang belikat Raphael bergerak anggun di balik kulit mulus saat dia menurunkan

lengan, dan tulang punggungnya tampak agak cekung di punggung bawah, tepat di bagian yang tertutup ban pinggang celana. Iris sangat terpesona oleh pemandangan itu dan mau tidak mau ia penasaran apakah Raphael berniat untuk terus melucuti seluruh pakaian.

Baru satu atau dua detik kemudian ia memahami ucapan suaminya. "Itu artinya kau bisa mengetahui siapa Dionisus."

"Mungkin." Raphael menuang air hangat ke baskon. "Tapi tamu-tamuku yang berkunjung kemarin pagi memberitahu bahwa Dionisus berkomunikasi dengan mereka melalui surat. Tak seorang pun dari mereka mengetahui siapa pria di balik topeng."

"Oh." Pundak Iris terkulai lesu di kursi didera perasaan kecewa.

Raphael menoleh ke belakang pundak, menatap Iris seakan-akan mendengar kekecewaannya dalam satu patah kata. "Aku tetap akan menanyai teman dan kenalan Dockery setibanya di London. Mungkin Dionisus pernah lalai."

"Mmm." Iris menahan kuap dengan punggung tangan. Hari ini sangat melelahkan karena perjalanan dan terlalu banyak ketegangan.

"Kau lelah," kata Raphael lirih. "Kau harus bersiap-siap tidur."

Iris menatap Raphael dengan ekspresi menilai—punggung lebar dan berotot itu, rahangnya yang keras kepala—dan teringat pertengkaran mereka di ruang makan. Teringat kalimat yang hendak ia ucapkan saat menghambur keluar melalui pintu dapur.

”Sebenarnya, ada hal penting yang ingin kubicarakan denganmu.”

Raphael terpaku seolah-olah sudah tahu apa yang akan didengarnya. ”Apa itu?”

Iris berdiri dan menghampiri tempat tidur. Jubah kamar hitam dilempar ke ujung tempat tidur dan ia memindahkannya hingga memperlihatkan buku sketsa. Ia mengambil buku dan membuka halaman pertama.

Melihat sketsa dirinya.

Sedang tidur.

Sesaat ia mengamati sketsa itu. Sketsa itu digambar menggunakan pensil dan sang seniman sangat hebat. Satu garis tegas menggambarkan hidung Iris, bayangan lembut di bibir bawah, kesan cahaya yang terpantul dari keningnya.

Di sketsa ia berbaring dalam keadaan tidur dan damai—dan cantik. Iris tidak pernah menganggap dirinya cantik. Kata itu digunakan untuk menggambarkan para primadona kalangan atas. Wanita yang memasuki ruang dansa dan membuat percakapan terhenti.

Namun, dalam sketsa ini ia tampak cantik.

Dan di sudut sketsa tertulis inisial, R. d’C.

Seperti *inilah* Raphael memandang Iris.

Ketika Iris mendongak, Raphael sedang menatapnya, mata abu-abu sebening kristal itu tampak cemas.

”Aku menemukannya di dalam kopermu,” ujar Iris, ”Buku ini milikmu, bukan?”

Raphael mengangguk.

Iris mendekati pria itu. ”Sketsa-sketsa ini sangat bagus. Siapa yang mengajarimu?”

Raphael menelan ludah. "Ayahku."

Iris mengangguk. "Aku juga melihat buku sketsa ayahmu."

Alis Raphael bertaut saat mendengarnya. "Apa?"

"Saat aku ke kamar sang duke. Buku sketsanya ada di sana." Iris menghela napas. "Aku tak menyukai gambar ayahmu, tapi aku menyukai gambarmu." Ia melirik Raphael. "Walaupun semuanya menggambarkan aku."

Raphael tidak menjawab. Dia berdiri terpaku bagaikan balok es padat dan tidak mengatakan apa-apa. Seandainya pria itu tidak menatapnya, Iris akan menyangka dia tidak mendengar ucapannya.

Ketenangan Raphael membuatnya gila.

"Buku ini dipenuhi sketsaku," ulang Iris, suaranya kaku. "Menunggang kuda, berjalan kaki, berdansa. Tertawa dan hanya tersenyum. Tampak samping dan seluruh wajah." Ia menunduk menatap buku, membalik halaman. "Kau pasti mengikutiku. Mengikutiku *berbulan-bulan. Kenapa*?"

Raphael mengerjap. *Mengerjap*. "Aku bertemu denganmu di pesta dansa yang kuhadiri untuk menemui anggota Lords of Chaos. Aku… mencemaskanmu."

"Mencemaskan?" Iris mengangkat kedua tangan. "Mencemaskanku tidak menjelaskan keberadaan halaman demi halaman berisi wajahku di dalam bukumu."

Raphael berbalik, memunggungi Iris. "Menurutku kau subjek yang menarik."

"Jangan berbohong kepadaku!" Iris mengitari Raphael agar bisa menatapnya. Lubang hidung pria itu mengembang, bibirnya terkatup rapat hingga tampak seperti

garis tipis. Dia berusaha mundur, tapi Iris mengikuti. "Kau membuatku beranggapan kau tak peduli padaku. Beranggapan aku beban yang tak ingin kauajak ke tempat tidur. Padahal selama ini," bisik Iris. "Selama ini kau memiliki buku sketsa yang dipenuhi gambarku. Seorang pria melakukan hal itu bukan karena *mencemaskan* atau *subjek yang menarik*."

Saat ocehannya selesai, Iris berada tepat di depan dada telanjang Raphael, menatap mata sedingin es—namun saat ini mata itu tidak sedingin es.

Sama sekali tidak.

Iris berjinjit dan menempelkan buku sketsa di dada Raphael, menahannya di sana dengan telapak tangan. "Katakan yang sejujurnya kepadaku, Raphael. Sekarang. Malam ini. Tak ada lagi kebohongan dan menghindar. Bagaimana perasaanmu kepadaku? Apakah kasih sayang—atau sebatas tidak peduli?"

Akhirnya Raphael bergerak, merebut buku sketsa dari genggaman Iris lalu melemparnya ke kursi.

Raphael melingkarkan sebelah lengan di pinggang Iris dan mencengkeram rambutnya dengan tangan yang lain sambil mendorong sehingga Iris harus mencengkeram pundak lebar itu kalau tidak ingin terjatuh. "Percayalah kepadaku, istriku, yang kurasakan untukmu sama sekali bukan *tidak peduli*."

Kemudian bibir sang duke mendarat di bibir Iris, *melahapnya*, lidah yang membara memaksanya membuka mulut dan mengizinkan pria itu masuk.

Sepuluh

"Apakah kau memiliki pengetahuan unik?"
tanya Raja Batu.
"Tidak," bisik Ann.
"Apakah kau memiliki kemampuan sihir?"
ledek Raja Batu.
"Tidak." Ann memejamkan mata. "Yang kumiliki
hanya diri sendiri."
"Kalau begitu mau tidak mau dirimu saja," kata
Raja Batu. "Maukah kau berjanji menjadi istriku
selama satu tahun satu hari kalau kubawakan gelora
hati adik perempuanmu?"
Ann menelan ludah, karena mata hitam Raja Batu
tampak dingin dan suaranya terdengar galak.
"Ya."...
—dari *The Rock King*

IRIS terasa seperti anggur merah—pasti anggur merah yang dia minum saat makan malam—dan seluruh alasan mengapa ia tidak boleh melakukan hal ini menghilang dari benak Raphael. Ada seutas rantai penting yang se-

olah-olah terputus dalam jiwanya sehingga semua yang selama ini ia tahan, semua yang sekuat tenaga ia hindari, tiba-tiba terlepas. Raphael menyusupi bibir Iris, setengah mati mendambakan sensasi, ingin *merasakan* wanita itu, istrinya, *duchess*-nya, *Iris*-nya. Iris lembut, manis, serta hangat, dan Raphael ingin melahapnya. Meraih dan mendekapnya, dan tidak pernah melepasnya. Kubangan hasratnya yang dalam dan sulit dipahami untuk Iris membuat Raphael ketakutan, dan ia yakin seandainya mengetahui hal ini, wanita itu juga pasti akan ketakutan.

Namun, itulah masalahnya—Iris *tidak* mengetahuinya. Wanita itu beranggapan dia hanya meresmikan pernikahan mereka di tempat tidur atau semacamnya, semoga Tuhan mengampuni mereka.

Iris mencengkeram lengan telanjangnya dan binatang liar di dalam diri Raphael gemetar serta meregangkan tubuh, cakar menggaruk-garuk tanah.

Ya Tuhan, ia menginginkan wanita ini.

Namun, ia harus ingat—memastikan agar sisi manusiawi dalam benaknya terus terjaga dan hidup—agar ia tidak menghamili Iris.

Tidak boleh melakukan tindakan ayahnya yang terkutuk.

Raphael mengakhiri ciuman Iris, merasakan desakan gairah, dan menyapukan bibir di atas pipi Iris hingga telinganya. "Ikuti aku, gadis manis."

Iris mengerjap menatap Raphael, matanya yang berwarna abu-abu kebiruan tampak agak terpana.

Raphael kembali mencium Iris sebelum wanita itu

sempat bicara—entah hendak menyetujui atau menolak—dan perlahan-lahan menariknya mundur, langkah demi langkah, menuju tempat tidur, sampai bagian belakang kakinya menabrak ranjang. Ia menyudahi ciuman, menatap Iris, bibir merahnya yang basah terbuka, pipinya merona merah muda.

Iris tampak menggiurkan.

"Raphael," bisik Iris, namanya di bibir wanita itu terdengar seperti permohonan, dan sesuatu di dalam diri Rapahel takluk.

Bukan ini yang ia inginkan. Ini salah. Namun, hanya ini yang memungkinkan dan harus cukup karena hanya ini yang bisa ia lakukan.

Dan berusaha melawannya bisa membunuh Raphael.

Ia menyentuh lengan Iris, pundaknya, lehernya, lalu menyentuh rambut pirangnya yang tersimpul. "Maukah kau menggerai rambutmu untukku?"

Iris terkesiap—helaan napas kecil dan cepat—lalu mengangguk.

Raphael mengamati Iris mengangkat kedua lengan, sepasang mata bak langit badai terpaku ke matanya, lalu melepas jepit satu per satu dari rambut hingga helaian tebal itu menjuntai bagaikan tirai di pundak. Ia membungkuk dan menggenggam rambut Iris, menyurukkan wajah di leher wanita itu, menghirup aromanya.

Wanita miliknya.

Raphael merasakan tubuh Iris gemetar dalam pelukannya, lalu jemari wanita itu menyelinap ke rambutnya. "Raphael."

Raphael mendongak.

Iris menurunkan kedua tangan dan mulai melucuti pakaian, kepalanya menunduk saat membuka kait di dada gaun. Raphael melihat jemari Iris bergerak kikuk dan ia sadar pria terhormat pasti memalingkan wajah. Pasti memberi wanita itu privasi untuk menenangkan diri dan melepas pakaian dengan santun.

Namun, ia bukan pria seperti itu. Ia menginginkan Iris seutuhnya—kekikukannya dan momen pribadinya, rasa malunya dan kecemasannya—semua yang wanita itu sembunyikan dari seisi dunia. Seperti halnya ia menginginkan *ini*. Momen kekikukan ini.

Momen intim ini.

Iris melepas dada gaun dari lengan. Melepas ikatan rok dan membiarkannya teronggok di kaki sebelum menendangnya ke samping. Mendongak melirik Raphael lalu membuka tali korset.

Rambut Iris yang tergerai menjuntai ke pundak, hampir menyentuh pinggang, tebal dan berayun lembut seiring gerakannya.

Cantik.

Iris cantik.

Iris melepas korset melalui kepala lalu berdiri dalam balutan gaun dalam, stoking, dan sepatu. Puncak payudaranya tampak dari balik gaun tipis.

Iris hendak membungkuk untuk melepas sepatu, tapi Raphael mencegahnya. "Jangan. Biar aku saja."

Raphael mencengkeram pinggang Iris, menggendongnya ke tempat tidur.

Pelan-pelan ia melepas sepatu Iris, membiarkannya terjatuh ke lantai kayu lalu menyapukan tangan ke betis

kiri wanita itu. Kamar sangat hening sehingga ia bisa mendengar setiap tarikan napas Iris. Wanita itu menatapnya saat ia mengulurkan tangan ke balik gaun dalam, ke titik hangat di belakang lutut, menarik pita pengikat stoking.

Napas Iris tertahan.

Raphael mendongak menatap Iris saat menemukan kulit telanjang. Rasanya panas, sangat panas di balik gaun dalam. Ia nyaris bisa membayangkan mencium aroma tubuh Iris. Ia melepas stoking pertama lalu beralih ke kaki satunya, menyapukan ibu jari di lekukan kaki, di tumit Iris, di pergelangan kakinya yang lembut dan manis. Lekukan betisnya—salah satu lekukan alami paling indah—elegan dan sempurna. Suatu hari nanti ia ingin menggambar Iris tanpa busana.

Bisikan samar yang nyaris tidak terdengar saat ia melepas pita membuat bulu kuduk Raphael berdiri. Lubang hidungnya mengembang dan ia tidak sanggup menunggu lebih lama. Ia mengangkat tubuh Iris, menggesernya ke kepala tempat tidur, membaringkan kepala dan pundak wanita itu di bantal, lalu mengangkat gaun dalam Iris dan memosisikan tubuh untuk menikmati temuannya.

Lihatlah. Lihat dia, Iris yang cantik. Raphael mengangkat kaki Iris yang gemetar ke atas lengannya sendiri, mengabaikan helaan napas kaget yang meluncur dari bibir wanita itu. Ia mendongak dan melihat sepasang mata yang terbelalak bingung membalas tatapannya. Suami pertama Iris yang terhormat jelas belum pernah melakukan hal ini.

Bodoh sekali pria itu.

Kemudian Raphael menunduk dan menikmati.

Oh, *Iris*.

Iris memekik pelan saat merasakan sentuhan pertama dan berusaha melepaskan diri, tapi Raphael memegangi wanita itu erat-erat. Ia nyaris tersenyum. Mungkin Iris terkejut, mungkin kesal dan tercengang, tapi dia *menyukainya*.

Bahkan mungkin sangat menyukainya.

Sekarang Iris mengerang pelan, mengeluarkan rintihan kecil yang sangat erotis dan manis, tubuhnya mengentak, berusaha merasakan lebih. Raphael membuka mulut, menyelimutinya, bernapas di tubuhnya. Iris menjerit dan Raphael merasakan jemari wanita itu mencengkeram rambutnya.

Iris terpaku, sekujur tubuhnya gemetar, dan Raphael bisa mendengar napasnya tersengal-sengal. Ia membuka mulut lalu membelai. Perlahan. Lembut.

Cermat.

Pada saat yang sama jemarinya ikut beraksi.

Iris mengangkat tubuh, kakinya yang halus menendang-nendang gelisah, tidak bersuara, namun Raphael tahu.

Ia tahu.

Jemarinya terus beraksi.

Iris mengerang—nyaring di dalam kamar yang hening—dan mendorong, Raphael merasakan tubuh wanita itu gemetar dan semakin bergairah. Iris gemetar tak berdaya dan Raphael mabuk dibanjiri gairah istrinya.

Ia memalingkan wajah dan mencium bagian dalam paha Iris yang lembut.

Kemudian ia membuka kelepak celana.

Raphael menatap Iris—wajah wanita itu rapuh dan agak terpana setelah didera kenikmatan. Payudaranya tampak sensitif, hanya terhalang gaun dalam tipis, tubuhnya terbaring dalam posisi sensual.

Lalu Raphael membelai tubuhnya sendiri.

Merasakan gairah meningkat, kenikmatan manis menggoda sarafnya.

Namun, saat melihat Iris membuka mata—mata abu-abu kebiruan itu, mata bak langit badai, mata yang menatap penuh makna itu—dan menatapnya, barulah Raphael merasa puncaknya sudah dekat.

Ia mengertakkan gigi, menengadahkan kepala ke belakang, matanya nyaris terkatup, tapi ia terus menatap Iris.

Bahkan saat kepuasan menderanya.

Iris berbaring, terjaga sambil mendengarkan napas Raphael yang tenang dan dalam.

Pria itu bercinta dengannya, memberinya kenikmatan luar biasa—kenikmatan yang belum pernah ia rasakan—tapi tidak menyatukan tubuh dengannya.

Iris menatap kegelapan, berpikir, berusaha agar tidak menangis.

Raphael bilang tidak ingin punya anak. Dia sangat jujur mengenai hal itu. Namun, sekarang Iris sadar bahwa di sudut benaknya ia menyimpan harapan pria itu akan takluk saat hasrat primitif mendera.

Ia sangat bodoh.

Iris menghela napas perlahan-lahan, berusaha tidak bersuara.

Masalahnya… Yah. Masalahnya, ia *ingin* punya anak. Setengah mati menginginkannya. Setidaknya seorang anak. Bayi yang bisa ia peluk, ia dekap di dada. Iris pasti senang walaupun hanya memiliki seorang anak, sungguh. Lain halnya jika ia menikah tanpa memiliki anak karena sesuatu di luar kendali siapa pun. Saat menikah dengan James, Iris pasrah tidak memiliki anak. Ia istri ketiga dan James tidak memiliki anak. James mengalami cedera saat berkuda hingga terkadang membuat dia kesulitan meraih kepuasan di ranjang pernikahan. Setelah tahun ketiga, ia hanya menyimpulkan…

Iris mendesah. Ia menginginkannya. Ia menginginkan pernikahan dengan Raphael dan ia menginginkan anak dari pria itu.

Ia hanya tidak tahu cara meraih impiannya.

Keesokan paginya Iris terbangun sendirian di tempat tidur—sejujurnya, sendirian di *kamar*. Raphael tidak ada di sana.

Iris mengernyit, tapi perhatiannya teralihkan oleh pelayan perempuan yang mengetuk pintu membawakan air panas. Setelah cepat-cepat bersiap dan berpakaian, ia membuka pintu dan melihat Ubertino serta Valente berjaga di luar.

Ubertino membungkuk. "Selamat pagi, Your Grace."

Iris mengangguk. "Aku ingin sarapan."

"Ah, kalau begitu izinkan kami mengawal Anda," sahut Ubertino sopan.

Pria itu memimpin jalan sementara Valente membuntuti, dan Iris tersadar ia memiliki pengawal pribadi.

Iris mendesah tanpa bersuara. Raphael mencemaskan serangan bahkan sebelum terjadi usaha pembunuhan oleh Mr. Dockery. Iris memahami butuhnya perlindungan, tapi mau tidak mau ia merasa dibayangi oleh dua pria besar lama-lama akan terasa mengesalkan.

Iris berharap akan bertemu Raphael di ruang makan pribadi, tapi pria itu tidak ada.

Iris menggeleng dan makan sendirian—*ham* dingin, keju, dan roti.

Saat kedua pengawalnya mendampinginya keluar menuju kereta kuda yang sudah menunggu, ia menduga tempat itu juga kosong.

Dan dugaannya terbukti benar.

Namun, ia tidak akan bepergian sendiri.

Ubertino memperlihatkan ekspresi menyesal. "Saya akan menemani Anda, Your Grace."

"Baiklah," ujar Iris, berusaha terdengar besar hati. Bagaimanapun, bukan salah *pelayan* ini jika suaminya menghindarinya.

Iris mendesah kesal saat naik ke kereta kuda. Apakah Raphael akan menghindarinya sepanjang sisa perjalanan menuju London? Setidaknya masih ada satu hari satu malam yang harus mereka lalui dalam perjalanan menuju ibu kota. Kening Iris berkerut saat memikirkan hal itu. Ya Tuhan, apakah malam ini Raphael akan tidur di kamar terpisah?

Bayangan yang melankolis. Tadi malam Iris *menikmatinya*—dan ia mendapat kesan Raphael juga merasakan hal yang sama. Ia memang kurang berpengalaman dalam hal itu, tapi ia *pernah* menikah selama tiga tahun.

Raphael tampak sangat puas saat tertidur.

Kalau begitu, kenapa hari ini dia meninggalkan Iris untuk bepergian sendirian?

Iris merenungkan pertanyaan itu sepanjang hari, di antara percakapan dengan Ubertino dan membaca buku yang ia pinjam dari perpustakaan Abbey. Walaupun sulit berkonsentrasi untuk membaca saat ia tidak tahu apa yang dipikirkan suaminya.

Saat kereta kuda berhenti untuk bermalam di penginapan, Iris mengetukkan jemari di lutut—kebiasaan pada saat gugup yang akan membuat buku jarinya dipukul oleh *governess*-nya semasa kecil. Raphael bahkan makan siang bersama anak buahnya.

Rasanya cukup melegakan saat Ubertino mengantar Iris ke kamar dan ia melihat suaminya sudah ada di sana.

Raphael berbalik dari perapian dan mengangguk lepada Ubertino. "Terima kasih, kau boleh pergi."

Pria Corsica itu membungkuk lalu keluar.

Iris mengangkat alis. "Apakah malam ini kau akan tidur di kamarku?"

"Tentu saja," Raphael berkata dengan kening agak berkerut seolah-olah tidak paham mengapa Iris terdengar ketus.

Iris sangat ingin memutar bola mata. "Sayangnya aku

tidak yakin soal itu mengingat hari ini kau tidak mau bicara denganku."

Raphael meringis. "Iris—"

Ketukan di pintu menyela ucapan Raphael dan para pelayan penginapan masuk membawakan makan malam.

Para pelayan cepat-cepat menata makanan di meja kecil di depan perapian, lalu menekuk lutut dan pergi.

Raphael menatap Iris dan menarik salah satu kursi di depan meja. "Silakan."

Iris duduk, mengamati pria itu duduk di kursi seberang.

Ada dua piring berisi sapi panggang dengan saus kental dan kentang, selain itu ada roti, mentega, serta setup apel berempah.

Di tepi meja ada sebotol anggur. Raphael meraihnya dan menuang segelas untuk Iris.

"Terima kasih," Iris berkata lalu menyesapnya. Anggurnya tidak enak, tapi saat ini hal itu tidak penting. "Apakah kau ingin hidup terpisah dariku?"

Raphael mengambil pisau dan garpu lalu mulai memotong daging, namun dia berhenti saat mendengar pertanyaan Iris. "Tidak, tentu saja tidak."

Iris mengatupkan bibir, mengunyah sepotong daging—setidaknya dagingnya lumayan enak. "Kalau begitu, kenapa hari ini kau menjauhiku?"

Raphael memotong daging, namun kemudian melempar peralatan makan sambil mendesah. "Aku tak ingin bertengkar denganmu. Aku menjauhimu karena tak tahan menolak godaanmu seperti yang sudah terbukti tadi malam."

Iris menghela napas dan menyingkirkan impuls yang pertama ia rasakan: sakit hati. "Menurutku tadi malam lumayan."

Raphael melirik Iris, mata abu-abunya menyipit. *"Lumayan?"*

Iris bisa merasakan pipinya memanas. "Sejujurnya, luar biasa." Ia berdeham. "Aku ingin melakukannya lagi—atau yang lain." Raphael terpaku, sudah membuka mulut untuk protes. Iris cepat-cepat menambahkan. "Bukan *itu*. Bukan… bukan sesuatu yang bisa menghasilkan anak."

Raphael menatap Iris, wajahnya tanpa ekspresi. "Dan kau puas dengan itu?"

"Tidak juga. Kurasa aku akan selalu ingin punya anak, tapi mengingat kau sangat kukuh menentangnya…" Iris memejamkan mata—percakapan ini sangat intim! "Aku menginginkan pernikahan sesungguhnya." Ia membuka mata lalu berkata lembut, "Aku ingin bersamamu dan melakukannya sesuai keinginanmu. Aku menginginkan kedekatan itu. Aku menginginkan kebahagiaan itu."

Iris mengangkat dagu dan menatap mata Raphael—walaupun pipinya terasa membara.

Sesuatu di wajah Raphael tampak melembut. "Menurutku kau pantas mendapatkan lebih dari itu."

Iris menggeleng. "Tidak. Mungkin kita tidak menikah dengan cara konvensional—mungkin bukan aku yang memutuskan untuk menikah—tapi sekarang aku memilih*mu*."

Sudut bibir Raphael terangkat. "Kalau begitu aku bersedia mengajakmu ke tempat tidur malam ini, Madam."

Sebelah alis Iris terangkat. *"Bersedia?"*

Bibir Raphael terangkat lebih tinggi. "Terhormat, gembira, bersemangat." Pria itu menyembunyikan bibir di balik gelas anggur. "Nah. Apakah aku sudah memenuhi harapanmu?" Dia menyesap anggur, tapi matanya yang sebening kristal tetap tertuju kepada Iris dari balik tepian gelas.

Iris merasakan gejolak di tubuhnya. Raphael sangat… *memikat* saat dia membiarkan lapisan es di matanya mencair. Saat dia mengizinkan dirinya rileks dan tersenyum setengah hati. Tiba-tiba Iris penasaran seperti apa penampilan Raphael jika tertawa lepas.

Namun, pria itu masih menunggu responsnya. "Kurasa kau melakukannya dengan sangat baik."

"Bagus." Raphael meletakkan gelas anggur. "Kalau begitu, mari kita nikmati makanan ini. Anggurnya payah tapi dagingnya enak."

Iris tersenyum malu-malu saat mendengarnya. "Corsica sangat hangat, bukan?"

Raphael menelan potongan daging. "Jelas lebih hangat dibanding Inggris."

"Apakah di sana mereka memproduksi anggur?"

"Oh, ya." Raphael kembali menyesap anggur lalu meringis. "Kami memproduksi anggur yang sangat enak karena mendapatkan ilmunya dari orang Italia dan Prancis. Ada ladang anggur kecil di lahanku, dan meskipun hasil panennya tidak terlalu banyak, tapi cukup untuk membuat anggur sendiri."

"Benarkah?" Iris tidak bisa membayangkan anggur buatan sendiri—tapi sepertinya tidak jauh berbeda de-

ngan memiliki penyulingan di lahan pribadi—sesuatu yang dimiliki oleh banyak orang bergelar. "Aku ingin mencicipi anggurmu."

"Aku ingin kau minum anggurku," ujar Raphael lembut. "Kau bisa duduk di bawah pohon berangan ditemani anggur dan roti, semacam piknik."

Alis Iris bertaut. "Kita akan duduk bersama, bukan?"

"Tentu saja." Raphael menunduk saat menusuk potongan kentang terakhir di piringnya. Dia berdeham. "Kita akan minum anggur dan aku akan menunjukkan tebing putih yang menghadap ke laut."

"Kedengarannya indah," bisik Iris. "Aku sudah tak sabar lagi."

Raphael kembali mendongak, tatapannya serius. "Iris..." Suaranya parau, dalam dan menggoda.

Iris sangat menyukai suara Raphael.

Ia berdiri lalu mengitari meja.

Raphael memundurkan kursi, jelas bermaksud berdiri, tapi Iris menyentuh pundak pria itu untuk mencegahnya.

Iris duduk di pangkuan Raphael dan menempelkan telapak tangan di pipinya yang berparut. "Maukah kau menciumku?"

Mata pria itu tampak menyala-nyala lalu dia menunduk dan mengecup bibir Iris. Ringan. Menantang.

Iris membuka mulut dan Raphael menggigit bibir bawahnya sebelum menjamah mulutnya. Lidah mereka bersentuan dan saling membelai.

Kedua lengan Raphael memeluk Iris, menariknya lebih dekat.

Iris merasa terlindungi, pundak lebar Raphael membentenginya, tangan pria itu membara dan dengan yakin menyentuh punggungnya.

Iris meliukkan tubuh, merasakan gairahnya bangkit. Ia menginginkan *lebih*.

Dan Raphael mengizinkan.

Iris menyudahi ciuman lalu memundurkan tubuh, menarik jas Raphael. "Lepaskan."

Suara Iris parau.

"Naiklah ke tempat tidur," kata Raphael tanpa tersenyum.

Iris berdiri lalu mundur beberapa langkah, namun alih-alih langsung naik ke tempat tidur, ia mulai melepas kait di dada gaun.

Perlahan-lahan Raphael berdiri, mengamati Iris tanpa berkedip, lalu melepas jas.

Iris melepas dada gaun dan pelan-pelan menyampirkannya di kursi.

Kedua tangan Iris beralih ke tali rok saat Raphael mulai membuka kancing rompi.

Raphael melepas rompi lalu berdiri menunggu sementara Iris berusaha melangkahi rok. Ia meletakkan rok di kursi lalu melirik Raphael.

Raphael melepas *cravat*.

Iris melepas tali korset saat leher kokoh Raphael terlihat. Pria itu mulai membuka kancing kemeja dan napas Iris tertahan saat ujungnya tersibak dan memperlihatkan bulu hitam ikal.

Iris melepas korset.

Raphael melepas kemeja melalui kepala dan sejenak

Iris hanya melongo menatap dada mengagumkan itu. Luka pria itu mulai pulih, Iris menyadari sambil lalu. Tidak lama lagi ia harus melepas jahitan.

Iris meratapi kenyataan pria itu akan memiliki bekas luka di kulitnya yang mulus.

Kemudian ia membungkuk untuk melepas sepatu.

Melalui sudut mata ia melihat Raphael duduk dan melepas bot beserta stoking.

Raphael terdiam sejenak saat Iris mengangkat gaun dalam agar bisa melepas tali stoking.

Iris mendongak dan melihat ekspresi wajah Raphael tampak membara dan tatapan pria itu tertuju ke pahanya.

Iris menurunkan stoking dari kaki sementara jemari Raphael beranjak ke kelepak celana.

Stoking kedua terlepas saat Raphael menurunkan celana.

Raphael berdiri hanya mengenakan celana dalam.

Napas Iris memburu dan sensasi hangat menjalar ke payudaranya.

Ia membungkuk dan mencengkeram tepian gaun dalam.

Raphael membuka kancing celana dalam.

Iris melepas gaun dalam melalui kepala dan berdiri tanpa busana di hadapan Raphael.

Raphael menendang celana dalam dan Iris bisa melihat tato lumba-lumba di pinggul kanan pria itu. Raphael menghampirinya.

Dan Iris tahu apa yang ia inginkan.

"Berbaringlah," Iris berkata dan tidak mengenali

suaranya. Suaranya terdengar lambat, lesu, dan berat, seperti madu hangat.

Ia merasakan sensasi hangat di tubuhnya.

Raphael menelengkan kepala dan sejenak Iris menduga pria itu tidak akan menuruti permintaannya. Dia tampak seperti dewa kegelapan, wajahnya berparut, berambut hitam, dan bermata abu-abu. Tubuhnya tinggi dan ramping tapi otot menghiasi lengan dan kakinya. Makhluk yang menakutkan. Makhluk yang terbiasa memegang kuasa. Apakah makhluk seperti dia mau menuruti perintah manusia biasa?

Namun Raphael menuruti permintaan Iris, merangkak naik ke tempat tidur dan berbaring persis di tengah, bersandar di bantal bagaikan penguasa.

Iris menghampiri sisi tempat tidur lalu mengangkat tangan dan mulai melepas jepit dari rambut. Melepasnya satu per satu, meletakkannya di wadah keramik yang ada di nakas, setiap jepit mengeluarkan bunyi berdenting pelan di dalam kamar yang hening.

Raphael menatap payudara Iris lalu tatapannya beranjak turun.

Iris melihat pria itu menelan ludah.

Rambut Iris tergerai ke punggung. Ia mengguncangnya, memijat kulit kepala untuk meredakan ketegangan di rambutnya setelah ditarik seharian.

Kemudian ia naik ke tempat tidur.

Iris merangkak naik lalu duduk, menunduk mengamati tubuh pria itu.

Tato lumba-lumba Raphael, ukurannya tidak lebih besar dari ibu jari Iris. Ia menyentuh tinta hitam yang

terlukis di kulit Raphael, lalu beralih pada sesuatu yang lebih menarik perhatiannya.

Iris menyentuhnya dan tubuh pria itu kembali berkedut.

Tatapannya tertuju pada wajah Raphael.

Raphael mengamati Iris, bibirnya tampak seperti garis tipis, kecuali bagian yang tertarik oleh parut.

Iris menunduk menatap hadiahnya lalu berkata, "Apa yang kausukai?"

"Apa pun," Raphael menjawab parau. "Apa pun yang ingin kaulakukan."

Iris merengut pada Raphael. "Tapi apa yang *kau*sukai?"

Raphael memejamkan mata seolah-olah Iris benar-benar menguji kesabarannya. "Gunakan tanganmu…" Dia berdeham lalu mengulang ucapannya. "Gunakan tanganmu."

"Seperti ini?" Oh, ia terkejut merasakan sensasinya! Iris tidak menyangka rasanya seperti ini.

Iris melihat lubang hidung Raphael mengembang, mulut pria itu terbuka, lalu ia berkonsentrasi melanjutkan aksinya.

Rasanya… hmm… yah, rasanya seperti kulit pada umumnya. Namun aromanya, nyaris memabukkan.

Tubuh Raphael mengentak lalu kembali terdiam seolah-olah gerakannya di luar kendali.

Iris mendongak dan melihat Raphael menyampirkan lengan di atas mata.

"Astaga," gumam pria itu. "Kau akan membunuhku."

Ucapan itu membuat Iris terkikik.

Raphael menatap Iris dari bawah lengan lalu mengerang, menyandarkan kepala ke bantal. "Bisakah kau…?"

"Hmm?" Iris bergumam.

"Astaga," erang Raphael. "Tolong… gunakan kedua tanganmu. Kumohon. Kumohon."

Raphael terdengar seperti tersiksa dan itu membuat Iris merapatkan paha.

Pinggul Raphael mulai bergerak, mendorong pelan.

Iris melirik ke atas dan melihat kepala Raphael menengadah, urat leher pria itu tertarik lalu tiba-tiba tangan Raphael mencengkeram rambut Iris, menarik, berusaha menggesernya.

Namun, ia tidak mau. Sekarang ia memegang kendali.

Raphael mengerang seperti kesakitan lalu tubuhnya gemetar.

Dan mencapai pelepasan.

"Kemarilah." Suara Raphael parau.

Iris mendongak dan melihat pria itu mengamatinya, mata pria itu separuh terkatup, dan sesuatu di dalam dirinya melompat kegirangan. Bukan sesuatu yang sensual. Semacam kasih sayang untuk Raphael.

Atau bahkan mungkin lebih.

Iris berdiri dan menghampiri meja, berusaha tampak berpengalaman dan tidak peduli tubuhnya tanpa busana. Di meja ia menenggak anggur yang kurang enak, menyegarkan mulut.

Ia berbalik, gelas masih menempel di bibir, dan mata Raphael tertuju kepadanya, nyaris berbinar. Pria itu mengulurkan tangan.

Iris menelan minuman lalu menghampiri Raphael, naik ke tempat tidur dan berbaring di sampingnya. Dengan ragu-ragu ia menyandarkan pipi di pundak pria itu—pundaknya yang *sehat*.

Namun, kemudian jemari Raphael menyentuh dagu Iris, mendongakkan bibirnya ke arah bibir pria itu.

Raphael mencium Iris dengan mulut terbuka seperti ingin melahapnya.

"Duduk di pangkuanku," Raphael berbisik, lalu membantu Iris melaksanakan permintaannya.

Dia menciumi leher Iris, membuat payudaranya didera sensasi.

Satu tangan Raphael terangkat dan menangkup payudara Iris.

Oh. Oh, itu nikmat.

Kepala Iris terkulai ke pundak saat Raphael beralih ke payudara satunya.

Sekarang kedua tangan Raphael yang besar berada di pinggang Iris, meremas pelan. Kemudian dia mengangkat tubuh Iris dan memosisikan salah satu kaki Iris di antara kaki pria itu.

Raphael membimbing tubuh Iris turun hingga menempel di lututnya.

Iris terbelalak.

"Ayunkan tubuhmu," kata Raphael seraya menatap Iris.

Iris mencengkeram paha Raphael lalu perlahan-lahan mengayunkan tubuh, payudaranya bergetar.

"Apakah kau menyukainya?" tanya Raphael, tampak agak kejam.

"Ya." Iris menjilat bibir. "Ya, aku suka."

"Kelihatannya kau menyukainya," Raphael bergumam pelan. "Pipimu merona merah muda, bibirmu merah dan bengkak." Dia menunduk menatap tubuh Iris yang berayun liar. "Dan kau bergairah. Aku bisa merasakannya. Apakah kau sudah hampir meraihnya?"

Iris menggeleng. "Aku… entahlah."

"Apakah kau pernah memuaskan diri sendiri?" tanya Raphael.

Kemudian Iris terbelalak kaget. Ia tidak pernah… membicarakan hal seperti ini dengan lantang!

Raphael menatap penuh arti, seolah-olah dia pernah melihat Iris berbaring di tempat tidur semasa gadis, menyentuh tubuhnya sendiri.

"Tunjukkan kepadaku," Raphael menggeram. "Tunjukkan kepadaku apa yang kaulakukan."

Oh! Iris tidak bisa bernapas. Melakukan hal ini di hadapan Raphael sementara pria itu menatapnya tenang. Sementara pria itu *memerintahkannya* untuk memamerkan diri. Iris sudah hampir meraihnya, sangat dekat, sangat dekat.

Ia membuka mulut lebar-lebar dan pinggulnya gemetar sensasi hangat mengaliri tubuhnya, menyerap ke dalam tungkai, membuat kepalanya pening.

Raphael menangkap tubuh Iris dan menariknya ke pelukan, mencium bibirnya sambil bergumam, "Sangat cantik. Sangat cantik."

Raphael duduk agar bisa menarik selimut ke atas tubuh mereka, lalu mendekap Iris sambil membaringkan tubuh.

Perapian berderak dan beberapa lilin yang masih menyala berkelip. Saat benaknya mulai larut dalam kantuk, Iris membatin mungkin perasaannya untuk sang suami yang aneh dan muram ini lebih dari sekadar kasih sayang.

Sebelas

Raja Batu kembali ke dalam menara lalu keluar lagi, mengenakan semacam baju zirah aneh. Warnanya hitam dan tampaknya terbuat dari semacam batu tipis. Baju zirah itu menempel di pundaknya seperti lempengan bergerigi, memantulkan cahaya, dan mengeluarkan bunyi seperti tulang kering saat pria itu bergerak.

"Kau boleh menunggu di menaraku selama aku pergi," Raja Batu berkata kepada Ann lalu beranjak ke utara...

—dari *The Rock King*

KEESOKAN malamnya Raphael melirik ke luar jendela saat mereka melintasi pinggiran kota London.

Ia melirik Iris. Wajah wanita itu tampak lembut dari samping, sesekali diterangi cahaya lentera dari toko-toko di luar. Iris tidak banyak bicara tapi sepertinya senang dalam perjalanan hari ini, menghabiskan sebagian waktu dengan membaca Polybius.

Raphael masih bingung saat menyadari wanita yang

duduk di seberangnya dengan sangat kaku dan santun adalah wanita yang sama yang semalam mencumbunya penuh gairah.

Tadi pagi saat terbangun, tungkai lembut Iris terjalin dengan tungkai Raphael. Cukup lama Raphael hanya memandang wanita itu dengan takjub. Pipi Iris merona, mulutnya terbuka sedikit, dan bulu matanya menempel di pipi bagaikan sayap ngengat. Iris cantik dan penuh tekad, dan Raphael tidak menduga menikahi wanita itu akan berakhir seperti ini. Ia memang menginginkan Iris di dekatnya, karena ia pria egois dan licik, dan ia tidak menyukai kegelapan yang ia tempati. Iris seharusnya menemani—tidak lebih. Namun, tampaknya Raphael mengelabui diri sendiri, baik soal kekuatan pesona Iris maupun hasrat liar yang ia rasakan.

Kemungkinan terakhir itu membuatnya gelisah.

Apakah ia membuat Iris ketakutan? Apakah percintaan mereka selama dua malam terakhir terlalu… primitif? Terlalu kasar untuk wanita itu?

Raphael meringis, berpaling dari Iris. Sejujurnya, ia tidak punya banyak pengalaman dengan wanita terhormat. Tidak, mengingat ia memiliki wajah seperti ini.

Tidak, mengingat ia memiliki masa lalu seperti itu.

Ketika insting primitifnya tidak bisa lagi diabaikan, ia membeli kepuasan.

Namun, seandainya ia *memang* membuat Iris tercengang atau jijik, mungkin itu yang terbaik. Iris tidak akan berusaha sekeras itu untuk mencari Raphael, dan seharusnya itu membuat ia lebih mudah menolak.

Namun sekarang pun Raphael mendapati dirinya

agak condong ke arah Iris seolah-olah tubuhnya, setelah merasakan manisnya buah, tidak hanya memahami rasa lapar, melainkan hanya bisa dipuaskan oleh wanita itu.

Raphael memejamkan mata.

Ia pernah mengingkari hasrat dalam diri dan ia pasti bisa melakukannya lagi. Menyerah pada hasrat adalah tindakan berbahaya. Bukan hanya karena *Iris* berbahaya bagi Raphael dan keyakinannya mengenai diri sendiri dan darah yang mengalir di tubuhnya, tapi karena pesona wanita itu mengganggu misinya.

Iris seolah-olah memantrai Raphael, bagaikan pahlawan dongeng yang terbuai oleh peri sampai tertidur selama seribu tahun. Sang pahlawan terancam lupa pada dunia nyata dan semua yang dia janjikan.

Raphael tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Ia ke London untuk mencari tahu siapa saja teman-teman Dockery. Siapa yang memerintahkan pria itu membunuh dirinya.

Untuk mencari tahu dan menghancurkan Dionisus.

"Kita sudah tiba di London," gumam Iris, menyela lamunan Raphael.

"Ya."

Iris melirik cemas ke arah Raphael. "Kau tahu aku harus menghubungi Kyle dan kakakku secepatnya."

Raphael merasakan hasrat primitif untuk memonopoli Iris, tapi ia sadar wanita itu benar. "Tentu, tapi kusarankan agar kau menunggu sampai besok. Sekarang sudah terlalu malam."

Alis Iris bertaut di atas mata abu-abu kebiruan. "Sekarang Henry pasti sudah mendengar kabar dari Hugh bahwa aku diculik. Aku tak akan terkejut seandainya

seluruh penduduk London mengetahuinya. Menurutku sebaiknya kita secepatnya memberitahu mereka bahwa aku masih hidup dan baik-baik saja."

Sejenak Raphael berharap mereka bisa terus tinggal di Abbey.

Namun itu konyol—karena Raphael tidak bisa menyembunyikan Iris selamanya dan ia punya tugas. "Kalau begitu, tulis surat untuk mereka malam ini dan besok aku akan mengantarmu menemui kakakmu."

"Apa yang harus kusampaikan kepada mereka?" Iris menggigit bibir, ragu-ragu. "Kurasa Henry tak akan suka mengetahui yang sebenarnya. Kalau tersiar kabar aku berada di pesta seks, reputasiku akan dirugikan, tak peduli *duchess* atau bukan."

"Benar." Begitu pula dengan mengumumkan keterlibatan Raphael dalam Lords of Chaos. Kalau ia membongkar kelompok rahasia itu, peluangnya untuk menyusup akan hilang. "Baiklah, menurutmu sebaiknya kisah apa?"

"Kurasa kita tak bisa menghindari kenyataan bahwa aku diculik," kata Iris lembut. "Bagaimanapun, kabar itu pasti sudah tersebar."

Raphael menunduk.

"Tapi mungkin… kau menyelamatkan aku? Bukan dari Lords," Iris cepat-cepat menambahkan. "Melainkan dari perampok. Kau menyelamatkan aku dan membawaku pulang ke Abbey. Lalu kau menyadari reputasiku bisa rusak, dan menyarankan pernikahan."

"Betapa terhormatnya sikapku," kata Raphael lambat-lambat.

Iris menelengkan kepala, senyum tersungging di bibirnya. "Yah, kurang lebih memang itu yang kaulaku-

kan. Kau berkeras menikahiku demi menyelamatkan aku. Jadi ya, sikapmu memang sangat terhormat."

Raphael memalingkan wajah dari senyum tipis itu. Iris tidak boleh mulai memandangnya secara romantis. Ia bukan pangeran dari negeri dongeng—jauh dari itu.

Kereta kuda berhenti di alun-alun tempat *townhouse* keluarga Raphael di London berdiri.

"Kita sudah sampai," katanya lirih.

Chartes House menempati seluruh sisi utara alun-alun, bangunan kokoh yang terbuat dari batu abu-abu tua, bertujuan memesona atau menakuti siapa pun yang melihatnya. Semasa kecil Raphael jarang menghabiskan waktu di rumah ini, itu artinya Chartres House tidak memiliki memori yang sama seperti Dyemore Abbey.

Setidaknya, itu anugerah.

Kereta kuda berhenti.

Sang duchess berpaling kepada Raphael. "Ini rumahnya?"

"Ya," jawab Raphael. "Aku akan mengantarmu masuk lalu aku harus pergi lagi."

Alis Iris bertaut. "Kenapa?"

Raphael menyembunyikan rasa tidak sabar. "Ada urusan yang harus kukerjakan."

Kereta kuda berayun saat pelayan turun.

"Kau tak akan menyelidiki Lords *sekarang*, bukan?" Iris tampak hampir ketakutan. "Raphael—"

Pintu terbuka dan Ubertino membungkuk.

Mau tidak mau Raphael bersyukur atas interupsi ini.

Ia menuruni undakan lalu mengulurkan tangan untuk membantu Iris turun dari kereta kuda. "Selamat datang di Chartres House."

Iris menelengkan kepala mengamati rumah besar di hadapannya. "Rumahnya… sangat besar."

"Kakekku bukan pria pelit." Raphael menyelipkan tangan mungil Iris ke lekukan siku dan membimbingnya ke pintu depan.

Di pintu depan tampak pria tinggi kurus yang memakai wig dan seragam berwarna hitam dan perak. "Your Grace, selamat datang kembali di Chartres House."

"Terima kasih," sahut Raphael sambil menggiring Iris masuk. Ia menunduk menatap wanita itu, melihatnya mengamati selasar depan. "Ini kepala pelayanku, Murdock." Raphael melirik sang kepala pelayan. "Murdock, sang duchess, nyonyamu yang baru."

Satu-satunya ekspresi terkejut yang diperlihatkan kepala pelayan hanyalah satu kerjapan mata. "Your Grace." Murdock membungkuk sangat rendah hingga hidungnya hampir menyapu lantai.

Saat pria itu menegakkan tubuh, Iris tersenyum hangat. "Senang bertemu denganmu, Murdock."

Rona kemerahan tampak di tulang pipi kurus pria itu. Istriku sanggup memikat bajingan sekalipun, batin Raphael masam.

Ia berdeham. "Apakah Donna Pieri ada di rumah?"

Murdock cepat-cepat tersadar. "My Lady ada di ruang duduk Styx, Your Grace."

"Bagus."

Raphael bisa merasakan tatapan tajam sang duchess saat ia menuntunnya menuju tangga di bagian belakang selasar. Anak tangga dan birai tebalnya terbuat dari marmer merah yang diimpor dari tempat eksotis. Dindingnya dipenuhi leluhur Raphael yang tidak terse-

nyum—mereka memiliki kecenderungan bersikap muram dan diselimuti banyak perhiasan.

Di lantai atas tangga berujung di galeri panjang, terbentang di sepanjang bordes. Raphael mengajak Iris ke pintu ganda tinggi bercat abu-abu pucat, lalu membukanya.

Di dalam tampak wanita mungil, rambutnya yang berwarna gelap bersemburat putih. Topi renda kecil menutupi puncak kepalanya. Dia duduk di ujung kursi berbantalan brokat emas, punggungnya tegak, pundaknya tegap, kedua tangan terangkat di depan tubuh saat menarik sehelai benang melalui cincin bordir, mengintip dari balik kacamata emas kecil.

Dada Raphael hangat saat melihat wanita itu.

Wanita itu mendongak saat mendengar kedatangan mereka, sebelah alis terangkat, dan berkata dengan aksen Italia samar, "Ah, Keponakan, aku senang melihatmu masih hidup."

Iris mengerjap, agak terkejut mendengar sapaan wanita itu. Ia tidak menyangka Raphael memiliki kerabat yang masih hidup, namun ternyata bibinya ada di sini.

Dan tampaknya wanita itu terkejut melihat Raphael masih hidup.

Iris cepat-cepat berpaling menatap suaminya, tapi pria itu sudah memperlihatkan kembali sikap dinginnya. *Sialan*. Apa sebenarnya yang direncanakan Raphael di keriaan Lords of Chaos seandainya Iris tidak ada di sana? Apakah dia merencanakan sesuatu yang bisa membuatnya terbunuh?

Alis Iris bertaut saat membayangkan kemungkinan itu, lalu kembali melirik sang wanita tua bertubuh mungil.

Donna Pieri sendirian di ruang duduk raksasa ini, yang didekorasi dengan warna hitam dan emas, dinding bercat putih dipisahkan oleh pilar kecil yang terbuat dari marmer hitam, kepala tiangnya bergaya Korintus. Kursi-kursi mungil berbantalan brokat emas tersebar di sana-sini, dan di salah satu ujung ruangan tampak rak perapian marmer hitam berhias rumit.

Langit-langitnya berlukis. Namun, alih-alih lukisan para dewa atau malaikat cinta yang melayang di awan, lukisannya menggambarkan pemandangan Sungai Styx dan Charon yang agak berotot mengantarkan orang-orang yang baru meninggal untuk menyeberang menuju Hades. Iris nyaris tidak sanggup menahan diri agar tidak bergidik. Sang seniman sangat menyukai warna merah terang.

Namun, menurutnya ruangan ini sesuai dengan kesan pertama yang ia lihat pada Raphael—tempat ini cocok untuk Hades.

Iris kembali menatap Raphael dan melihat pria itu menunduk dan mencium pipi bibinya. Pertunjukan kasih sayang yang sangat mengejutkan karena dilakukan pria yang nyaris tidak pernah memperlihatkan emosi.

Raphael menegakkan tubuh. "Tak perlu bersikap dramatis, Zia. Tentu saja aku masih hidup."

Wanita itu menatap Raphael dengan ekspresi bijak. "Aku benar-benar tidak yakin kau akan kembali hidup-hidup dari perjalananmu ke utara. Kalau kekhawatiranku dianggap dramatis, biar saja."

Kening Raphael berkerut. "Zia."

"Kita tak akan membicarakan obsesimu terhadap Lords sekarang." Bibi Raphael melambaikan sebelah tangan. "Tapi beritahu aku siapa wanita ini."

"Ini istriku." Raphael berpaling kepada Iris, matanya yang sebening kristal berbinar terkena cahaya lilin. "Sayangku, izinkan kuperkenalkan kakak perempuan mendiang ibuku, Donna Paulina Pieri. Bibi, ini istriku, Iris."

Wanita tua itu berdiri dan untuk pertama kalinya Iris melihat wajah wanita itu secara utuh. Bibir atas Donna Pieri terbelah di sisi kiri. Sumbing.

Iris memastikan senyumnya tidak goyah sedikit pun saat menekuk lutut. "Donna, senang sekali bertemu Anda."

"Aku yang senang," kata Donna Pieri dengan aksen indah saat menegakkan tubuh setelah menekuk lutut. Tingginya hanya sebatas dagu Iris. Sebelah alis indah Donna Pieri terangkat ke arah keponakannya. "Kuakui aku terkejut—karena pernikahan kalian yang mendadak dan karena aku tak pernah menyangka akan melihat Raphael menikah."

Ada yang tersampaikan di antara mereka, komunikasi yang tidak berhasil Iris pahami, sebelum Raphael kembali membungkuk. "Maafkan aku, tapi sayangnya aku harus pergi lagi. Aku harus menemui… kawan lama."

Iris menyipitkan mata. Raphael pasti pergi untuk menyelidiki sesuatu mengenai Lords of Chaos. Mungkin Dockery? Semula Iris berharap mereka sudah menyelesaikan permasalahan ini saat ia menyampaikan kekhawatirannya mengenai "urusan" Raphael saat di kereta kuda.

Seharusnya ia sudah bisa menduga. Raphael *memang* terobsesi dengan Lords. Dia tidak membiarkan apa pun menghalangi balas dendamnya.

"Sungguh, Raphael?" tanya Donna Pieri. "Tapi kau baru tiba. Kau bahkan belum melepas jubah. Istrimu yang malang pasti menganggapmu liar. Setidaknya tunggu sampai makan malam."

"Maafkan aku, tapi urusanku tak bisa menunggu." Tatapan Raphael beralih kepada Iris, menegaskan dugaannya bahwa pertemuan ini ada kaitannya dengan Lords of Chaos. "Kalau belum terlalu larut saat pulang nanti, aku akan bergabung dengan kalian. Kalau tidak, sampai bertemu besok pagi. Selamat tinggal, Ladies."

Setelah mengucapkannya Raphael keluar dari ruang duduk.

Iris berusaha memperlihatkan ekspresi manis di wajah.

"Ck." Donna Pieri menggeleng sambil memasukkan sutra bordir ke kotak kecil berhias mutiara. Wanita itu melepas kacamata emas lalu mengaitkannya ke seutas rantai tipis di pinggang. "Keponakanku tata kramanya sangat buruk. Namun, kurasa itu salahku. Bagaimanapun, aku yang membesarkan dia setelah ibunya meninggal. Bocah malang itu baru berusia sepuluh…"

"Aku tak tahu ibunya meninggal semuda itu," gumam Iris.

"Oh, ya." Wanita tua itu mendongak menatap Iris, matanya yang cokelat sewarna teh tampak penasaran. "Kesehatan dan pikiran adikku rapuh. Tapi, sudahlah. Kau pasti lelah dan lapar setelah perjalanan. Ayo kita

makan malam dan kau bisa memberitahuku bagaimana kau bertemu keponakanku dan menikah dengannya dalam waktu sesingkat ini. Apakah kau ingin diantar ke kamar dulu untuk bersih-bersih?"

"Ya, My Lady, terima kasih," sahut Iris tulus. Mereka sempat berhenti untuk makan siang, tapi sudah berjam-jam lalu. Ia merasa lusuh dan kotor.

"Tak masalah." Donna Pieri meraih lonceng kecil dari atas meja di dekat kursi emasnya lalu membunyikannya.

Hampir saat itu juga pelayan wanita muncul di pintu. "My Lady?"

"Bessy, tolong antar Her Grace ke kamar tidur sang duke." Donna Pieri berpaling, alisnya bertaut. "Kuharap kau setuju? Aku bisa meminta kamar sang duchess disiapkan selama makan malam."

"Terima kasih, tapi aku lebih suka kamar sang duke." Iris tersenyum lalu membuntuti Bessy menuju koridor.

Mereka menaiki tangga menuju lantai tiga *mansion* ini, si pelayan perempuan membimbing Iris menyusuri koridor lebar yang dihiasi cermin berhias dan banyak lukisan. Di ujung koridor tampak pintu ganda lebar.

Si pelayan membuka salah satu pintu lalu menekuk lutut. "Kamar His Grace, Your Grace."

Iris masuk, menatap sekeliling dengan penasaran. Kamar tidurnya luas, dengan beberapa jendela yang sepertinya menghadap ke kebun belakang, namun sekarang tertutup tirai emas panjang. Ranjang tinggi bertiang empat berdiri di tengah kamar, dilapisi tirai beledu hitam tebal. Dindingnya berpanel kayu ukir berwarna

gelap, begitu pula perapiannya yang sangat besar. Beberapa kursi diletakkan di depan perapian, berbantalan beledu merah, lengan dan kakinya bersepuh emas. Di bawah salah satu jendela tampak meja indah, permukaannya terbuat dari marmer merah darah dengan sulur berwarna krem.

Iris berpaling dan nyaris terkesiap. Di dinding dekat pintu tergantung potret ayah Raphael. Dalam potret ini dia mengenakan setelan biru pucat. Tangannya terangkat, menunjuk suatu pemandangan di latar belakang. Sepertinya itu katedral runtuh di Dyemore Abbey.

Iris bergidik dan berpaling.

Dan di dekat tempat tidur, di dinding, tergantung sketsa kecil berbingkai.

Iris menghampiri untuk melihatnya, menduga sketsa itu salah satu gambar karya Raphael. Namun, ia menahan napas saat melihat lebih jelas. Sketsanya digambar menggunakan kapur merah dan memperlihatkan kepala wanita dari samping, wajahnya tegas dan klasik, matanya tertuju ke bawah, rambutnya hanya tergambar beberapa goresan dan tampak kain yang seolah-olah melilit kepalanya. Karya seni kecil ini jelas goresan awal untuk sebuah lukisan—dan jelas karya seorang master.

Tiba-tiba Iris tersadar ini rumah barunya. *Ia* sang duchess di rumah ini.

Bayangan yang aneh—bahwa kemewahan ini tempat yang tepat dan cocok untuk *dirinya*.

"Ada air bersih di wastafel, Your Grace." Suara Annie terdengar dari belakang Iris. Iris berbalik dan melihat pelayan itu sedang menyiapkan baskom untuk memba-

suh. "Saya bisa menjadi pelayan pribadi sementara kalau Anda mau."

Iris berdeham, lalu tersenyum. "Ya, terima kasih." Tentu saja, ia memiliki pelayan pribadi—yang ditinggalkan di kereta kuda saat ia diculik—tapi Parks tidak pernah berdandan serapi Bessy.

Iris melepas jubah yang ia temukan di koper milik ibu Raphael. Bessy sudah terlatih—wanita itu bahkan tidak mengerjap saat melihat kondisi pakaian sang duchess yang baru, melainkan membantunya membasuh wajah dan leher, dan menyisir rambut Iris lalu menatanya kembali.

"Bisa minta alat tulis?" Iris bertanya setelah selesai berdandan.

"Tentu, Your Grace." Annie menunjukkan meja kecil berhias kayu aneka warna yang saat dibuka lipatannya berubah menjadi meja tulis berisi kertas, pena, tinta, dan pasir.

"Terima kasih," ujar Iris. "Tunggu sebentar, lalu bisakah kau meminta seorang pelayan pria mengantarnya?"

"Baik, Your Grace."

Iris duduk dan berpikir sejenak sebelum menulis pesan pendek untuk Henry dan Hugh, menceritakan kisah yang sama persis tentang bagaimana ia bisa menikah dengan Dyemore. Beberapa hal penting dalam kisah itu berbeda daripada kenyataannya, tapi hanya ini yang bisa ia tulis untuk saat ini. Iris menyadari kedua pria itu takkan puas sebelum ia menemui mereka dan menjelaskan di mana dirinya selama dua minggu terakhir.

Iris melipat, menyegel, dan menuliskan alamat di

kedua pesan sebelum berdiri dan menyerahkannya kepada Bessy.

"Mau saya antar ke ruang makan kecil sebelum saya mengantarkan surat-surat ini kepada pelayan pria, Your Grace?" tanya Bessy.

"Ya, tolong."

Ruang makan kecil ternyata berada satu lantai di bawah dan sama sekali tidak kecil, sehingga membuat Iris penasaran mengenai ruang makan *besar*. Donna Pieri duduk di salah satu ujung meja kayu lebar berwarna gelap dan berkaki pendek, memunggungi perapian yang menyala-nyala.

Wanita itu mendongak saat Iris masuk, dan memanggil. "Kemari, duduklah di sampingku agar kita bisa mengobrol."

Pelayan pria menarik kursi di samping kanan Donna Pieri untuk Iris, tempat sudah disiapkan peralatan makan.

Setelah Iris duduk seorang pelayan pria muncul di sampingnya dan menawarkan semangkuk besar sup.

Iris menghela napas penuh syukur saat menyendok kaldu ke mangkuk di hadapannya.

"Nah," kata wanita tua itu setelah sup disajikan, "bagaimana kau bertemu keponakanku?"

Pelan-pelan Iris menelan sesendok sup sebelum mulai menceritakan kisah yang dikarang olehnya bersama Raphael di dalam kereta kuda. "Sebenarnya, cukup menarik. Aku baru kembali dari pernikahan Duke of Kyle saat kereta kudaku diserang perampok."

"Benarkah?" Donna Pieri menegakkan tubuh, tampak

ngeri, dan Iris merasa sangat bersalah karena berbohong pada wanita itu.

Namun, yang sebenarnya terjadi justru jauh lebih buruk.

Iris menghela napas, teringat sebagian memori penculikan yang sebenarnya—para pelayannya yang berteriak, suara tembakan, perasaan tak berdaya yang benar-benar mengerikan.

Iris berusaha tersenyum, namun tidak berhasil. "Mereka menyelubungi kepalaku dan salah seorang dari mereka membawaku ke kudanya dan mereka semua berderap pergi. Tentu saja aku ketakutan. Aku tak tahu berapa lama perjalanannya, tapi kemudian… *kemudian* kereta kuda Raphael berpapasan dengan kami, dari arah berlawanan." Ia menyesap anggur untuk menenangkan diri. "Raphael dan anak buahnya melawan para perampok sampai mereka kabur, tapi kuakui aku terguncang. Dyemore Abbey tidak jauh dari sana dan Raphael berbaik hati menawariku singgah. Selebihnya… yah… kurasa Anda bisa menebaknya. Setelah menginap selama beberapa hari di rumahnya, memulihkan diri, Raphael bilang sebaiknya dia meredam rumor apa pun yang mungkin muncul. Dia memanggil vikaris setempat lalu kami menikah."

Iris menunduk, menggigit bibir. Masalahnya—dan ia benar-benar tidak bisa menyangkal bahwa ini *bukan* sikap yang buruk—sejak dulu ia tidak pandai berbohong.

"Sungguh romantis," kata Donna Pieri.

Iris melakukan kesalahan dengan mendongak.

Wanita mungil di sampingnya menatapnya dengan mata menyipit.

Iris menelan ludah. Demi Tuhan ia tidak tahu harus menjawab apa. "Ehm…"

"Dan kaubilang *keponakanku* mengkhawatirkan norma kepantasan?" Donna Pieri menyesap anggur.

Iris meringis. Sejujurnya, sepertinya Raphael *bukan* tipe pria yang mengkhawatirkan norma kepantasan. "Ya?"

"Hmm."

Iris belum pernah segembira ini saat mangkuk sup tiba-tiba diambil. Pelayan pria kedua meletakkan sepiring besar filet ikan berlapis mentega di meja.

Iris berdeham saat menatap wanita tua itu mengambil sepotong ikan. "Raphael bilang dia tumbuh besar di Corsica?"

Donna Pieri hanya menatapnya, dan cukup lama Iris menduga wanita itu tidak akan menjawab pertanyaan yang mengubah topik pembicaraan mereka. Kemudian bibir wanita tua itu berkedut seolah-olah dia menganggap taktik Iris menggelikan. "Bukan tumbuh besar di sana. Tidak juga, tahukah kau, karena dia baru pindah ke Corsica saat berusia dua belas. Sebelumnya dia tinggal di Inggris, di Dyemore Abbey."

Ayah Raphael melepas kepergian ahli warisnya pada usia *dua belas*? Sungguh aneh. Sebagian besar aristokrat ingin menentukan pendidikan putra mereka.

"Kenapa—?" Iris ingin bertanya, tapi wanita tua itu menatapnya dengan ekspresi galak dan terus bicara.

"Corsica pulau yang indah. Surga dunia. Inggris sangat dingin dan suram, tapi saat Raphael bilang harus kembali ke sini, aku sadar harus ikut dengannya." Wanita itu bergidik pelan. "Tapi sekarang aku menduga

kami akan cukup lama di sini. Keponakanku sangat terobsesi pada balas dendam. Itu sangat tidak sehat."

"Balas dendam?" Iris meletakkan pisau lalu berkata pelan, "Anda tahu rencana Raphael untuk… balas dendam?"

"Ck!" Donna Pieri tampak kesal. "Kalau begitu, kau juga tahu soal Lords of Chaos?"

Iris mengangguk.

Wanita tua itu menggeleng. "Saat kami menerima kabar bahwa Leonard meninggal, kubilang kepada Raphael dia harus kembali ke sini dan mengambil alih gelar. Bagaimanapun, ini haknya. Namun, saat kami mendarat di London, hampir saat itu juga dia mengetahui Lords masih menggunakan Abbey untuk keriaan mereka. Dia menyadari mereka masih aktif."

"Tadinya dia menyangka mereka sudah bubar?"

"Benar." Donna Pieri menyesap anggur. "Dan sekarang dia beranggapan harus menghancurkan Lords—*semua* anggota Lords. Beranggapan ini kewajibannya." Wanita itu menekuk bibir. "Itu omong kosong. Dia sudah cukup menderita karena Lords—karena ayahnya yang busuk. Seharusnya dia melupakan semua ini dan kembali ke Corsica bersamaku."

Iris mengangkat alis. Donna Pieri pasti menyadari hal *itu* benar-benar tidak mungkin terjadi; Raphael sudah menyusun rencana dan tekadnya sudah bulat.

Iris berdeham dan memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan. "Anda tinggal di Corsica bersama Raphael?"

"Ya, tentu saja," kata Donna Pieri. "Bagaimanapun

aku kerabat terdekat Raphael yang masih hidup. Laut di Corsica berwarna pirus—seperti sayap burung—bukan abu-abu kusam seperti di sini. Kami memiliki pegunungan dan pantai, langit yang bermandikan sinar mentari. Semasa kecil, Raphael senang menunggang kuda tanpa pelana seperti penduduk primitif. Dia menghilang ke perbukitan berminggu-minggu dan aku putus asa bertanya-tanya apakah dia akan pulang ke rumah kami, apakah dia akan menjadi aristokrat yang menjadi haknya sejak lahir. Dia sangat marah. Amat sangat marah." Suara wanita itu mendadak pelan hingga hanya berbisik, seolah-olah bicara pada diri sendiri—atau mungkin pada memorinya.

Iris menelan sepotong ikan—rasanya sangat enak. "Anda bilang Anda kerabat terdekat Raphael yang masih hidup?"

Donna Pieri mengerjap lalu kembali menegakkan tubuh, bahasa tubuhnya tampak penuh harga diri. "Aku putri seorang *conte*. Ayahku memimpin sejumlah wilayah di Genoa. Propertiku di Corsica pemberian dari ibuku. Maria Anna juga mendapat lahan di Corsica. Jadi kau paham Maria Anna tak perlu menikah dengan ayah Raphael. Sama sekali tak perlu. Dia bisa saja kembali ke Corsica bersamaku dan tinggal di sana. Kami pasti sangat bahagia." Wanita itu menggeleng, lalu meraih gelas anggur.

"Bagaimana adik Anda bertemu Duke of Dyemore?" tanya Iris. Tampaknya Genoa sangat jauh untuk mencari calon istri.

"Dia bilang sedang melakukan tur panjang." Wanita

tua itu mengedikkan bahu dengan ekspresif. "Leonard datang dan mendekati adikku yang malang dan dia terbuai oleh sikap Leonard yang elegan dan asing. Keluargaku tidak tahu apa-apa mengenai pria itu. Mengenai reputasinya. Mengenai alasannya tidak mencari calon istri di antara kaumnya. Seharusnya dia tidak menikah dengan Leonard. *Tidak*. Dia benar-benar monster."

Iris merasa jantungnya berdegup lebih cepat saat mendengar ucapan Donna Pieri. Mendengar kebencian yang terpancar di sana. Aib dan dukanya.

Ia teringat pada lukisan sang duke terdahulu yang dilihatnya—wajah yang tampan dan biasa—dan buku sketsa berisi anak-anak tanpa busana.

Dan gambar terakhir—yang sangat mirip Raphael.

Iris menjilat bibir dan mengajukan pertanyaan yang tidak bisa ia singkirkan dari benaknya sejak malam ia bertemu Raphael de Chartes, Duke of Dyemore, untuk pertama kalinya, "Siapa yang melukai wajah Raphael?"

Namun wanita tua itu menggeleng. "Aku tak berhak menceritakan kisah itu. Kau harus menanyakannya langsung kepada Raphael."

Setengah jam kemudian Raphael mengangkat pengetuk kuningan di *townhouse* Grant lalu melepas genggaman. Ia melirik sekeliling lingkungan yang sudah gelap sambil menunggu jawaban. Grant bersaudara tinggal di jalan semi-trendi, tapi rumahnya agak kecil dan bergaya kuno. Seandainya mendapat keuntungan karena terlibat dalam Lords of Chaos, mereka tidak memperlihatkannya.

Setidaknya, belum.

Pintu terbuka dan kepala pelayan bermata merah serta berair menatap Raphael. "Ya?"

"Duke of Dyemore ingin menemui Viscount Royce."

Si kepala pelayan menegakkan tubuh saat mendengar gelar Raphael. "Maafkan saya, Your Grace, tapi My Lord tak ada di rumah."

"Kalau begitu Mr. Grant."

"Silakan masuk."

Si kepala pelayan memimpin jalan melewati koridor gelap lalu menaiki tangga sempit dan temaram. Di lantai atas terdapat ruang makan.

Andrew Grant duduk sendirian di meja panjang, menikmati makan malam dengan menu daging panggang. Api di perapian sudah menjadi bara dan ruangan itu hanya diterangi dua batang lilin.

Pelit atau apatis?

Andrew mendongak saat mereka masuk, terkejut saat melihat Raphael. "Dyemore! Apa yang kaulakukan di London? Saat kami menemuimu, aku mendapat kesan kau bermaksud tinggal di Abbey untuk sementara waktu."

Raphael mengedikkan bahu, duduk tanpa menunggu undangan. "Aku memang berniat untuk kembali. Urusan bisnis."

Andrew meneguk anggur. "Dan pengantin barumu?"

"Kenapa dengan dia?"

Andrew menggeleng, matanya tetap tertuju pada potongan daging di piring sambil mengiris. "Kupikir setelah menikah kau akan memutuskan tinggal lebih lama di desa. Semacam bulan madu."

Sebelah alis Raphael terangkat, hanya menatap pria itu.

Andrew mengunyah lalu menelan, dan akhirnya terpaksa menatap mata Raphael saat keheningan berlanjut. "Yah. Seharusnya aku ingat kau bajingan kejam. Kau memang tidak selalu seperti itu. Semasa kecil kau sangat manis. Ayahmu jelas sudah mengubahnya."

Raphael mengabaikan usaha menyelidik itu.

"Siapa yang kautemui setelah mengunjungi aku dan sebelum kau berangkat ke London?" Raphael bertanya kepada Andrew.

"Tak ada. Apakah kau mau minum anggur?" Saat melihat Raphael mengangguk tidak sabar, pria itu memberi isyarat kepada pelayan pria, lalu melanjutkan ucapan, "Kami dalam perjalanan ke London saat mampir untuk menemuimu di Dyemore Abbey."

Kalau begitu bagaimana Dionisus tahu harus mengutus pembunuh mengejarnya? Namun, mungkin usaha pembunuhan itu tak ada kaitannya dengan pernikahan Raphael dengan Iris. Mungkin Dionisus memang sudah mengawasinya sejak lama.

Atau mungkin Dockery bertindak atas kehendak sendiri.

"Kenapa kau menanyakan hal itu?" Pelayan pria meletakkan gelas anggur di hadapan Raphael dan Andrew mengisinya.

Raphael menatap pria itu. "Aku diserang dalam perjalanan ke London."

Andrew mengangkat alis sambil mengiris daging sapi. "Perampok?"

"Lawrence Dockery dan sembilan berandal sewaan."

Pria itu terpaku. *"Dockery?"* Dia melirik pelayan pria lalu cepat-cepat melambaikan tangan untuk mengusir mereka dari ruangan, menunggu sampai pintu ditutup sebelum kembali berpaling kepada Raphael. "Apa yang terjadi?"

Raphael memutar tangkai gelas anggur. "Kami berhenti untuk bermalam di penginapan. Dockery dan anak buahnya menyerang di halaman istal. Dockery berusaha menusukku dari belakang."

"Sejak dulu dia memang licik." Andrew menggeleng lalu bersandar. "Kurasa dia tidak berhasil."

Raphael mengangguk.

"Sial," gumam Andrew. "Dia pasti bertindak atas perintah Dionisus."

"Pasti."

"Kami sudah berusaha memperingatkanmu."

Raphael mengedikkan bahu dan menyesap anggur.

Andrew menatapnya, mata pria itu terbelalak. "Ya Tuhan, Sobat, apakah kau tidak takut? Dia bisa memerintahkan enam pria untuk membunuhmu bahkan tanpa perlu mengangkat satu jari pun."

"Dionisus sama seperti pria mana pun," ujar Raphael. "Itu artinya dia harus berkomunikasi dengan pembunuh bayarannya dengan cara tertentu. Mungkinkah kakakmu atau Leland mengirim pesan kepada Dionisus setelah kalian menemuiku?"

"Aku… aku tak tahu bagaimana…" Kening Andrew berkerut saat suaranya perlahan menghilang. "Tentu saja

kami berhenti untuk makan dan bermalam di berbagai penginapan. Aku tidak mengawasi mereka setiap saat. Kami bahkan tidak berbagi kamar." Dia menelan ludah, menunduk menatap daging sapinya yang masih tersisa separuh. "Aku tak suka tidur di kamar yang sama dengan Gerald. Tidak sejak kami beranjak dewasa." Pria itu mendongak, matanya tidak sungguh-sungguh membalas tatapan Raphael. "Yah, kau tahu alasannya."

Raphael merasa dadanya menegang seolah-olah ada tangan yang meremas paru-parunya.

Dengan hati-hati dan perlahan-lahan ia kembali mengangkat gelas anggur ke bibir.

Ia tidak bisa merasakan anggur itu.

"Mungkin kau tak ingat," kata Andrew, suaranya pelan, nyaris berbisik. "Kau pergi saat kita masih kecil. Tepat setelah inisiasi. Tapi aku terpaksa bertahan bersama mereka: ayahku, kakakku, dan Lords. Selama bertahun-tahun. Sampai… sampai aku terlalu tua, sepertinya." Dia meraih gelas anggur dan menenggak isinya sebelum mengisinya lagi dan menyunggingkan senyum gemetar. "Tapi semua itu sudah berlalu, bukan?"

Raphael menatap Andrew, bertanya-tanya apakah ia tampak sehancur itu.

Ia meletakkan gelas. "Jadi baik Gerald maupun Leland bisa saja mengirim pesan kepada Dionisus."

"Ya… mungkin." Alis Andrew bertaut, berpikir. "Tapi itu tak masuk akal, bukan? Kalau itu yang terjadi, Dionisus harus menghubungi Dockery dan menyuruhnya mengejarmu. Tampaknya sangat mustahil. Bahkan seandainya dia menunggang kuda, tentunya dia butuh

waktu beberapa hari untuk menyusul." Dia mendongak. "Pada malam keberapa kau diserang?"

Raphael mengernyit. "Malam kedua."

Andrew melambaikan sebelah tangan. "Nah. Kurasa itu tak mungkin dilakukan."

Raphael menyipitkan mata. "Kecuali salah seorang dari kalian Dionisus."

Bibir pria itu tertekuk membentuk senyum gemetar. "Kau pasti bercanda. Gerald bukan Dionisus dan Leland pengikut, bukan pemimpin. Sedangkan aku..." Wajah Andrew meringis aneh. "Yah, itu konyol, bukan?"

"Konyol?" Raphael menatap pria itu lekat-lekat. "Kenapa? Dionisus pasti seseorang yang mendambakan kekuasaan. Seseorang yang di balik topeng tak memiliki kuasa. Kau agak cocok dengan gambaran itu."

Andrew mengerjap cepat. "Kau bercanda."

"Apakah kau pernah melihat ke balik topeng Dionisus?"

"Tidak, tentu saja tak pernah," Andrew otomatis menjawab. "Tak ada seorang pun pernah melihatnya."

Raphael mengangguk. "Dan kau bersama kakakmu di keriaan? Atau bersama Leland? Apakah kalian sempat berpisah?"

Andrew memalingkan wajah, memainkan gelas anggur dengan gugup. "Aku tak menghadirinya bersama Gerald. Tak pernah. Tapi ya, aku sering melihat Leland. Dia memakai topeng tikus tanah. Gerald rusa jantan... tapi aku tak melihatnya di keriaan kemarin..." Alis pria itu bertaut seolah-olah untuk pertama kalinya memper-

timbangkan kemungkinan kakak laki-lakinya memang Dionisus.

Butuh pria bernyali, licik, dan culas, untuk mengelabui adiknya sendiri.

Namun, Raphael yakin Dionisus, siapa pun dia, memang pria yang sangat cerdas dan jahat.

"Dan kau?" tanya Raphael.

"Apa?"

"Topengmu. Topeng apa yang kaupakai?"

"Tikus." Andrew menunduk, salah satu sudut mulutnya terangkat. "Ayah kami yang memberikan topeng kepadaku dan Gerald, dan topeng-topeng itu mencerminkan pendapatnya yang berbeda mengenai kami." Dia mendongak dan sejenak wajahnya tampak sedih. "Ayah tak pernah menganggapku penting, dan Gerald berpendapat sama."

Raphael merasakan rahangnya mengencang saat menatap mata pria yang tampak hancur itu. Aroma kayu tusam seolah-olah tercium di udara, dan ia cepat-cepat beranjak sebelum memikirkannya lebih jauh.

Kursi Raphael berdecit di atas lantai kayu.

Andrew tiba-tiba mendongak.

Raphael mengangguk. "Sepertinya aku harus bicara kepada kakakmu."

"Tunggu—" Andrew memanggilnya.

Namun Raphael sudah melangkah keluar ruangan.

Ia tak sanggup lagi berada di ruangan yang dipenuhi kenangan bocah yang jiwanya hancur.

Dua Belas

Tujuh hari tujuh malam Ann menginap di menara. Di dalam menara dia menemukan kuali yang selalu menggelegak dipenuhi semur dan wadah yang selalu dipenuhi air sejuk yang rasanya manis. Pada pagi hari dia berjalan-jalan mengelilingi menara, mengamati cakrawala utara, dan akhirnya pada pagi hari kedelapan dia melihat Raja Batu pulang…

—dari *The Rock King*

IRIS duduk di kamar sang duchess yang, anehnya, bertema Padang Elisian. Dindingnya berlukis mural yang menggambarkan orang Yunani bersantai di padang rumput yang dipenuhi bunga.

Yah, bisa saja lebih buruk. Iris merasa mungkin seharusnya ia bersyukur dindingnya tidak memperlihatkan lukisan Sisyphus yang menggulingkan batu besar mendaki gunung di Tartarus.

Ia sudah mandi dan mengenakan gaun dalam *bersih* yang dipinjamnya dari Bessy sampai ia bisa mendapatkan pakaian sendiri. Setelah dua minggu terakhir, ia

berjanji tidak akan pernah, *tidak akan*, menyia-nyiakan pakaian bersih. Rambutnya sudah disisir dan tergerai ke pundak, sebuah kemewahan kecil.

Kursi semerah anggur yang ia duduki besar dan bantalannya empuk, dan ia kesulitan mencegah matanya terpejam saat menatap perapian, tapi ia harus terus terjaga.

Karena ia menunggu agar bisa bicara kepada suaminya.

Ada beberapa pertanyaan yang seharusnya ia ajukan beberapa hari lalu.

Ah, itu dia.

Terdengar suara sepatu bot di koridor luar. Suara pintu yang terbuka lalu tertutup di kamar sang duke yang terletak di sebelah kamarnya. Suara orang-orang bergumam. Kembali hening.

Iris berdiri dan menghampiri pintu penghubung lalu membukanya.

Raphael mendongak. Dia mengenakan kemeja dan baru saja melepas sepatu bot. "Iris. Ada yang bisa kubantu?"

Suara Raphael sedingin es, tatapannya kosong seperti kaca. Sudah berhari-hari Iris tidak melihat Raphael seperti ini, dan sejenak ia berpikir untuk mundur.

Ia tidak memahami suaminya saat bersikap seperti ini—apakah dia sedih, marah, atau putus asa? Atau dia hanya bosan. Iris tidak tahu dan hal ini mulai membuatnya khawatir. Bukankah istri seharusnya menjadi tempat sang suami mencurahkan hati ?

Namun James tidak pernah sedekat itu dengan Iris. Dia menjauhkan diri dari Iris.

Ia tidak menginginkan pernikahan seperti itu lagi.

Itu membantu Iris membuat keputusan. Ia masuk ke kamar Raphael lalu menutup pintu.

Iris menduga akan melihat banyak lukisan di dinding atau langit-langit kamar, namun ternyata tidak ada. Dinding dicat dengan warna merah tua. Warna emas tampak di sepanjang panel dan pilar kecil di dinding. Langit-langit sepenuhnya berwarna emas dengan pola rumit, seperti hiasan di istana Ottoman.

"Iris?" Raphael masih menatapnya, menunggunya mengatakan sesuatu.

Mungkin menjelaskan mengapa Iris memasuki wilayah kekuasaan pria itu.

Iris menghampiri kursi di depan perapian lalu duduk. "Kau dari mana?"

Sisi bibir Raphael yang tidak berparut tertekuk ke bawah, membuatnya tampak miring. "Aku ingin mengobrol dengan Lord Royce. Tapi dia tak ada di rumah, jadi akhirnya aku mengobrol dengan Andrew."

Raphael meletakkan bot di luar pintu lalu kembali tanpa mengatakan apa-apa.

Kening Iris berkerut kesal. "Lalu?"

Raphael duduk, membuka gesper di lutut celana agar bisa meraih bagian atas stoking. "Lalu aku bertanya soal Dockery."

Dia tidak menatap Iris saat melempar stoking.

Iris melirik kaki Raphael. Kakinya besar dan jemarinya panjang. Tidak biasanya kaki seorang pria bisa dianggap indah, tapi kaki Raphael indah.

Raphael mendesah. "Apa yang kauinginkan, Iris?"

Tatapan Iris beralih ke wajah pria itu. "Aku ingin tahu kenapa kau tiba-tiba bersikap dingin."

Posisi Raphael memperlihatkan wajah pria itu dari samping sehingga Iris bisa melihat gerakan jakunnya saat menelan. Tangan pria itu terjalin di antara lutut, kepalanya tertunduk. "Andrew… aku mengenal Andrew sejak kami kecil."

Alis Iris bertaut. Bagaimana mungkin itu…?

Kemudian ia terbelalak saat menyadarinya. "Apakah ayahmu menggambar dia?"

"Apa?" Raphael berpaling menatap Iris, dan sekarang wajahnya memperlihatkan ekspresi bingung. "Tidak, tentu saja t—" Dia berhenti bicara dan menekuk bibir, mengeluarkan suara seperti berkoak.

Dia… oh, Tuhanku, itu suara *tawa*. Iris tersentak ngeri.

Namun Raphael tidak memperhatikan. "Mungkin. Ya. Tidak. Entahlah. Ayahku mungkin saja menggambar Andrew. Dia…" Raphael menggeleng lemah lalu memejamkan mata. "Sebaiknya kau pergi. Malam ini aku bukan teman yang baik."

Iris menghela napas. Kalau pergi sekarang, ia punya firasat hubungan mereka akan tetap sama—Raphael akan terus menjauhkan diri darinya.

Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Iris melipat kedua tangan di pangkuan, menegakkan punggung, lalu menatap mata Raphael. "Siapa yang melukai wajahmu, Raphael?"

Kepala pria itu tiba-tiba tersentak ke belakang seolah-olah Iris baru saja menamparnya. "Tidak."

Iris berdiri. "*Ya*. Bagaimana… bagaimana mungkin kau berharap kita hidup bersama, membangun *hidup* bersama kalau kau tak mau bercerita mengenai dirimu kepadaku?"

Raphael menggeleng sambil berdiri lalu menghampiri sebuah lemari laci. "Kau tak ingin mengetahuinya."

"Aku ingin mengetahuinya," sahut Iris sambil mengikuti Raphael ke seberang kamar. *"Kumohon."*

Raphael berbalik, mendekap Iris, mendekatkan wajah mereka. "Kenapa kau tak mendengar gosip saja? Pilih salah satu: Duel karena aku menodai wanita terhormat. Ayahku menyayat wajahku karena dia tak tahan melihatku. Keluarga Dyemore terkutuk sejak lahir. Apakah kisah-kisah—rumor *tak berujung*—itu tak cukup untuk memuaskan rasa penasaranmu? Tak cukup untuk memuaskan keinginanmu untuk *mengetahui*?"

Iris mengulurkan tangan dan menarik kepala Raphael ke arahnya. Ia menempelkan bibir di puncak parut yang membelah alis pria itu lalu menciuminya, bergerak ke bawah, ke kelopak matanya, ke tonjolan tulang pipi, ke tepian bibirnya yang tertarik permanen, ke cekungan di dagunya.

"Kumohon," bisik Iris di kulit Raphael yang rusak. "*Kumohon*."

Raphael mengerang, jauh di dalam tenggorokan, dan menyurukkan wajah ke rambut Iris. "Iris."

"Kumohon."

Pundak Raphael menegang, napasnya mulai tersengal-sengal.

Suara Raphael terdengar seperti batu obsidian yang

retak saat bicara. "Aku yang melakukannya." Dia menghela napas seolah-olah kalimat itu membakar tenggorokannya. "Aku yang melukai wajahku."

Jantung Iris berhenti berdetak.

Dari semua kemungkinan, ia bahkan tidak pernah *membayangkan* kemungkinan ini. Ya *Tuhan*. "Berapa…" Iris terpaksa berhenti bicara untuk berdeham. "Berapa usiamu saat melakukannya, Raphael?"

"Dua belas."

Kemudian Iris sadar seperti apa rasanya patah hati, karena ia bisa merasakan nyeri yang menyengat di dalam dirinya, kubangan duka, guncangan, dan kengerian. "Kenapa?"

Raphael menggeleng, wajahnya masih tersembunyi.

Namun, usaha Iris sudah sejauh ini. Ini penting. Ia bisa merasakannya.

"*Kenapa*, Raphael?"

Raphael membungkuk lalu menggendong Iris, satu lengan pria itu di bawah kakinya, satu di bawah punggungnya.

Iris mencengkeram pundak Raphael saat pria itu maju dua langkah menuju tempat tidur lalu pelan-pelan membaringkannya di sana. Ia mengamati Raphael melucuti celana, celana dalam, stoking, dan sepatu, sampai sepenuhnya tanpa busana. Tampan, kuat, dan tanpa perisai. Kemudian pria itu menghampirinya di tempat tidur.

Iris membuka kedua lengan ke arah Raphael dan pria itu kembali mendekapnya.

Pipi Iris menempel di dada Raphael dan ia bisa men-

dengar jantungnya berdegup cepat. Merasakan kehangatan tubuhnya. Ia terpaku, bernapas di samping Raphael, bertanya-tanya apakah sebaiknya ia berhenti bertanya untuk malam ini.

Kemudian Raphael bicara.

"Ayahku memujaku saat aku kecil. Dia menyebutku tampan. Aku pangerannya. Disayang. Dimanja. Dibelai dan diusap. Kau sudah tahu bahwa dia Dionisus. Bahwa dia…"

Napas Raphael kembali memburu.

Pelan-pelan Iris bergeser sampai bisa mendekap Raphael dan membelai rambutnya.

Kepala pria itu terasa berat di atas payudara Iris.

Raphael menelan ludah, tenggorokannya bersuara. "Dia menyukai anak-anak, tapi saat itu aku tak tahu. Bagaimana mungkin aku tahu? Aku masih sangat kecil, sangat terlindung sehingga membayangkan hal seperti itu pun tidak mungkin."

Iris menghela napas, menahan suara apa pun, walaupun ia ingin berseru.

Bahkan mungkin menjerit.

Jika Raphael sanggup menceritakan kengerian ini dengan lantang—untuk *Iris*, karena ia memintanya—ia harus bisa mendengarkan.

"Ayahku baru menyentuhku seperti itu saat aku berusia dua belas," kata Raphael, suaranya serak. "Aku akan dimasukkan ke dalam Lords of Chaos. Hal itu dianggap kehormatan besar."

Raphael terkesiap seolah-olah ada tangan yang mencengkeram lehernya.

Iris memejamkan mata, berusaha agar jemarinya tidak gemetar saat menyelinap ke rambut pria itu.

"Pertama…" Raphael menghela napas. "Pertama-tama tato. Jelas sakit, tapi aku bertekad tak akan menangis—dan aku tidak menangis. Aku luar biasa bangga. Kemudian dia mengajakku ke keriaan dan di sana…" Dia kembali menelan ludah, suaranya nyaring di tengah keheningan kamar, dan saat bicara lagi ucapannya terdengar tegas. Kata per kata. "Aku bingung. Mereka menyakiti anak-anak. Wanita. Tapi mereka memberiku anggur untuk diminum. Ayahku. Kemudian. *Ayahku*…, Membawaku. Pulang ke Abbey. Ke kamarnya." Raphael mengerutkan hidung, membuka mulut seolah-olah berusaha agar tidak mencium aroma tertentu. "Kamar Ayah selalu berbau kayu tusam. Dia bilang ada satu langkah lagi menuju inisiasi."

Iris menggigit bibir agar tidak menangis dengan nyaring. Oh, tidak. Tidak, tidak, *tidak*.

Namun, penyangkalan dalam hati Iris tidak berhasil menghentikan suara Raphael yang serak dan tersakiti. "Dia bilang kepadaku. *Dia* bilang kepadaku. Dia *bilang* menyayangiku. Aku pangerannya yang tampan. Lalu dia mendorong wajahku ke atas bantal—bantalnya yang beraroma kayu tusam." Napas Raphael terdengar berat. Seolah-olah dia megap-megap menghirup udara yang tidak tersedia. "Dan menyetubuhiku."

Iris terisak—suaranya nyaring dan menyedihkan—lalu menempelkan pipi di pipi Raphael seolah-olah berusaha menguatkannya.

Seolah-olah berusaha memberi mereka berdua kekuatan untuk menghadapi ucapan Raphael berikutnya.

Raphael memalingkan wajah ke payudara Iris lalu berkata cepat, "Setelah selesai dia melepaskan tubuhku. Dia tertidur. Aku… aku kabur. Aku lari ke dapur. Kupikir aku nyaris gila. Selama itu terjadi, aku terus meyakinkan diri bahwa ini tidak boleh terulang. Dia bilang aku tampan."

"Oh, Sayang," bisik Iris, hatinya nyeri. Sekarang tatapannya kabur akibat air mata.

"Jadi kalau aku bisa membuat wajahku *buruk rupa*, dia tak akan melakukannya lagi, bukan? Aku mencari pisau daging paling tajam. Aku menggenggamnya dengan dua tangan. Dan menempelkannya di mata lalu berusaha mencungkilnya."

"Oh, *Tuhan*," erang Iris. Bayangkan apa yang Raphael rasakan—bocah kecil yang didera keputusasaan dan ketakutan, melakukan hal itu? Cukup mengejutkan dia tidak bunuh diri.

Iris menyentuh pipi Raphael yang berparut. Matanya masih ada. Setidaknya dia tidak melakukan hal itu.

"Aku jelas tidak berhasil mencungkil mata," kata Raphael, "tapi rencanaku berhasil. Juru masak menemukanku keesokan paginya. Saat ayahku melihatku—melihat luka yang kuukir di wajahku—dia jijik. Minggu berikutnya Bibi Lina membawaku ke Corsica. Aku tak pernah kembali."

"Aku senang dia ada di sana sehingga bisa membawamu pergi," bisik Iris, tersekat isak tangis.

Raphael tidak bergerak, embusan napasnya terasa di tubuh Iris, lalu dia mendongak dan menatapnya.

Mata Raphael kering dan ekspresi wajahnya hampa.

Entah mengapa hal itu membuat isak tangis Iris kembali muncul. Sekarang ia tahu lapisan es itu menutupi luka yang sangat parah, sangat mengerikan hingga tidak akan pernah pulih sepenuhnya.

Raphael duduk lalu mengambil saputangan dari nakas.

"Sstt," kata Raphael dengan nada lelah, seraya mengelap pipi Iris. "Peristiwa itu sudah lama berlalu."

Iris memejamkan mata. Namun, itu belum berlalu, tidak juga. Luka ini akan selalu ada di dalam diri Raphael. "Aku ikut sedih, Raphael. Oh, Sayang, aku benar-benar sedih mendengarnya."

Raphael membelai wajah Iris dengan ibu jari. "Sekarang kau paham kenapa aku tak bisa melanjutkan garis keturunanku."

Iris menatap Raphael. "Apa?"

"Aku memiliki darah*nya* dalam pembuluhku." Lubang hidung Raphael mengembang seperti mencium bau busuk. "Darah kotor, menyimpang, dan menjijikkan. Apakah kau tidak jijik mendengar kisahku? Kau pasti paham kenapa garis keturunanku harus berhenti di aku, bukan?"

"Aku… aku jijik terhadap perbuatan ayahmu kepadamu," kata Iris lembut dan hati-hati. Saat ini ia tidak boleh mengucapkan hal yang salah. "Dan aku jijik kepada *ayahmu*. Namun, Raphael, kau tidak seperti ayahmu."

"Itu tak penting." Raphael menggeleng. "Lebih baik keluargaku mati bersamaku daripada terlahir monster baru. Monster seperti ayahku."

Iris menatap mata Raphael, masih sebening kristal

abu-abu, masih dingin dan penuh tekad, namun sekarang yang ia lihat hanya penderitaan yang disembunyikan dengan sangat baik. "Raphael..."

"Tidak." Raphael menyentuh pipi Iris. "Tekadku sudah bulat. Aku sudah menyadari nasibku sejak berusia dua belas dan aku tak bisa dibujuk untuk mengubah keputusan. Bisakah kau menyimpan komentarmu, hanya untuk malam ini? Sebaiknya kita jangan bertengkar malam ini."

Seharusnya Iris tidak menyerah. Seharusnya ia tidak membiarkan ucapan lelah Raphael membujuknya.

Namun, Raphael sudah mengizinkannya melihat jelaga yang menodai masa lalu pria itu. Raphael memperlihatkan semua itu kepadanya, walaupun ia tahu pria itu malu dan membencinya.

Iris mengangguk—apa lagi yang bisa ia lakukan? Raphael sudah mengaku kepadanya, walaupun itu membuat pria itu menderita. Sekarang bukan saat yang tepat untuk mencecar Raphael, membuat dia lebih menderita dengan bertengkar.

Sekarang saatnya menghibur.

"Baiklah, aku juga tak ingin bertengkar," bisik Iris.

Ia berlutut di tempat tidur lalu mencondongkan tubuh dan menatap Raphael. Keningnya yang lebar, hidungnya yang mancung, sepasang mata yang sangat dingin, dan bibir yang dalam kehidupan berbeda akan tampak sangat indah.

Pria ini suaminya. Pria rumit dan aneh, arogan dan rapuh, serius dan pintar.

Semakin banyak yang ia ketahui mengenai pria ini,

Iris semakin sering mempertimbangkan kemungkinan untuk jatuh cinta kepadanya, Raphael de Chartres, Duke of Dyemore.

Dan yang paling penting, pria itu *miliknya*.

Miliknya yang harus ia sayangi.

Dan ia tidak akan gagal melakukan hal itu.

Iris membungkuk dan menyapukan bibir di cekungan dagu Raphael. Ia kembali mencium parut di wajah Raphael, setelah mengetahui penyebabnya. Memori, penderitaan mental yang tertinggal di dalam diri pria itu, benar-benar buruk. Namun parut ini? Ini hanya kulit. Memang agak menonjol dibanding kulit lainnya, tapi tetap saja kulit.

Iris menyampaikan hal itu dengan bibir, lidah, dan napasnya. Lidahnya membelai cibiran permanen di bibir Raphael, menelusuri jalur tebasan pisau di pipi pria itu, berhenti untuk mengecup matanya yang terpejam dan berterima kasih, lalu mengakhirinya di atas alis yang terbelah dua.

Ia menangkup wajah Raphael yang misterius lalu mundur agar bisa mengamatinya.

Dan ketika Raphael membuka mata yang dingin lalu balas menatapnya, Iris tersenyum dan mencium pria itu. Ia memejamkan mata dan menyapukan bibir di atas bibir Raphael, merasakan mulutnya yang sehalus sutra, tonjolan kecil parut yang membelah sudut bibirnya. Iris membelai bibir bawah Raphael, menggoda dengan lidah, merasakan pria itu menegang.

Raphael memeluk Iris dan perlahan-lahan memutar tubuhnya hingga ia berbaring di bawah tubuh pria itu sementara Raphael mengambil alih ciuman.

Raphael menggigit bibir bawah Iris sesaat. Menariknya pelan sebelum lidahnya membelai bibir Iris.

Dan Iris menyerah.

Mungkin karena itulah ia membuka mulut, karena ia meminta dan Raphael menjawabnya. Karena pria itu menderita demi Iris. Demi rasa *penasarannya*. Sesuatu yang sepele, dan apakah pada akhirnya hal itu penting?

Iris tidak yakin.

Namun, saat ini ia tahu. Ia *tahu*. Bahkan dengan kenangan yang sangat mengerikan itu, ia lega sudah mengetahuinya. Ia ingin mengenal pria ini. *Seluruh* bagian dirinya, sisi baik maupun buruk.

Walaupun mencengangkan.

Jadi Iris membuka mulut dan membiarkan pria itu masuk, dan saat merasakan kehadiran lidah pria itu, ia mengulum pelan.

Menyerah pada hasrat Raphael.

Menyerah pada keinginannya.

Menyerah pada gairah yang menyeruak di antara mereka.

Berusaha memberitahu Raphael bahwa ia ingin memberi pria itu semua yang dia butuhkan.

Raphael memerangkap Iris dalam dekapan seolah-olah tidak mau melepasnya.

Iris bisa merasakan desakan gairah Raphael dari balik gaun dalamnya yang tipis…

Oh. Dia sangat dekat ke tempat yang Iris inginkan! Iris nyaris bisa merasakan pria itu. Merasakan kulit telanjangnya. Gaun dalam Iris mulai lembap. Ia berusaha

mengangkat tubuh. Meraih yang ia *butuhkan*, namun Raphael lebih kuat darinya.

Pria itu tidak mau menyerah.

Iris merintih frustrasi dan Raphael menyelipkan tangan di antara tubuh mereka lalu melepas ikatan pita gaun dalam. Dada gaun hanya ditahan di bagian leher dan sekarang tersingkap, memberi pria itu akses ke payudara Iris.

Raphael menunduk dan menciumi payudara Iris.

Iris mengerang, meliukkan tubuh, napasnya tersengal-sengal, menginginkan sesuatu yang tidak mau Raphael berikan.

Kemudian pria itu beralih ke payudara satunya, menggodanya hingga Iris ingin menjerit karena sensasi yang ia rasakan.

Lidah Raphael membelai salah satu payudara Iris sementara jemarinya membelai payudara satunya, dan pada saat yang sama dia menumbukkan tubuh. Iris bisa mendengar tubuh mereka, mendengar Raphael mencumbunya, namun pria itu tidak mengizinkannya bergerak.

Raphael tidak lembut. Namun, mungkin dia memang tidak tahu cara bersikap lembut, dan memikirkan hal itu membuat sesuatu di dalam diri Iris menangis, bahkan di saat pria itu mengantarnya ke puncak kenikmatan. Mungkin hanya ini yang Raphael ketahui, tubuh dan gairah.

Mungkin hanya itu yang akan Iris dapatkan dari Raphael.

Ia tidak yakin apakah itu sudah cukup.

Namun, sekarang hal itu tidak penting karena ia su-

dah berada di tepi jurang, siap melompat. Jatuh ke angkasa.

Entakan fisik ini serta debaran mendadak ini nyaris menyakitkan, dan sejenak Iris melayang kaku ditelan waktu, tidak bernapas, tidak bergerak. Kemudian ia kembali hidup, tungkainya dibanjiri kehangatan dan keletihan yang terasa manis, dampak susulan dari puncak kepuasan tadi.

Iris membuka mata dan melihat Raphael mengangkat tubuh di atas tubuhnya, mendorong ke antara pahanya, tubuh mereka hanya terpisahkan lapisan sutra tipis.

Satu kali.

Dua kali.

Sekali lagi.

Lalu terpaku. Bibir Raphael tertarik, tatapannya hampa dan nyaris menderita.

Menatap Iris sambil menumpahkan gairah ke tempat tidur.

Keesokan paginya Raphael masuk ke ruang sarapan pada pukul setengah sepuluh lalu mengecup pipi bibinya. "Selamat pagi, Zia."

"Akhirnya bangun juga," itu jawaban ketus bibinya saat menatap Raphael dari balik kacamata emas.

Sisa sarapan Zia Lina sudah tampak di meja dan Raphael yakin bibinya sudah terjaga lebih dari satu jam yang lalu.

"Mungkin aku mulai lemah," ujarnya, seraya duduk di seberang bibinya.

Atau mungkin ia terbangun di samping tungkai sehalus sutra dan jalinan rambut keemasan hingga ingin sedikit berlama-lama dalam dekapan feminin yang hangat itu.

Namun, kemudian memori tentang semua yang ia ceritakan pada Iris—*aib* dirinya—kembali membanjiri benak Raphael dan ia pun cepat-cepat keluar dari kamar.

Ia belum siap menatap mata abu-abu kebiruan Iris dan melihat bagaimana wanita itu memandangnya di siang hari setelah mengetahui semua itu.

Bibi Raphael mendesah saat memilah surat pagi. "Untuk seorang penyendiri kau menerima banyak undangan. Aku tak mengerti."

"Mungkin karena gelarku," kata Raphael datar sambil menuang kopi.

Seorang pelayan pria masuk, membawa piring-piring berisi irisan daging dan telur panggang.

"Pasti karena itu," bibinya memutuskan. "Yang jelas bukan karena sikapmu yang menawan."

Raphael menekuk bibir sebentar, lalu mengambil telur dan beberapa iris ham. "Dari mana saja undangannya?"

Bibinya tiba-tiba mendongak. "Dalam tumpukan ini hanya ada dua, tapi masih ada satu tumpuk di meja tulisku. Apakah aku harus meminta surat-surat itu dibawa kemari?

"Tolong."

Zia Lina memberi isyarat kepada pelayan pria dan menyampaikan permintaannya.

Raphael merasakan tatapan wanita itu tertuju kepadanya saat mereka menunggu si pelayan kembali membawakan undangan dan ia menikmati sarapan.

"Aku tak pernah menyangka akan melihatmu menikah," kata Zia Lina lembut. "Aku senang."

Raphael terus menatap irisan ham. Ia tidak sepenuhnya yakin Iris masih ingin bersamanya setelah merenungkan semua yang ia ceritakan kepada wanita itu. "Benarkah?"

"Ya. Menurutku dia baik untukmu."

Raphael siap melontarkan jawaban yang sangat sarkastis—karena ia ragu apakah *dirinya* baik untuk *Iris*, tapi tepat pada saat itu pelayan datang.

"Ah," kata Zia Lina, sambil merapikan tumpukan kertas di hadapannya. "Coba kulihat. Apakah kau ingin memilahnya sendiri?"

Raphael menggeleng lalu menelan potongan ham. "Bacakan untukku."

"Baiklah." Zia Lina mengangkat undangan pertama. "Pertunjukan musik sore hari—"

Raphael mengangkat sebelah tangan. "Maaf, tapi kurasa hanya acara malam."

"Itu bisa menyingkirkan beberapa undangan." Zia Lina memilah undangan, menyingkirkan yang tak sesuai persyaratan. "Ini ada satu—undangan ke pesta dansa yang diadakan oleh Countess of Touleine untuk merayakan perkenalan cucunya ke kalangan atas."

"Jangan itu." Raphael memotong ham.

"Hmm. Pesta topeng malam di rumah Lord Quincy?"

"Kurasa tidak."

"Pesta dansa lagi—yang ini diadakan oleh Lord dan Lady Barton."

"Itu dia."

Zia Lina mendongak, alisnya terangkat. "Sungguh? Tinggal dua hari lagi."

"Tak masalah." Raphael mengambil undangan dari tangan Zia Lina lalu membacanya. Ini cocok. Kalau tidak salah, istri Barton berteman baik dengan istri Viscount Royce. Royce pasti menghadiri pesta dansa itu. Raphael bisa menyudutkan pria itu saat lengah dan bertanya mengenai Dockery serta Dionisus. Pasti menarik untuk mencari tahu apakah Royce memiliki kisah yang berbeda dengan adik laki-lakinya.

Ia mendongak menatap bibinya yang sedang mengamati dengan tatapan yang sangat kritis. "Bisakah Zia menjawabnya untukku? Aku akan hadir."

"Bersama Iris?"

"Tentu saja." Dengan anggapan wanita itu tidak berubah pikiran mengenai Raphael saat bangun nanti.

Raphael berdiri. Ia harus menemui Ubertino dan mencari tahu apakah para pria Corsica sudah nyaman di kamar mereka.

"Dia butuh gaun dansa," bibinya berkata meremehkan, "dan sesuatu untuk dipakai ke penjahit gaun."

Raphael melirik wanita itu, keningnya berkerut. "Ya?"

Bibinya menatap langit-langit seolah-olah berdoa meminta kesabaran. "Aku akan mengajaknya berbelanja dan mencari tahu apakah pelayan pribadiku memiliki sesuatu yang bisa dia kenakan."

"Terima kasih." Raphael ragu-ragu. "Dan setelah kalian

pulang aku akan mengajaknya menyelesaikan urusan kedua."

"Oh?"

"Menemui kakak laki-lakinya—dan mengumumkan pernikahan kami kepada pria itu."

Dionisus menatap Tikus Tanah yang terus mengoceh mengenai kuda sambil minum kopi.

Mereka duduk santai di sebuah kedai kopi London, yang ramai oleh para pria terhormat dari berbagai kalangan. Di satu sudut tampak bankir kota, serius merencanakan cara rahasia menghasilkan uang, di sudut lain tampak anggota Parlemen berdebat sengit dengan lawannya mengenai pengembangbiakan anjing pemburu, dan jauh di sudut lain tampak *squire* desa yang sedang melakukan perjalanan tahunan ke kota, gumpalan lumpur masih tampak di sepatu botnya.

Gosip dan berita yang beredar di sini hampir sama cepatnya dengan para pemuda yang berlarian bolak-balik dari konter tempat seorang pria gemuk bercelemek terus-menerus menghasilkan bergelas-gelas kopi hitam dan panas.

Namun, tentu saja tidak ada seorang pun di antara kawanan burung merpati gemuk ini yang mengetahui kabar sesungguhnya di dunia.

Tikus Tanah menatap Dionisus dengan ragu, mungkin menyadari perhatian lawan bicaranya teralihkan.

Dionisus mencondongkan tubuh ke depan dan tersenyum.

Tikus Tanah balas tersenyum yakin.

Rubah tewas—ia menerima kabar itu kemarin. Dionisus mungkin akan berduka atas kematiannya kalau bukan karena ketidakcakapan pria itu dalam melakukan usaha pembunuhan. Dockery lebih baik terbunuh daripada tertangkap dalam keadaan hidup. Namun, Dockery tidak akan bisa memberitahu Dyemore apa pun mengenai Dionisus selain yang sudah dia ketahui.

Namun, tetap saja. Jauh lebih mudah seandainya Dockery berhasil membunuh Dyemore dan *duchess* barunya. Sekarang Dyemore menyusul Dionisus ke London dan mungkin menguntitnya seperti serigala gila. Itu artinya ia harus memikirkan langkah berikutnya. Sesuatu yang tidak terduga oleh Dyemore. Sesuatu yang bisa menghantam titik lemah sang duke.

Sangat disayangkan. Dalam kehidupan yang berbeda mungkin mereka bisa… yah, bukan *berteman*, karena Dionisus tidak punya teman, tapi mungkin bersekutu.

Bagaimanapun, mereka memiliki sangat banyak persamaan.

Tiga Belas

Raja Batu tiba di menara batu dengan kening berdarah, tapi tatapannya tenang. Salah satu tangannya menggenggam kandang kecil yang terbuat dari batu bulat yang dipahat. Di dalam kandang tampak kilauan cahaya pelangi.
"Ini gelora hati adik perempuanmu," kata Raja Batu. "Bawa kepadanya dan kembalikan kesehatannya, tapi jangan lupakan janjimu kepadaku."...
—dari *The Rock King*

"KITA sangat beruntung karena Madam Leblanc memiliki beberapa gaun setengah jadi dan siap digunakan," kata Donna Pieri saat dia dan Iris keluar dari penjahit gaun eksklusif di Bond Street pada sore harinya "Kuharap kau merasa memiliki banyak pilihan?"

"Oh, ya." Iris mendesah gembira.

Menyenangkan sekali bisa mendatangi penjahit gaun sehebat itu. Walaupun lemari Iris sama sekali tidak kekurangan, ia selalu hati-hati soal gaun, memastikan bisa mengenakannya selama beberapa musim dan merawat-

nya dengan sangat baik. Hari ini, didampingi Donna Pieri, ia memesan enam gaun baru selain gaun dansa.

Gaun sewarna buah persik yang ia pilih memiliki warna seperti matahari terbit, sutra bak gelombang air itu seolah-olah berubah perlahan dari merah muda hingga hampir oranye jika terkena cahaya berbeda. Ia langsung jatuh cinta pada gaun itu.

"Terima kasih sudah menemaniku," kata Iris saat mereka berjalan kaki di jalan yang sibuk.

Di belakang mereka, Valente dan Ivo bagaikan bayangan. Iris merasa ia tidak akan membutuhkan pengawal pribadi di Bond Street, tapi kedua pria Corsica itu berkeras harus ikut, sepertinya atas perintah Raphael. Pada akhirnya lebih mudah menerima kehadiran mereka dibanding terus berdebat.

Meskipun begitu, hari musim semi ini cerah dan tampaknya seluruh penduduk London keluar rumah, berjalan santai sambil melihat-lihat barang yang dipajang para pemilik toko. Mereka terpaksa meninggalkan kereta kuda di sudut jalan agar tidak menimbulkan kemacetan di jalan.

"Aku menikmati perjalanan ini," ujar Donna Pieri dengan aksennya yang indah. "Aku menyayangi Raphael, walaupun terkadang dia membuatnya terasa sulit. Dia tidak bisa menerima kasih sayang dengan mudah."

"Aku juga menyadarinya." Iris melirik wanita di sampingnya.

Raphael bilang bibinya membawa dia pergi setelah ayahnya…

Iris meringis dalam hati saat memikirkan hal itu.

Setelah Raphael melukai wajahnya sendiri. Apakah Donna Pieri mengetahui alasan Raphael melakukan hal itu?

Wanita tua itu menyelipkan tangan ke siku Iris. "Sejak dulu dia seperti itu—anak pendiam. Anak yang mengamati dan membuat keputusan sendiri. Dulu adikku sering menulis surat mengatakan Raphael menimbun senyumnya seperti orang pelit."

Iris mengernyit saat membayangkan bahkan semasa kecil pun Raphael jarang tersenyum. Sangat aneh. "Kedengarannya Anda dekat dengan adik perempuan Anda."

"Memang." Donna Pieri berpaling dan menatap mata Iris, mata cokelatnya tenang dan agak sedih. "Keponakanku adalah kerabat terdekat yang masih kumiliki." Dia kembali menghadap depan saat mereka menghindari sepasang pemuda dengan langkah terhuyung, tertawa nyaring dan memakan terlalu banyak ruang di trotoar. "Di keluargaku hanya ada aku dan adik perempuanku. Kami memiliki adik laki-laki, tapi dia meninggal karena demam sebelum bisa berjalan. Aku dan Maria Anna, kami dekat. Dia sangat cantik dan memiliki banyak peminang saat kami masih muda, sedangkan aku—" Wanita itu mengedikkan bahu lalu menunjuk bibir. "Aku tak punya peminang."

Iris tidak yakin harus menjawab apa. Ia ingin berkata bahwa ia ikut sedih, tapi sikap Donna Pieri tidak membutuhkan belasungkawa. Bahkan, wanita itu tampak tenang dan penuh harga diri.

Mungkin seumur hidup dia sudah menghadapi begi-

tu banyak komentar negatif mengenai bibir sumbingnya sehingga tidak ingin lagi mendengar komentar *apa pun*, bahkan simpati.

Mereka tiba di persimpangan jalan, tempat dua bocah lusuh menghampiri, memutar sapu, dan meminta koin sebagai imbalan menyapukan jalan untuk mereka.

Donna Pieri membuka dompet dan mengeluarkan dua *penny* untuk mereka—tindakan pencegahan yang bijaksana karena bocah penyapu jalanan terkadang sengaja melemparkan kotoran ke rok orang-orang yang tidak mau membayar mereka.

Mereka menyeberangi jalan dan Donna Pieri melanjutkan cerita, "Raphael merupakan sumber kebahagiaan Maria Anna. Dia sering menulis surat panjang untukku menceritakan Raphael, bagaimana pertumbuhannya, apa yang dia makan, saat pertama kali dia bisa berjalan, saat pertama kali dia menunggang kuda poni. Maria Anna sangat menyayangi Raphael. Aku bisa membacanya dalam surat." Wanita itu mengatupkan bibir. "Dia tak pernah menulis surat untuk menceritakan suaminya. Aku tahu ini pertanda buruk, tapi aku baru sadar seburuk apa keadaannya saat menerima surat yang memberitahu bahwa Maria Anna meninggal."

Alis Iris bertaut, menyimpulkan ucapan wanita itu. "Kematian adik perempuan Anda terjadi secara mendadak?"

Bibir Donna Pieri tertekuk ke bawah, matanya tampak cemerlang dan marah karena kesedihan masa lalu. "Ya. Sebelumnya aku tidak sadar dia sakit. Tentu saja aku langsung berangkat ke Inggris, tapi setibanya di

sana, adikku sudah dimakamkan. Suaminya memberitahuku kesehatan Maria Anna kurang baik. Cuaca Inggris tidak cocok untuknya. Dia terkena demam paru-paru dan kondisinya menurun cepat."

"Aku turut berduka," ujar Iris. Pasti mengerikan sekali bagi wanita itu—sendirian di negeri asing, kehilangan adik tersayang, bahkan tidak diizinkan untuk sepantasnya berduka di pemakaman.

Donna Pieri mengangguk singkat menerima ucapan belasungkawanya. "Aku belum fasih menggunakan bahasa kalian dan aku tak menyukai suami adikku, tapi aku merasa wajib tetap di sini agar keponakanku mengenal keluarga ibunya."

Iris bergidik, membayangkan betapa canggungnya tinggal bersama pria yang kaubenci. Pria yang kaucurigai menyiksa adikmu tersayang.

"Pasti sangat berat."

Wanita tua itu mengedikkan bahu. "Ya dan tidak. Berhadapan dengan sang duke lama benar-benar menyebalkan, tapi Raphael…"

"Seperti apa dia semasa kecil?" tanya Iris.

"Pertama kali aku melihatnya dia duduk menunduk di meja, menggambar menggunakan pensil. Rambut hitamnya disisir rapi ke belakang dan tergerai ikal ke punggung. Saat aku memanggilnya, dia mendongak dan aku terkejut saat melihat betapa miripnya bocah itu dengan Maria Anna: mata abu-abu besar, bibir merah, wajah oval sempurna. Dia tampan." Senyum kecil tersungging di bibir Donna Pieri. "Setelah mengenalnya aku tahu Raphael sangat menyenangkan, mungil, serius,

dan pintar. Dia bisa menggambar wajah dan kuda dengan sangat baik hingga aku terpukau. Dan dia memelukku saat aku datang, walaupun tidak ingat siapa aku. Mungkin aku mengingatkan dia kepada Mamanya yang sudah meninggal." Wanita itu mendesah, senyumnya lenyap. "Aku berharap bisa membantu dia. Melindungi dia. Aku gagal melakukannya."

Iris menunduk, merasakan air mata menggenang sehingga tanah di hadapannya tampak buram. "Raphael bilang Anda membawanya ke Corsica setelah dia melukai wajahnya. Itu jelas menyelamatkan dia."

Wanita tua itu tidak menjawab saat mereka terus berjalan.

"Aku melakukan apa yang sanggup kulakukan," akhirnya Donna Pieri berkata. "Itu tidak cukup dan terlambat, tapi saat itu hanya itu yang sanggup kulakukan."

Iris menghela napas. "Menurutku Anda sangat berani."

"Terima kasih." Donna Pieri berhenti dan mendongak menatap Iris. "Kau harus paham, dia akan berusaha menjauhkanmu. Dia selalu melakukan hal itu. Kau tak boleh membiarkan hal itu terjadi."

"Aku paham." Iris menelan ludah, tiba-tiba menyadari kisah yang diceritakan wanita itu lebih dari sekadar berbagi kenangan. Melainkan serah terima perawatan. "Aku tak akan membiarkan dia menjauhkanku."

Mereka berbelok dan saat mendongak Iris melihat kereta kuda mereka. Di belakangnya tampak kereta kuda lain.

Dan di samping kedua kereta kuda tampak kakak laki-lakinya, Henry.

Raphael menatap ke luar jendela saat kereta kudanya berjalan pelan menyusuri Bond Street. Ia akan menemui Iris di sini setelah wanita itu berbelanja bersama Zia Lina, tapi jalanan sangat ramai hingga perjalanannya terhambat.

Kereta kuda berhenti.

Ia membuka jendela agar bisa melihat masalahnya, dan melihat Zia Lina dan Iris berdiri satu blok dari sana. Tampaknya Iris sedang mengobrol dengan seorang pria, dan walaupun Valente dan Ivo berjaga di dekatnya, Raphael memutuskan ia harus mencari tahu siapa pria itu.

Ia membuka pintu dan melompat turun.

Ubertino, yang duduk di bangku kusir, memanggil Raphael dalam bahasa Corsica. Ia melambai kepada pria itu lalu menunjuk kedua wanita sebelum berlari kecil menuju trotoar.

Raphael menyusuri jalan dengan langkah cepat, menghindari pejalan kaki lain sampai akhirnya cukup dekat untuk mendengar pria itu berseru, "Kau *apa*?"

Zia Lina tampak tidak suka sementara wajah Iris memperlihatkan ekspresi memohon.

Raphael merasakan insting protektif bangkit dalam dirinya lalu berhenti di antara kedua wanita, seraya mencengkeram lengan Iris.

Pria itu, yang mengenakan wig putih dan setelan

berwarna cokelat kacang, berpaling menatap Raphael. "Dan siapa kau?"

Saat pria itu menatapnya, Raphael mengenali mata berwarna abu-abu kebiruan, walaupun menyipit penuh amarah. Pria ini pasti kakak laki-laki Iris.

Ia membungkuk. "Raphael de Chartres, Duke of Dyemore. Dan Anda?"

"Henry Radcliffe." Kakak laki-laki Iris mendongakkan dagu dengan sikap menantang. Kelihatannya usia pria itu hampir empat puluh, dan satu kepala lebih pendek dari Raphael, tapi dia tidak mundur.

Mau tidak mau Raphael menyukai sikapnya. "Kalau begitu, senang bertemu Anda, tapi mungkin sebaiknya kita bicara di tempat tertutup? Aku tak suka membicarakan urusanku di hadapan banyak orang." Ia menelengkan kepala ke arah kerumunan yang sibuk berbisik-bisik.

Radcliffe terbelalak saat melihat penonton mereka. "Baiklah. Maukah kau dan Iris naik ke kereta kudaku?"

Dia melambaikan tangan ke arah kereta kuda yang berdiri di belakang kendaraan Zia Lina.

"Terima kasih." Raphael berpaling kepada Zia Lina. "Apakah Zia keberatan pulang sendiri?"

"Tentu saja tidak." Zia Lina mendengus seolah-olah meremehkan peristiwa ini. Setelah memelototi Radcliffe untuk terakhir kali dan mengucapkan selamat tinggal kepada Iris, dia berbalik lalu naik ke kereta kuda dengan bantuan Valente.

Raphael mengangguk kepada anak buahnya agar menemani bibinya pulang, lalu berpaling kepada Iris. "Mari?"

"Ya, tentu," jawab Iris, walaupun suaranya agak gemetar.

Bibir Raphael terkatup rapat. Apakah kakak laki-laki Iris memarahinya?

Ia membantu Iris naik ke kereta kuda lalu duduk di sampingnya, masih menggenggam lengannya.

Radcliffe menyusul mereka dan duduk di bangku seberang. Walaupun melihat tangan Raphael menggenggam Iris, pria itu tidak berkomentar.

Perjalanan kereta kuda dilalui dalam keheningan, dan Raphael bisa merasakan Iris semakin tegang seiring perjalanan.

Lima menit kemudian mereka berhenti di depan *townhouse* rapi tapi sederhana.

Raphael turun dari kereta kuda lalu mengamati jalan dan rumah.

Tidak mengesankan.

Ia membantu Iris turun dari kereta kuda dan menunggu Radcliffe turun. Mereka mengikuti Radcliffe menaiki anak tangga depan ke tempat pelayan wanita muda membukakan pintu.

Wanita itu melongo menatap parut di wajah Raphael.

"Tolong berhenti melongo, Sarah," kata Iris kepada pelayan itu.

Radcliffe berdeham. "Tolong bawakan senampan teh ke ruang kerja." Dia berpaling kepada Raphael. "Sebelah sini."

Ruang kerja Radcliffe terletak di ujung lantai atas, ruangan yang sangat sesak, dipenuhi buku neraca, kertas, dan buku. Tidak seperti ruang kerja aristokrat lain,

ruangan ini jelas digunakan untuk bisnis dan Raphael ingat Iris pernah mengatakan sesuatu mengenai kakak laki-lakinya yang berusaha mengembalikan kekayaan keluarga.

Ia menatap Radcliffe dengan lebih hormat.

"Silakan. Duduklah," kata Radcliffe singkat sambil menunjuk dua kursi di depan meja tulisnya.

Raphael melihat Iris duduk sebelum ia sendiri duduk.

"Apakah itu benar?" Radcliffe bertanya sambil menatap adik perempuannya. Pria itu melambaikan sesuatu yang kelihatan seperti surat. "Kupikir surat ini palsu saat menerimanya tadi malam. Apakah kau tak menghargai keberadaanku, Iris?"

"Itu tak mungkin," jawab Iris. "Seperti yang kusampaikan di surat dan kuulangi di Bond Street, aku dan Raphael baru menikah seminggu lalu."

"Kapan, tepatnya, kau akan memberitahuku soal itu?"

Raphael berdeham. "Aku berencana mengajak Iris menemuimu hari ini agar dia bisa menjelaskan semuanya. Karena itulah tadi aku mendatangi Bond Street."

"Hmh." Radcliffe mengernyit dan kembali menatap adik perempuannya. "Bagaimana dengan Hugh? Ada rumor yang beredar di seluruh penjuru kota bahwa dia menikahi orang biasa."

"Orang biasa itu bernama Alf," jawab Iris datar. "Pernikahan mereka indah. Dan kupikir kau tahu aku tak pernah berniat menikah dengan Hugh."

Mungkin Iris tidak berniat menikah dengan Duke of Kyle, tapi mau tidak mau Raphael merasa suara istrinya selalu melembut setiap kali menyebut nama pria itu. Me-

mikirkan hal itu membuat ia ingin menonjok sesuatu. Mungkin menonjok Kyle.

"Ya Tuhan," gumam Radcliffe seraya mengusap rahang. "Kau tahu aku hanya ingin melihatmu bahagia, Iris."

"Oh" sahut Iris lirih, seolah-olah dia *tidak* tahu.

Raphael mendesah. "Radcliffe. Aku merasa terhormat Iris bersedia menikah denganku."

Radcliffe mengatupkan kedua tangan di depan tubuh, alisnya bertaut. "Your Grace… aku… yah, ini tak terduga."

Dia tampak sangat lega saat pelayan masuk membawakan teh.

Lima menit kemudian salah satu sudut meja tulis dirapikan untuk meletakkan jamuan minum teh dan Radcliffe tampak agak lebih rileks.

Iris menuang secangkir teh dan menyerahkannya kepada kakak laki-lakinya. "Ini sama sekali tidak rumit," katanya dengan kepercayaan diri luar biasa, lalu menceritakan kisah dongeng yang mereka karang bersama dalam perjalanan dari Dyemore Abbey kepada Radcliffe.

Raphael menyadari Iris menambahkan beberapa detail baru.

Ia mengamati ekspresi skeptis kakak ipar barunya. Radcliffe tahu ada yang tidak beres dengan kisah ini—tampaknya dia pria pintar. Pria itu menyeruput teh sambil mendengarkan adik perempuannya, dan sesekali melirik Raphael.

Saat cerita Iris berakhir, suasana hening.

Iris menyerahkan secangkir teh kepada Raphael, tapi

ia tidak meminumnya. Ia menatap mata pria di hadapannya, menunggu.

Radcliffe menghela napas. "Yah, tampaknya pernikahan ini tak bisa diganggu gugat." Dia menatap Raphael. "Bolehkah aku tahu bagaimana perasaanmu terhadap adikku, Your Grace?"

Raphael mengangguk. "Aku sangat menghargai Iris. Tak ada alasan lain aku memperistrinya."

Radcliffe menunggu, namun saat Raphael tidak mengatakan apa-apa lagi, dia mendesah. "Kalau begitu kuharap pernikahanmu langgeng dan bahagia, Iris. Akan kuberitahu Harriet. Aku yakin dia pasti ingin mengadakan *soiree*, pertunjukan musik, atau semacamnya untuk merayakan pernikahanmu, meskipun mendadak."

Iris berdiri lalu mengitari meja tulis. Dia membungkuk dan memeluk kakaknya, sepertinya membuat pria itu terkejut. "Terima kasih, Henry. Kau tahu aku sangat menghargainya."

"Oh, yah," tampaknya hanya itu yang sanggup dikatakan Radcliffe saat menepuk punggung Iris dengan canggung, senyum kecil tampak di wajahnya. "Mungkin kau ingin naik ke kamarmu untuk berkemas. Aku harus bicara dengan His Grace."

Iris melirik Raphael dengan ekspresi cemas.

Dan itu membuat Raphael geli. Apakah Iris berpikir ia bisa disingkirkan oleh bankir paruh baya?

Iris hanya mengangguk dan, setelah melirik Raphael untuk terakhir kalinya, keluar dari ruangan.

Raphael berpaling untuk mencari tahu ancaman apa yang akan disampaikan Radcliffe.

Senyum pria itu sudah hilang. "Aku sama sekali tak memercayai semua itu."

"Kalau begitu jangan," kata Raphael lambat-lambat.

"Apakah aku akan mendengar cerita sebenarnya?"

"Tidak."

Radcliffe mengatupkan bibir. "Apakah kau menodai adikku?"

Raphael menatap mata Radcliffe. "Tidak."

Tampaknya pria itu agak terkejut mendengar jawabannya, dan sekarang dia bingung. Sepertinya dia tidak bisa memikirkan alasan lain mengapa Raphael menikahi adiknya dalam waktu sesingkat itu.

Yah. Itu bukan masalah bagi Raphael.

Akhirnya Radcliffe menggeleng. "Tak masalah. Mungkin aku tidak bergelar maupun kaya, tapi *duke* atau bukan, aku akan memastikan kau akan menyesal kalau menyakiti adikku, Sir."

"Aku paham." Raphael mengangguk. "Itu yang kuharapkan." Ia berdiri dan mengulurkan tangan kepada Radcliffe. "Aku berniat menghabiskan sisa hidupku dengan menyayangi Iris."

Radcliffe tampak agak terkejut mendengar ucapan Raphael, lalu wajahnya tampak rileks dan tersenyum saat dia berdiri untuk menjabat tangan Raphael. "Aku senang mendengarnya, Your Grace."

Satu jam kemudian Iris menatap suaminya dalam perjalanan pulang ke Chartres House menggunakan kereta kuda. "Apa yang ingin Henry bicarakan denganmu?"

Sejenak Raphael menatapnya, tatapan pria itu sulit dibaca. "Kakakmu ingin memastikan aku akan menjagamu."

Iris mengernyit. "Hanya itu?"

Raphael mengedikkan bahu. "Ya."

Iris curiga mereka membicarakan hal lain, tapi ia juga menduga Raphael tidak akan memberitahunya.

Bagaimanapun ia senang—dan sangat terkejut—mengetahui Henry sangat mengkhawatirkan pernikahannya yang mendadak. Henry sepuluh tahun lebih tua daripada Iris dan walaupun akur, mereka tidak terlalu dekat—setidaknya tidak secara terang-terangan. Senang rasanya mengetahui Henry sungguh-sungguh peduli kepadanya.

Kereta kuda berhenti di depan Chartres House dan Raphael membantu Iris turun lalu menyelipkan tangannya ke siku dan menaiki anak tangga menuju pintu depan bersamanya.

"Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu," kata Raphael saat pintu terbuka.

"Your Grace," Murdock sang kepala pelayan berkata sambil membungkuk pada Iris. "Ada tamu yang menunggu Anda di ruang duduk Styx."

Alis Raphael bertaut. "Siapa?"

Murdock terbelalak. "Dia memperkenalkan diri sebagai Duke of Kyle, Your Grace, saya—"

"Oh, itu Hugh," ujar Iris seraya mengangkat rok, bergegas menaiki tangga menuju lantai atas.

"Iris!"

Iris mendengar Raphael berteriak dari bawah tapi ti-

dak berhenti. Hugh pasti sangat mencemaskan Iris setelah mendengar kabar ia diculik.

Ia mendorong pintu ruang duduk Styx.

Hugh berbalik.

Sepertinya sejak tadi dia mondar-mandir di depan perapian. Tampak lingkaran hitam di bawah mata Hugh dan tubuhnya yang besar kelihatan tegang. Dua anak buahnya—mantan prajurit—berjaga di sisi lain ruangan.

"Iris," kata Hugh. *"Syukurlah."*

Iris menghampiri Hugh dan meskipun biasanya menjaga sikap saat bersamanya—bahkan hampir terlalu santun, mengingat mereka pernah mempertimbangkan untuk menikah—pria itu membuka lengan untuknya.

Iris memeluk pinggang Hugh saat merasakan lengan pria itu memeluk hangat tubuhnya.

"Alf nyaris gila karena mencemaskanmu," kata Hugh.

Iris mendongak menatap wajah Hugh. "Apakah dia ada di sini?"

Hugh menggeleng. "Dia di rumah menjaga anak-anak. Saat kau diculik—"

"Iris," terdengar geraman berat dan parau dari ambang pintu. "Kemarilah."

Iris merasa lengan Hugh memeluknya lebih erat saat ia menoleh ke belakang.

Raphael berdiri di ambang pintu, Ubertino, Bardo, dan Ivo di belakangnya. Tatapan pria itu sangat dingin hingga dari tempat Iris berdiri tampak nyaris mengilap.

Oh.

Tatapan Raphael beralih dari Iris ke pria yang mendekapnya. "Lepaskan. *Istriku.*"

Wajah Raphael kaku dan tegas, benar-benar dingin, dan terpikir oleh Iris—hal yang aneh untuk terpikir pada saat itu!—bahwa ia belum pernah mendengar suaminya tertawa gembira. Pernahkah dia tertawa setelah beranjak dewasa? Ataukah malam itu ayahnya menghancurkan seluruh tawa di dalam diri Raphael?

Pikiran yang sangat menyedihkan.

Dari sudut matanya, Iris melihat Riley dan Jenkins, anak buah Hugh, mendekatinya dan Hugh.

Raphael mengawasi gerakan mereka.

Kemungkinan terjadinya kekerasan tiba-tiba meningkat sangat tinggi.

Iris mendongak menatap Hugh dan menepuk dadanya. "Tak apa-apa."

Pelan-pelan ia melepaskan diri dari pelukan Hugh lalu menghampiri Raphael.

Suaminya mencengkeram lengannya tanpa melepaskan tatapan dari Hugh. "Apa yang kauinginkan, Kyle?"

Hugh tampak rileks, tapi Iris bisa melihat pundaknya merunduk di balik jas hitam yang dia kenakan. "Untuk mencari tahu bagaimana kau bisa menikahi Iris, temanku. Surat yang kuterima tadi malam tidak memberi informasi apa pun."

Iris berdeham. "Mungkin sebaiknya kita minum teh?"

Raphael meliriknya untuk pertama kalinya sejak Iris menghampiri pria itu lalu bergumam pelan, "Kurasa demi keharmonisan pernikahan kita di masa yang akan datang, aku harus memberitahumu aku benci teh."

Iris mendongak sambil tersenyum manis kepada Raphael. "Aku pasti akan mengingatnya."

Sepuluh menit kemudian ia, Raphael, dan Hugh duduk gelisah mengelilingi sepiring besar kue dan tar. Iris menatap hidangan itu dengan ragu. Ia belum sempat menemui juru masak Raphael, tapi jika pria atau wanita itu beranggapan ini sajian yang cocok untuk para pria, mungkin ia harus menegurnya dengan lembut.

Para pria Corsica dan anak buah Hugh berdiri di sisi berseberangan dan mungkin akan tampak lucu seandainya keadaannya tidak seserius ini.

Iris menuang secangkir teh untuk Hugh dan menyerahkannya, dan baru ingat *dia* juga tidak suka teh.

Yah, kalau kedua pria itu berkeras melakukan adu kekuatan konyol seperti ini, maka mereka harus meminum teh dan menyukainya.

Iris menyerahkan secangkir teh kepada Raphael yang mengernyit, lalu ia sendiri menyeruput teh, panas ditambah susu dan satu gumpal kecil gula. Ia menyeruput. Sempurna.

Iris memilih sepotong kue yang kelihatannya tar berisi vla lemon.

"Jadi?" tanya Hugh, merusak kesenangan Iris dalam menikmati tar.

Bibir Raphael tertekuk mengerikan. "Iris diculik Lords of Chaos karena mereka menyangka dia menikah denganmu. Mereka ingin membalas dendam *kepadamu*. Sayang sekali kau gagal menghancurkan mereka sepenuhnya."

Oh, ya ampun.

"*Sial,* apa maksudmu?" Hugh mulai beranjak maju dan sejenak Iris khawatir dia akan berdiri lalu menye-

rang Raphael karena kesal dengan kegagalannya menghancurkan Lords.

"Persis seperti yang kukatakan," kata Raphael lambat-lambat. Apakah dia *berusaha* memaksa Hugh menyerangnya? "Kau gegabah. Lords masih sekuat dulu dan mereka memiliki Dionisus baru."

"Ya Tuhan." Hugh sungguh-sungguh berdiri saat mendengarnya, tapi dia hanya mondar-mandir di dalam ruangan. "Aku harus memberitahu His Majesty, meminta Alf dan anak-anak pergi ke Eropa." Pria itu meringis. "Dia tak akan menyukainya. Tapi, ya Tuhan, aku tak yakin apakah aku sanggup melihat mereka terancam."

Dia tiba-tiba menatap Raphael.

"Bagaimana kau bisa tahu sebanyak ini mengenai Lords of Chaos?" Hugh menyipitkan mata. "Bagaimana kau menemukan dia?"

"Aku menghadiri keriaan mereka." Raphael berhenti bicara dan menyeruput teh yang dia benci, yang *jelas* dilakukan untuk memberi penegasan—dan untuk membuat Hugh semakin kesal. "Mereka berencana memerkosa dan membunuhnya."

"Kau anggota Lords?"

Pertanyaan Hugh yang bernada sangsi itu diucapkan persis saat Raphael berkata, "Aku menyelamatkan Iris."

Kedua pria itu saling tatap seperti anjing yang siap menyerang.

Iris berdeham, menarik perhatian mereka. "Lalu aku menembak dia."

Hugh tampak ngeri. "Kenapa kau melakukannya?"

"Aku tak *tahu* dia berusaha menyelamatkanku." Iris

memutuskan lebih baik ia tidak menceritakan soal keadaan Raphael yang tanpa busana. Tidak perlu membahas detail yang tidak penting. "Pada saat itu aku juga menyangka dia anggota Lords—dan, omong-omong, dia *bukan* anggota mereka."

"Iris sangat berani," kata Raphael. "Dan tembakannya jitu. Nyaris membunuhku."

"Pistol itu meleset ke kanan," timbrung Ubertino, menghilangkan kepura-puraan bahwa para pelayan tidak ikut mendengarkan. "Kalau tidak, Anda pasti tewas, Your Grace."

Anehnya, dia terdengar kagum.

Hugh mengernyit, mengerjap, lalu menggeleng. Dia menatap Raphael. "Lalu kau *menikahi* Iris."

Raphael merentangkan kedua tangan. "Benar."

Cukup lama mereka saling tatap.

Lalu mereka berdua sama-sama meraih sepotong tar.

Hugh duduk. "Apa yang kaulakukan di keriaan?"

"Berusaha bergabung dengan Lords agar bisa menghancurkan mereka." Raphael menggigit tarnya, sambil terus menatap Hugh. "Ayahku menginisiasiku bertahun-tahun lalu, tapi aku tidak pernah benar-benar menjadi anggota mereka, karena aku tumbuh dewasa di Corsica. Sekarang aku berharap bisa menyelinap ke dalam kelompok dan meruntuhkan mereka."

"Itu tugasku," Hugh mengernyit. "Aku senang kau ada di sana untuk menyelamatkan Iris, tapi tak perlu—"

"Kalau aku ingin mendengar pendapatmu, aku pasti sudah memintanya," Raphael menyela dengan lihai, sambil menepis remah-remah dari lutut. "Sebenarnya

menghancurkan Lords of Chaos tugas*ku*." Tatapan dingin pria itu tertuju ke wajah Hugh. "Ayahku memimpin mereka berpuluh-puluh tahun. Hakku dalam pertarungan ini lebih besar daripada hakmu."

"Aku mendapat persetujuan dan dukungan Kerajaan," kata Hugh.

"Benarkah?" tanya Raphael lambat-lambat. "Itu tak banyak membantu pada usahamu yang terakhir, bukan?"

Hugh melotot. "Aku akan melakukan serangan sendiri melawan Lords—kau boleh bergabung dalam serangan ini. Sejujurnya, aku menginginkan bantuanmu. Kalau kita bekerja sama—*tanpa keangkuhan*—peluang kita untuk menghancurkan Lords of Chaos jauh lebih besar."

Raphael berdiri perlahan-lahan sambil mengulurkan tangan. "Senang bertemu denganmu, Your Grace," katanya dengan nada yang jelas-jelas tidak tulus.

Hugh berdiri dan menjabat tangan Raphael. "Pikirkan dulu, Dyemore."

Dia mengedikkan kepala ke arah anak buahnya lalu keluar dari ruangan.

Iris mengembuskan napas lalu menatap Raphael. "Kau akan menerima bantuan Hugh, bukan?"

Suaminya mengulurkan tangan pada Iris. "Tidak."

Ia tidak menerima uluran tangan Raphael, hanya menatapnya. "Tapi kalau kalian bekerja sama, bukankah peluang menghancurkan Lords of Chaos menjadi lebih besar?"

Raphael mengedikkan bahu. "Aku tak peduli. Aku bekerja sendiri."

"Raphael." Iris merasakan air mata amarah dan frustrasi menggenangi matanya.

Raphael benar-benar konyol jika menolak bekerja sama dengan Hugh. Pria itu menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengejar Lords of Chaos dan mendapat dukungan serta sumber daya dari Kerajaan.

Jika sendirian, Raphael menghadapi peluang yang lebih besar untuk gagal.

Jika sendirian, Raphael bisa *tewas*.

Iris tidak akan sanggup bertahan seandainya sesuatu terjadi kepada Raphael—apa pun itu. Mungkin pria itu tegar, serius, dan nyaris seperti batu, tapi ia tahu di balik tampilan kakunya, emosi Raphael bergejolak bagaikan lava cair.

Iris ingin Raphael selamat. Ia hanya ingin pria itu *ada* di sampingnya. Belajar bahagia.

Belajar tertawa.

Namun, tampaknya yang Raphael pedulikan hanyalah hasrat konyolnya untuk balas dendam.

Iris berdiri, masih mengabaikan uluran tangan Raphael. "Kumohon, Raphael. Kumohon, demi aku. Izinkan Hugh membantumu. Kau tak perlu membahayakan diri sendiri seperti ini."

"Ikuti aku, Iris," kata Raphael lirih.

"Kau tak mendengarkan ucapanku?" Iris mencengkeram ujung jas pria itu. Kalau cukup kuat, ia ingin mengguncang tubuh Raphael. *"Aku tak ingin kau mati."*

"Kau memusingkan diri tanpa alasan," kata Raphael, tanda-tanda tidak sabar akhirnya tampak di wajahnya.

"Kau menyusun rencana *bunuh diri*," ujar Iris, suara-

nya meninggi. Ia tak peduli lagi jika terdengar histeris. "Percayalah kepadaku, aku cemas setengah mati karena alasan yang sangat bagus."

Raphael berpaling, bibirnya terkatup kesal. "Sudah kubilang ini pertempuranku—"

"Baiklah!" Iris mengangkat kedua tangan dengan kesal. "Ini pertempuranmu, satu-satunya hal penting dalam hidupmu, tapi kenapa kau harus mati untuk mendapatkannya?" Suaranya berubah pelan saat air matanya nyaris menetes. "Katakan kepadaku, Raphael. Kenapa kau harus meninggalkanku sendirian demi menghancurkan Lords of Chaos?"

"Iris," geram Raphael.

Iris terkejut. Suaminya meninggikan suara. Pria itu tidak pernah meninggikan suara.

Raphael menghela napas, menunduk, lalu mendongak menatap Iris. "Ini satu-satunya cara untuk melupakan dia."

Iris terbelalak ngeri. "*Dia*? Maksudmu ayahmu, bukan? Raphael, dosa ayahmu tak membutuhkan kematianmu. *Itukah* anggapanmu?"

Raphael menatapnya dengan alis bertaut, dan sejenak Iris menduga sudah berhasil menembus pria itu. Menduga Raphael mungkin akan menjawab pertanyaan itu dan kembali kepadanya.

Namun, Raphael memalingkan wajah. "Aku tidak berusaha bunuh diri, tapi kalau aku mati, kau tak akan sendiri. Kau punya kakakmu, teman-temanmu, *Kyle*."

Iris menunduk dan menepis air mata dengan pung-

gung tangan. Seolah-olah mereka semua sama dengan *Raphael.*

"Kumohon," kata Raphael, suaranya terdengar jauh. "Aku tak ingin bertengkar denganmu. Maukah kau ikut denganku?"

Iris juga tidak ingin bertengkar dengan Raphael. Itu membuat hatinya nyeri, membuat ia lelah dan sedih. Jadi ia menggamit lengan Raphael karena tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Raphael menuntunnya keluar dari ruang duduk lalu menaiki tangga, dan Iris bertanya-tanya adakah argumen yang belum ia gunakan. Apa pun yang bisa ia katakan untuk mencegah Raphael melaksanakan rencananya.

Tiba-tiba Raphael berhenti. Iris mendongak dan melihat mereka sudah tiba di kamar tidur sang duchess.

Ia mengernyit sambil melirik Raphael.

Kening Raphael masih berkerut, seolah-olah tidak yakin reaksi seperti apa yang akan Iris perlihatkan.

Seolah-olah pertengkaran mereka juga membuat pria itu sedih. "Ingatkah kau saat kubilang ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu?"

Saat mereka masuk ke rumah. Sebelum ia bertemu Hugh. Sebelum pertengkaran mereka. "Ya?"

Raphael mendorong pintu kamar tidur Iris. "Lihat."

Iris masuk dan melihat Valente duduk di lantai depan perapian, di sampingnya ada sebuah keranjang. Pria itu menyeringai konyol.

Iris menoleh ke belakang, menatap Raphael. "Apa—?"

Suami Iris mengedikkan dagu ke arah Valente dan keranjang. "Hampiri dan lihatlah."

Pada saat yang sama ia mendengar rintihan hewan.

Iris tercengang lalu mengangkat rok agar bisa cepat-cepat menghampiri keranjang. Keranjang itu dilapisi selimut lembut dan di dalamnya tampak anak anjing pirang paling manis, yang kelihatan sangat sedih.

Iris tercengang. Apakah Raphael beranggapan *anak anjing* cukup untuk menggantikan dirinya?

Namun, saat melihat Iris, si anak anjing mulai merintih dan menyalak pelan, berusaha memanjat penjara anyaman yang ditempatinya, tapi kakinya terlalu pendek sehingga ia akhirnya terjatuh ke belakang, memperlihatkan jenis kelaminnya betina.

Bukan salah anak anjing itu jika Iris marah pada Raphael.

"Oh," desah Iris, berlutut di atas karpet di seberang Valente. "Dia sempurna."

Entah mengapa kalimat itu membuat air mata Iris kembali menggenang.

Iris menggendong si anak anjing dan bintang itu menggeliat dalam pelukannya sampai ia mendekapnya di dada. Anak anjing itu langsung menjilati dagu Iris dengan lidah mungil merah muda.

Iris mendongak menatap Raphael dari balik air mata. "Siapa namanya?"

Raphael tampak sendu. "Setahuku belum punya. Kau harus memberinya nama."

Iris berdiri, hati-hati menggendong anak anjing yang masih menggeliat, dan menghampiri suaminya. "Terima kasih."

Iris berjinjit dan mencium bibir Raphael, berusaha

menyampaikan semua yang tadi ia ucapkan. Semua yang disangkal pria itu.

Tetaplah di sisiku.

Raphael meraih lengan Iris dan balas menciumnya, menelengkan wajah ke wajahnya. Dia mendekap seolah-olah Iris adalah tali penyelamat.

Seolah-olah dia ingin bersama Iris selamanya.

Si anak anjing mendengking dan Raphael mundur satu langkah, menyudahi ciuman mereka.

Menarik diri dari Iris tanpa kesulitan.

Raphael keluar dari kamar.

Iris memejamkan mata untuk menyembunyikan kesedihan dan air mata. Ia mengecup puncak kepala si anak anjing yang sehalus sutra dan berbisik di telinganya, "Tansy."

Empat Belas

Maka Ann berangkat sambil memeluk gelora hati El dengan kedua tangan. Dia melewati padang tandus selama tiga hari tiga malam sampai akhirnya kembali ke pondok sang ayah.
El terbaring diam, kelabu, dan kedinginan, napas yang berembus dari paru-parunya hanya terdengar seperti bisikan, namun ketika Ann mengangkat kandang batu di dekatnya, gelora hati melesat dari balik dinding batu lalu menghilang ke dada El. Saat itu juga dia menghela napas dalam-dalam…
—dari *The Rock King*

PADA malam pesta dansa Barton, dengan hati-hati Iris menaiki kereta kuda dibantu suaminya, lalu duduk di bangku kereta. Gaun sutra sewarna persik yang ia pesan ternyata sangat indah. Gaunnya seperti jubah ala Prancis dengan renda putih berjumbai di pergelangan tangan dan bunga mawar merah muda di bagian depan rok.

Ia mengamati Raphael yang duduk di bangku sebe-rang. Pria itu tampak dingin dan angkuh seperti saat

pertama kali Iris melihatnya di pesta dansa berbulan-bulan yang lalu, tapi sekarang ia bisa melihat ke balik topeng itu. Raphael fokus, perhatiannya tertuju pada mangsa, fokus untuk berburu.

Iris bergidik lalu berpaling ke arah jendela. Sekarang ia paham alasan Raphael sangat terobsesi kepada Lords of Chaos, tapi pemahamannya tidak membuat ia lebih bahagia.

Bahkan, pemahaman itu membuat ia takut—khawatir Raphael akan mengorbankan banyak hal demi mengejar keadilan. Kenapa harus *dia* yang berkorban?

Iris mengamati cahaya lentera yang melintas di luar.

Tadi malam mereka hanya tidur bersama—tidak lebih. Dan meskipun Iris senang ia tidak perlu bercinta dengan Raphael saat ia marah kepada pria itu, ada bagian dirinya yang merindukan kedekatan mereka.

Sulit rasanya tidur bersama pria tanpa... terikat kepadanya. Teman Iris, Katherine, berganti-ganti kekasih sebebas kupu-kupu, namun tampaknya Iris bukan orang seperti itu.

Atau mungkin hanya ia dan Raphael. Gejolak kombinasi mereka.

Bagaimanapun, Iris menyadari sekarang ia menyayangi Raphael—bahkan sangat menyayangi.

Mungkin *lebih* dari menyayangi.

Kereta kuda berhenti di depan *townhouse* baru yang terbuat dari batu putih.

"Ayo," kata Raphael seraya membantu Iris turun.

Di luar tampak kesibukan seperti biasa—kereta kuda menurunkan para tamu, para pria dan wanita kalangan

atas berusaha menghampiri pintu, dan para pelayan berseragam saling sikut.

Setibanya di dalam, keriuhan berlanjut hingga ke tangga sempit menuju ruang dansa.

Kedatangan mereka diumumkan dan sejenak rasanya semua orang yang ada di dalam ruangan terdiam.

Iris menatap kerumunan yang berpakaian aneka warna lalu menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Ini acara publik pertamanya sebagai Duchess of Dyemore dan ia bisa melihat orang-orang sibuk berbisik-bisik di seluruh penjuru ruang dansa. Kemungkinan besar mereka bergosip mengenai dirinya dan pernikahannya yang mendadak. Kemarin ia mengetahui kabar pernikahannya sudah tersebar ke seantero London.

Tampaknya ia dan Raphael dianggap skandal terbesar musim ini.

Iris menelan ludah dan tersenyum tenang saat mereka memasuki ruang dansa.

Ia mengangguk kepada tiga wanita yang tidak terlalu ia kenal dan tersenyum kepada Honoria Hartwicke, teman Katherine. Honoria mengedipkan sebelah mata kepadanya dan Iris mulai rileks. Bagaimanapun, pesta ini sama seperti pesta dansa lainnya. Yang terpenting adalah berkeliling ruang dansa, memamerkan pakaian terbaik, dan pastikan kau mengangguk kepada orang yang tepat.

Sudah tak terhitung berapa kali Iris melakukannya.

"Mau kuambilkan *punch*?" Raphael bergumam di telinga Iris setelah sekitar sepuluh menit mengelilingi ruangan yang gerah.

”Sepertinya itu ide bagus,” sahut Iris dengan nada berterima kasih.

”Mungkin kau mau duduk?” Raphael menunjuk sejumlah kursi di ceruk jendela kecil.

Iris mengangguk lega—ia tidak keberatan menghabiskan waktu sendiri sebelum kembali menghadapi penilaian orang-orang. Raphael membantu ia duduk sebelum pergi.

Hampir saat itu juga harapan Iris untuk istirahat sirna ketika sepasang wanita menghampiri. Iris mengenali salah seorang wanita itu—Mrs. Whitehall adalah wanita terpandang dan penting dalam acara kalangan atas.

Iris berdiri saat mereka jelas bermaksud mengobrol dengannya.

”Your Grace,” seru Mrs. Whitehall, ”boleh kuperkenalkan Miss Mary Jones-Thymes? Miss Mary Jones-Thymes, kenalkan Her Grace, Duchess of Dyemore.”

Iris mengangguk saat Miss Jones-Thymes, wanita berusia paruh baya berambut merah, menekuk lutut.

”Kabar pernikahan Anda menjadi pembicaraan hangat di kota, Your Grace,” Miss Jones-Thymes berkata hati-hati.

Iris tersenyum. ”Aku tak heran, memang sangat mendadak.” Kemudian ia menceritakan kisah fiktif mengenai perampok dan sikap jantan Raphael yang berkeras menikahinya demi menyelamatkan nama baik.

”Kisah yang menakutkan,” ujar Mrs. Whitehall setelah Iris selesai bercerita. ”Anda pasti sangat ketakutan.”

Iris membenarkan tanpa perlu berbohong soal itu.

Mrs. Whitehall mengatupkan bibir hingga mengerucut. "Sayang sekali kakak laki-laki Anda tidak bisa membantu soal keputusan Anda untuk menikah. Bernegosiasi mengenai kontrak pernikahan harus selalu dilakukan oleh pria yang menyayangi sang wanita. Menurutku semua wanita membutuhkan konsultasi maskulin yang berkepala dingin, terutama saat membuat keputusan sepenting itu."

Senyum Iris berubah agak kaku. "Kurasa aku bisa membuat keputusan yang baik tanpa bantuan siapa pun."

"Tapi apakah itu keputusan yang baik, Your Grace?" tanya Miss Jones-Thymes lembut. "Aku sama sekali tak yakin Anda mengetahui semua faktanya jika membuat keputusan dramatis seperti itu."

Iris menyipitkan mata. "Fakta apa yang kaumaksud?"

Kedua wanita itu bertukar pandang.

Mrs. Whitehall berdeham. "Ada rumor, *my dear*. Rumor yang mungkin akan membuat Anda lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru menikah dengan His Grace, seandainya Anda atau kakak laki-laki Anda mengetahuinya."

Iris mengatupkan bibir lalu berdiri. "Aku tak tertarik pada rumor."

"Tidak?" Miss Jones-Thymes bertanya dengan suara menggeram pelan. "Bahkan rumor yang mengatakan bahwa Duke of Dymeore menyukai bocah laki-laki?"

Rumah Lord Barton terlalu kecil untuk mengadakan pesta dansa, batin Raphael kesal. Minuman diletakkan

sangat jauh dari ruang dansa, dan jalan menuju ke tempat itu sudah dipenuhi orang-orang yang berkeringat. Ia melewati dua pria tua yang memakai wig dan berpapasan dengan Andrew Grant.

"Dyemore." Andrew cepat-cepat menoleh ke belakang. "Aku tak tahu kau akan hadir."

Raphael mengangkat alis. "Tampaknya sudah saatnya memperkenalkan *duchess*-ku ke kalangan atas. Apakah kau datang sendirian?"

Tatapan Andrew tampak gelisah. "Aku… Aku—"

Namun, sebelum dia sempat menjawab, kakak laki-lakinya muncul dari belakang.

Bibir tipis Viscount Royce tertekuk kesal. "Apa yang menahan langkahmu, Andy, aku—"

Pria itu berhenti bicara saat melihat Raphael. "Your Grace." Dia melirik adiknya. "Aku tak tahu kau ada di London."

"Aku dan istriku baru tiba beberapa hari lalu," jawab Raphael lancar. Ia tidak memperlihatkan tanda-tanda sudah bertemu dan bicara dengan Andrew di London. "Namun kami diserang di penginapan dalam perjalanan kemari. Kau tak tahu apa-apa soal itu, bukan?"

"Kenapa aku harus tahu?" Royce melotot.

Raphael mengedikkan bahu. "Teman kita—"

"Permisi, permisi." Pemuda yang mengenakan setelan berwarna lavendel pucat menyelinap melewati mereka.

"Ini bukan tempat yang tepat untuk mengobrol," desis Royce. "Ikuti aku."

Raphael nyaris tidak sempat mengangguk saat pria itu berbalik dan menerobos kerumunan, adiknya membun-

tuti. Raphael mengikuti mereka. Menarik juga mengetahui Andrew tidak memberitahu kakak laki-lakinya bahwa dia sudah mengobrol dengan Raphael. Mungkin ia bisa mendapatkan sekutu? Andrew jelas sudah merasakan perlakukan terburuk Lords of Chaos.

Royce memimpin mereka melewati dua koridor dan akhirnya masuk melalui pintu tersembunyi di ujung selasar.

Sang viscount membuka pintu dan memberi isyarat agar Raphael masuk lebih dulu.

Kelihatannya ruang duduk atau ruang kerja kecil, tapi cahayanya temaram—tidak ada api di perapian.

Hector Leland berdiri dari kursi saat mereka masuk.

"Kenapa kalian la—" Pria itu berhenti bicara saat melihat Raphael.

Leland terbelalak lalu cepat-cepat melirik ke belakang Raphael seperti berusaha menyampaikan pesan.

Raphael berbalik, tapi ia tidak tahu kepada siapa di antara kakak-beradik itu Leland melontarkan tatapan.

Namun, Leland sudah pulih saat Raphael kembali menatapnya.

"Kenapa kau membawa dia kemari?" tanya Leland. Sekarang dia jelas-jelas bicara kepada Viscount Royce.

Royce meringis. "Dyemore membicarakan urusan Lords—di luar sana siapa pun bisa saja mendengarnya."

Bahkan di sini, di ruangan yang jauh dari kerumunan, suara Royce lirih dan hati-hati.

Leland menggeleng kepada Raphael. "Apa tujuannya? Apakah kau berusaha menantang Dionisus untuk membunuhmu?"

"Dia sudah mencobanya satu kali," ujar Raphael lambat-lambat. "Tak ada salahnya kalau aku menantangnya lagi."

"Itu kurang tepat," kata Andrew lirih.

Ketiga pria berbalik menatapnya.

Andrew mengerjap seolah-olah menjadi pusat perhatian membuat dia gelisah.

"Apa maksudmu?" tanya Raphael.

Andrew menjilat bibir. "Yah, pasti ada orang-orang yang kausayangi? Kau *sudah* menyelamatkan Lady Jordan—bahkan menikahi dia. Itu pasti memiliki arti tersendiri, bukan? Dan bukankah kau memiliki bibi? Setidaknya semacam kerabat perempuan. Aku tahu kau bajingan dingin, tapi kalau dia ditemukan mengambang di Thames atau tergantung di Hyde Park, itu pasti akan membuatmu sedikit berjengit, bukan?"

Pembuluh darah Raphael terasa seperti dialiri es, tapi ia tidak punya waktu untuk takut. Merasakan ketakutan mendalam untuk Zia Lina dan Iris.

Kawanan hewan menyerang saat salah satu dari mereka terluka atau memperlihatkan rasa takut.

Ia tidak boleh memperlihatkan kelemahannya sekarang.

Jadi ia menyerang.

Raphael menghampiri Andrew, membuat pria bertubuh lebih pendek dan lebih kurus itu mundur ke arah kakak laki-lakinya. "Tampaknya kau tahu banyak soal pendapat Dionisus," Raphael menggeram ke wajah pria itu. "Bagaimana dia menyusun rencana. Bagaimana dia membalas dendam. Bahkan bagaimana dia membunuh.

Bahkan, tahu sangat banyak sampai-sampai kupikir kaulah sang Dionisus." Ia mencengkeram leher Andrew. "Dan kalau itu benar, aku bisa berhenti mencari dan menyelesaikan pertengkaran kita *sekarang*."

Raphael tidak mencengkeram leher Andrew erat-erat, tapi pria itu mencakari tangannya. "Tidak! Kau t…tak paham… Aku… aku bukan—"

"Jangan konyol, Dyemore," kata Royce lambat-lambat, terdengar bosan. "Adikku maupun Leland bukan Dionisus. *Kami* bukan Dionisus. Kami tak tahu *siapa* dia."

"Tak tahu?" ujar Raphael lembut. Ia melepas Andrew yang cepat-cepat mundur menjauhi jangkauannya. "Bagaimana kau bisa menjelaskan serangan kepadaku dan anak buahku di penginapan dalam perjalanan ke London?"

"Serangan apa?"

Raphael berpaling ke arah suara Leland dan melihat alis pria itu bertaut. "Lawrence Dockery berusaha menusukku dari belakang di penginapan dalam perjalanan ke London," ujar Raphael. "Aku membunuhnya."

"Membunuhnya?" Leland tampak pucat.

"Kalau begitu kau tahu siapa Dockery," kata Raphael datar. "Kupikir hanya Dionisus yang mengetahui nama semua anggota."

"Aku…" Leland mengerjap cepat. "Yah, tapi semua orang tahu Dockery kesayangan Dionisus. Dia tak punya rasa takut—dia bahkan melepas topeng saat keriaan." Pria itu bergidik lalu menunduk. "Sungguh, tidak heran dia mati."

"Kedengarannya kau tidak menyesal," ujar Raphael lembut.

Leland mengangkat dagu. "Apakah aku harus menyesal?"

"Demi Tuhan!" Royce mengangkat kedua tangan. "Apa inti dari semua pertanyaan ini, Dyemore? Tepat satu bulan dari sekarang kau pasti mati dan Lords of Chaos akan berlanjut seperti sebelumnya. Nah. Sebaiknya kau memeriksa apakah istrimu masih berada di tempat kau meninggalkannya, bukan?"

Raphael menekuk bibir, tapi tidak bisa mengabaikan ancaman itu. Di dalam ruang dansa yang ramai, Iris bisa saja diculik dan tidak akan ada yang menyadarinya.

Raphael menghampiri pintu, menyenggol Leland.

"Hati-hati!" pria itu berseru seraya mencengkeram lengan Raphael. Leland berbisik, "Ke rumahku besok."

"Lepaskan aku," kata Raphael lantang, tanpa menunjukkan tanda-tanda ia mendengar bisikan pria itu.

Ia menyusuri koridor, melewati orang-orang dengan dandanan berlebihan.

Apa yang diinginkan Leland darinya? Apakah dia siap bergabung dengan Raphael, mungkin membantunya menjadi pemimpin Lords of Chaos? Sejak dulu Raphael beranggapan Leland terlalu pengecut untuk bertindak tanpa didampingi Grant bersaudara, tapi mungkin ia keliru menilai pria itu.

Atau ini semacam perangkap.

Sekarang kerumunan orang dan ribuan lilin yang dinyalakan untuk menerangi seluruh ruangan membuat rumah sangat gerah hingga seolah-olah mereka mendi-

dih di dalam semur aneka bau: parfum manis yang digunakan dalam jumlah terlalu banyak, bau badan yang menyengat, dan lapisan lilin dari puluhan wig dan ribuan batang lilin.

Raphael mengertakkan gigi dan setengah mati menahan diri agar tidak mendorong kasar menerobos kerumunan. Lebih dari satu orang mengernyit saat melihat wajahnya, tapi ia mengabaikan tatapan dan gumaman mereka.

Hingga ia mendengar sebuah bisikan.

"Penyuka anak-anak."

Setidaknya sudah lima belas menit Iris mencari Raphael, pencariannya dipersulit oleh kerumunan yang berdesakan. Lady Barton pasti gembira pesta dansanya penuh sesak—tanda-tanda kesuksesan. Namun Iris merasa dadanya sesak, nyaris panik. Ia harus mencari Raphael dan bicara berdua dengannya. Memberitahunya mengenai gosip kejam itu di tempat tertutup.

Sebelum dia mendengarnya, jika memang memungkinkan.

Iris mulai beranggapan pencariannya sia-sia. Ia mendengar penggalan rumor ke mana pun dirinya pergi. Gosip beredar di pesta dansa bagaikan kebakaran liar.

Dan ia belum menemukan Raphael.

Di mana dia? Iris sudah mendatangi ruang *punch* tapi tidak menemukan Raphael. Mungkinkah ia berselisih jalan dengan pria itu? Apakah ia harus kembali ke kursi di dalam ceruk—atau mungkin kembali ke ruang *punch*?

Iris meninggalkan ruang dansa lalu kembali menuju tangga utama. Konyol menduga Raphael kemari tanpanya, tapi ia putus asa.

Tampak kerumunan di beberapa anak tangga teratas, tapi di tangga hanya ada beberapa orang—mereka bukan Raphael.

Putus asa, Iris berbalik dan bertabrakan dengan wanita yang mengenakan gaun bermotif belang-belang oranye dan hijau yang membuatnya menyipitkan mata. Iris terhuyung, dan tepat pada saat itu seseorang mendorongnya dari belakang.

Menuju tangga.

Iris merasa tubuhnya limbung, jemari kakinya berada tepat di ujung anak tangga teratas.

Tidak ada yang bisa dijadikan pegangan…

Kemudian seseorang menangkap tubuhnya, menariknya ke dada kokoh. *"Iris."*

Iris terkesiap lalu mendongak.

Raphael menatap Iris dengan mata hampa sebening kristal, bibirnya terkatup, parut tampak mencolok seperti cap di wajahnya. "Kau hampir jatuh dari tangga. Lehermu bisa patah."

"Seseorang…" Iris tersengal-sengal, tubuhnya mulai gemetar saat menyadari betapa nyaris ia terjatuh. "Seseorang mendorongku."

Raphael langsung mendongak, mencari-cari di antara kerumunan. "Siapa?"

"Aku… aku tak melihatnya."

Perhatian Raphael kembali kepada Iris. "Kita harus pulang."

Iris hanya sanggup mengangguk dengan gemetar. "Y…ya."

Raphael meraih siku Iris dan mulai membimbingnya menuruni tangga.

Gumaman gosip di belakang mereka tidak berhenti.

Bahkan, dengan kehadiran Raphael di sana, gosipnya semakin nyaring.

Di dasar tangga, para wanita yang sedang menunggu jubah mereka diambilkan menatap sambil berbisik-bisik di belakang kipas.

Para pria mengernyit sambil menggeleng atau berdecak.

Para ibu cepat-cepat menggiring pergi anak perempuan mereka yang belum menikah.

Ekspresi Raphael tidak berubah. Dia menatap ke depan, dingin dan angkuh, cibiran samar tampak di bibirnya yang tertarik.

Seandainya tidak mengenal Raphael, tidak menghabiskan waktu berhari-hari mengobrol bersama pria itu dan berbagi tubuhnya dengan pria itu, mungkin Iris akan memercayai gosip.

Oh, tapi ia tidak percaya.

Tidak sedikit pun.

Selain itu, sekarang ia tahu apa dampak rumor mengerikan itu terhadap suaminya.

Di balik topeng esnya, dia pasti tersakiti.

Akhirnya mereka tiba di pintu masuk, yang tidak seramai tadi. Raphael meneriakkan perintah kepada salah seorang pelayan pria yang menunggu di pintu, lalu

membantu Iris memakai jubah saat mereka menunggu kereta kuda dibawa ke depan.

Tangan Raphael bagaikan tang yang menjepit lengan atasnya dan Iris sadar nanti pasti lebam, tapi ia tidak ingin mengatakan apa pun.

Mereka menunggu dalam keheningan. Iris bersandar pada tubuh besar Raphael yang terasa nyaman.

Saat akhirnya kereta kuda tiba, setelah seolah menanti berjam-jam, Raphael menggiring Iris menghampiri kendaraan itu.

Iris hanya sempat melihat Ubertino di bangku kusir sebelum Raphael mendorongnya naik.

Iris duduk dan mengamati suaminya saat kereta kuda mulai beranjak. Raphael duduk sangat kaku dan tidak mau membalas tatapan Iris. Dia menutup diri, sedingin es, seolah-olah beranggapan Iris akan memercayai…

Sesuatu menusuk pinggul Iris.

Ia bergeser tanpa sadar dan merasakan tusukan keras.

Apa…?

Iris menurunkan tangan dan meraba rok. Mungkin kawat di rangka roknya ada yang patah. Tangannya menyentuh sesuatu yang terbuat dari logam dan nyeri menyayat dua jemarinya.

"Oh!"

Raphael mendongak, mata abu-abunya menyipit. "Ada apa?"

"Sesuatu di rokku melukaiku," ujar Iris.

Raphael cepat-cepat beranjak ke bangku seberang. "Biar kulihat."

Iris mengangkat kedua tangan.

Dengan hati-hati Raphael memeriksa rok gembung Iris lalu terdiam. Iris merasakan tarikan lalu Raphael mengangkat pisau panjang. Cahaya dari lentera kereta kuda berkilau di atas bilah pisau.

Iris berusaha memahami apa yang dilihatnya. "Apa…?"

Raphael berpaling kepada Iris dan cahaya berkilau di matanya setajam cahaya yang terpantul di atas pisau. "Seseorang berusaha membunuhmu di dalam sana. Saat kau hampir jatuh dari tangga. Itu serangan. Entah bagaimana mereka meleset dan pisaunya tersangkut di rangka rokmu." Raphael menggeleng. "Bagaimanapun, kemungkinan besar kau akan tewas kalau jatuh."

"Tapi kau ada di sana." Sekarang Iris merasa lebih stabil, walaupun dorongan tadi jelas bukan kecelakaan. "Kau menyelamatkanku, Raphael."

"Aku tak ada di sana saat orang itu berusaha menusukmu." Sorot mata Raphael tampak sedingin es. "Seandainya pisau berhasil menembus, kau pasti sudah tewas. Aku tak akan bisa berbuat apa-apa soal itu."

Iris membuka tangan kanan. Dua jarinya dilapisi cairan yang tampak hitam di bawah cahaya lampu.

Menyadari ada musuh yang ingin membunuhmu jelas berbeda dengan melihat kematian nyaris merenggutmu. Itu jauh lebih mengerikan—lebih genting.

"Ada apa?" geram Raphael. Dia meraih tangan Iris dan menariknya mendekati cahaya.

Sekarang darahnya jelas-jelas merah.

Sejenak Raphael menatap darah di jemari Iris lalu menggendong dan mendudukkannya di pangkuan, le-

ngan kuat pria itu mendekap Iris. Dia melepas *cravat* dan melilitkannya di tangan Iris.

Iris bahkan tidak berpikir untuk protes, hanya menyandarkan kepala di dada Raphael. "Aku tidak ditusuk. Aku tidak jatuh dari tangga. Aku selamat." Ia bisa mendengar detak jantung Raphael, pelan dan kuat, di balik pipi. "Aku aman bersamamu."

Lengan Raphael memeluk Iris lebih erat seolah-olah untuk menjawabnya.

Mereka berkendara sampai ke Chartres House dalam posisi seperti itu.

Bahkan saat kereta kuda berhenti lalu pintu dibuka dan memperlihatkan wajah Ubertino, Raphael tidak melepas pelukan.

Dia menatap pria Corsica itu. "Mereka berusaha membunuh istriku."

Senyum di wajah Ubertino menghilang. Matanya menyipit dan tiba-tiba Iris bisa membayangkan pria itu sebagai perompak di Barbary Coast. "Saya akan menyiapkan penjaga. Demi nyawa saya, hal ini tak akan terulang lagi, Your Grace."

Raphael mengangguk.

Kemudian, pelan-pelan dia menurunkan Iris ke bangku kereta kuda, turun dari kereta, menunggunya berdiri, dan kembali menggendongnya.

Mungkin Iris sempat melontarkan jeritan pelan yang kurang anggun.

Raphael menaiki anak tangga depan.

Iris berdeham. "Aku bisa jalan."

Pintu terbuka dan Murdock terbelalak.

Raphael mengabaikan kepala pelayan itu. "Tidak, tak bisa."

Raphael melewati dua pelayan pria, melintasi selasar depan, lalu menaiki tangga utama, semua dia lakukan bahkan tanpa terengah-engah.

Iris mencengkeram rompi Raphael dengan tangan yang tidak terluka, merasakan pergerakan otot di bawah jemarinya. Wajah Raphael penuh tekad.

Akhirnya mereka tiba di kamar sang duke dan Raphael mendorong pintu dengan bahu. Dia menyeberangi kamar dan membaringkan Iris di tempat tidur lalu ikut naik, masih memakai sepatu dan berpakaian lengkap, kemudian mendekapnya di dada.

Kamar gelap, kecuali perapian yang mulai padam.

Iris bisa mendengar napas Raphael di tengah keheningan, teratur dan tenang.

"Aku tak seperti itu," kata Raphael, sangat tiba-tiba sehingga Iris melongo.

Iris menjilat bibir. "Tak seperti apa?"

"Penyiksa bocah laki-laki. Atau anak perempuan. Aku bersumpah kepadamu demi makam ibuku, demi jiwaku, demi semua yang kusayangi di dunia ini maupun dunia kematian bahwa aku tak pernah, *tak pernah*, menyentuh, menatap, atau memikirkan anak kecil dengan cara seperti itu. Aku—"

"Raphael." Iris berusaha menatap Raphael karena pria itu tidak mau melepas dekapan di tubuhnya. "Raphael, kumohon dengarkan aku."

Raphael terdiam, napasnya memburu.

Iris coba-coba melepaskan diri dari dekapan Raphael dan ternyata ia bisa duduk serta berbalik menatap pria itu.

Raphael berbaring sambil menatap kanopi tempat tidur, tatapannya sedingin es dan hampa.

Iris harus menyingkirkan tatapan itu.

"Aku *tahu*," ia berkata kepada Raphael sambil menangkup wajahnya dengan dua tangan. "Aku tahu kau tak mungkin melakukan hal-hal yang mereka bisikkan. Aku tahu semua itu bohong. Aku memercayai ucapanmu, Sayang. Aku percaya *kepadamu*."

Raphael memejamkan mata.

Dan saat dia membukanya, es sudah mencair. Raphael menatap Iris dengan air mata menggenangi matanya yang sebening kristal.

"Iris, Iris-ku," bisik Raphael lalu mengecup bibir Iris.

Raphael menciumnya seperti pria yang sekarat. Seperti pria yang mengembuskan napas terakhir.

Seolah-olah dia memuja Iris.

Tiba-tiba seolah ada sesuatu yang mekar dan mengembang di dada Iris, dan rasanya sangat sesak sehingga nyaris membuatnya meledak. Iris tidak yakin ia sanggup menahan perasaan ini, emosi ini, yang ia rasakan untuk Raphael.

Suaminya.

"Iris." Raphael terdengar putus asa. Takluk. Dan Iris sadar tangan pria itu gemetar saat mendekapnya.

Raphael tiba-tiba bangun dan memutar tubuh Iris, hingga ia berbaring di tempat tidur. Dia mengangkat

rok Iris, menemukan tali pengikat rangka rok, lalu menariknya sampai lepas dan melemparnya ke lantai.

Kemudian dia kembali ke tubuh Iris, bibir Raphael menelusuri lehernya, menggigiti tulang selangka.

Iris menyapukan jemari ke rambut di tengkuk Raphael, mencengkeramnya, berusaha berpegangan saat pria itu bergerak penuh tekad di tubuhnya.

Raphael selalu terkendali saat bercinta dengan Iris. Sekarang dia tampak didorong oleh semacam desakan.

Hasrat primitif.

Bayangan itu membuat tubuh Iris gemetar didera gairah. Membuat ia mencengkeram pundak Raphael.

Iris merasakan tangan Raphael di kakinya, di atas tali stoking, di kulit telanjangnya, mendesak dan membara. Ia juga masih berpakaian lengkap seperti halnya Raphael, tapi tampaknya pria itu tidak berusaha menyempatkan diri untuk melucuti pakaian. Jemari Raphael menyentuhnya intim dan posesif, lalu dia mendongak.

Tatapan Raphael tajam.

Iris menghela napas dan merasakan gairah mengumpul di perutnya.

Ia merasa diperbudak oleh Raphael, diperbudak oleh seksualitasnya sendiri. Raphael menyingkap sesuatu di dalam dirinya yang bahkan tidak Iris sadari keberadaannya sebelum menikah dengan pria itu.

Sesuatu yang mendasar dan primitif. Apakah hasrat kuat untuk *merasakan* ini sudah ada sejak dulu? Ataukah ini sesuatu yang muncul karena Raphael menyentuhnya?

Karena Iris menyentuh pria itu?

Iris sadar seharusnya ia mengkhawatirkan sisi dirinya

yang ini. Wanita terhormat sering kali didesak untuk mengabaikan hasrat primitif. Didesak untuk santun. Formal. Dingin.

Namun api gairahnya, yang bertemu dan menyala lebih kuat bersama desakan Raphael, terasa memabukkan.

Rasanya *mengagumkan*.

Terlalu hebat untuk diabaikan. Terlalu hebat untuk direlakan.

Dan ketika jemari Raphael menyentuhnya semakin intim, tatapan Iris masih terkunci pada tatapan pria itu.

Raphael tersenyum, tampak licik dan kejam akibat parut di wajahnya, tapi tetap sebuah senyuman. Senyuman yang tidak bisa dibilang manis atau sopan.

Namun, itu senyum yang hanya diberikan pada Iris.

Hanya untuknya.

Tidak ada pria—tidak ada *seorang pun*—yang pernah menatap Iris seperti ini.

Ia melengkungkan tubuh berusaha merasakan lebih, melihat lebih. Raphael menunduk dan menciumnya, lidah dan jari pria itu bergerak seirama.

Iris gemetar menikmati sentuhan pria itu, mengerang saat Raphael menciumnya penuh gairah hingga ia menyangka akan kehilangan akal sehat.

Sekarang ibu jari Raphael ikut beraksi, dan dia menyela ciuman untuk bergumam dengan suara sekelam api neraka, "Tunjukkan gairahmu. Tunjukkan dirimu seutuhnya. Izinkan aku melihatmu, didera gairah untukku. Aku ingin membuatmu takluk. Aku menginginkan

seluruh kenikmatanmu, Iris, seluruh penderitaanmu, dirimu seutuhnya. Kau cahaya dalam malam kelamku. Raihlah kenikmatan itu untukku."

Dan Iris merasakan punggungnya melengkung didera kenikmatan, terguncang oleh ucapan Raphael, tangannya, dan mulutnya. Ia tersengal-sengal menghela napas, gemetar, tersesat, tidak bisa melihat. Tubuhnya berdenyut puas.

Ia terbaring tanpa daya dan mendengar Raphael memaki, terdengar putus asa, lalu merasakan beban tubuh pria itu.

Iris membuka mata dan melihat wajah Raphael tegas dan tatapan pria itu terpaku kepadanya.

"Raphael," Iris mengerang, memohon. Mendamba. *"Kumohon."*

"Aku tak bisa," kata Raphael. "Aku *tak bisa*."

Iris merasakan pinggul Raphael menempel di pinggulnya dan menyadari kelepak celana pria itu terbuka. Ia bisa merasakan gairah pria itu, dan napasnya mulai memburu.

Walaupun menyangkal, Raphael sudah sangat dekat dan Iris sadar pria itu menginginkan dirinya. Seperti yang diperlihatkan oleh ekspresi liar di mata Raphael yang tidak lagi dingin. Oleh pinggulnya yang bergerak tak terkendali.

Raphael menginginkannya.

"Kumohon," bisik Iris membujuk. Sangat dekat. Raphael sudah sangat dekat. "*Kumohon,* cintaku."

Raphael memejamkan mata seolah-olah kesakitan.

Seolah-olah ada pedang besar yang menghunjam dadanya, menusuk jantung, paru-paru, dan levernya. Pinggul mereka menempel dan Iris bisa merasakan kehadiran pria itu.

Oh, ia menginginkan Raphael seutuhnya.

Iris menyentuh wajah Raphael.

Raphael memalingkan wajah dan mencium telapak tangan Iris… dan pada saat yang sama mulai menyatukan tubuh mereka.

Iris terkesiap karena gerakan mendadak itu. Akhirnya merasakan tubuh Raphael. Keutuhan dan kenikmatannya.

Raphael bergerak lagi, menyatukan tubuh mereka seutuhnya.

Dia mengangkat tubuh dan menopangnya dengan merentangkan kedua lengan lalu menahan posisi tersebut beberapa saat sebelum kembali ke posisi semula.

Iris membuka mulut, napasnya tersengal-sengal, menatap mata abu-abu kristal.

Ia belum pernah…

Sebelumnya tidak pernah seperti ini.

Sangat intens. Sangat intim. Sangat menggetarkan.

Lubang hidung Raphael agak mengembang dan kerutan di sekitar bibirnya tampak lebih dalam. Dia menggeram dengan bibirnya yang indah dan tertekuk. Iris membatin, lagi-lagi nyaris terjatuh dari jurang kenikmatan, bahwa Raphael mirip iblis yang sedang bercinta dengannya. Iblis yang berjuang mendapatkan kehidupan, cahaya, atau mungkin ampunan.

Namun sekarang Raphael bergerak nyaris tidak ter-

kendali. Pria itu menunduk dan menatap Iris sambil mengertakkan gigi.

Dan tiba-tiba saja Iris tahu harus berbuat apa.

"Raihlah kenikmatan itu untukku, suamiku," ujarnya. "Berikan dirimu seutuhnya kepadaku. Berikan yang baik maupun yang buruk. Kuterima dua-duanya. Aku menginginkanmu. Aku menginginkan *dirimu*."

Raphael berteriak, kepalanya menengadah ke belakang, urat di lehernya menegang sementara ia terus bergerak, mengejang.

Pemandangan ini mendorong Iris ke dalam gelombang hangat kenikmatan. Ia mencengkeram Raphael, pandangannya nyaris berkunang-kunang.

Raphael menghela napas berat lalu membiarkan kepalanya terkulai ke pundak Iris, rambutnya yang sehitam sayap burung gagak menyembunyikan wajah saat dia membuka mulut di leher Iris. Tubuh Iris masih gemetar, guncangan-guncangan kecil masih tersisa di tubuhnya.

Ia merasa luar biasa.

Raphael bernapas di leher Iris, setengah berbaring di atas tubuhnya, dan Iris menduga tidak lama lagi tidak akan sanggup menopang beban tubuh pria itu, tapi tidak sekarang. Tidak sekarang. Ia ingin berlama-lama dalam posisi ini, aman dalam kehangatan tubuh pria itu.

Aman dalam kasih sayangnya.

Iris merasakan air mata menyengat matanya. Raphael bercinta dengannya—*akhirnya*. Sekarang mereka sungguh-sungguh sudah menikah.

Sekarang mereka sungguh-sungguh sudah menyatu.

Kebahagiaan membanjiri Iris. Ia sangat bahagia bersama pria ini. Inilah yang kurang dalam pernikahan pertamanya—bahkan, dalam hidupnya.

Rasa memiliki.

Rasa damai.

Ia mencintai Raphael. Kesadaran itu bagaikan kilau indah dalam dirinya.

Ia mencintai Raphael.

Tiba-tiba ia merasakan Raphael bergeser. Merasakan momen sedih saat pria itu menjauhkan diri darinya. Raphael turun dari tempat tidur.

Iris berguling dan mengamati pria itu.

Raphael berdiri kaku, memunggunginya.

Alis Iris bertaut. "Raphael," ia memanggil pelan dan merasa agak malu saat mendengar suaranya sangat parau. "Kembalilah ke tempat tidur."

Raphael berbalik.

Wajahnya pucat, parutnya tampak bagai ular merah yang meliuk di kulitnya. "Tidak. Tidak, aku..." Raphael menatap Iris seolah-olah ia sesuatu yang mendatangkan bencana.

Seolah-olah ia menjijikkan.

Iris merasa gentar. *Sekarat.* "Raphael?"

Raphael keluar dari kamar.

Lima Belas

Sekarang El semakin kuat, pipinya merona, matanya berbinar, dan tawanya terdengar ke seluruh penjuru pondok kecil mereka. Dia turun dari tempat tidur dan sanggup mengerjakan seluruh tugas yang dulu dikerjakannya, bahkan lebih.
Kemudian Ann memberitahu ayahnya dan El bahwa dia harus kembali kepada Raja Batu dan menjadi istrinya selama satu tahun satu hari…
—dari *The Rock King*

RAPHAEL berdiri di ruangan yang terletak di samping kamar sang duke—ruang ganti pakaian—dan berusaha mengancingkan celana.

Tadi ia…

Ya Tuhan.

Tadi ia menyatukan tubuh dengan Iris.

Tangannya gemetar dan napasnya memburu. Tanpa sadar, di sudut benaknya, Raphael merasa ia terdengar seperti beruang yang hendak menyerang.

Apa yang sudah ia perbuat?

Ia bisa *mencium* aroma tubuh Iris di tubuhnya—parfum beraroma bunga dan aroma intim tubuh wanita itu, yang sekarang ia sukai dan membangkitkan gairahnya.

Ia terkesiap seolah-olah ada yang menonjok perutnya.

Setelah *itu* terjadi. Setelah ayahnya menghancurkan hidupnya dan membuangnya ke dalam kegelapan yang sepi, sangat lama Raphael hidup bagaikan sosok tanpa gairah.

Ia tidak pernah menyentuh organ intimnya selain untuk membersihkan tubuh.

Ia tidak pernah menatap orang lain didasari hasrat.

Ia tidak pernah memiliki pendapat apa pun mengenai tubuh selain rasa jijik.

Bahkan, ia cocok menjadi murid biarawan teladan.

Namun, pada usia enam belas, perlahan-lahan keadaan mulai berubah. Ia melihat seorang gadis dan tatapannya terpaku pada payudara gadis itu. Ia tidak lagi mengabaikan desakan hasrat yang ia rasakan pada malam hari—dan semakin sering pada siang hari.

Beberapa tahun berikutnya, tubuh Raphael tumbuh hingga mencapai tinggi maksimal.

Ia sangat pandai berkuda hingga tidak membutuhkan pelana maupun sanggurdi, dan bisa membimbing hewan itu hanya menggunakan paha serta tumit.

Ia belajar berkelahi dan, suatu kali saat berkeliaran sendirian di bagian pulau yang sepi, berhasil menumbangkan pria yang berniat merampoknya.

Ia belajar bahasa Italia, Corsica, Latin, Yunani, dan Prancis.

Ia tumbuh menjadi seorang pria.

Dan saat berusia 21 ia tidur dengan janda yang bekerja sebagai tukang cuci di rumahnya. Tangan wanita itu kasar, tapi dia memiliki jiwa lembut, sepuluh tahun lebih tua dari Raphael, dan sama sekali bukan wanita nakal. Ia menemui wanita itu lagi sebanyak tiga kali lalu memberi dia pondok dan cukup uang untuk membeli oven serta modal berjualan roti.

Setelah itu ia berhubungan dengan dua wanita lainnya.

Namun, mereka bukan kekasihnya.

Dan ia tidak pernah menyatukan tubuh dengan mereka. Ia belum pernah menyatukan tubuh dengan wanita *mana pun*.

Sebelum Iris.

Ya Tuhan. Apa yang ia lakukan? Ia sudah berjanji kepada diri sendiri tidak akan memiliki anak. Berjanji tidak akan melanjutkan garis keturunan ayahnya yang terkutuk.

Ia mengingkari janjinya sendiri karena Iris.

Iris menghancurkan seluruh benteng dirinya.

"Raphael?"

Raphael terpaku saat mendengar suara Iris, lalu berbalik.

Iris ragu-ragu di ambang pintu. Dia sudah melucuti pakaian dan hanya mengenakan gaun dalam dan jubah kamar, rambutnya tergerai ke pundak.

Dia *bercahaya*.

Cahaya Iris menyakiti mata Raphael dan ia memejam agar tidak melihat cahaya wanita itu. *"Pergilah."*

"Tidak."

Jawaban singkat Iris membuat ia mendongak.

Bibir Iris bergetar, tapi wanita itu berdiri di ambang pintu dengan sikap berani dan tegak, menolak pergi. Menolak meninggalkan Raphael di tengah kehancurannya.

"Raphael, ada apa?" tanya Iris.

Ia menatap Iris. Mungkinkah dia benar-benar tidak menyadarinya?

"Aku… aku melakukan kesalahan," ujar Raphael, berusaha agar suaranya tetap terdengar tenang. Berusaha agar tidak berteriak. Ini bukan salah Iris.

Kesalahannya—*kelemahannya*—ada pada diri Raphael.

"Apa…" Iris menjilat bibir. "Apa maksudmu?"

Raphael menggeleng. "Kau *tahu* apa maksudku. Sudah berulang kali aku memberitahumu."

Raphael mendengar Iris menghela napas pelan. "Kau tak mau punya anak. Ya, kau sudah memberitahuku, tapi apakah seburuk itu jika—"

"Ya!" Raphael gagal menahan diri untuk tidak berteriak. "Ya Tuhan, *ya*. Ayahku *monster*. Aku tak bisa mengambil risiko memiliki anak seperti dia. Apakah kau tak mengerti—?"

"Aku tahu kau tidak seperti ayahmu." Iris maju satu langkah menghampiri Raphael. "Jika—"

"Bagaimana kau tahu?" Raphael mencengkeram rambut dengan kedua tangan. Ia merasa kewarasannya seolah-olah mengalir keluar dari pori-pori hingga nyaris habis. "Bagaimana kau tahu? Di dalam pembuluhku mengalir darah ayahku. Di dalam otakku ada ucapan dan tindakannya. Dia membesarkanku sebagai *anaknya*.

Apakah kau tak mengerti—tak bisakah kau mengerti—aku juga monster seperti dia?"

"Tidak!" Iris bergegas menghampiri Raphael dan melingkarkan lengan di lehernya, mendekapnya saat ia berusaha menarik diri.

Ia tidak bisa melukai Iris. Bahkan sekarang pun tidak.

"Tidak," ulang Iris, wajah wanita itu hanya beberapa senti dari wajah Raphael. Ia bisa melihat badai yang berkecamuk di mata wanita itu, keputusasaan yang terpancar di wajahnya. "Kau tidak seperti dia, Raphael. Kau *tak mungkin* seperti dia."

"Aku tak bisa mengambil risiko itu," ujar Raphael lembut. "Itu terlalu berat. Aku tak bisa."

Iris menurunkan lengan lalu mundur, seraya menelan ludah. "Bagaimana kalau itu sudah terlambat?"

Raphael menggeleng sambil berbalik. "Entahlah."

Ia menatap Iris, sangat cantik dengan rambut keemasan tergerai. Dengan cahaya yang bersinar cemerlang dari dalam dirinya.

Ia tidak pantas mendapatkan Iris. Ia benar-benar konyol jika membodohi diri sendiri dengan meyakinkan diri bahwa ia pantas mendapatkan wanita itu.

Raphael menghela napas dan mengatakannya, mengakhiri apa pun yang mungkin terjadi. "Tapi aku tahu hal ini tak boleh terulang lagi."

Mulut Iris terbuka dan selama beberapa saat wanita itu hanya menatapnya. Raphael merasakan harapan aneh agar Iris terus menyanggahnya. Berharap entah bagaimana wanita itu akan meyakinkan anggapannya keliru.

Namun, akhirnya Iris meninggalkannya di sana.

Sendirian, kedinginan, dan di dalam kegelapan total.

Raphael tidak tahan. Sudah terlalu lama ia menikmati cahaya wanita itu.

Ia menghambur keluar dari ruang ganti pakaian, menuju selasar. Ia melewati Ubertino yang terkejut, berjaga di luar kamar sang duke, dan terus berjalan.

"Your Grace!" pria Corsica itu memanggil Raphael.

Raphael mengabaikan teriakan Ubertino dan berlari menuruni tangga.

Valente dan Ivo berjaga di pintu depan. Raphael mengangkat sebelah tangan ketika Valente berdiri dan membuka mulut.

Kedua pelayan itu berdiri memberi jalan saat ia tiba di depan pintu.

Raphael keluar menuju malam.

Meninggalkan semua cahaya.

Malam harinya Dionisus duduk di depan perapian yang menyala-nyala, menikmati brendi yang sangat enak. Ia mengangkat gelas anggur dan melihat cairan kekuningan itu berkilau terkena cahaya perapian di belakangnya.

"Dyemore semakin dekat," Tikus Tanah berkata dari kursi di dekatnya.

Dionisus mengabaikan pria itu. Selain menyediakan brendi yang sangat enak, Tikus Tanah tak terlalu berguna baginya.

Sesuatu yang tampaknya terlupakan oleh Tikus Tanah.

"Apakah kau akan mengutus pembunuh lain?" tanya Tikus Tanah.

Dia jelas cemas akan terpilih sebagai pembunuh berikutnya. "Maksudku, tentu saja Dyemore harus dibunuh, tapi aku tak yakin, mungkin lebih baik mendesak dia untuk kembali ke Corsica saja."

Dionisus mengangkat alis lalu perlahan-lahan berbalik menghadap Tikus Tanah. "Kau membicarakannya dengan saudaraku."

"Tidak." Tikus Tanah terbelalak dan tampak takut. "Tidak, aku tak mungkin melakukannya, My Lord. Aku setia kepadamu. *Hanya* kepadamu."

"Benarkah?" Dionisus bertanya, sungguh-sungguh penasaran.

"Ya!" Tikus Tanah berkeringat. Mungkin karena terlalu dekat dengan perapian, tapi kemungkinan besar karena terlalu dekat dengan Dionisus. "Aku... aku hanya berpikir, setelah kau menyebar rumor mengenai Dyemore, kemungkinan besar dia tak akan terus tinggal di Inggris. Lagi pula, siapa yang mau berurusan dengan dia? Kau sangat hebat mengucilkan dia."

Dionisus mengangguk. Itu memang benar. Ia menyipitkan mata menatap Tikus Tanah, merasa agak riang. "Ya, Dyemore kehilangan sekutu yang mungkin dia miliki, tapi itu tidak cukup. Dia harus dihancurkan." Ia menyesap brendi, mengamati pria itu dari balik tepian gelas. Tikus Tanah tampak sangat pucat saking takutnya. "Hanya pengikut paling setia yang bisa kupercaya untuk misi seperti ini. Apakah kau punya kandidat?"

"Aku… maksudku…" Tikus Tanah mengambil saputangan dari saku jas dan mengelap kening. "Mungkin Beruang?"

Alis Dionisus terangkat.

"Atau… atau bahkan Musang."

"Bukan saudaraku?" Dionisus bertanya, sekadar ingin tahu jawaban Tikus Tanah.

"Apakah kau memercayai saudaramu?" tanya Tikus Tanah, sikap yang lumayan berani.

Dionisus tersenyum. "Tidak."

Tikus Tanah meringis dan Dionisus senang melihat pria itu perlahan-lahan menyadarinya.

"Aku bisa melakukannya," Tikus Tanah berkata seolah-olah itu pilihannya sendiri. "Akan kubunuh Dyemore."

"Bagus." Dionisus tersenyum kepada pria itu dan mendengarkan rencana yang disampaikan Tikus Tanah.

Tikus Tanah bajingan pengkhianat, Dionisus menyimpulkan. Atau mungkin dia hanya pengecut. Atau wajah Tikus Tanah tiba-tiba tampak menyebalkan.

Apa pun alasannya, Dionisus tidak lagi menyukai pria itu. Tikus Tanah bukan temannya, bukan saudaranya, bukan kesayangannya.

Dia harus disingkirkan.

Dyemore juga harus disingkirkan. Jauh, jauh, jauh hingga ke bagian neraka terdalam. Disingkirkan dari hidup ini. Namun, sebelumnya Dionisus harus mencuri keselamatan dan kehidupan Dyemore.

Karena seandainya Dionisus tidak bisa mendapat

keselamatan, Dyemore juga tidak boleh mendapatkannya.

Itu baru adil.

Matahari sudah lama terbit saat Raphael terbangun keesokan harinya. Ia meringis menatap sinar mentari yang menerobos masuk kamar—ia tidur di salah satu kamar tamu rumahnya, menghindari kamar tidur sang duke maupun sang duchess.

Raphael tidak yakin apakah ia sanggup menolak Iris lagi.

Perlahan-lahan ia bangun, berhati-hati dengan kepalanya yang nyeri. Tadi malam ia mengunjungi beberapa kedai minum, dan meskipun tidak bisa dibilang mabuk, saat kembali ke rumah pada dini hari ia juga tidak bisa dibilang tidak mabuk.

Sejenak Raphael duduk di tepi tempat tidur sambil memegangi kepala. Iris tampak sangat terluka. Seolah-olah Raphael menusuk jantungnya dan darah baru saja mengalir dari luka itu.

Seandainya orang lain yang menyebabkan Iris tampak seperti itu, Raphael akan membunuh orang itu. Namun, ia sendiri yang menyakiti Iris separah itu.

Ia yang menggenggam pisau.

Bayangan itu saja sudah membuat perut Raphael bergejolak.

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Ia tidak bisa hidup bersama Iris, tidak setelah jelas-jelas terbukti tidak

sanggup menolak pesona wanita itu. Namun, bagaimana seandainya Iris ternyata sudah mengandung?

Raphael mendesah, berdiri seperti pria tua, lalu menatap pakaian yang teronggok di kaki. Ia membungkuk mengambil jas dan ada kertas yang terjatuh dari sakunya.

Ia terpaku.

Ia tidak ingat memasukkan apa pun ke dalam saku.

Raphael memungut kertas dan membuka lipatannya. Di dalamnya tampak tulisan tangan yang kelihatannya ditulis tergesa-gesa.

Dia tidak seperti kelihatannya.

Raphael menyipitkan mata. *Siapa* yang tidak seperti kelihatannya? Dionisus? Kapan pesan ini dimasukkan ke saku dan oleh siapa?

Ia mulai membasuh wajah dan berpakaian sambil memikirkan hal ini.

Kedai minum tempat ia minum-minum tadi malam nyaris kosong. Pelayan yang menyajikan minuman untuknya bisa saja menyelipkan kertas ke saku jika memang lihai, tapi tampaknya tidak mungkin. Dan ia tidak bertemu siapa pun yang masuk atau keluar dari kedai.

Kalau begitu, pesta dansa.

Masalahnya, siapa pun bisa saja menyelipkan pesan ke saku Raphael di pesta dansa tadi malam. Tamunya sangat ramai dan berdesakan, dan ia beberapa kali menembus kerumunan, melewati banyak orang.

Di antaranya Andrew, Royce, dan Leland.

Raphael bertemu Andrew dan Royce di tengah keru-

munan, tapi saat itu mereka berhadapan dengannya. Tentu saja ada kemungkinan kecil ia melewati mereka atau Leland di tengah kerumunan tamu tapi tidak melihat mereka. Kalau benar begitu, salah seorang pria itu bisa saja menyelipkan pesan kepadanya.

Namun, saat Raphael masuk ke ruang kerja kecil untuk bicara dengan mereka, baik Andrew maupun Royce berdiri di belakangnya. Ia tidak menduga seseorang bisa menyelipkan kertas ke sakunya tanpa ia sadari, tapi seseorang jelas *melakukannya*...

Dan Leland menabrak Raphael saat ia keluar ruangan, membisikkan instruksi untuk mendatangi rumahnya hari ini. Mungkin saja saat itu dia menyelipkan pesan ke saku Raphael.

Dengan anggapan bukan tamu lain di pesta dansa yang menyelipkan pesan ke sakunya.

Raphael mendesah frustrasi.

Bagaimanapun, bukan berarti pesannya sama sekali tidak berguna. Pesan itu tidak menyebut nama. Siapa pun yang menulisnya pasti tergesa-gesa dan ketakutan.

Raphael merenungkan hal itu saat memakai sepatu.

Seandainya pesan ditulis di ruang kerja, mungkin itu peringatan mengenai salah seorang dari ketiga pria itu: dia tidak selugu yang terlihat.

Atau mungkin pesannya ditulis oleh Dionisus atau agen Dionisus untuk membuatnya bingung.

Bibir Raphael tertekuk muram saat merenungkannya. Kalau benar begitu, pesannya sangat berhasil.

Terlepas dari pesan itu, ia harus bicara kepada Hector Leland—kalau bisa tanpa Grant bersaudara. Leland selalu

ada di sana, selalu ada di pinggir, tapi tidak pernah bicara tanpa kakak-beradik itu di dekatnya. Jika Raphael bisa berduaan dengan Leland mungkin dia bisa lebih terus terang—mengenai Dockery dan Dionisus.

Ia akan pergi ke rumah Leland… tapi tidak tanpa didampingi para pria Corsica.

Setelah memutuskan hal itu, Raphael selesai berpakaian lalu menuruni tangga. Ia tidak bertemu Iris maupun Zia Lina, tapi itu tidak mengejutkan. Mungkin mereka sarapan bersama.

Pria pemberani pasti akan menyapa kedua wanita itu.

Namun, ia sudah memperlihatkan ketidakmampuannya menolak pesona Iris.

Lebih baik menghindar.

Jadi Raphael meminta tiga ekor kuda dibawakan ke depan rumah, lalu mencari dua anak buahnya.

Lima belas menit kemudian, ia sudah berkuda menuju *townhouse* Leland.

London basah dan mendung, sesuai dengan suasana hati Raphael saat berkuda, Valente dan Bardo menyusul di belakang menunggangi kuda masing-masing. Jalanan ramai dan perjalanan lambat.

Saat mereka tiba di rumah Leland—terselip di sudut sempit sebuah jalan lama—Raphael punya firasat ia sudah kehilangan peluang untuk menanyai pria itu.

Seorang wanita tua berdiri di anak tangga depan rumah, bicara dengan pria yang, kalau dilihat dari wig berpotongan bob dan tas hitam yang dibawanya, pasti seorang dokter. Di samping mereka tampak pelayan perempuan terisak, usianya kurang dari dua puluh, serta

kepala pelayan yang sudah tua, wajahnya pucat dan tubuhnya gemetar.

"Raphael turun dari kuda. "Tunggu di sini," ia bergumam kepada anak buahnya, seraya menyerahkan tali kekang kuda kepada Valente.

Ia menghampiri sosok-sosok yang berkerumun di anak tangga.

"Siapa Anda?" tanya sang dokter, menatap dari balik kacamata mungil yang bertengger di ujung hidung lancipnya.

"Aku Duke of Dyemore," sahut Raphael tenang, "teman Hector Leland."

"Kalau begitu, sayangnya saya harus menyampaikan kabar yang sangat sedih," kata sang dokter. "Tadi pagi Mr. Leland mengalami kecelakaan saat membersihkan pistol duelnya."

"Bocah sial," kata sang wanita. Dia memakai topi renda besar, diikat di bawah dagu. Bibirnya terkatup rapat dan matanya menyipit hingga hanya tampak seperti celah tipis. "Dan Sylvia yang malang punya dua bayi dan satu yang akan segera lahir. Tindakan yang sangat sinting. Aku sudah memberitahu Sylvia sebaiknya dia tidak menikah dengan Hector Leland. Kubilang, 'Dia benar-benar bajingan,' dan lihatlah apa yang menimpanya. Ini memalukan."

Dua rumah dari sana, sebuah pintu tiba-tiba terbuka dan pelayan wanita keluar lalu terang-terangan memandangi Raphael.

"Aku ingin menemuinya," ujar Raphael.

"Dia sudah meninggal," sahut sang dokter blakblakan.

"Meskipun begitu, aku tetap ingin menemuinya."

"Anda tak akan menyukainya. Luka tembak menghasilkan kekacauan parah."

Di samping mereka, si pelayan wanita menjerit, sang nyonya berdecak dan menggiringnya masuk, kepala pelayan membuntuti mereka.

Sang dokter mengamati mereka, lalu berpaling dan menatap Raphael dengan ekspresi curiga.

Apa pun yang dia lihat di wajah Raphael tampaknya membantu sang dokter membuat keputusan.

Sang dokter mengedikkan bahu. "Baiklah. Biar Anda melihatnya sendiri." Pria itu memimpin jalan masuk ke rumah. "Anda akan segera melihat mengapa saya tidak meragukan penyebab kematian."

Ruang kerja Leland berada di lantai pertama, di bagian belakang rumah dan menghadap ke kebun kecil.

"Pelayan menemukan dia di sana"—sang dokter menunjuk meja yang dipenuhi kertas ternoda darah—"saya dipanggil ke rumah ini, lalu memindahkan jenazah ke sini."

"Sini" adalah meja, mungkin dibawa dari ruangan lain. Tubuh Leland telentang, mengenakan baju tidur dan stoking, separuh kepalanya yang plontos hancur berantakan.

"Meninggal," ulang dokter. "Sudah saya bilang."

"Mmm." Raphael menatap jenazah. "Kau yakin dia sendiri yang melakukannya?"

Alis abu-abu lebat sang dokter terangkat tinggi. "Terkulai di atas meja, pistol di tangan, tertembak di kepala bagian samping. Semua pintu terkunci dan tidak terde-

ngar jeritan pada malam hari. Bahkan tidak ada suara apa pun sampai tadi pagi saat pelayan masuk untuk membersihkan perapian."

Sebuah surat yang tergeletak di meja mencuri perhatian Raphael. Isi suratnya tidak menarik—permohonan uang kepada ayah mertua Leland—tapi gaya tulisannya menarik.

Semua huruf T di surat itu dicoret dua kali.

Sang dokter melanjutkan ucapannya. "Anda tak mungkin menyangka *istrinya* sanggup melakukan hal ini, bukan? Sulit dibayangkan. Satu-satunya alasan kami mengatakan 'membersihkan pistol duel' adalah untuk menyelamatkan kewarasan wanita itu. Harusnya Anda paham."

Raphael melirik jendela lalu menghampiri dan melihat ke bawah.

Dinding bata rumah ini dihiasi cekungan reguler yang dimulai sekitar dua meter dari tanah. Seorang pria tangkas bisa memanjatnya dengan mudah jika memiliki tangga kayu.

Raphael berbalik dan menghampiri jenazah Leland.

"Kacau sekali," kata sang dokter, nyaris terdengar ceria. "Membersihkan noda itu dari dinding akan sulit," katanya sambil menunjuk noda darah di dinding di belakang meja.

"Hmm," gumam Raphael sambil membungkuk di atas jenazah Leland. Ada potongan kertas yang mencuat dari lengan kanan pakaian mayat itu.

Raphael mengambilnya.

"Apa itu?" tanya sang dokter, sudah berdiri di belakang Raphael, mengintip kertas itu.

Seekor lumba-lumba digambar di kertas itu, tidak terlalu bagus, tapi bisa dikenali.

Sang dokter mendengus. "Ikan. Untuk apa dia menggambar ikan?"

Raphael mengabaikannya dan membalik kertas itu.

Lalu jantungnya seolah berhenti berdetak.

Setangkai bunga iris di gambar di balik kertas tersebut. Sang dokter mengoceh tentang ikan, bunga, dan omong kosong lainnya, tapi Raphael mengabaikannya. Ada tanda silang di atas gambar bunga iris itu, yang digoreskan kuat-kuat sehingga meninggalkan bekas di kertas. Di sampingnya ada gambar seuntai buah anggur.

Dionisus adalah dewa buah dan minuman anggur, serta kebejatan.

Bukan Leland yang menggambar ini. Ini perbuatan Dionisus, dan pesannya jelas: Iris dalam bahaya. Dionisus mengincar *istrinya*.

Raphael merasa seolah kepalanya dipukul. Telinganya berdenging dan pandangannya berkabut merah. Bagaimana—*bagaimana*—ia bisa membiarkan dirinya terpesona oleh Iris sehingga pengejarannya terhadap Lords of Chaos dan Dionisus melambat? Iris hampir terbunuh tadi malam, dan apa yang sudah Raphael lakukan?

Ia membawa Iris pulang dan larut dalam percintaan dengan wanita itu.

Wanita itu adalah gangguan. Iris bagaikan hantu laut, yang bernyanyi kepadanya. Raphael tak mampu melindungi diri dari wanita itu, dan Iris selalu berhasil meng-

godanya sehingga perhatian Raphael teralihkan. Sekali lagi ia terpesona oleh Iris, sekali lagi Raphael teralihkan dari misinya, Dionisus bisa saja mengirim pembunuh yang lebih hebat.

Dan Iris akan tewas.

Raphael harus kembali kepada istrinya.

Ia berpaling kepada dokter. "Terima kasih."

Sang dokter masih berkomentar mengenai para aristokrat bodoh saat Raphael pergi, tapi ia tidak punya waktu untuk mendengarkan ocehannya.

Dionisus sudah membunuh Leland.

Dan sekarang dia mengincar Iris.

Raphael harus menyuruh Iris pergi—demi keselamatan wanita itu dan kewarasannya sendiri.

Enam Belas

"Jangan pergi," si pemotong batu berkata kepada Ann. "Raja Batu sangat jahat. Setelah berada dalam cengkeramannya, dia tak akan melepaskanmu."

"Di mataku dia tampak seperti pria biasa," kata Ann.

"Oh, tetaplah di sini!" seru El. "Apakah adil kalau kau menyelamatkanku tapi setelah itu kau harus menyerahkan hidupmu?"

"Hanya satu tahun satu hari," jawab Ann. "Lagi pula, aku sudah berjanji padanya."

Lalu dia berangkat menuju padang tandus, bungkusan kecil berisi pakaian di punggungnya dan batu kerikil merah muda milik ibunya dalam genggaman...

—dari *The Rock King*

CHARTRES HOUSE memiliki kebun indah, bahkan saat bunga belum mekar.

Iris berdiri di jalan setapak berkerikil bersama Donna Pieri. Saat itu pagi menjelang siang dan ia belum meli-

hat Raphael sejak pertengkaran mereka kemarin malam. Iris tidak menceritakan pertengkaran mereka kepada Donna Pieri, tapi ia punya firasat, kalau melihat cara wanita tua itu mengamatinya dengan sikap iba, Donna Pieri mencurigai adanya perselisihan…

Iris mendesah lalu menunduk menatap Tansy. Anak anjing itu duduk di tengah jalan setapak dan menangis iba, tidak mau melangkah lebih jauh.

Donna Pieri menelengkan kepala seperti sedang mengamati serangga yang belum pernah dia lihat. "Dan kaubilang Raphael yang memberikan anjing ini kepadamu?"

Wanita tua itu harus bicara agak lantang karena rengekan Tansy semakin nyaring.

Iris menggeleng dan menyerah pada permohonan anjing itu, membungkuk, lalu menggendongnya.

Tansy meliukkan tubuh dengan kalut seperti baru saja diselamatkan dari ombak berbahaya.

"Ya, kurasa begitu," Iris menjawab saat mereka melanjutkan jalan-jalan. Ia mengernyit menatap Tansy, yang menikmati pemandangan dari posisinya di siku Iris. "Dia tidak bilang apa-apa, hanya menyerahkannya kepadaku dalam sebuah keranjang."

"Luar biasa," gumam Donna Pieri.

Tansy menguap, membuat kepalanya yang kecil berguncang.

Donna Pieri tersenyum, matanya berkerut di balik kacamata emas. "Anjing kecil ini memang sangat cantik."

"Ya, benar," Iris berkata sambil membelai kepala Tansy yang sehalus sutra.

Tansy menjilat tangan Iris. Entah mengapa kasih sayang anak anjing ini membuat bibir Iris bergetar. Setelah peristiwa tadi malam, Iris tidak yakin apakah ia bisa memperbaiki hubungan di antara dirinya dan Raphael. Apakah pria itu bisa menerima Iris—menerima *pernikahan* mereka—dan mengizinkan mereka hidup bersama seperti seharusnya.

Sebagai suami-istri.

Wajah Raphael tadi malam sangat menakutkan. Sangat marah dan dingin. Dan kejam, saat Iris menduga mereka sudah berhasil mengatasi permasalahan mereka, saat ia menduga akhirnya mereka bersatu, semua itu hancur karena ketakutan Raphael.

Kalau Raphael tidak akan pernah menyerah, bisakah ia hidup seperti ini?

Iris tidak yakin. Ia mengerjap, menatap cincin berbatu mirah sambil menggendong Tansy. Entah bagaimana memandang cincin itu membuat matanya berkaca-kaca.

Pintu menuju rumah terbanting membuka.

Kedua wanita berbalik.

Raphael melintasi jalan setapak berkerikil dengan langkah cepat. "Masuklah."

"Apa yang terjadi?" tanya Iris cemas.

"Masuk."

Iris tersentak mendengar nada suara Raphael dan cepat-cepat melintasi jalan setapak bersama Donna Pieri. Raphael tampak tegang, wajahnya kaku, dan Iris kesulitan melakukan kontak mata dengannya.

Iris tidak melihat kemiripan pria ini dengan pria yang bercinta sangat manis dengannya tadi malam.

Raphael menggiring mereka masuk ke Chartres House, lalu ke ruang duduk kecil di belakang, memberi isyarat agar Iris dan Donna Pieri duduk di sudut ruangan—jauh dari jendela.

Dia menunggu mereka duduk sebelum berkata, "Aku ingin kalian pergi jauh."

"Apa?" Iris berdiri lalu menghampiri Raphael. *Dia tidak bisa melakukan hal ini.* "Apa maksudmu?"

Raphael menatapnya dingin, tidak tampak emosi apa pun di wajah pria itu. Apakah dia menghukum Iris? "Hector Leland meninggal. Tertembak tadi pagi, katanya bunuh diri, tapi kurasa itu perbuatan Dionisus."

"Oh," bisik Iris. Tansy masih dalam pelukannya, sekarang tertidur, dan ia membelai telinga lembut anak anjing itu. Ia pernah *bertemu* Mr. Leland. Memang, pria itu anggota Lords of Chaos, tapi dia manusia.

"Apa hubungannya dengan kita?" tanya Donna Pieri.

Raphael menatap bibinya. "Tadi malam ancaman dilayangkan kepada Zia dan istriku. Seharusnya aku meminta kalian pergi saat itu juga, tapi aku… perhatianku teralihkan. Kita tak bisa menunggu lebih lama lagi."

Iris menghela napas keras-keras saat disebut sebagai "pengalih perhatian." Seperti itukah Raphael memandangnya—memandang *mereka*? Sebagai sesuatu yang menghalangi hal-hal yang lebih penting dalam hidup pria itu?

Donna Pieri mengangguk. "Kalau begitu, aku akan berkemas."

Iris menatap kepergian wanita itu lalu berpaling ke arah Raphael. "Aku tak akan pergi."

Tatapan Raphael sangat dingin sehingga Iris menduga ia hanya membayangkan mata itu sempat menghangat. "Kau harus pergi. Kau dan Zia Lina. Aku berusaha menyelamatkan kalian."

"Apakah bahayanya sangat besar?" Iris bertanya.

"Kepala Leland hancur," sahut Raphael tanpa emosi. "Ya, bahayanya besar."

Iris terkesiap mendengar jawaban blakblakan Raphael, dan tiba-tiba ia merasa kembali ke tengah keriaan gelap itu, obor bekerdip di sekelilingnya saat ia menanti ajal.

Ia tidak ingin mati.

Iris menggeleng dan menatap suaminya.

Raphael menyipitkan mata dan dengan parut di wajahnya dia tampak seperti sang iblis. Bagaimana mungkin Iris ingin hidup bersama sang iblis?

Namun, Raphael bukan iblis. Sama sekali bukan.

"Tak ada yang bisa mencegahku memastikan keselamatanmu," kata Raphael parau. "Tidak juga dirimu sendiri."

"Bagaimana kau bisa memastikan aku selamat kalau jauh darimu?" tanya Iris, kesal saat merasakan air mata menyengat matanya. Ia tidak boleh kehilangan ketenangan sekarang. Ia harus terus bersikap sedingin Raphael agar bisa *melawan* ini.

Raphael memejamkan mata seolah-olah Iris menyiksanya. "Dionisus mengejar*ku*. Dia akan tetap berada di London kalau aku di sini. Jadi kau dan Zia Lina harus pergi."

Iris merasakan bibirnya gemetar. "Kalau Dionisus bisa mengutus pembunuh untuk membunuhmu di jalan, apa

yang menghentikan dia agar tidak melakukannya lagi? Izinkan aku tetap di sini."

"Tidak." Raphael menggeleng. Apakah dia bahkan mendengar ucapan Iris? "Aku akan mengutus anak buah Corsica-ku bersamamu dan Zia Lina. Kalian akan dijaga dengan baik."

Iris putus asa. Tadi malam ia merasakan perubahan dalam pernikahan mereka. Mereka *mulai* dekat. Itu bukan sekadar khayalannya.

Ia hanya butuh waktu untuk membuat Raphael melihat kebahagiaan yang bisa ia bayangkan untuk pernikahan mereka.

Jika Raphael menyuruhnya pergi sekarang, Iris khawatir semua perkembangan yang sudah ia raih sejauh ini akan hancur.

"Raphael," Iris berkata lembut, seraya menghampiri pria itu. "Kumohon. Kumohon jangan menyuruhku pergi."

Namun Raphael berpaling seolah-olah tidak sanggup merasakan sentuhan Iris. Seolah-olah dia bahkan tidak sanggup *menatap* Iris. "Jangan memohon kepadaku. Aku tak sanggup mendengarnya. Aku tak sanggup menghadapi*mu*. Kau meruntuhkan benteng diriku, menyingkirkan akal sehat dan tujuanku. Iris, kau harus pergi. Aku tak bisa melakukan apa yang harus kulakukan kalau kau ada di sini." Raphael mengulurkan tangan ke samping, jemarinya terentang seolah-olah berusaha mendorong Iris jauh-jauh. "Aku sudah membuat keputusan. Kita tak boleh membuang-buang waktu seperti ini."

Iris mengitari Raphael—mengitari tangan sialan itu—sehingga dia terpaksa menatapnya.

Memang, sekarang ada air mata di pipi Iris. Ia malu. Putus asa. Namun setidaknya ia harus berusaha.

Dan apa gunanya harga diri saat ini?

Iris menatap Raphael, suaminya. Menatap mata yang sebening kristal dingin, rambut yang sehitam sayap burung gagak, menatap parut yang dia ukir sendiri di wajahnya. Karena rasa takut tapi dengan sikap berani. Ia menatap Raphael seutuhnya dan menyadarinya. "Aku mencintaimu."

Raphael memejamkan mata, menutup diri dari Iris. "Tadi malam aku melakukan kesalahan."

"Jangan bilang begitu." Iris terhuyung ke belakang. Ia merasa seperti ada yang memukul dadanya. Ia tidak bisa menghela napas. "Kumohon jangan bicara seperti itu."

Raphael membuka mata, abu-abu jernih dan benar-benar tanpa emosi. Tatapannya seperti tatapan orang mati. "Tapi itu memang kesalahan. Kesalahan*ku*. Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Kalau beruntung, tak akan ada konsekuensi, tapi aku bodoh kalau terus mendekati bencana."

Iris mengulurkan tangan, *memohon*. "Raphael—"

"Tidak."

Iris terisak marah, tidak peduli wajahnya basah. "Aku bukan bencana. *Anak kita* takkan menjadi bencana. Justru sebaliknya, kalau aku seberuntung itu sampai mengandung, aku akan berbahagia. Itu akan menjadi anugerah. Apa kaudengar, Raphael? *Anugerah*."

Raphael berjengit mendengarnya. ”Bagiku bukan. Bagiku tak akan pernah menjadi anugerah.”

Rasanya sama seperti Raphael memukulnya. Iris terluka.

Ia mengangkat dagu. ”Kalau kau menyuruhku pergi sekarang, aku tak akan pernah memaafkanmu.”

Raphael menunduk. ”Kalau begitu, biar saja.”

Iris berbalik lalu keluar dari ruangan tanpa mengucapkan apa-apa lagi, mendekap Tansy di wajah.

Setengah jam kemudian ia menuruni anak tangga depan menuju kereta kuda yang dikemudikan oleh Ubertino. Lima pria Corsica lainnya ada di kereta kuda, entah di bagian belakang atau di samping Ubertino. Mereka semua bersenjata.

Raphael tidak terlihat.

Bardo membantu Iris naik lalu membanting pintu sampai tertutup, mundur dan melambaikan tangan memberi isyarat agar kereta kuda berangkat.

Donna Pieri duduk di seberang Iris.

Wanita tua itu menatap Iris saat kereta mulai melaju. ”Dia cemas.”

Iris menggeleng. Ia tak sanggup bicara. Kalau bicara, mungkin tangisnya akan pecah.

Tansy berada di dalam keranjang yang diletakkan di samping Iris, tidur di balik selimut.

Ia menatap ke luar jendela dengan mendamba dan bertanya-tanya apakah mereka bisa mengatasi keretakan ini. Ataukah ini akhir dari segalanya.

Akankah ia mendengar Raphael tertawa?

Dua jam kemudian, mereka sudah meninggalkan London saat ia mendengar bunyi berdebum.

Kereta kuda berguncang dan berayun, lalu tiba-tiba berhenti. Donna Pieri terjatuh ke lantai, begitu pula keranjang Tansy.

Tembakan terdengar di luar, seperti kembang api di langit, namun ini bukan peristiwa menggembirakan. Tembakannya cepat dan jaraknya berdekatan. Iris bahkan tidak sanggup menghitungnya.

Seorang pria berteriak dalam bahasa Corsica lalu ucapannya tiba-tiba terhenti.

Iris menjatuhkan diri ke lantai dan mengangkat bangku, mencari pistol. Pasti sudah dikembalikan, bukan? Jemarinya yang meraba-raba menemukan logam, lalu ia mengeluarkan pistol. Memeriksa apakah ada pelurunya.

Tidak ada.

Sebuah lubang kecil meledak di dekat jendela yang sejajar bangku Iris.

"Terus merunduk," Iris berkata kepada Donna Pieri.

Wanita itu mengangguk kalem.

Iris kembali memeriksa kompartemen bangku dan menemukan sekantong peluru dan bubuk mesiu. Secara teori ia tahu cara mengisi peluru, tapi sudah cukup lama ia tidak melihat hal itu dilakukan.

Tembakan berhenti.

Iris menuang bubuk mesiu ke dalam pistol, tangannya gemetar.

Seseorang membuka pintu dengan kasar.

Peluru sudah terbungkus. Iris mendorongnya ke dalam moncong.

Seorang pria bertopeng—topeng yang sangat jelek, topeng seorang pemuda dengan untaian anggur di rambutnya—naik ke kereta kuda.

Iris mengacungkan pistol ke arah pria itu, lengan terentang lurus, dari posisinya yang berlutut di lantai.

Pria itu tertawa dan terus menghampiri Iris.

Iris menarik pelatuk tapi tentu saja tidak ada yang terjadi.

Ia tidak sempat menuang bubuk mesiu ke dalam celah pemantik.

Dionisus tertawa sambil menarik Iris dengan kasar sampai berdiri dan menyeretnya, terhuyung-huyung, turun dari kereta kuda. Iris hanya sempat melihat sekilas wajah pucat Donna Pieri sebelum pintu dibanting menutup di belakangnya.

Di luar setidaknya ada dua belas pria mengepung kereta kuda. Iris bisa melihar sebagian pria Corsica masih berdiri, tapi sebagian lainnya terbaring di tanah, terbujur kaku. Ia tidak tahu siapa saja yang terbaring di tanah—siapa yang masih hidup dan siapa yang sudah tewas—saat Dionisus mendorongnya ke dalam kereta kuda lain.

Iris terjatuh, kedua tangannya mencakar lantai kereta kuda.

"Kau tahu apa yang harus dilakukan," Iris mendengar Dionisus berkata di belakangnya, dan darahnya seolah-olah membeku. Apakah pria itu baru saja memerintahkan kematian Zia Lina dan para pria Corsica?

Sebelum Iris sempat melakukan apa pun selain berlutut, Dionisus sudah naik ke dalam kereta kuda lalu duduk.

"Nah, Your Grace," kata pria itu lembut. "Mari kita mengobrol."

Sore harinya Raphael berdiri di depan jendela ruang kerja, menatap kebun belakang. Ia bisa melihat bunga biru kecil bermekaran di sepanjang jalan setapak berkerikil, tapi demi Tuhan ia tidak tahu namanya.

Entah mengapa ia yakin Iris pasti tahu nama bunga biru kecil itu.

Raphael menyingkirkan pikiran itu. Ia hidup selama tiga puluh tahun tanpa kehadiran Iris dalam hidupnya dan tidak pernah merasa kekurangan apa pun. Namun, sekarang wanita itu baru pergi beberapa jam dan ia memandang ke luar jendela meratapi kepergiannya.

Ia bisa menyingkirkan Iris dari benaknya.

Ia *harus* menyingkirkan Iris dari benaknya.

Namun, ia masih terbayang-bayang wajah Iris yang berlinang air mata. Mendengar permohonannya. Teringat wanita itu mengucapkan *aku mencintaimu*.

Raphael memejamkan mata.

Iris menghantuinya.

Kini wanita itu seolah-olah berada di dalam darahnya, bagian dirinya seperti halnya pembuluh darah yang terentang di balik kulit, paru-paru yang memungkinkan ia menghirup udara. Iris tersebar di dalam dirinya hingga ia tidak bisa lagi memisahkan diri dari wanita itu, seperti halnya ia tidak bisa mencopot jantung dari tubuhnya.

Iris bagian penting dalam hidupnya.

Raphael membuka mata lalu berbalik menuju ruang kerja, berusaha mengalihkan perhatian dari penderitaannya.

Ruangan ini aneh. Kakeknya beranggapan ruangan ini pantas dihiasi mural yang menggambarkan orang-orang mati diseleksi di neraka. Para iblis menari di salah satu dinding, menggiring jiwa-jiwa yang ketakutan, sementara di dinding lainnya jiwa-jiwa tampak tidak berpakaian dan dicambuk oleh monster besar. Tampaknya tidak ada seorang pun yang mendapatkan kedamaian di alam kematian.

Mungkin hari ini pelajaran itu memiliki arti khusus bagi Raphael karena ia mengalami kebuntuan dalam misinya.

Ia mendatangi *townhouse* Lord Royce dan mendapati pria itu serta adiknya sudah pergi, dan tidak akan kembali dalam waktu yang cukup lama.

Kepala pelayan mereka memberitahu Raphael bahwa kakak-beradik itu tidak memberi tahu akan pergi ke mana.

Siapa lagi yang tersisa untuk Raphael? Leland? Mungkin ia bisa kembali ke rumah pria yang sudah meninggal itu dan meminta izin untuk menyelidiki berkas-berkas miliknya. Mungkin Leland cukup bodoh untuk meninggalkan bukti mengenai Dionisus.

Atau mungkin sudah saatnya ia mencari cara lain untuk mengungkap siapa Dionisus. Ia hampir yakin mengenai identitas dua anggota lainnya. Jika ia—

"Your Grace."

Raphael berbalik saat mendengar suara Murdock.

Wajah kepala pelayan itu tampak pucat. ”Sebaiknya Anda ikut dengan saya sekarang juga, Your Grace.”

Raphael menghampiri pintu, firasat terjadinya bencana mendera dada. Kepala pelayan membimbingnya menuju anak tangga depan. Kereta kuda Raphael ada di sana. Kereta kuda yang digunakan untuk mengantarkan Iris dan Zia Lina tadi pagi.

Hanya ada satu pria di bangku kusir. Tubuh Valente miring ke satu sisi, lengannya jelas terluka. Di sampingnya duduk Zia Lina, kaku dan tegak.

Zia Lina memalingkan kepala perlahan-lahan dan menatap Raphael, matanya berlinang sarat tragedi. ”Raphael.”

Tampak lubang peluru di pintu kereta kuda.

Raphael mendengar teriakan lalu sekuat tenaga menarik pintu kereta kuda.

Di dalam…

Ya Tuhan.

Para pria Corsica yang ia utus untuk melindungi keluarganya terbaring di lantai kereta kuda. Ivo, dengan kaki terentang. Luigi, dengan mata terbelalak lebar, tampak terkejut. Andrea, yang sebagian besar kepalanya hancur. Beberapa pria lain yang wajahnya tidak bisa ia lihat.

Mereka tewas.

Mereka semua tewas.

Anak buahnya bertarung dengan baik. Jenazah mereka memperlihatkan luka parah. Mereka tewas dengan berani.

Dan di bagian paling atas tumpukan…

Ubertino terbaring paling atas. Satu matanya hancur karena lubang peluru, tapi mata satunya menatap nyalang, biru dan hampa, ke arah langit-langit kereta kuda.

Raphael naik ke dalam kereta kuda lalu meraih tubuh kawan lamanya.

Ia menutup mata Ubertino dan menumpangkan tangan di pipi si pria Corsica yang sudah dingin.

Kemudian ia berbalik dan turun meninggalkan tumpukan mayat.

Raphael menghampiri bagian depan kereta kuda dan mengulurkan tangan kepada Zia Lina.

Ia menggendong Zia Lina—tubuh wanita itu ringan seperti anak kecil—dan membawanya masuk ke rumah.

"Mana Iris?" Raphael bertanya saat menaiki anak tangga depan.

"Dia membawanya pergi," kata Zia Lina parau. "Dia memulangkanku untuk menyampaikan pesan: temui dia saat petang, di reruntuhan gereja Saint Stephen di pinggiran kota London. Dia akan bicara denganmu di sana."

Raphael mengangguk, menggendong Zia Lina ke dalam rumah.

"Ini jebakan," bibi Raphael berkata sedih, suaranya nyaris serak. Apakah Zia Lina berteriak saat mereka membawa Iris pergi? "Kau tak boleh pergi, Nak. Iblis itu mengetahui perasaanmu terhadap istrimu. Dia berusaha memanfaatkan perasaanmu untuk melawanmu. Tapi Iris sudah tewas."

Raphael berhenti lalu menunduk menatap Zia Lina,

merasakan gejolak amarah. "Apakah Zia melihat Iris meninggal?"

"Tidak," jawab Zia Lina.

"Kalau begitu masih ada harapan." Raphael terus berjalan. "Selama masih ada harapan, aku akan berjuang."

"Pria itu sinting," kata Zia Lina, terdengar putus asa. "Dia akan membunuh Iris, lalu membunuhmu. Dia memiliki banyak anak buah. Bahkan lebih banyak dibanding anak buah Corsica-mu. Kau sendirian, Raphael. Kau tak bisa menang melawan dia."

Pundak Raphael mendorong pintu kamar Zia Lina. Kalau Iris meninggal, ia juga akan mati.

Iris mengalir di dalam darah Raphael. Bagian dari tulangnya.

Namun, ia hanya berkata, "Zia benar."

Iris duduk diam di dalam kereta kuda asing dan mengamati pria sinting di hadapannya mengendong Tansy. Anak buahnya menemukan anak anjing itu di dalam kereta kuda dan Dionisus tertawa lalu meminta dia dibawa padanya.

Sekarang Tansy meronta dan menjilati tangan pria itu, dan Dionisus *bermain* dengan anjing betina itu seperti layaknya pria normal.

Namun Iris melihat pria ini, siapa pun dia, menyuruh Donna Pieri pergi menggunakan kereta kuda mereka yang dipenuhi mayat pria Corsica anak buah Raphael.

Tansy menggigit jemari Dionisus dan Iris merasa tegang.

Namun, pria sinting itu hanya tertawa pelan.

Ubertino termasuk korban yang tewas.

Iris menunduk karena tidak ingin pria itu melihat air mata yang tiba-tiba menggenangi matanya. Ia tidak akan memperlihatkan kelemahannya pada makhluk ini.

"Dia makhluk kecil menggemaskan, bukan," kata Dionisus.

Iris mendongak menatap pria itu.

Dionisus mengangkat Tansy ke depan wajahnya yang bertopeng dan anjing itu berusaha mencakar permukaan topeng yang berlukis. "Oh, jangan, sayangku, atau Ayah akan memukulmu. Setidaknya, itu yang dilakukan ayahku padaku. Walaupun aku tak pernah tahu alasannya."

Iris berdeham. "Maafkan aku. Itu… itu terdengar mengerikan."

Dionisus menurunkan anak anjing itu ke pangkuan lalu berkata seolah-olah tidak mendengar ucapan Iris, "Sikap para ayah sangat tak terduga, bukan? Karena itulah kau harus selalu menghindari mereka."

Jemari Dionisus mencengkeram leher Tansy lebih erat.

Iris terkesiap. "Dia mengganggumu. Bagaimana kalau kauserahkan dia padaku?"

Anak anjing itu mendengking dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Dionisus. Pria itu tampak tidak menyadarinya. "Aku *sudah* berusaha memberitahu Dyemore—dan sungguh, dibanding siapa pun seharusnya dia yang paling paham karena ayahnya sang Dionisus—tapi dia tak mau dengar." Dionisus menunduk ke arah Tansy lalu berbisik. "Tak ada yang mendengar."

Iris menatap pria itu. *Dibanding siapa pun*... Seolah-olah Dionisus *tahu* apa yang menimpa Raphael. Namun, bagaimana dia tahu kecuali...

"Aku mendengarkan ucapanmu," Iris berkata hati-hati. "Kau berusaha memperingatkan apa kepada Raphael?"

Dionisus menggeleng. "*Dia* dimanja dan dibiarkan tidak tahu. *Aku* tidak. Bagaimana mungkin? Mereka mengajakku ke keriaan pertamaku saat berusia delapan."

"Itu... itu mengerikan," ujar Iris, walaupun ia bahkan tidak yakin apakah pria itu bicara kepadanya. "Seorang anak seharusnya tidak mengalami hal seperti itu, bukan?"

"Aku akan *memastikan* Dyemore mendengarkan ucapanku saat dia datang menjemputmu."

Tansy menyalak tajam.

Iris melihat Dionisus menempelkan leher Pansy ke kakinya sehingga anjing itu sama sekali tidak bisa menggerakkan kepala. Dengan kalut Tansy mendorong cakarnya ke tangan Dionisus, berusaha melepaskan diri, tapi tentu saja dia tidak punya kekuatan.

Satu puntiran dari Dionisus bisa mematahkan leher anjing itu.

Iris sadar seharusnya tidak mengatakannya, tapi ia tidak tahan. "Kumohon jangan sakiti dia."

Tujuh Belas

Ketika Ann tiba, menara batu tampak sepi, jadi ia mengetuk pintu. Raja Batu membukakan pintu, dan saat melihat Ann dia mengerjap.

Ann mengangkat alis. "Kau tampak terkejut melihatku."

"Memang," jawab Raja Batu. "Selama tujuh ratus tahun, ada tujuh puluh gadis yang berjanji akan menjadi istriku selama satu tahun satu hari. Selain kau, tak seorang pun kembali untuk mempersembahkan waktu mereka."…

—dari *The Rock King*

TOWNHOUSE-nya mengagumkan. Bahkan cukup megah untuk putra seorang raja.

Raphael berlari menaiki anak tangga depan, dua dari para pria Corsica yang tersisa ada di belakangnya—seluruhnya lebih dari dua belas—lalu menggedor pintu.

Pintu dibukakan oleh kepala pelayan yang tampak penuh harga diri, memakai wig putih dan berhidung merah.

”Mana majikanmu?” Raphael bertanya sebelum pria itu sempat bicara.

Pria itu terbelalak.

”Antar aku sekarang juga,” hardik Raphael sebelum pria tolol itu sempat protes.

Kepala pelayan berbalik dan membimbing Raphael beserta anak buahnya ke dalam *townhouse*.

Menaiki tangga, menyusuri selasar, hingga akhirnya tiba di perpustakaan.

Kyle ada di dalam perpustakaan bersama tiga anak buahnya.

Pria itu berdiri, ekspresinya cemas, saat melihat Raphael dan para pria Corsica masuk ke wilayah kekuasaannya. Anak buahnya tersebar mengelilinginya. ”Ada apa ini?”

”Aku membutuhkanmu,” ujar Raphael. ”Kau dan anak buahmu. Ambil senjatamu dan ikuti aku.”

Kyle tidak beranjak. ”Aku tak menerima perintah darimu.”

Raphael teringat mengapa ia sangat tidak menyukai Duke of Kyle.

”Sialan kau.” Raphael mengertakkan gigi. ”*Kumohon*. Dia menculik Iris. Aku butuh bantuanmu untuk membawanya pulang hidup-hidup.”

Sekarang sudah sore dan di dalam kereta kuda mulai gelap. Iris meringkuk di salah satu sudut bersama Tansy yang aman dalam pelukannya. Si pria sinting mulai bosan pada anak anjing kecil itu dan melepasnya begitu saja.

Sekarang kereta kuda berhenti, Dionisus duduk di seberang Iris tanpa melakukan apa-apa.

Di luar Iris hanya bisa melihat barisan pepohonan dan kubah gereja. Bagian lain bangunan entah sudah runtuh atau dipreteli batunya.

Mereka belum lama dalam perjalanan, jadi pasti belum terlalu jauh dari London.

Iris penasaran apakah Donna Pieri selamat sampai ke rumah. Ia melihat Valente mengemudikan kereta kuda bersama Donna Pieri duduk di sampingnya. Valente tampak mengalami luka parah di pundaknya. Apakah dia cukup kuat untuk mengendalikan kuda sampai mendapat bantuan?

Bagaimana jika pria itu pingsan dan kudanya kabur?

Iris mendesah dan kembali mengamati kereta kuda. Ia tidak melihat senjata. Seandainya ditinggalkan sendirian, ia bisa memeriksa bangku untuk mencari tahu apakah mereka menyembunyikan pistol seperti di dalam kereta kuda Raphael.

Namun, tampaknya itu mustahil.

"Apakah kau pernah merenungkan soal takdir?" terdengar suara Dionisus di dalam gelap.

Dia menggenggam santai sebuah pistol, yang diserahkan kepada pria itu oleh salah seorang anak buahnya.

Iris menatap senjata itu sambil bertanya-tanya apakah ia bisa merebutnya sebelum Dionisus menembaknya.

"Tidak, belum pernah," jawabnya ketus walaupun ia sadar pria itu tidak membutuhkan rekan saat mengoceh sendiri.

"Misalnya," lanjut Dionisus, membuktikan dugaan Iris, "kalau *aku* tidak menculikmu dan membawamu ke

keriaanku, *kau* tak akan menjadi Duchess of Dyemore. Kau harus berterima kasih kepadaku."

"Kau harus memaafkan aku kalau tidak berterima kasih kepadamu," gumam Iris.

Ya Tuhan, pria ini sinting.

"Tentu saja, aku juga akan menjadi pengantar kematianmu," lanjut Dionisus, "tapi itu urusan yang sepenuhnya berbeda dan tidak ada kaitannya."

Dionisus memejamkan mata dan terdiam selama beberapa menit, dan Iris mulai menduga dia tertidur. Kalau genggamannya di pistol melonggar…

Kemudian pria itu kembali bicara, menghancurkan harapan Iris. "Tapi dalam takdir ada urusan yang lebih penting darimu. Terkadang aku memikirkan seperti apa diriku jika tidak memiliki ayah seperti ayahku. *Mungkin* aku akan menjadi pria yang sepenuhnya normal. Mungkin kau akan menyukaiku, Your Grace. Coba bayangkan itu."

Iris bergidik. "Aku sangat meragukan hal itu."

Ia sama sekali tidak bisa membayangkan dirinya menyukai pria ini.

"Oh, ayolah, Your Grace," kata Dionisus. "Bagaimanapun, aku tidak jauh berbeda dengan suamimu. Ayah kami sama-sama menyukai keriaan. Ayah kami sama-sama menyayangi *kami*. Satu-satunya perbedaan dia berhasil kabur sedangkan aku tidak. Apakah aku harus disalahkan dalam hal ini? Aku hanya seorang bocah. Apakah anjing, yang dipukuli setiap hari sepanjang hidupnya, saat akhirnya berbalik dan menyerang sang majikan, mencabik lehernya, menenggak darahnya, melahap isi perutnya, apakah anjing itu harus disalahkan

atas kegilaannya? Awalnya anjing itu makhluk tak berdosa."

Iris menelan ludah, mual mendengar ucapan pria itu. Kalau pria itu mengatakan yang sebenarnya dan Iris tidak salah memahami, maka dia juga dilecehkan seperti Raphael, namun sang Dionisus tidak pernah diselamatkan oleh seorang bibi yang menyayanginya. Dia dibiarkan menghadapi nasibnya—dan inilah hasilnya.

"Jadi kau paham kenapa aku tertarik pada takdir." Suara Dionisus menyela lamunan Iris. "Seandainya aku tumbuh normal atau bahkan biasa-biasa saja, mungkin ini akan menjadi perjalanan kereta kuda yang sepenuhnya berbeda. Mungkin kau akan menjadi istri*ku* tersayang, bukan istri Dyemore. Bukankah itu aneh?"

Iris merasakan napasnya melambat seperti hewan kecil yang berada di hadapan pemangsa. Ia tidak menyukai arah pembicaraan pria itu.

"Tapi aku sudah menikah," kata Iris tenang. "Aku malah penasaran mengenai kau. Apakah kau punya istri? Tunangan? Seseorang yang kaucintai?"

"Apakah suamimu keberatan kalau kau dan aku berpura-pura bahwa kita sudah menikah?" "Dionisus bertanya dengan nada meledek, sepenuhnya mengabaikan pertanyaan Iris. Seolah-olah ia tidak bersuara.

Iris teringat pada percakapannya bersama Raphael—rasanya sudah lama berlalu—mengenai pemerkosaan dan pilihan untuk hidup atau tidak. Ia sangat kukuh beranggapan kehidupan selalu menjadi pilihan yang lebih baik. Berkeras tidak ada alasan untuk putus asa.

Menyerah dan mengakhiri hidup.

Namun, sekarang, saat menghadapi pria sinting, tanpa mengetahui apakah Raphael sadar ia dalam bahaya, tanpa mengetahui apakah pria itu bisa menyelamatkannya sebelum ia diperkosa dan dibunuh…

Yah.

Situasi tampak sangat kelam.

Namun Iris mendongakkan dagu dengan berani. Ia masih meyakini harapan tetap ada selama kau masih hidup. Terlepas apa pun yang mungkin terjadi.

Apa pun yang mungkin akan dilakukan pria ini kepadanya.

Iris menatap Dionisus dengan tenang lalu berkata, "Kau bahkan tidak sampai sepersepuluhnya jika dibandingkan dengan Raphael. Kau *tak mungkin* bisa menggantikan dia."

Paha Raphael mencengkeram kuda betinanya yang berderap kencang, leher hewan itu tegang dan bebercak buih keringat. Melaju secepat ini di jalan kereta kuda merupakan tindakan ceroboh. Mereka bisa saja berpapasan dengan pejalan kaki atau kawanan domba. Namun, ia mulai tidak sabar saat mereka berkendara melintasi London. Di dalam kota mereka hanya bisa melaju dengan kecepatan pelan atau sedang, sambil terus bertanya-tanya apakah mereka bisa tiba tepat waktu.

Apakah *ia* bisa tiba tepat waktu.

Saat mereka tiba di jalan desa, lutut Raphael menyodok kudanya agar berderap lebih kencang.

Di sampingnya, Kyle menunggangi kuda kebiri besar,

dan anak buah mereka membuntuti di belakang—para pria Corsica anak buah Raphael, trio mantan prajurit anak buah Kyle, dan lebih dari dua belas prajurit yang dikumpulkan Kyle dalam waktu singkat. Raphael tidak yakin bagaimana dia bisa memanggil pasukan Raja dalam waktu sesingkat itu. Namun, tentu saja, memang karena itulah ia meminta bantuan Kyle.

Matahari mulai terbenam, langit menjadi oranye terang saat malam mulai tiba.

Raphael hanya bisa melihat wajah Iris. Matanya yang abu-abu kebiruan dan seperti awan badai. Tersakiti. Karena ia menyuruhnya pergi. Ia bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal.

Seandainya Iris meninggal…

Ia tidak akan memikirkan kemungkinan itu.

Raphael mencengkeram tali kekang sangat erat hingga menyakiti telapak tangannya bahkan dari balik sarung tangan kulit yang ia pakai.

Iris masih hidup. Selama Iris masih hidup, *apa pun yang terjadi*, masih ada harapan.

Raphael akan meminta maaf. Ia akan berlutut jika hal itu bisa memperbaiki keadaan. Ia akan menghabiskan sisa hidupnya melakukan *apa pun* yang bisa membuat Iris bahagia.

Karena tanpa Iris, seluruh cahaya di dunia Raphael akan hilang.

Iris harus masih hidup.

Tanpa Iris kegelapan akan kembali menggerogoti Raphael.

Delapan Belas

Ann pun menjadi istri Raja Batu, walaupun sebagai istri tugasnya tidak banyak. Panci selalu dipenuhi semur, jadi dia tidak perlu memasak. Tidak ada ayam yang harus diberi makan, atau sapi yang harus diperah, atau wol yang harus dipintal. Pada malam hari, Raja Batu menurunkan ranjangnya yang kasar dan membiarkan Ann naik lebih dulu. Kemudian dia meniup lilin dan Ann mendengarkan pria itu melepas pakaian lalu naik ke sampingnya di ranjang. Lengan pria itu kuat dan hangat…

—dari *The Rock King*

IRIS tersandung saat berjalan membuntuti Dionisus di dalam reruntuhan gereja, Tansy tidur dalam dekapannya. Matahari terbenam beberapa menit yang lalu dan kegelapan sudah tiba, cepat dan menakutkan.

Lebih dari 24 pria bertampang galak mengelilingi mereka, tukang pukul sewaan Dionisus. Dua orang di antara mereka menggotong peti besar.

Pergelangan tangan Iris terikat di depan dan ia mengkhawatirkan keselamatannya. Mau tidak mau ia merasa seperti kembali ke mimpi buruk yang mengawali semua ini: keriaan Lords of Chaos dan sang Dionisus.

Namun, hari ini bukan bagian dari keriaan. Hari ini Dionisus bermaksud membunuh suami Iris, lalu membunuh Iris.

Iris mengetahuinya karena pria itu menjelaskan semuanya dengan gembira sebelum mereka turun dari kereta kuda. Seandainya Dionisus sempat waras, maka sudah lama dia kalah dalam pertarungan untuk mempertahankan akal sehatnya.

"Di sinilah kita akan menemui suamimu, dan di sinilah kita akan membaringkan tulang belulangnya," kata Dionisus, berhenti dekat kubah reruntuhan gereja. Kedua pria yang menggotong peti meletakkannya diiringi bunyi berdebum. "Menurutku, ini tempat yang sesuai untuk Dyemore terakhir, di dalam reruntuhan gereja yang terlupakan ini." Dia berpaling kepada Iris lalu menelengkan kepala. "Apakah kau ingin dikubur di samping suamimu?"

Jemari Iris gemetar di balik bulu Tansy, tapi ia ingat, berminggu-minggu lalu, bersumpah tidak akan membiarkan pria ini merenggut harga dirinya.

Iris merasa tidak ada alasan untuk mengubah janji itu sekarang.

Iris mendongakkan dagu. Ia wanita terhormat yang berasal dari keluarga yang garis keturunannya bisa ditelusuri hingga sang Penakluk. Dan sekarang ia juga istri Raphael. Seorang *duchess*. "Suatu saat nanti, tapi tidak malam ini."

Dionisus menggeleng. "Sayangnya memang malam ini, Your Grace." Pria itu berpaling lalu menunjuk ke arah jalan yang terbentang di sisi reruntuhan gereja, dan menghilang di sebuah belokan. "Itu jalan London. Tentu saja, kita mengharapkan Dyemore muncul dari sana. Tapi suamimu, mengingat dia pria licik, pasti akan mencoba jalan lain. Kurasa... ya, aku yakin dia akan mencoba jalan *itu*." Dionisus menunjuk hutan gelap di samping reruntuhan. "Kalau begitu, untung saja aku sudah menempatkan para penembak jitu di pepohonan."

Iris menjilat bibir. "Kupikir kau ingin bicara kepada Raphael? Bukankah kau ingin memberitahu dia soal ayahmu dan saudaramu?"

Tansy terbangun dan Iris menurunkannya ke rumput.

"Aku sudah tak ingin melakukannya," Dionisus menjawab sambil lalu. "Kau akan menjadi domba cantik untuk diumpankan kepada serigala kita."

Dionisus mengambil pistol dari saku dan mengamati senjata itu, menyesuaikan moncongnya yang pendek, lalu mengokangnya.

Dionisus berpaling kepada Iris. "Sebentar lagi. Aku mendapat kabar suamimu berada di desa, jadi aku mengirim pesan agar dia menemui kita di sini. Saat matahari terbenam urusan kita pasti sudah selesai dan bisa pulang ke rumah tepat waktu untuk makan malam—atau setidaknya *aku* bisa pulang.

"Pulang ke mana?" tanya Iris.

"Oh, kau jelas tahu ke mana," jawab Dionisus sambil

menendang peti. Seolah ada sesuatu yang mengerang di dalam peti. "Grant House."

Tansy selesai buang air lalu menghampiri peti dan memeriksanya, mengendus bagian dasarnya penuh minat.

Iris menatap peti dengan ngeri.

Ia kembali menatap Dionisus.

Wajah Dionisus dipalingkan ke arah Iris dan ia hampir bisa melihat mata pria itu di balik topeng menakutkan yang membalas tatapannya. "Anjing memang memiliki indra penciuman paling hebat."

Salah seorang anak buah Dionisus berlari kecil menghampirinya. "Seseorang datang dari balik pepohonan."

Dionisus mengangguk. "Bagus."

Anak buahnya pergi.

Dan Iris sadar ia tidak bisa membiarkan Raphael masuk ke perangkap.

Ia berlari ke arah Dionisus dan merenggut lengan yang menggenggam senjata, berusaha memitingnya ke samping. Namun, tentu saja pria itu lebih kuat.

Pistol meletus di antara mereka.

Mereka memiliki rencana dan rencananya bagus, tapi saat mendengar tembakan, Raphael langsung berlari menuju reruntuhan gereja tua.

Tanah beterbangan di sekelilingnya saat para penembak menembakinya dari pepohonan, tapi mustahil menembak pria yang berlari.

Di belakang Raphael, Kyle mengumpat.

Raphael bisa mendengar bunyi tembakan dan teriakan di dalam hutan. Kyle dan para prajurit menghadapi para penembak yang bersembunyi.

Para pria Corsica hanya mendapat satu perintah: menyelamatkan *duchess* mereka. Raphael menegaskan tidak ada yang lebih penting dari itu.

Ia keluar dari lindungan pepohonan dan melihat Valente serta Bardo bertarung gigih melawan empat pria. Di kejauhan tampak Iris dalam dekapan Dionisus dan…

Ada darah di wajah Iris. Raphael nyaris tersandung saat melihatnya.

Seorang pria kekar menghampiri Raphael dari samping.

Ia meraung lalu menyikut wajah pria itu.

Iris terhuyung lalu jatuh.

Dionisus berbalik siap menghadapi Raphael. Membuka mulut hendak mengucapkan sesuatu.

Raphael menjatuhkan pria itu ke tanah.

Di sekeliling mereka tampak darah berceceran. Tembakan dan teriakan. Peperangan pecah.

Raphael melangkahi Dionisus lalu meraih istrinya. "*Iris!* Mana yang terluka?"

Dengan kalut ia menyapukan tangan di kepala Iris, berusaha mencari luka.

"Raphael!" Iris meraih kedua tangan Raphael. "Tembakannya mengenai telinga pria itu. Ini bukan darahku."

"Syukurlah." Raphael mendekap Iris sejenak, menatap wajah kesayangannya.

Kemudian mendorong wanita itu ke tanah. "Terus *merunduk*."

Dionisus berusaha merangkak pergi.

Raphael menduduki monster itu—*makhluk* yang berani menculik Iris darinya. Ia memundurkan lengan dan menonjok leher pria itu.

Dionisus mengeluarkan suara tercekik dan berusaha mendorong Raphael dari tubuhnya.

Raphael memukulnya lagi. Dan lagi.

Sebuah pisau kecil berkilat di tangan Dionisus.

Raphael menjatuhkan pisau dari tangan pria itu.

Dan terus menonjoknya.

Sampai ia tidak bisa lagi merasakan buku jarinya.

Sampai makhluk yang berada di bawah tubuhnya tidak lagi bergerak.

Sampai telapak tangan mungil menyentuh wajahnya dan sebuah suara berkata di telinganya. "Cintaku. Raphael. *Hentikan*."

Dan ia menuruti permintaannya.

Raphael mendongak dan melihat Iris berlutut di sampingnya, darah menodai wajah cantik wanita itu, matanya berlinang air mata.

Ia ingin kembali menonjok makhluk yang menjadi penyebab munculnya air mata Iris.

Namun, ia malah mengulurkan tangannya yang berdarah dan menyentuh pipi Iris. "Sudah kubilang kau harus terus merunduk."

Iris tersenyum. "Aku tak pintar menuruti perintah… bahkan darimu."

Raphael merangkul Iris dan memeluknya, istrinya yang manis, sambil menatap reruntuhan gereja. Bardo menendang pria yang sudah terkapar dan tidak bergerak,

sementara Valente menepuk punggung sesama pria Corsica sambil tertawa. Pertarungan sudah berakhir. Anak buah Raphael tampak masih lengkap.

Kyle berdiri mengawasi anak buahnya mengikat para tawanan.

Saat Raphael menatapnya, Kyle membalas tatapan dan mengangguk.

Raphael mengangguk. Ia berutang budi pada pria itu. Ia berutang budi pada pria itu dan tidak akan pernah sanggup membalasnya.

Lengannya memeluk Iris lebih erat saat memikirkan hal itu.

"Dia membunuh Ubertino," kata Iris, lalu terisak. "Oh, Ubertino yang malang!"

Raphael membelai rambut Iris. Ia tidak tahu harus berkata apa, jadi tetap diam.

Valente tiba-tiba menghampiri. Ada sayatan dalam di pipi pria itu, tapi jasnya tampak gembung seperti menyembunyikan sesuatu di baliknya.

Pemuda Corsica itu berlutut di hadapan Iris dan tersenyum ragu. "Your Grace."

Valente membuka bagian atas jas dan kepala anak anjing menyembul keluar.

"Oh!" kata Iris. "Oh, Tansy. Terima kasih, Valente." Iris berusaha mengelap pipi. Dia justru hanya menambah noda darah dan air mata dengan lumpur, tapi Raphael tidak akan memberitahunya. Iris meraih anak anjing itu. "Dia lari saat mendengar tembakan. Terima kasih sudah menemukannya. Dia pasti tersesat kalau kau tidak menemukannya. Tansy bisa mati."

Iris memeluk anak anjing di dadanya dan kembali terisak saat hewan mungil itu menjilat wajahnya.

Valente menatap Raphael, matanya terbelalak cemas.

Raphael menggeleng untuk menenangkan pemuda itu dan bicara dengan bahasa Corsica. "Sang duchess baik-baik saja. Kau melakukan tugasmu dengan baik, menemukan anjing kecilnya. Dia sangat menghargainya, tapi dia juga lelah dan ketakutan karena peristiwa ini. Kumpulkan semuanya dan kita akan kembali ke London, ke Chartres House."

"Baik, Your Excellency," jawab Valente, dan sejenak dada Raphael sesak.

Ia terbiasa memberikan perintah seperti ini kepada Ubertino. Tidak lama lagi ia harus memutuskan anak buah mana yang akan menggantikan posisi Ubertino.

Raphael berdiri lalu membantu Iris berdiri.

Kyle melihat ia berdiri dan cepat-cepat menghampiri. "Apakah kau baik-baik saja, Iris?"

Iris mengangguk gemetar. "Kurasa, nanti aku akan baik-baik saja. Terima kasih, Hugh."

Kyle tersenyum kepada Iris lalu menatap Raphael. "Kurasa kita sudah menangkap mereka semua." Pria itu melirik gundukan di tanah. "Dionisus?"

"Ya." Raphael bahkan tidak berusaha melihatnya.

Kyle berjongkok dan membuka topeng.

Andrew Grant terbaring dengan telinga kanan tertembak dan matanya separuh terkatup. Dia jelas-jelas sudah mati.

Kyle mendongak menatap Raphael. "Bagaimana dengan kakaknya?"

Sebelum Raphael sempat menjawab, Iris berkata, ”Kurasa sebaiknya kau memeriksa isi peti, Hugh.”

Kyle melirik Iris lalu menghampiri peti dan membuka tutupnya. ”Astaga!”

Pria itu berlutut dan memasukkan tangan ke peti.

Raphael menghampiri untuk melihatnya, membentengi Iris agar tidak melihat isi peti.

Viscount Royce terbaring tanpa busana di dalam peti. Kalau melihat kondisinya, sudah berjam-jam dia berada di dalam peti. Darah menggumpal di rambut dan banyak memar di tubuhnya.

”Apakah dia masih hidup?”

”Sekarat.” Kyle berdiri lalu melambaikan tangan memanggil salah seorang prajurit. ”Panggil anak buahku—yang berambut abu-abu.”

Prajurit itu mengangguk lalu berlari pergi. Kyle kembali berbalik menghadap peti. ”Ini kakaknya?”

”Ya,” sahut Raphael muram.

”Apakah mereka memimpin Lords of Chaos bersama-sama?”

”Tidak, hanya Andrew yang memimpin Lords,” kata Iris. Dia menyurukkan wajah ke bulu Tansy. ”Dan… dan Lord Royce menyiksa Andrew saat mereka masih kecil, bersama ayahnya. Kurasa Andrew membencinya. Mungkin Lord Royce bahkan tidak menyadarinya.”

”Bagaimana kau tahu semua ini?” tanya Raphael lembut.

”Dia banyak bicara,” jawab Iris. ”Dalam perjalanan kemari.” Wanita itu tiba-tiba mendongak. ”Donna Pieri! Apakah dia baik-baik saja?”

”Ya,” jawab Raphael. ”Dia baik-baik saja, tapi emosional.” Ia mengamati Iris. Iris pucat dan tubuhnya terhuyung dalam pelukan Raphael. Ia harus membawanya pulang.

Raphael menatap Kyle. ”Apakah kau dan anak buahmu sanggup mengatasi semua ini?”

”Ya.” Kyle mengangguk lalu mendesah. ”Setelah kita mengetahui siapa sebenarnya Dionisus, aku harus menggeledah rumahnya dan mulai mencari anggota Lords of Chaos lainnya.” Dia melirik cemas ke arah Raphael. ”Kurasa kau mau membantu soal itu.”

”Ya.” Raphael menunduk menatap Andrew, menyadari hasratnya yang menggebu sudah mereda setelah menghancurkan Dionisus. Namun, tetap saja. Seluruh Lords of Chaos harus dimusnahkan. ”Terima kasih.”

Tatapan Kyle tertuju kepada Iris, yang nyaris tertidur, kepalanya bersandar di pundak Raphael. Dia tersenyum. ”Tak perlu berterima kasih.”

Raphael membuka mulut hendak menyangkal… lalu hanya mengangguk.

Mungkin ia tidak *sepenuhnya* membenci Kyle.

Sambil mengangguk, Raphael menggendong istrinya lalu menghampiri kereta kuda.

Sembilan Belas

Suatu hari seorang pria mengetuk pintu menara. Dia menceritakan kisah menyedihkan mengenai jiwa yang remuk redam dan para iblis. Pria itu bersumpah akan menyerahkan seluruh harta benda miliknya jika Raja Batu bersedia membunuh para iblis dan mengembalikan jiwa yang hancur.
Ann mengamati suaminya mengenakan baju zirah batu lalu pergi menuju padang tandus. Raja Batu pergi selama dua minggu, dan pulang dengan lengan patah dan berdarah...
—dari *The Rock King*

KEESOKAN paginya Iris terbangun lebih awal di kamar sang duchess di Chartres House. Ia tidak bergerak, berusaha mendengarkan apa yang membuatnya terbangun. Ia mendengar tetesan hujan yang mengetuk jendela, tapi suara itu tidak cukup nyaring untuk mengejutkannya.

Ada bunyi benturan lain.

Iris melompat turun dari tempat tidur pada saat yang sama Tansy merintih. Iris mengabaikan anak anjing itu lalu berlari menuju ruang ganti pakaian.

Pintu menuju kamar tidur sang duke terbuka sedikit. Dengan hati-hati ia membuka pintu lalu mengintip ke dalam.

Kamar tidur berantakan. Tempat tidur acak-acakan, kaca berserakan di lantai, dan laci-laci lemari terbuka.

Raphael berdiri di depan perapian dalam balutan kemeja, celana selutut, dan jas, memandang api yang menyala-nyala. Dia bertelanjang kaki. Rambut hitamnya tergerai panjang dan halus di sekitar wajah, sisi wajah yang tidak berparut menghadap Iris. Dari sudut ini dia tampak seperti penyair yang larut dalam lamunan gaib.

Raphael berpaling ke arah Iris dan bayangan itu menghilang.

Iris menghampiri pria itu dan melihat api membakar buku sketsa.

"Dia monster," gumam Raphael, suaranya parau karena baru bangun atau hal lain. "Bahkan monster yang lebih kejam dibanding Andrew Grant. Ayahku tidak hanya memangsa orang-orang lugu, dia mengubah mereka menjadi monster."

Raphael menghampiri nakas lalu menarik laci. Di dalam laci tampak sebuah pisau, dan jantung Iris berdebar cemas.

Raphael mengambil pisau lalu menghampiri potret ayahnya. Dia mengangkat pisau tinggi-tinggi di atas kepala, lalu menghunjamkan pisau ke wajah yang terlukis di sana, menyayat lukisan. Dia merobek cat dan kanvas, mencabik hingga bingkai di bagian dasar. Kemudian dia mulai memotong tepiannya, menghancur-

kan lukisan hingga berkeping-keping. Dia melemparnya ke dalam api.

Api mulai berasap.

Kemudian dia terpaku.

"Raphael?" Iris menghampiri pria itu, menyentuh lembut lengannya.

Raphael menatap lukisan. Menatap *ke balik* lukisan. Karena di antara kanvas berlukis dan bagian belakang yang mengunci bingkai tampak sebuah buku tipis.

Raphael mengambil buku itu dan membukanya.

Iris mengintip buku itu, mempersiapkan diri untuk sesuatu yang mengerikan. Mungkin sketsa lain, mungkin sesuatu yang lebih buruk.

Namun, buku itu berisi barisan nama lengkap dengan tanggal dan catatan di sampingnya.

Iris mencondongkan tubuh agar bisa melihat dari balik pundak Raphael.

Pada baris pertama tertulis:

Aaron Parr-Hackett
Musim Semi 1631
Musang M. 1650

Iris menghela napas sambil membaca daftar. Ada puluhan nama.

"Ini buku besar berisi nama para Lords of Chaos," ujar Iris. "Hugh menduga sudah berhasil menemukannya, tapi sepertinya daftar nama yang dia miliki belum lengkap."

Raphael terus membuka buku. Ada ratusan nama,

sebagian di antaranya mengejutkan. Tanggalnya terus maju hingga akhirnya tiba di halaman kosong.

Catatan terakhir tertanggal Musim Semi 1741.

"Aku meyakinkan diri aku tak tahu Lords of Chaos masih ada," bisik Raphael, seraya menatap buku besar. "Tapi tentu saja aku berbohong. Bagaimana mungkin mereka bubar? Kebusukan seperti mereka tidak akan menghilang begitu saja. Seharusnya aku pulang lebih cepat. Membakar mereka semua saat ayahku masih hidup. Melawan dia. Tapi aku pengecut." Raphael menutup buku. "Aku *memang* pengecut."

"Tidak, kau bukan pengecut," Iris berkata kukuh. "Kau menyelamatkanku. Kau mengalahkan Dionisus. Kau—"

Raphael menatap Iris, sudut bibirnya—yang tidak berparut dan tertarik—tertekuk memperlihatkan ekspresi jijik pada diri sendiri. "Dionisus hanya satu. Tubuh pria itu bahkan tidak terlalu besar. Dia Andrew Grant yang diperkosa dan dipukuli oleh ayah serta kakak laki-lakinya berulang kali hingga menjadi gila karenanya. Membunuh pria itu bukan tindakan pahlawan. Itu tindakan seorang pengecut."

Raphael meletakkan buku besar lalu keluar dari kamar.

Iris mengangkat rok lalu mengikuti Raphael. "Kau mau ke mana?"

"Kembali ke Corsica," kata Raphael.

Iris berhenti. "Sekarang juga?"

Raphael bahkan tidak berpaling saat menuruni tangga. "Ya."

"Tapi aku tak punya pakaian," kata Iris konyol.

Raphael terdiam, tapi tetap tidak menatap Iris. "Kau tak akan ikut denganku."

Raphael terus menuruni tangga.

Iris menatap pria itu dengan ngeri. Tetapi mereka sudah melewati banyak hal… Iris diculik—*lagi*—lalu Raphael *menyelamatkannya* dan dia *membunuh* seorang pria.

Sejenak Iris hanya ingin duduk lalu menangis. Ini tidak *adil*.

Seharusnya ia tidak perlu melakukan perselisihan seperti ini lagi.

Cinta seharusnya tidak sesulit ini.

Namun sekarang Raphael sudah hampir tiba di dasar tangga dan kalau ia tidak beranjak, pria itu akan segera hilang dari pandangan.

Dan ia bisa kehilangan Raphael.

Iris tidak bisa membiarkan hal itu terjadi, walaupun pria itu bersikap sulit atau keras kepala.

Jadi ia mengangkat rok dan berlari menuruni tangga mengejar suaminya. Dan saat melihat Raphael membuka pintu belakang—pintu menuju kebun—dan keluar menuju hujan, ia ikut keluar.

"Tunggu," panggil Iris. "Tunggu!"

Raphael berbalik. Hujan membasahi wajahnya. "Kembalilah."

Iris menggeleng, tetesan hujan membasahi hidung dan dagunya. "Tidak. Ke mana pun kau pergi, aku ikut."

Raphael memejamkan mata lalu menengadah ke langit seolah-olah mendapat beban tambahan. Seolah-olah pundaknya terkulai karena beban yang sangat berat.

"Iris," kata Raphael. "Aku ternoda. Dia menyetubuhiku, Iris. Ayahku menyetubuhiku. Lihat saja dampaknya kepada Andrew Grant. Apakah kau mau menunggu sampai aku gila?"

"Tapi kau tak akan menjadi gila," ujar Iris bingung.

Raphael menggeleng. "Aku tak bisa bernapas saat mencium aroma kayu tusam. Apakah itu sikap pria waras?" Dia membuka mata dan menatap Iris. "Aku memaksamu menikah denganku. Aku egois. Sekarang aku melepasmu. Kau boleh memiliki rumahku, propertiku, dan uangku di Inggris. Aku tak akan mengganggumu lagi. Tapi biarkan aku pergi ke Corsica."

"Aku tak bisa membiarkanmu melakukan hal itu," ujar Iris kesal. "Kau suamiku. Aku istrimu. Aku *menikah denganmu*. Jangan coba-coba menghindarinya sekarang."

"Aku tak bisa tinggal di sini bersamamu," kata Raphael apa adanya. "Kau terlalu menggoda. Kau sudah membuktikan hal itu."

Iris mengulurkan tangan, telapak tangannya diguyur hujan. "Kalau begitu, menyerahlah pada godaan."

Raphael memalingkan wajah. "Kau membuatnya terdengar mudah. Tapi itu tidak mudah. Kau tak mengerti."

"Kalau begitu, *bantu* aku memahaminya," seru Iris putus asa. "Kenapa? Kenapa kau tak bisa bersamaku?"

"Karena *aku* busuk," Raphael berteriak. "Itu diwariskan dari ayah kepada putranya, terus seperti itu, sampai akhir. Apakah kau mau menunggu, tanpa pernah mengetahui apakah itu akan menyerang anak kita? *Kapan* aku akan menyerang anak kita?"

"Kau tak mungkin menyerang seorang anak," ujar

Iris, tercengang. ”Raphael, aku yakin kau tak mungkin melakukannya.”

”Kenapa tak mungkin?” Raphael mengangkat kedua tangan ke langit yang bergemuruh. ”Kenapa tak mungkin? Aku memiliki darah monster di dalam pembuluhku. Dia menyayangiku.” Dia menurunkan lengan, ”Dia *menyayangiku*.”

Raphael menghela napas gemetar.

”Dan aku… aku menyayangi dia.”

Hati Iris hancur. Mata Iris digenangi air mata yang terasa membara, tumpah ke pipi dan bercampur dengan air hujan yang dingin.

Iris menatap saat Raphael berlutut di tanah berlumpur, pundak pria itu merunduk, kedua tangannya menyentuh lumpur. ”Dia ayahku. Aku tak bisa membunuh dia. Bahkan setelah dia melakukan hal itu. Aku tak bisa membunuh dia.” Raphael mendongak menatap Iris dari balik helaian rambutnya yang basah. ”Kau tak bisa memercayaiku, Iris. Aku makhluk kejam. Iblis. Kirim aku ke neraka.”

Iris terisak lalu berlutut di hadapan Raphael, memeluk pria itu dan menempelkan kening mereka. ”Kau bukan iblis maupun makhluk kejam. Kau suamiku tersayang. Aku *mengenalmu*, dan kau tidak seperti ayahmu. Kau terpuji, baik, dan pemberani. Kau keras kepala, pintar, dan terkadang pandai bicara. Kau tak mungkin menyakiti anak kita, aku berani bersumpah.”

Kepala Raphael tertunduk di kepala Iris, air hujan mengalir dari keningnya ke pipi wanita itu dan menetes ke dagu mereka.

Ia mencintai Iris, sekarang Raphael menyadari hal itu. Ternyata *itulah* perasaan mendamba yang menderanya, hasrat yang tak pernah berakhir ini.

Bagaimana Iris percaya kepadanya—terlepas dari semua yang sudah terjadi, terlepas seperti apa Raphael sesungguhnya, ia tidak paham—tapi ia bersyukur.

Raphael menelengkan kepala, mengecup bibir manis Iris, menenggak dukungannya, kepercayaan wanita itu padanya. Iris adalah cahaya Raphael, harapannya, memandu jalannya keluar dari dasar kolam keputusasaan sekelam sungai Styx.

"Iris," Raphael bergumam di bibir Iris yang basah, "istriku yang bercahaya, cintaku, hidupku. Aku berjanji akan berusaha membuktikan keyakinanmu kepadaku. Kurasa aku tak akan sanggup melakukan hal lain, karena aku pasti gelisah dan mati kalau meninggalkanmu. Aku pasti buta dan sendirian, melolong di dalam gelap. Aku pasti gila tanpamu."

Raphael kembali mencium Iris, mendesaknya membuka mulut, menyelipkan lidah, mengakui wanita itu sebagai miliknya.

Kegelapan digantikan cahaya.

Iris melepaskan diri, napasnya tersengal-sengal, jemarinya yang basah dan dingin menyentuh rahang Raphael, butiran hujan menghiasi bulu matanya. "Maukah kau memercayaiku, Raphael? Bisakah kau menerima pernikahan kita dan sebuah keluarga?" Iris menatap Raphael dengan matanya yang sebiru badai. "Maukah kau menjadi suamiku yang sesungguhnya?"

"Ya," Raphael berjanji, lalu memeluk Iris.

Dua Puluh

Raja Batu menyerahkan jiwa pria yang tercabik, berkilau putih di dalam kandang batu, dan pria itu amat sangat bersyukur.
Ann melihat pria itu pergi, lalu bertanya kepada suaminya, "Kapan dia akan kembali membawakan harta yang dijanjikan kepadamu?"
Raja Batu mendesah. "Dia tak akan kembali. Mereka tak pernah kembali."
Ann menatap Raja Batu, kelabu dan muram, kecuali darah merah di lengannya. "Kalau begitu, kenapa kau membantu mereka?"
Mata hitam pria itu tampak sedikit lebih hangat. "Karena harus ada yang membantu."…
—dari *The Rock King*

RAPHAEL menggendong Iris melewati pintu kebun lalu menaiki tangga, dipenuhi lukisan leluhur menakutkan yang seolah-olah menatap mereka.

Iris tidak peduli.

Ia memeluk leher Raphael, mengamati wajahnya saat

menaiki tangga, merasa seolah-olah ini malam pengantin mereka yang sebenarnya. Raphael menggendongnya menyusuri koridor lalu masuk ke kamar tidur mereka, menutup pintu rapat-rapat.

Kemudian dia menurunkan Iris hingga mereka berdiri berhadapan lalu melucuti pakaiannya yang basah kuyup hingga Iris sepenuhnya tanpa busana dan gemetar.

Raphael menemukan handuk di ruang ganti pakaian dan mengeringkan tubuh Iris dengan hati-hati, lalu berkeras agar ia naik ke tempat tidur dan masuk ke balik selimut.

Iris mengamati pria itu melucuti pakaian. Dia mengelap tubuh dengan kasar lalu melempar handuk. Tanpa busana sang duke menghampiri tempat tidur.

Iris duduk, menatap tubuh Raphael yang sangat maskulin, lalu menatap mata pria itu. "Izinkan aku."

Raphael berhenti di samping tempat tidur.

Iris mengulurkan tangan dan menyambut Raphael, merasakan kulitnya yang lembut. Kehangatannya. Tubuh Raphael menanggapi belaiannya.

"Iris," Raphael menggeram dari atas.

Namun Iris menunduk, mengamati lebih dekat sambil terus membelai. Di balik kulit, otot Raphael terasa kuat, kokoh.

Tiba-tiba Iris sudah telentang, Raphael di atas tubuhnya, mata sejernih kristal menatap matanya.

"Kau benar-benar membuatku..." kata Raphael parau, lalu membuka mulut di atas bibir Iris.

Iris melengkungkan tubuh, ingin merasakan kulit

Raphael, hangat dan terasa sangat hidup. Bulu dada Raphael menggelitik payudara Iris, menggodanya ketika pria itu menciumnya.

Iris mendekap pundak Raphael, merasakan otot pria itu bergerak di balik kulitnya. Merasakan sensasi bebas yang luar biasa. Pasti seperti *ini* rasanya bahagia.

Rasanya jatuh cinta.

Iris membuka mata.

Tentu saja ia jatuh cinta kepada Raphael. Suaminya.

Raphael bergeser, mendongakkan kepala. Menciumi bagian bawah rahang Iris. "Apakah sekarang kau sudah siap?"

Iris menengadahkan kepala ke belakang. "Ya."

"Kalau begitu lakukanlah, istriku."

Iris mengubah posisi dan semakin mendekatkan tubuh mereka.

Ia mendongak menatap Raphael. "Aku mencintaimu, Raphael."

Raphael menatap mata Iris dan menyatukan tubuh mereka dalam satu gerakan. Setelah melakukan hal itu, hubungan paling intim yang mungkin dilakukan pria dengan wanita, sang duke terdiam lalu berkata, "Kau istriku dan cintaku, Iris. Tanpamu aku mati."

Raphael mulai bergerak. Menjaga irama percintaan tetap pelan.

Gerakannya sangat pelan tapi sangat tepat hingga nyaris membuat Iris sinting.

Ia terkesiap dan mendekap Raphael, mengunci tubuh pria itu dengan tubuhnya sehingga mereka bergerak bersama.

Pundak Raphael mengilap dilapisi keringat. Tatapannya liar dan dia mengertakkan gigi sambil mempercepat irama percintaan Mencari kepuasan Iris dan kepuasannya sendiri.

Iris mengerang, pelan dan panjang, ingin melengkungkan tubuh, mengentak, menjerit. Namun ia malah membuka mulut dan menggigit pundak Raphael, merasakan keringat.

Merasakan hasrat.

Kemudian ia terkesiap. "Kumohon."

"Apa yang kauinginkan?" Raphael berbisik di telinga Iris, bagaikan iblis, kelam, hidup, dan ada di dalam tubuhnya. "Katakan kepadaku. Apa yang kaubutuhkan?"

"Aku..." Iris membuka mulut, tanpa kata.

"Katakan kepadaku," suara parau Raphael menyelimuti Iris.

"Kau."

Raphael tergelak, pelan dan kelam.

"Ini?" Raphael menggerakkan tubuh, mengalirkan gelombang kenikmatan ke sekujur tubuh Iris. "Ya, itu," Dia bergumam sendiri seolah-olah puas, lalu melakukannya lagi.

Dan lagi.

Sampai gairah di antara mereka meledak. Sampai Iris merasakan kehangatan menjalari tungkainya. Sampai ia mendongak dan bertanya-tanya mengapa ia sempat beranggapan mata abu-abu Raphael tidak memperlihatkan emosi.

Raphael menatap Iris penuh gairah. Penuh hasrat.

Penuh cinta.

Iris merasakan air mata menggenangi matanya.

Raphael mengerang, tubuhnya mengentak tanpa ritme, tapi selama itu dia terus menatap Iris.

Dan ketika akhirnya Raphael berhenti bergerak dan menempelkan keningnya yang berkeringat di kening Iris, dia berbisik, "Aku mencintaimu."

Epilog

Hari terus berjalan dan waktu berlalu hingga akhirnya satu tahun satu hari pun terlewati.

Ann mengumpulkan barang-barang yang dia bawa ke padang tandus. Semua itu cukup untuk dimasukkan ke karung kecil. Semua, kecuali batu merah muda milik ibunya. Batu itu ada dalam genggamannya.

Ann berpaling kepada Raja Batu. "Kalau begitu, aku pergi."

Pria itu duduk di dekat pintu menaranya yang suram dan tidak mendongak. "Baik."

Ann ragu-ragu. Raja Batu tidak pernah menunjukkan perhatian kepadanya, tapi lengan pria itu terasa hangat pada malam hari. "Maukah kau mengucapkan selamat tinggal kepadaku?"

"Selamat tinggal, istriku."

Ann maju satu langkah, namun kemudian dia kembali berbalik menghadap Raja Batu. "Kau bisa ikut denganku!"

Akhirnya pria itu menatap Ann, mata hitamnya muram. "Tidak, aku tak bisa."

Ann mengernyit. "Kenapa tak bisa?"

"Karena aku dikutuk untuk tinggal di sini," Raja Batu menjawab singkat.
Ann menatap pria itu, suaminya yang kelabu dan murung. Menatap menara hitam jelek dan padang tandus di sekelilingnya.
Kemudian Ann menatap ke arah pondok ayahnya. "Aku akan kembali."
"Tidak, kau tak akan kembali,"
kata Raja Batu lembut.
Ann ingin menyanggah, tapi ia sadar pria itu benar. Tidak ada seorang pun yang kembali kepada Raja Batu.
Saat itu hati Ann ikut hancur karena bersimpati kepada Raja Batu.
Ann meletakkan karung kecilnya. "Kalau begitu aku akan tinggal bersamamu."
Untuk kedua kalinya Ann melihat ekspresi terkejut di mata pria itu. "Apa?"
Ann mengangguk. "Aku akan tinggal di sini sebagai istrimu."
Raja Batu berdiri, kedua tangannya terkepal. "Berapa lama?"
"Selamanya." Lalu Ann mengulurkan kerikil merah muda milik ibunya kepada pria itu.
Saat Ann mengucapkannya, tanah bergetar di bawah kakinya. Menara tiba-tiba berguncang dan runtuh, bebatuan berjatuhan dan ditelan bumi. Di sekeliling mereka tampak rumput hijau, pepohonan rimbun, dan sungai biru, menyeruak dari dalam tanah, menenggelamkan batu kusam. Di tempat yang dulu

ditempati menara hitam pendek tampak kastel tinggi berwarna putih dan emas berkilau. Pintu-pintunya terbuka dan kerumunan orang berhamburan keluar, para prajurit dan wanita bergaun mewah, para petani dan penduduk kota, anak-anak dan wanita tua.

Ann berpaling dan menatap Raja Batu dengan takjub, tapi pria itu juga berubah. Dulu Raja Batu tampak kelabu kusam dan hitam, sekarang rambutnya cokelat mengilap, dan matanya berbinar biru jernih. Dia mengenakan pakaian beledu indah berwarna merah, hijau, dan ungu. Ann berlutut di hadapan pria itu, karena ia tahu pria itu seorang raja.

Namun Raja Batu tersenyum dan menarik Ann hingga berdiri di hadapannya. ”Ann yang manis, istriku, ratuku. Kau mematahkan kutukan tujuh ratus tahun, kutukan yang mengikatku, rakyatku, dan negeriku. Sepanjang tahun-tahun terkutuk yang kujalani, belum pernah aku mengenal seorang pun yang baik dan perhatian seperti dirimu. Maukah kau mendampingiku dan memerintah kerajaan bersamaku sebagai istriku tersayang?”

”Oh, tentu,” kata Ann. ”Dan kurasa, kalau kau setuju, kita harus memiliki setidaknya dua belas anak dan hidup bahagia selamanya.”

”Wanita bijak,” Raja Batu berkata lalu mencium sang ratu.

—dari *The Rock King*

Lima tahun kemudian…

"APAKAH kau tahu mereka mekar di sini?" Iris bertanya kepada suaminya.

Saat itu musim semi dan mereka berdiri di tepi sungai kecil yang mengalir di samping reruntuhan biara tua. Kubah batu melengkung ke langit biru jernih, dan di tanah, bebatuan sisa-sisa dinding biara bagaikan dilapisi karpet kuning. Ratusan ribu bunga *daffodil*, tumbuh liar di bagian Inggris ini, mengambil alih reruntuhan kuno dan menganggap tempat ini rumah mereka. Pemandangannya luar biasa cantik. Bunga *daffodil* terbentang bagaikan gelombang kuning hingga ke sungai dan tumpah ke seberang sungai, menghilang ke dalam hutan kecil yang ada di sana.

"Tidak," kata Raphael. "Atau seandainya aku pernah tahu, aku tak ingat."

Raphael menengadah ke langit, senyum tersungging di bibirnya.

Sekarang dia lebih sering tersenyum—memang tidak terlalu sering, tapi cukup sering sehingga Iris menyadari pria itu bahagia dengan cinta mereka dan hasilnya.

Salakan nyaring membuat Iris menoleh. Tansy berlari di antara bunga, sebagian besar bunga lebih tinggi daripada anjing betina itu, rahangnya menganga lebar penuh kegembiraan khas anjing. Di belakang Tansy, dengan sepasang kaki gemuk yang melangkah jauh lebih lambat, tampak Earl of Cyril, yang lebih dikenal dengan nama Johnny, usianya hampir tiga tahun dan kesayangan papanya.

"Mama," Johnny berkata saat akhirnya tiba di samping Iris. "'Unga."

Johnny mengulurkan dua *daffodil* yang sudah layu.

"Sangat cantik, Sayang," jawab Iris sambil menerima bunga. "Dari mana kau mendapatkannya?"

Johnny, anak yang sangat serius, berbalik dan menunjuk lautan bunga *daffodil*. "Cana."

Dan Iris mendengar suara paling indah di dunia ini, gelak tawa berat dan merdu, yang terdengar dari sampingnya. Ia berpaling dan tersenyum kepada pria itu.

Terkadang Raphael masih murung, dan sesekali pikiran kelam masih menggerogotinya, tapi khususnya sejak kelahiran Johnny, momen-momen itu semakin berkurang. Dan ketika pria itu mulai tertawa—sesaat sebelum ulang tahun pertama Johnny—Iris merasakan kebahagiaan sejati.

Tawa Raphael masih jarang terdengar, jadi Iris sangat menghargai setiap tawanya. Bersyukur atas setiap tawa. Karena ia sadar perjalanan seperti apa yang harus dilalui suaminya dari keputusasaan menuju kebahagiaan.

"Papa, lapal," seru Johnny, lalu mengulurkan tangan kepada ayahnya.

Iris mengangkat alis. Johnny bertubuh besar dan mewarisi tinggi ayahnya. Ia tidak lagi sanggup menggendong Johnny—tidak dalam kondisinya saat ini—dan diam-diam ia geli melihat Raphael memanjakan anak itu dengan menggendongnya sampai ke Dyemore Abbey.

Namun, Raphael membungkuk dan menggendong putra mereka, mendudukkannya di pundak, kemiripan

antara rambut hitam ikal di kepala si bocah dan rambut pria itu yang sehitam kayu eboni jelas terlihat.

Johnny duduk dengan ekspresi puas khas seorang anak yang sadar dia disayangi.

Raphael berpaling kepada Iris dan melirik perutnya yang menggembung, alisnya bertaut. "Apakah kau yakin sanggup berjalan menuju Abbey? Seharusnya kita tidak jalan-jalan sejauh ini."

Iris menatap Raphael sambil memutar bola mata. "Aku baik-baik saja. Bayinya baru akan lahir setidaknya dua bulan lagi."

"Baiklah," suaminya memutuskan. "Tapi kita berjalan pelan-pelan saja, dan aku ingin kau menggenggam lenganku saat melewati bebatuan."

"Tentu." Iris berjinjit dan mengecup Raphael sambil dipandangi mata biru putra mereka yang tampak penasaran.

Kemudian, bersama Tansy berlari di samping, mereka pulang untuk minum teh.

Historical Romance

Lady Iris Jordan mendapati dirinya menjadi korban penculikan Lords of Chaos, kelompok yang tersohor karena kejahatannya. Jadi ketika satu anggota kelompok itu menyeretnya ke dalam kereta, ia menembak si pria bertopeng... dan menyadari kemudian tindakannya terlalu gegabah.

Raphael de Chartres, Duke of Dyemore, bertekad untuk menyusupi Lords of Chaos dan menghancurkan kelompok itu. Menyelamatkan Lady Jordan bukanlah bagian dari rencananya. Tapi ketika mendapati dirinya menjadi sasaran Lords of Chaos, ia hanya punya satu pilihan: menikahi sang lady untuk menyelamatkan wanita itu.

Di luar perkiraan, Iris berkeras jadi *duchess* yang melibatkan diri dalam semua sisi kehidupan Raphael. Dan tak butuh waktu lama hingga Raphael terpikat oleh istrinya tersebut. Namun ketika Iris tersadar bahwa masa lalu Raphael lebih berbahaya daripada masa kini, ia mulai ragu. Apakah cinta mereka cukup kuat untuk menghadapi bukan hanya Lords of Chaos tapi juga setan yang membayangi Raphael?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com